Dr. Hasan el-Qudsy

KUMPULAN KULTUM TERLENGKAP SEPANJANG TAHUN

JILID 2

- **30** Kultum **Ramadhan** Terbaik
- Tadabur **Al-Qur`an** Beberapa **Ayat** Pilihan
- **Kultum** Harian **yang** Menggugah **Semangat,** Terlengkap di Segala **Aspek** (Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, dan lain-lain)
- **Dilengkapi** Ragam **Pembuka** Kultum **Berbahasa** Arab dan **Transliterasinya**

KUMPULAN KULTUM
TERLENGKAP SEPANJANG TAHUN

Kebaikan tidak akan pernah punah. Kebaikan tidak akan pernah pudar. Kebaikan tidak akan pernah tenggelam, selama orang-orang yang beriman tetap bergelora menyuarakan dan menebarkan benih-benih kebaikan.

Buku Kultum jilid dua ini merupakan kelanjutan dari Kultum jilid satu. Ia merupakan benih-benih kebaikan yang harus disebarkan ke seluruh penjuru dunia, setiap detik, setiap saat, dan sepanjang masa. Bagi yang melakukannya, tentu akan mendapatkan pahala yang luar biasa, tanpa putus hingga akhirat, selama orang yang mendengarkan kebaikan itu melakukan ajakan kebaikan tersebut.

Maka, selamat bagi Anda yang telah melakukannya. Dan teruslah menuai hasil panen Anda yang berlimpah hingga Hari yang Dijanjikan.

بسم الله الرحمن الرحيم

KUMPULAN KULTUM TERLENGKAP SEPANJANG TAHUN JILID II

Katalog Dalam Terbitan [KDT]:

Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan Lc, M.A. (Dr. Hasan el-Qudsy),

Kumpulan Kultum Terlengkap Sepanjang Tahun Jilid II/Dr. Hasan el-Qudsy; Penyunting: Endang R., S.S., Syaiful Mujahidin Hamzah, —Solo:
Ziyad Visi Media; 2012

480 hlm.; 205 mm
ISBN: 978-602-9298-58-1

Tata Letak: Abi Hafeezh!
Kulit Muka: Zulfa Faizah

Cetakan Pertama, Ramadhan 1433 H/ Juli 2012

3 5 7 9 10 8 6 4 2

Diterbitkan oleh:
Shahih
Kelompok Penerbit **Ziyad Visi Media**
Jl. Duku II No.12 Jajar Laweyan Surakarta 57144
Telp./Fax.: 0271-727027
www.ZiyadBooks.com
publishing@ziyadbooks.com

Shahih
Referensi Tepercaya

Dr. Hasan el-Qudsy

KUMPULAN KULTUM TERLENGKAP SEPANJANG TAHUN

JILID 2

- 30 Kultum Ramadhan Terbaik
- Tadabur Al-Qur`an Beberapa Ayat Pilihan
- Kultum Harian yang Menggugah Semangat, Terlengkap di Segala Aspek (Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, dan lain-lain)
- Dilengkapi Ragam Pembuka Kultum Berbahasa Arab dan Transliterasinya

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَ دِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَ كَفَى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، ذُو الْعِزَّةِ وَ الْقُوَى، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ وَ لَا رَسُوْلَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ كُلِّ مَنِ اتَّبَعَ لِلّٰهِ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ

SEGALA PUJI BAGI Allah ﷻ, Rabb semesta alam, atas segala kenikmatan yang telah dicurahkan dan diberikan kepada kita semua. Terutama atas nikmat iman dan Islam, serta nikmat berdakwah di jalan Allah. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ, yang selalu menggelorakan semangat berdakwah dan berjuang untuk tegaknya *kalimatullah* di muka bumi ini. Begitu pula kepada para sahabat dan para tabiin, serta para penerus risalah dakwah di mana pun berada. Semoga Allah selalu melimpahkan taufik-Nya kepada mereka semua.

Pembaca yang budiman, *alhamdulillâh* puji syukur yang tidak ada hentinya atas nikmat dan karunia Allah, buku kultum kedua ini dapat menemui pembaca. Buku ini bisa dikatakan sebagai lanjutan dari buku kultum sebelumnya, yang dengan karunia Allah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari para pembaca. Model dan metode buku kedua ini tidak jauh beda dengan buku pertama. Yang membedakan adalah isi dan

tema baru yang disesuaikan dengan kebutuhan para dai dan mubalig. Seperti buku pertama, dalam buku kedua ini berisi tema Ramadhan, *tadabur Al-Qur`ani*, dan akidah, ibadah, muamalah, sosial kemasyarakatan, motivasi, dan *tazkiyyah*. Di bagian akhir dari buku ini juga dilengkapi ragam iftitah atau pembuka kultum terbaru yang bisa dijadikan rujukan bagi para penceramah.

Sekali lagi, buku ini tidak mungkin sampai di tangan para pembaca kecuali atas izin dan pertolongan Allah ﷻ, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya menegucapkan *jazâkumullâhu khairan* kepada para ulama dan *asatidz* yang selalu memberikan pencerahan lewat karya-karyanya yang sangat berharga. Begitu pula kajian-kajian ilmiah dan tulisan-tulisan penuh hikmah dari para pencerah umat. Semua itu menjadi rujukan dan nukilan yang berharga dalam penulisan buku ini. Penulis mengakui bahwa tidak semua yang ada dalam buku ini adalah hasil murni pemikiran penulis, melainkan sebagaimana dikatakan seorang penyair, "*Tidaklah yang kita dapatkan dari penelitian kita selama umur ini, kecuali dari mengumpulkan kata si Fulan dan si Anu.*" **(al-Muqri: 232).**

Tidak lupa pada kesempatan ini, penulis mengaturkan rasa takzim dan terima kasih yang tidak terhingga, kepada kedua orang tua saya, ayahanda K.H. Habib Muslimun-*Allahu yarhamhu*- yang telah lebih dahulu menghadap kepada-Nya dan ibunda tersayang Hj. Siti Murfiatun Ihsan yang selalu mendoakan putra-putrinya untuk menjadi manusia yang sukses di dunia akhirat. Kepada istri tercinta saya, dr. Rohmaningtiyas H.S, yang selalu meluangkan waktunya untuk diskusi masalah-masalah medis, semoga selalu mampu bersabar untuk menjadi pendamping yang salehah dan ibu yang sukses. Tak lupa kepada kedua mertua saya H. Djoko Styono Ikram dan Hj. Makmuroh, MSc. yang dengan senang hati selalu memberikan kasih sayang kepada kami sekeluarga. Terkhusus kepada jundiku Anas Karim Fadhlulloh al-Maqdisy dan

'Ayyasy Izzuddin Habibillah al-Maqdisy, semoga kalian tumbuh menjadi generasi rabani yang mampu menegakkan *kalimatullah* di muka bumi pertiwi ini. Amin.

Terakhir, saya ucapkan *jazâkumullâhu khairan katsira* kepada penerbit Ziyad –semoga terus berkibar dalam mendampingi umat- terkhusus kepada Ustadz Budiman Mustofa Lc., M.P.I. yang telah menawari penulisan naskah ini. Semoga tulisan ini, dengan izin Allah, membawa berkah dan memberikan manfaat bagi seluruh umat, serta diterima oleh Allah sebagai amal saleh. Saya berharap, semoga buku ini mampu memberikan pencerahan kepada siapa pun yang membacanya, sekaligus menjadi petunjuk menuju perubahan penuh cinta dan kedamaian dalam naungan Islam. Amin. Segala kritik dan saran demi kesempurnaan buku ini, sangat penulis harapkan. *Walhamdulillâhi rabbil 'Alamîn.*

Solo, 23- 04- 2012

Hasan el-Qudsy
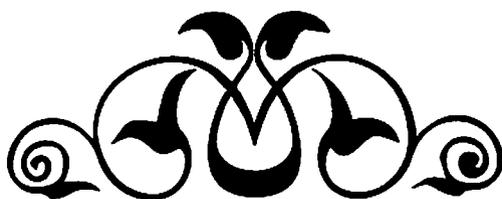
MUKADIMAH
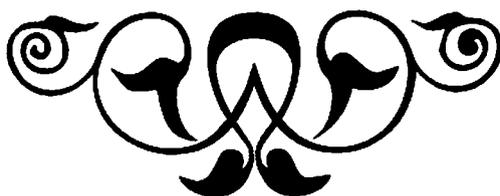
PERUBAHAN PENUH KECINTAAN

MENJADI PERHATIAN KITA semua sebagai seorang yang diberi amanah untuk menyampaikan kebenaran, bahwa tugas kita adalah mengajak masyarakat kepada sebuah perubahan. Perubahan menuju kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Kewajiban kita adalah menyampaikan perubahan tersebut dengan penuh semangat, sesuai dengan kebutuhan mereka, sepenuh hati dan kecintaan yang mendalam kepada mereka. Kecintaan yang menginginkan adanya kebaikan untuk mereka, sebagaimana untuk diri sendiri. Jika kita melakukannya, tentu mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan dan menerimanya dengan ikhlas, kedua telinga untuk mendengar, pikiran yang terbuka, dan hati yang bergelora untuk berubah. Namun sebaliknya, apabila perubahan yang kita sampaikan penuh basa-basi, kebencian, sepi dari semangat perubahan, jauh dari sebuah tujuan yang mereka harapkan, maka mereka akan menerimanya dengan penuh kebimbangan, masuk dari telinga kanan dan segera keluar dari telinga kiri, pikiran melayang tanpa arah, dan hati yang sesak untuk menerimanya.

Di samping itu, perlu disadari bahwa seorang dai bukanlah seorang hakim. Jika seorang hakim tugasnya memvonis seseorang yang bersalah, mengecap sekelompok manusia dengan kesesatan, atau mengelompokkan suatu masyarakat dalam sebuah sekte, maka tugas seorang dai adalah mengajak kepada kebaikan tanpa harus melihat kelompok atau posisi seseorang. Ia tidak perlu menvonis seseorang atau kelompok orang dengan label-label

permusuhan dan kebencian. Di hadapan dakwah, semua orang sama. Dalam artian, mereka sama-sama berhak mendapatkan sebuah perubahan. Mereka berhak mendapatkan nasihat, yang mampu membangkitkan semangat hidup menuju umat yang saling mencintai dan menghargai, bukan saling mencurigai.

Berangkat dari itu, seorang dai hendaknya mampu membangkitkan gelora perubahan yang penuh cinta. Ia harus mengerti dan mamahami karakter dasar yang harus dimiliki oleh setiap dai. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Teladan perubahan

Seorang dai harus mampu menjadi teladan perubahan yang baik dan selalu konsisten antara ucapan dengan perbuatan. Juga, terus belajar dengan saksama dalam menjalankan setiap ajaran dan hukum syariat Islam. Apabila hal ini tidak terlihat jelas dalam diri seorang dai, maka kita akan sulit menemukan titik api perubahan dalam tubuh umat. Perubahan itu tidak harus yang besar dan berat. Namun, dapat dimulai dari hal yang sangat ringan dan mudah. Contoh: sapalah mereka dengan senyuman yang manis, tulus dari dalam hati. Dengan sapaan dan senyuman yang penuh ikhlas itu, kita telah mengajak mereka kepada sebuah perubahan yang membuat hidup lebih indah dan bermakna.

2. Cinta dan pengorbanan

Tugas seorang dai adalah mengajak kepada kebaikan. Ia tidak jauh beda dari orang yang menawarkan dagangan. Ia harus memiliki cinta dan kasih sayang kepada audiensinya, sehingga dalam penyampaian *taushiyah* tidak ada yang merasa digurui atau menggurui. Atau, merasa ia telah mendapatkan cap kesesatan dari apa yang didengarnya. Namun sebaliknya, ia mendapatkan ajakan yang membangkitkan kesadarannya atas

kesalahan yang selama ini ia lakukan. Ia merasa mendapatkan sentuhan cinta, yang mampu membangkitkan semangat untuk berbuat baik. Karena itu, seorang dai harus pandai menggunakan bahasa dengan baik dan mudah dicerna.

Di samping itu, seorang dai harus siap berkorban, sabar, dan terbuka dalam berdialog. Tanpa pengorbanan, dakwah tidak akan maju. Kalaupun dapat berjalan, namun hanya berjalan di tempat. Dan di antara pengorbanan itu adalah mau menerima kebenaran yang datang dari orang lain. Karena kenyataannya, sulit bagi orang yang sudah terlanjur menjadi tokoh, anutan, atau pendakwah, untuk menerima saran atau kritik kebenaran dari orang lain, yang ketenaran atau keilmuannya jauh di bawahnya.

3. Optimis dan penuh semangat

Seorang dai harus selalu bisa tampil optimis dan penuh semangat. Kondisi yang sulit dan penuh rintangan tidak membuat seorang dai surut apalagi berputus asa. Optimisme semacam itu akan mampu menjadi modal utama dan amunisi jangka panjang untuk mengajak masyarakat menjalani kehidupan dengan penuh semangat. Dalam hal ini, kita dapat mencontoh Rasulullah dan para sahabat dalam berdakwah, mereka tidak pernah putus semangat dalam menegakkan panji-panji kebenaran.

4. Dakwah untuk semua

Seorang dai harus mampu bersikap bijak dan tidak *ta'ashub* (fanatik) terhadap kabilah, suku, bangsa, kelompok, atau mazhab tertentu, dan hanya menjadikan Al-Qur`an serta As-Sunah sebagai pegangan serta ajaran agama sebagai jalan. *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai..."* **(Ali Imran: 103)**. Karena itu, seorang dai wajib mengetahui *fiqh ikhtilaf* (fikih perbedaan)

yang telah terjadi di antara ulama. Dengan mengetahuinya, kita sebagai dai dan anutan umat akan mampu bersikap bijak, tidak mudah menyalahkan apalagi mengafirkan. Dengan demikian, harapan tercapainya persatuan umat lebih cepat terlaksana.

5. Menikmati proses

Dakwah adalah proses yang berkelanjutan. Sekali berdakwah tidak harus langsung berhasil. Bisa saja keberhasilan tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang dan proses yang berliku-liku. Oleh karena itu, seorang dai harus menyadari bahwa dakwah adalah sebuah proses dan jalannya penuh rintangan. Maka, perlu nafas yang panjang, kearifan, keuletan, serta keikhlasan. Dengan keikhlasan itulah, kita dapat menikmati proses dakwah yang sedang berjalan. Tanpa itu semua, pelaku dakwah akan mudah berjatuhan di jalan dakwah. Kalaupun tidak berjatuhan, ia akan mudah memalingkan roda dakwahnya kepada tujuan pragmatis dan demi kepentingan sesaat. Dan itu artinya dakwah telah mati.

Dengan keikhlasan juga, diharapkan apa yang diucapkan seorang dai itu betul-betul muncul dari hati. Karena sebagaimana dikatakan oleh ulama, bahwa yang datang dari hati akan masuk ke hati. Artinya, apabila yang disampaikan dai itu benar-benar tulus dari hati yang jernih dan ikhlas, maka dengan izin Allah, apa yang disampaikan tersebut juga akan diterima dengan mudah dan terpatri dalam hati para *mad'u* (orang yang didakwahi).

Dengan memperhatikan karakter di atas, diharapkan akan terjadi perubahan yang lebih baik dalam diri masyarakat sebagai objek dakwah. Perubahan yang penuh dengan nilai kecintaan dan kedamaian. Untuk itu, adanya tema-tema dakwah yang menarik, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman mutlak dibutuhkan.

Buku ini merupakan salah satu ikhtiar untuk itu. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan keridhaan pada buku ini, serta menjadi penyejuk hati di hadapan Allah bagi penulis, orang tua, dan keluarga, serta seluruh pembaca yang budiman. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn.*

DAFTAR ISI

BAB SATU: TEMATIK RAMADHAN

KEMBALI BERTEMU DENGAN 'TAMU AGUNG'

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَأَكْرَمَنَا بِفَرِيْضَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ، وَنَقَّلَ لَنَا بِالْإِعْتِكَافِ وَالْقِيَامِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ. أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Al<u>h</u>amdulillâh, segala puji bagi Allah yang mempertemukan kita kembali dengan 'tamu agung,' bulan Ramadhan. Tamu yang selalu kita harapkan kedatangannya dan gembira bertemu dengannya. Bulan Ramadhan ini adalah bulan kesekian yang kita ikuti dan kesekian kalinya kita berdoa, semoga ini bukan perjumpaan kita yang terakhir dengannya. Walaupun telah kita ketahui, ada beberapa saudara kita yang pada Ramadhan tahun kemarin bersama-sama dengan kita dalam suka cita melaksanakan ibadah puasa, kini telah dipanggil Allah untuk menikmati apa yang telah mereka tanam selama hidupnya. Oleh karena itu, patutlah kita bersyukur kembali kepada Allah, yang masih berkenan memberikan kesempatan yang sangat bahagia untuk bercengkerama kembali dengan bulan Ramadhan.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Kesempatan Ramadhan kali ini tentu kita tidak ingin menyia-nyiakannya. Cukup Ramadhan tahun lalu menjadi pelajaran bagi

kita. Jika kita melihat bahwa Ramadhan kemarin masih banyak kekurangan atau dipandang kurang sempurna, maka sudah waktunya kita menutupi kekurangan dan menyempurnakannya. Jika kita melihat bahwa Ramadhan kemarin lumayan cukup baik, maka waktunya sekarang untuk meningkatkan kualitas ibadah puasa kita. Intinya, kita harus berupanya bagaimana Ramadhan kali ini jauh lebih baik daripada Ramadhan sebelumnya.

Tentu kita masih ingat pesan Rasulullah ﷺ yang mengatakan dalam hadis *shahih* yang diriwayatkan **Imam Muslim**:

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ

Artinya: "*Kejarlah, capailah apa saja yang membawa kemanfaatan bagimu dan mintalah tolong kepada Allah dan janganlah merasa lemah.*"

Begitu pula, kita masih ingat pesan Umar untuk tidak menunda-nunda kesempatan yang ada. Umar berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai."

Oleh karenanya, tidak ada kata lain kecuali kita berusaha untuk memaksimalkan Ramadhan kali ini agar jauh lebih baik daripada Ramadhan kemarin. Kita sadar, umur Ramadhan sangat terbatas dan cepat berlalu, seperti berlalunya umur manusia yang akan berkurang setiap harinya. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa kehidupan manusia tidak lain adalah kumpulan beberapa hari, yang mana tiap hari jumlahnya akan selalu berkurang.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Untuk itu, kita perlu kembali menata strategi dan rencana agar puasa kali ini adalah puasa yang terbaik, seakan menjadi puasa yang terakhir, sebelum kita bertemu dengan Allah Sang Pencipta alam semesta. Di antara hal yang bisa kita lakukan adalah sebagai berikut.

1. Mulailah bertobat dengan sungguh-sungguh dan memohon kepada Allah agar diberi kekuatan untuk mampu menjalankan dengan sempurna kewajiban ibadah puasa Ramadhan.
2. Melatih anggota tubuh untuk ikut berpuasa semaksimal mungkin. Jangan biarkan mulut, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya mengumbar nafsu, sehingga banyak pahala puasa yang menjadi sia-sia.
3. Membuat jadwal kegiatan selama Ramadhan. Apa saja yang akan dikerjakan dan target apa yang dapat diselesaikan. Pembuatan jadwal ibadah ini menjadi penting menjelang akhir bulan Ramadhan. Apabila kita tidak memiliki komitmen ketat terhadap jadwal rancangan tersebut, maka sudah dipastikan akan gagal.
4. Kembali mengingat berbagai keagungan Ramadhan yang diberikan Allah dan Rasul-Nya. Dengan menyadari kembali keagungan bulan Ramadahan, akan mampu mendorong seseorang menjadi lebih maksimal menggunakan waktunya selama Ramadhan.
5. Tidak ada salahnya mempelajari kembali buku-buku fikih tentang pelaksanaan ibadah puasa, agar semua ibadah kita bisa diterima oleh Allah.

Demikianlah, beberapa hal yang perlu disiapkan untuk kembali bertemu dengan 'tamu agung' Ramadhan. Semoga Allah selalu menolong kita. Amin.

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM MENYAMBUT RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَ الْإِسْلَامِ، وَأَرْشَدَنَا إِلَى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَأَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Tidak ada di antara kita, orang mukmin, yang tidak senang dengan kehadiran bulan Ramadhan. Bulan yang penuh keutamaan dan keberkahan. Di dalamnya, pintu-pintu surga dibuka lebar-lebar dan pintu-pintu neraka ditutup, serta dibelenggunya para setan. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, yang artinya: *"Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepadamu puasa di dalamnya; pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan para setan diikat."* (**HR. Ahmad dan an-Nasâ`i**).

Di samping itu, pelaksanaan ibadah puasa dapat menjadi sarana pelebur dosa-dosa kecil. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *'Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mencari keridhaan Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."* (**HR. Bukhari**). Karena itu, tidak heran jika umat Islam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan penuh suka cita. Namun sayang, banyak

di antara umat Islam yang melakukan penyambutan bulan suci Ramadhan dengan berbagai kegiatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Di antara beberapa hal yang tidak dibenarkan dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, sebagaimana disampaikan oleh Syeikh Abu Ihsan al-Atsari[1] adalah:

Pertama: acara *punggahan.* Yakni, makan-makan atau kenduri di masjid atau surau, satu hari menjelang Ramadhan. Di beberapa tempat, masyarakat berbondong-bondong membawa beraneka ragam makanan untuk kenduri di masjid menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kenduri seperti ini disebut *punggahan.* Hal seperti ini tidak perlu dilaksanakan karena tidak ada contohnya dari Rasulullah, para sahabat, maupun *salafush shalih.*

Kedua: pesta *ru'yah.* Yaitu, berkeliling kota atau desa menyambut malam pertama bulan Ramadhan, sebagaimana biasa dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat dan orang awam. Kegiatan ini selain menyia-nyiakan harta dan waktu, juga tidak pernah dilakukan para *salafush shalih.*

Ketiga: mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya. Perbuatan seperti ini merupakan wujud kedurhakaan kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ melarang mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya, kecuali bagi yang bertepatan dengan hari puasanya.

Keempat: berziarah kubur menjelang Ramadhan dan sesudahnya. Perbuatan seperti ini banyak dilakukan oleh mus-

1 http.vbaitullah.or.id

limin di Indonesia. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang membumbuinya dengan perbuatan-perbuatan bid'ah atau bahkan syirik. Berziarah kubur memang dianjurkan untuk mengingat akhirat, namun mengkhususkannya pada waktu-waktu tertentu, merupakan bid'ah dalam agama. Rasulullah ﷺ tidak menganjurkan waktu-waktu tertentu untuk berziarah kubur.

Kelima: acara *megengan*. Yakni kenduri di rumah-rumah yang dilakukan pada malam-malam ganjil pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan. *Bid'ah* ini banyak dilakukan di kampung-kampung di pulau Jawa.

Di samping lima hal tersebut, ada satu hal yang dianggap baik oleh sebagian orang, namun hal itu termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Yaitu, memasang lilin atau lampu warna-warni di rumah dan jalan-jalan. Selain meniru tradisi perayaan sebuah agama tertentu, hal itu juga menyia-nyiakan harta. Hal semacam ini sudah *lumrah* dilakukan oleh orang banyak sehingga dianggap hal yang biasa, seakan tidak menyalahi aturan agama.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebenarnya tidak ada salahnya kita menyambut kedatangan Ramadhan tahun ini dengan penuh suka cita. Namun ungkapan kegembiraan itu tidaklah dilakukan dengan hal-hal yang tidak memiliki dasar syariat dan tidak dianjurkan. Karena hal itu selain akan menjadi perbuatan yang sia-sia, juga tidak diridhai oleh Allah ﷻ. Kegembiraan kita terhadap datangnya bulan Ramadhan, harus kita tunjukkan dengan berupaya semaksimal mungkin memanfaatkan Ramadhan tahun ini sebagai momentum untuk menarbiyah diri kita, keluarga, dan masyarakat ke arah pengokohan atau pemantapan ketakwaan kepada Allah ﷻ, sebagai sarana untuk membangun kembali karakter bangsa, yang

kini mengalami kemerosotan dalam segala lini kehidupan. Semoga kita semua diberikan kekuatan oleh Allah ﷻ untuk mengisi dan memaksimalkan waktu yang ada selama bulan Ramadhan dengan berbagai amal saleh. Amin.

LIMA CARA SUKSES BERPUASA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْنَا صِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَفَصَّلَ لَنَا أَحْكَامَهُ بِالْبَيَانِ، والصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى حَبِيْبِ الْمُصْطَفَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ الْعُظْمَى، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى الْيَوْمِ الْمُصَفَّي، أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan. Berbagai ladang kebaikan, Allah bukakan untuk hamba-Nya. Dengan tujuan, agar semua hamba-Nya dengan mudah mendapatkan rahmat dan ampunan-Nya. Karena itu, sungguh rugi orang yang menemukan Ramadhan, namun ia tidak mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ. Oleh karena itu, agar kita sukses dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan ini, perlu diperhatikan lima hal sebagai berikut.

1. Meluruskan niat hanya kepada Allah

Dengan memurnikan niat menjalankan ibadah puasa hanya karena Allah ﷻ. Karena niat adalah roh amal, inti, dan sendinya. Tanpa niat yang benar, ibadah akan sia-sia, tidak ada gunanya di sisi Allah ﷻ. Amal menjadi benar, karena niat yang benar dan sebaliknya amal jadi rusak, karena niat yang rusak. Berkata Ibnul Mubarak: "Berapa banyak amalan yang sedikit bisa menjadi besar,

karena niat dan berapa banyak amalan yang besar bisa bernilai kecil, karena niatnya". Karena itu, jangan sampai niat dalam menjalankan ibadah puasa itu tercampuri berbagai penyakit hati seperti *riya`* atau sejenisnya.

2. Sesuai dengan aturan syariat

Artinya, dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Karena semua ibadah *mahdhah* termasuk puasa itu sifatnya *tauqifi*. Artinya, berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dan hukum asal ibadah adalah haram, sampai ada dalil yang membolehkannya. Semua ibadah apabila dilaksanakan tidak sesuai dengan tuntunan syariat, maka tidak akan diterima oleh Allah, walaupun dalam menjalankannya dengan penuh keikhlasan. Rasulullah bersabda, yang artinya: *"Dan barangsiapa yang melakukan satu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak."* **(HR. Muslim).**

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ....

3. Mengonsumsi yang halal, makan-minum dan pakaian yang dipakai harus berasal dari harta yang halal

Bukan dari harta korupsi, menjualbelikan hukum, memanipulasi data, atau hasil transaksi riba. Karena hal itu akan menyia-nyiakan ibadah puasa. Dalam sebuah sabda Nabi dikatakan, yang artinya: *"Wahai para manusia sesungguhnya Allah Mahasuci dan tidak akan menerima kecuali yang suci, dan sesungguhnya Allah menyuruh orang mukmin seperti apa yang diperintahkan kepada para utusan-Nya."* Rasulullah kemudian berkata: Allah berkalam: *"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* **(al-Mu`minûn:**

51) Juga berkalam: *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah,"* dalam surat al-Baqarah:172 (**HR Muslim**).

4. Menjaga anggota tubuh

Berpuasa tidak hanya sekadar mampu menahan dirinya dari lapar dan dahaga. Namun juga harus mampu menjaga seluruh tubuh dari perbuatan dosa. Menjaga mata dari memandang yang tidak halal, mulut dari ucapan yang tidak benar, seperti: berdusta, menggunjing, mengadu domba, mengolok-olok, melaknat, mencela, saksi palsu, dan lain-lain. Karena semua hal tersebut bisa menyia-nyiakan ibadah puasa. Begitu pula, menjaga telinga dari mendengar hal yang tidak halal, seperti: menghindarkan diri dari tempat yang penuh kemungkaran dan selektif ketika membuka *chanel* atau memilih acara TV atau radio. Juga, menjaga hati dari berbagai penyakit hati, seperti: dengki, iri, sombong, dan lain lain.

5. Memaksimalkan ibadah selama bulan Ramadhan

Mengisinya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif, baik yang bersifat ibadah ritual maupun sosial, seperti: membantu orang yang membutuhkan bantuan.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Demikianlah beberapa hal yang dapat membantu kesuksesan seseorang dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Selain lima yang telah disebutkan tadi, tidak kalah pentingnya adalah mencari komunitas yang saleh dan memohon pertolongan Allah agar menjadi orang yang sukses dalam menjalankan ibadah puasa. Amin.

BEREBUT PAHALA DI BULAN RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا بِصِيَامِ رَمَضَانَ، وَنَفَّلَ لَنَا بِالْقِيَامِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا وَصَاحِبِ الْبُرْهَانِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْفُرْقَانِ أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Bulan Ramadhan identik dengan bulan kebaikan. Berbagai amal kebaikan di dalamnya dilipatgandakan pahalanya. Di bulan ini, Allah ingin memacu hamba-Nya untuk memperbanyak investasi akhirat. Di dalamnya ada malam *Lailatul Qadar* yang kebaikannya lebih dari seribu bulan. Sebagaimana Allah sebutkan dalam surat al-Qadr: 3, yang artinya: "*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*" Seribu bulan ini kalau kita hitung-hitung sama dengan sekitar 83 tahun. Tentu ini merupakan jangka waktu yang tidak semua dari kita mendapatkannya. Hal ini karena umat Nabi Muhammad ﷺ rata-rata berumur pendek, yaitu sekitar antara 60-70 tahun. Sebuah umur yang relatif pendek, jika dibandingkan dengan umur umat-umat terdahulu. Dengan adanya bulan Ramadhan ini, bisa dikatakan sebagai sarana untuk memperpanjang umur umat Muhammad ﷺ.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Melihat berbagai keutamaan yang Allah janjikan pada bulan Ramadhan, maka sudah sepatutnya kita, umat Nabi Muhammad ﷺ, yang masih diberi karunia umur sampai bulan Ramadhan ini bersyukur, dengan memaksimalkan seluruh kesempatan yang ada untuk menumpuk inventasi amal di akhirat. Kita semua harus berlomba dalam mencari kebaikan. Jangan biarkan ada waktu kosong yang tidak digunakan untuk beribadah kepada Allah. Jangan biarkan setan menipu kita dengan disibukkan pada masalah yang tidak ada faedahnya. Isilah bulan Ramadhan dengan berbagai macam ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, baik ibadah ritual maupun sosial, dari berzikir, sedekah, iktikaf, menolong sesama, dan *qiyamullail*. Semua itu dilakukan dengan tujuan mencari ridha Allah ﷻ. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *'Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mencari keridhaan Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. Bukhari)**.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Beberapa hal yang dapat memacu kita untuk tetap semangat dalam berebut pahala di bulan Ramadhan, antara lain:

1. Mensyukuri nikmat hidup

Hidup adalah nikmat yang amat agung. Dengan hidup, berbagai kenikmatan lainnya dapat dirasakan. Imam ar-Razi, salah satu ahli tafsir mengatakan: "Ketahuilah bahwa hidup merupakan asal-muasal dalam memperoleh kenikmatan. Jika kehidupan tidak ada, maka tidak ada seorang pun yang meraih kenikmatan dunia. Begitu pula, hidup merupakan asal-muasal memperoleh kenikmatan di akhirat. Apabila tidak ada kehidupan, maka pahala yang kekal tidak bisa dicapai." (ar-Razi, 15/ 395). Oleh karena

itu, nikmat hidup ini nantinya akan ditanyakan oleh Allah ﷻ pada Hari Penghisaban seluruh amal perbuatan manusia. Sejak manusia baligh, ia akan bertanggung jawab secara pribadi atas segala perilakunya. Ia akan ditanya untuk apa umur yang telah diberikan Allah selama ini? Apakah ia mampu menggunakan umurnya -yang tidak lain terdiri dari waktu, hari, jam, menit, dan detik- untuk beramal saleh? Dengan menyadari dan mensyukuri nikmat hidup yang masih melekat di badan, tentu akan menyadarkan seseorang untuk lebih berpacu dalam kebaikan.

2. Mensyukuri nikmat kesempatan

Yaitu dengan menyadari bahwa kesempatan yang ada tidak mungkin dapat terulang. Dengan menyadari hal itu, seseorang akan selalu bersemangat untuk mengiventasikan kesempatan yang dimiliki. Seorang mukmin sejati akan selalu berusaha menginvestasikan kesempatan yang ada untuk beribadah kepada Allah. Apalagi ia sadar bahwa kesempatan Ramadhan tidaklah datang setiap saat. Ia datang hanya satu tahun sekali. Itu pun belum tentu setiap orang bisa menikmatinya. Kalaupun ia masih hidup dan sehat, belum tentu ia memiliki kemampuan seperti tahun kemarin.

Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Pergunakanlah dengan baik lima hal sebelum datangnya lima hal yang lain, yaitu;*

1. *Masa mudamu sebelum masa tuamu,*
2. *Sehatmu sebelum sakitmu,*
3. *Waktu luangmu sebelum waktu sibukmu,*
4. *Kayamu sebelum miskinmu, dan*
5. *Hidupmu sebelum matimu*" **(HR. al-Hâkim)**

NIKMATNYA BERPUASA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ ، وَبِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الشَّفَاعَةِ وَالْمُعْجِزَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْحَسَنَاتِ، أَمَّا بَعْدُ

Muslimin yang berbahagia...

Sebagai seorang mukmin, kedatangan dan kehadiran Ramadhan yang mulia pada tahun ini merupakan sesuatu yang amat membahagiakan kita. Betapa tidak, dengan menunaikan ibadah Ramadhan, berbagai kenikmatan dan keberkahan akan kita peroleh, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Dr. Yusuf Qaradhawi dalam kitabnya *al-Ibadah Fil Islam* mengungkapkan ada lima hal yang dapat dirasakan kenikmatannya dalam ibadah Ramadhan. Secara ringkas adalah sebagai berikut.

***Pertama;* puasa menguatkan jiwa.** Dengan ibadah puasa, maka manusia akan mampu mengendalikan hawa nafsunya yang membuat jiwanya menjadi kuat dan tangguh, tidak mu-

dah teperdaya hawa nafsu. Bahkan dengan kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsu, manusia akan memperoleh derajat yang tinggi seperti layaknya malaikat yang suci. Ini akan membuatnya mampu mengetuk dan membuka pintu-pintu langit, hingga segala doanya dikabulkan oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Ada tiga golongan orang yang tidak ditolak doa mereka: orang yang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang dizalimi.*" **(HR. Tirmidzi)**

***Kedua;* mendidik kemauan.** Puasa mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang kuat dalam melakukan kebaikan, meskipun untuk melaksanakan kebaikan itu terhalang oleh berbagai kendala. Puasa yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpang begitu besar. Dalam kaitan ini, maka puasa akan membuat kekuatan rohani seorang muslim semakin prima. Ia tidak akan lupa diri, meskipun telah mencapai keberhasilan atau kenikmatan duniawi yang sangat besar. Kekuatan rohani juga akan membuat seorang muslim tidak putus asa, meskipun penderitaan yang dialaminya sangat sulit.

***Ketiga;* menyehatkan badan.** Di samping kesehatan dan kekuatan rohani, puasa yang baik dan benar akan memberikan pengaruh positif berupa kesehatan jasmani. Hal ini tidak hanya dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ, tetapi juga sudah dibuktikan oleh para dokter dan ahli-ahli kesehatan dunia. Ini membuat kita tidak perlu meragukannya lagi. Mereka berkesimpulan bahwa pada saat-saat tertentu, perut memang harus diistirahatkan dari bekerja memproses makanan yang masuk, sebagaimana mesin harus diistirahatkan. Apalagi di dalam Islam, isi perut kita memang harus dibagi menjadi tiga: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air, dan sepertiga untuk udara.

Keempat; **mengenal nilai kenikmatan.** Ibadah puasa mendidik kita untuk menyadari tingginya nilai kenikmatan yang Allah berikan kepada kita. Bagaimana tidak, begitu terasa lapar dan dahaga saat puasa, namun semuanya itu hilang di kala berbuka datang. Begitu nikmatnya makan dan minum. Sungguh, semuanya itu mendidik kita untuk pandai bersyukur atas berbgai nikmat Allah.

Kelima; **mengingat dan merasakan penderitaan orang lain.** Merasakan lapar dan haus memberikan pengalaman kepada kita, bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan orang lain. Dari sini, puasa mampu menumbuhkan dan memantapkan rasa solidaritas kita kepada sesama muslim

***Hadirin yang dirahmati Allah* ﷻ...**

Sebelum kita mengakhiri pembahasan ini, perlu menjadi pegangan kita bahwa semua yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah, pastilah membawa maslahat dan manfaat bagi manusia, baik maslahat atau manfaat tersebut sudah kita temukan atau belum, baik akal manusia bisa menalarnya atau tidak. Hal ini karena keterbatasan akal dan ilmu manusia. Berbeda dengan ilmu Allah yang Mahaluas yang meliputi segala sesuatu. Karena itu, puasa Ramadhan akan tetap menjadi kewajiban bagi setiap muslim, baik ada atau tidak adanya hikmah yang ditemukan oleh para ahli. Karena, Allah telah mewajibkannya bagi setiap muslim.

KEUNIKAN RAMADHAN DI MESIR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ أَمَّا بَعْدُ؛

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Setiap bangsa tentu memiliki karakter, budaya, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda-beda.Termasuk dalam hal menyambut dan mengisi kegiatan di bulan Ramadhan. Walaupun secara umum masyarakat muslim di mana pun berada memiliki kemiripan dan kesamaan, terutama dalam pelaksanaan ritual ibadah puasa. Namun, dalam menyambut dan mengisi kegiatan Ramadhan setiap bangsa memiliki keunikan tersendiri.

Pada kesempatan ini, saya mengajak para hadirin untuk pergi jauh melintas ke seberang belahan bumi yang jaraknya ribuan mil dari negara kita. Sebuah tempat yang sangat dikenal dengan peradaban kunonya. Namanya sempat tercantum dalam Al-Qur`an. Tempat yang dikenal dengan sebutan kota seribu menara. Tempat itu adalah Mesir.

Hadirin yang berbahagia...

Bangsa Mesir yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki beberapa kesamaan tradisi dengan kita dalam menyambut dan mengisi bulan Ramadhan. Seperti sambutan

terhadap datangnya bulan Ramadhan yang begitu mencolok, ditandai dengan pembenahan masjid-masjid beserta program Ramadhannya. Pasar-pasar dan toko-toko juga dipenuhi dengan berbagai macam hidangan khusus Ramadhan seperti *balakh* (kurma kering), *zabib* (anggur kering), dan *qamaruddin* (semacam sirup kering).

Seperti di Indonesia, umat Islam di Mesir menjalankan ibadah puasa Ramadhan atau hari raya setelah ada kepastian pengumuman dari pemerintah lewat mufti. Bedanya, di Mesir tidak pernah terjadi dua kali hari raya, seperti halnya di Indonesia. Karena semuanya harus tunduk pada keputusan mufti Mesir. Hal ini seharusnya diikuti oleh umat Islam di Indonesia, yang sudah saatnya belajar untuk tidak menonjolkan kepandaian kelompok.

Dalam shalat Tarawih, sebagian umat Islam Mesir shalat dengan 8 rakaat ditambah 3 rakaat witir. Sebagian lainnya 20 rakaat ditambah 3 rakaat Witir. Keduanya saling menghormati, baik yang menjalankan 11 rakaat dan 23 rakaat.

Masjid di Mesir memiliki program untuk mengkhatamkan Al-Qur`an selama bulan Ramadhan. Sebagai contoh, di masjid Amer bin `Ash di daerah Giza Mesir yang merupakan masjid tertua di Afrika, setiap Ramadhan selalu ada program mengkhatamkan Al-Qur`an. Uniknya, semakin mendekati berakhirnya bulan Ramadhan, masjid ini semakin penuh oleh para jamaah. Bahkan, kalau ingin shalat Tarawih dalam masjid, kita harus datang sejak asar. Tentu kondisi ini berbeda dengan umumnya kondisi masjid Indonesia yang semakin ditinggal jamaahnya, berbarengan dengan datangnya sepuluh terakhir bulan Ramadhan.

Jamaah yang berbahagia...

Dengan semakin tingginya kesadaran keagamaan di Mesir, banyak kendaraan umum seperti bus dan kereta saat bulan

Ramadhan beralih fungsi menjadi "masjid". Hal itu karena banyaknya penumpang yang disibukkan dengan aktivitas membaca Al-Qur`an. Bahkan kita pernah melihat, seorang kondektur bus umum sedang menyimak hafalan Al-Qur`an yang dilantunkan oleh sang sopir. Sungguh unik tapi nyata. Sebuah fenomena yang menyejukkan hati dan menenteramkan pikiran.

Keunikan yang lain adalah tradisi *ifthar jama`i* atau berbuka bersama yang dikenal di Mesir dengan sebutan *"Mâ`idatur Rahmân"* (hidangan Allah). Setiap datang bulan puasa, gang-gang di Mesir akan dipenuhi dengan tempat-tempat yang disediakan untuk berbuka puasa. Bahkan, sering terjadi antara satu tempat dengan tempat lain saling berebut perhatian, agar orang mau berbuka puasa di tempatnya. Makanya, kebanyakan mahasiswa Indonesia di Mesir saat bulan Ramadhan jarang memasak. Semua ini dilandasi kesadaran penduduk Mesir untuk membantu sesama dan ingin meraih keutamaan pahala memberi hidangan buka puasa. Kita tentu berharap semoga tradisi semacam ini bisa merambah ke Indonesia. Sehingga, tidak ada lagi cerita orang yang tidak mampu puasa karena tidak ada makanan untuk sahur dan berbuka.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Demikianlah beberapa keunikan masyarakat muslim Mesir dalam menyambut dan mengisi bulan Ramadhan. Semoga ada beberapa pelajaran yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas ibadah kita dalam menjalankan puasa.

ANTARA PUASA DAN SHALAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Hubungan antara puasa dan shalat bagi seorang mukmin sejati adalah ibarat dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya sama-sama diwajibkan dalam *nash* Al-Qur`an dan As-Sunah. Keduanya menjadi pilar tegaknya syiar Islam. Dalam pelaksanaannya, keduanya mengajarkan kesabaran dan pembentukan karakter yang mulia. Dalam puasa, dapat kita temukan nilai kesabaran yang harus dimiliki agar kesempurnaan pelaksanaan ibadah puasa dapat dicapai. Begitu pula dalam mendirikan shalat. Tanpa kesabaran yang tulus, kesempurnaan shalat tidak akan dapat diraih. Bahkan secara tegas shalat dijadikan sebagai salah satu penolong. Sebagaimana Allah tegaskan, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(al-Baqarah: 153)**. Dengan kata lain, keduanya tidak mungkin dipisahkan dari kepribadian seorang muslim.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Ketika kita tahu bahwa hubungan antara shalat dengan puasa begitu erat dan tidak mungkin dipisahkan, maka muncul pertanyaan dari sebuah fenomena, yang menunjukkan sebagian orang ketika datang bulan Ramadhan ikut berpuasa, namun tidak pernah atau jarang melaksanakan shalat. Apakah puasanya bisa diterima?

Untuk menjawab pertanyaan ini, para ulama mengatakan, bahwa barangsiapa berpuasa tapi meninggalkan shalat, berarti ia meninggalkan rukun terpenting dari rukun-rukun Islam setelah tauhid. Puasanya tidak bermanfaat baginya, selama ia meninggalkan shalat. Sebab shalat adalah tiang agama, di atasnyalah agama tegak. Dan orang yang meninggalkan shalat hukumnya adalah kafir. Orang kafir tidak diterima amalnya. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, maka dia telah kafir."*(**HR. Ahmad**). Dalam riwayat lain Rasulullah bersabda yang artinya: "*(Batas) antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*" (**HR. Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah**).

Artinya, kewajiban shalat tidak bisa ditinggalkan dengan alasan apa pun. Apabila ada orang yang dengan sadar dan sengaja meninggalkan shalat serta meremehkan kewajiban tersebut, maka ia telah keluar dari Islam. Dan keputusan Allah terhadap orang-orang kafir, secara tegas telah Allah kalamkan yang artinya, *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* (**al-Furqân: 23**). Maksudnya, berbagai amal kebajikan yang mereka lakukan bukan karena Allah, niscaya Kami hapus pahalanya, bahkan Kami menjadikannya sebagai debu yang beterbangan. Demikian pula halnya dengan meninggalkan shalat atau mengakhirkan shalat

dari waktunya. Perbuatan tersebut merupakan dosa besar dan dikenai ancaman yang keras. Allah ﷻ berkalam, yang artinya: *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."* **(al-Mâ'un: 4-5).**

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Jika Rasulullah ﷺ tidak mengizinkan orang buta untuk shalat di rumah, bagaimana pula halnya dengan orang yang pandangannya tajam dan sehat yang tidak memiliki uzur? Berpuasa, namun meninggalkan shalat merupakan pertanda yang jelas bahwa sebenarnya ia tidak berpuasa. Jika tidak demikian, kenapa ia meninggalkan kewajiban yang utama (shalat)? Padahal kewajiban-kewajiban itu merupakan satu rangkaian utuh yang tidak terpisah-pisah, bagian yang satu menguatkan bagian yang lain.

Kewajiban tersebut bukanlah untuk kepentingan Allah. Karena Allah tidak membutuhkan kita. Sebaliknya kitalah yang membutuhkan Allah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam kalam-Nya, yang artinya:*"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(al-Hajj: 37)**

Dengan demikian, mendirikan puasa dan shalat adalah demi kepentingan dan maslahat kita sendiri, baik di dunia dan akhirat. Karenanya keduanya tidak bisa dipisahkan.

PUASA RAMADHAN TIDAK SEKADAR KEWAJIBAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَ دِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّيْنِ كُلِّهِ وَ كَفٰى بِاللهِ شَهِيْدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيْكَ لَهُ ذُو الْعِزَّةِ وَالْقُوٰى، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ
لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ وَلَا رَسُوْلَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَكُلِّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى. أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, puasa Ramadhan ini diwajibkan oleh Allah dengan tujuan utama menggapai nilai ketakwaan. Sebuah nilai yang mampu menyadarkan seseorang tentang adanya hari Akhir dan hari Pembalasan. Kesadaran ini mampu mendorong dirinya untuk selalu meningkatkan kualitas dan keimanannya kepada Allah. Sehingga apa yang menjadi larangan-Nya, ia tinggalkan dan apa yang menjadi perintah-Nya, ia laksanakan dengan penuh rasa suka dan tanggung jawab. Itulah sebenarnya maksud dari perintah puasa Ramadhan. Yang menjadi pertanyaan, kenapa bangsa Indonesia yang mayoritas umat Islam, begitu banyak perilaku mereka yang tidak mencerminkan nilai-nilai puasa Ramadahan? Apa yang sebenarnya terjadi dengan puasa mereka? Lalu bagaimana untuk mengubahnya?

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Perlu kita ketahui bersama, bahwa puasa Ramadhan tidaklah sekadar kewajiban yang selesai dengan pelaksanaannya. Namun, ibadah Ramadhan harus dipahami sebagai sebuah ibadah transformasi yang menuntut adanya perubahan menuju kondisi dan nilai kepribadian yang lebih baik. Perubahan positif ini sebagai bentuk dari keberhasilan mencapai ketakwaan yang seharusnya diperoleh melalui menjalankan ibadah puasa.

Ibadah puasa mampu melahirkan nilai perubahan dalam diri seseorang. Puasa mampu menjadi benteng yang tangguh untuk menahan laju berbagai hawa nafsu yang memuncak. Ia akan sabar untuk tidak mudah mengekor atau menjadi budak hawa nafsu. Sehingga, ia akan selalu mempertimbangkan baik buruknya suatu keinginan. Ia tidak mudah teperdaya dengan gemerlap dunia dan kepentingan sesaat. Ia selalu memikirkan akibat dari pekerjaan dan keputusan langkahnya, apakah akan membawa kebaikan untuk kehidupannya di dunia dan akhirat?

Ia akan sadar bahwa Allah selalu mengawasi dirinya, sekalipun tidak ada orang yang melihatnya. Hatinya selalu bergetar, merasa pilu dan sedih ketika melihat berbagai ketidakadilan dan kezaliman yang terjadi. Pikirannya selalu bekerja keras untuk mencari solusi atas berbagai problematika umat. Tangannya tidak pernah berhenti untuk mengulurkan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkan dan jiwanya selalu dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama. Baginya semua orang adalah sama, hanya ketakwaan yang membedakan kemuliaan seseorang di depan Allah ﷻ.

Jamaah yang berbahagia...

Nilai puasa Ramadhan semacam itulah yang sekarang ini sangat dibutuhkan oleh seluruh komponen bangsa ini, terutama

para pemimpinnya. Dengan memiliki karakter semacam ini, seseorang tidak akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh apa yang diinginkan. Ia bisa menahan diri, walaupun sangat menginginkannya. Ia sadar bahwa kalau bukan haknya, maka ia tidak boleh mengambilnya. Ia selalu ingat bahwa Allah selalu mengawasinya. Seperti halnya ketika berpuasa, walaupun lapar atau haus, ia tetap bertahan sampai datangnya waktu berbuka. Puasa semacam itulah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Bukan sekadar puasa yang tidak membawa perubahan apa pun, sebagaimana puasa kebanyakan orang. Puasa yang tidak menghasilkan sesuatu kecuali rasa lapar dan dahaga. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan, yang artinya: *"Betapa banyak orang puasa, bagian dari puasanya (hanya) lapar dan dahaga."* (**HR. Ahmad**).

Hadirin yang berbahagia...

Agar puasa tidak sekadar hanya menjalankan kewajiban, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama: mengikhlaskan niat hanya kepada Allah. *Kedua:* menyadari tujuan pelaksanaan kewajiban puasa. *Ketiga*: menyadari bahwa Islam tidak hanya menuntut kesalehan pribadi, tetapi juga kesalehan sosial. *Keempat:* selalu mengingat bahwa puasa yang tidak membawa perubahan positif adalah puasa yang merugi. *Kelima*: mencontoh kehidupan para *salaf* saleh yang menjadikan Ramadhan sebagai tempat penggemblengan dan pelatihan diri, agar cukup untuk bekal untuk menghadapi sebelas bulan berikutnya.

WANITA DAN RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَ الشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin dan Muslimat yang dirahmati Allah ﷻ...

Islam tidak pernah mendiskriminasikan wanita, karena kewanitaannya. Beberapa aturan yang ditetapkan oleh Islam kepada wanita, bukan dimaksudkan untuk menghinakan wanita, sebagaimana dituduhkan oleh musuh-musuh Islam. Namun aturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi dan menjaga kehormatan muslimah. Dan telah terbukti dalam sejarah, bahwa hanya Islam yang mampu menjaga kemuliaan wanita. Islam memberi hak kepada wanita untuk belajar, bekerja, dan beribadah sama dengan pria. Bahkan, wanita diperbolehkan ikut dalam peperangan. (**HR. Muslim**). Tentu semua itu sesuai dengan proporsi dan kodratnya sebagai pria atau wanita, yang Allah berikan keistimewaan masing-masing.

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari

karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nisâ`: 32)**

Hadirin dan Hadirat yang berbahagia...

Dalam bulan Ramadhan seperti ini, baik pria atau wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh berbagai kemuliaan dan keberkahan. Walaupun begitu, seorang wanita memiliki hukum tersendiri dalam beribadah karena kodratnya sebagai wanita, seperti: ketika haid, nifas, dan hamil. Ketika wanita sedang haid dan nifas, ia tidak diwajibkan meng*qadha* (mengganti) shalat selepas masa haid dan nifasnya. Namun, untuk masalah puasa Ramadhan, ia tetap diwajibkan untuk menggantinya setelah habis masa haid dan nifasnya.

Mengapa terdapat perbedaan seperti itu? *Shaum* maupun shalat merupakan bagian dari ibadah. Dalam hal ibadah, Allah ﷻ tidak memberikan *'illat* (alasan dasar suatu hukum) atas bentuk pelaksanaannya. Dalam persoalan ini pun, tidak ada satu pun *nash* yang menunjukkan atas *'illat* tentang perbedaan masalah tersebut. Oleh karena itu, selayaknya kita tidak perlu mencari-cari sebab mengapa aturan keduanya berbeda. Dari Muadzah ia berkata: "Bagaimana orang haid harus meng*qadha shaum* sedangkan ia tidak harus meng*qadha* shalat? Aisyah bertanya: "Apakah engkau seorang Khawarij Haruriyah?" Aku berkata: "Aku bukan seorang Haruriyah, tetapi aku sekadar bertanya." Aisyah berkata: "Kami pernah mengalami hal itu, lalu kami diperintahkan untuk meng*qadha shaum* dan tidak diperintahkan untuk meng*qadha* shalat." **(HR. Muslim dan Bukhari)**.

Hadirin yang dimuliakan Allah...

Meng*qadha shaum* sah dilakukan secara berturut-turut atau berselang-seling, tanpa ada pengutamaan salah satu dari

keduanya. Meng*qadha shaum* Ramadhan juga sah dilakukan secara langsung setelah hari raya Idul Fitri (mulai tanggal 2 Syawal). Demikian pula, *qadha* sah dilakukan, meski diakhirkan hingga bulan Syakban, beberapa saat sebelum datangnya Ramadhan berikutnya. Dalil atas masalah ini adalah keumuman ayat, yang artinya:"*...Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya bershaum) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain....*"**(al-Baqarah:184)**. Dalil lainnya adalah dari Aisyah, ia berkata:"Aku tidak meng*qadha* hutang *shaum* Ramadhan-ku kecuali pada bulan Syakban, hingga Rasulullah ﷺ dimakamkan." **(HR. Tirmidzi dan Ahmad)**.

Jika seseorang -tanpa uzur- melalaikan *qadha shaum* hingga melewati Ramadhan berikutnya, maka ia dipandang sudah melalaikan kewajiban (*al-mufarrith*). Namun demikian para ulama berbeda pendapat tentang apakah ia harus membayar fidyah. Pendapat yang lebih kuat adalah tidak membayar fidyah.[2]

Jamaah yang berbahagia...

Wanita yang hamil, jika khawatir akan membahayakan diri atau bayinya, maka diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Begitu juga dengan wanita yang sedang menyusui, apalagi jika tidak dapat mencari pengganti wanita lain yang dapat menyusui bayinya. Maka, wanita yang mengalami dua keadaan tersebut, menurut pendapat yang lebih kuat, adalah wajib baginya untuk membayar fidyah yaitu memberi makan orang miskin sebanyak hari yang dia tinggalkan, tanpa perlu meng*qadha* puasanya, sebagaimana fidyah bagi orang yang telah renta. Jumlah membayar fidyah adalah 500 gram (beras atau sejenisnya) untuk satu hari. *Wallâhu a'lam bishshawâb.*

2 (http: hizbut-tahrir.or.id).

RAMADHAN DAN KESEMPATAN MUSLIMAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَأَرْشَدَنَا إِلَى سَبِيْلِ الرُّشْدِ وَ الْقَوَامِ، وَأَلْهَمَنَا أَنْ نَتَّبِعَ سِيْرَةَ خَيْرِ الْأَنَامِ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin wal Muslimat yang dimuliakan Allah ﷻ...

Kedatangan bulan Ramadhan selalu menjadi harapan bagi setiap mukmin. Berbagai pahala dan keberkahan yang ada di dalamnya, menjadikan setiap orang mukmin berlomba untuk mendapatkannya. Melihat berbagai keberkahan dan kemuliaan Ramadhan yang begitu hebat, satu sisi membuat kesedihan bagi sebagian wanita, karena kondisi kewanitaannya. Seperti ketika haid, nifas, dan hamil. Tentu, perasaan semacam ini tidak benar. Seorang wanita yang haid, nifas, dan hamil tidak terhalang untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya, yang Allah taburkan selama bulan Ramadhan.

Hadirin dan hadirat yang dimuliakan Allah ﷻ...

Haid dan nifas, serta hamil adalah sunatullah bagi seorang wanita. Seorang muslimah harus menerimanya dengan penuh keikhlasan dan keridhaan atas ketentuan Allah. Dengan sikap seperti itu, seorang wanita diberikan berbagai karunia dan

kemuliaan besar yang tidak diberikan kepada kaum laki-laki. Semua itu merupakan kebijakan dan keadilan Allah ﷻ, yang diberikan sesuai dengan porsi dan fungsi masing-masing. Sebagaimana Allah jelaskan dalam kalam-Nya, yang artinya: *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(an-Nisâ`: 32)**.

Dengan demikian, tidaklah pantas seorang wanita mukmin merasa iri atau memprotes apa yang telah ditentukan oleh Allah untuk masing-masing hamba-Nya, lelaki dan perempuan. Karena sifat semacam itu tidaklah mencerminkan karakter mukmin sejati yang selalu tunduk atas ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Allah berkalam, yang artinya *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."* **(al-Ahzâb: 36)**.

Hadirin yang berbahagia...

Di antara ketentuan Allah yang ditetapkan bagi wanita yang haid dan nifas adalah diharamkan bagi mereka hal-hal berikut ini.

1. Melakukan shalat, baik wajib maupun sunah. **(HR.Muslim)**.
2. Melakukan puasa, baik wajib maupun sunah. **(HR. Bukhari)**.
3. Thawaf mengelilingi Kakbah *musyarrafah* **(HR. al-Hâkim)**.
4. Berdiam di dalam masjid **(HR. Ibnu Majah)**, namun diperbo-

lehkan kalau hanya sekadar lewat menyeberang. (**HR. Muslim**).

5. Bersetubuh dengan suami, sampai ia mandi besar. (**al-Baqarah: 222 dan HR. Muslim**).
6. Memegang dan membawa mushaf. (**al-Wâqi'ah: 79**).
7. Membaca Al-Qur'an (**HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi**). Dan inilah pendapat mayoritas ulama.

Dengan demikian, tidaklah dilarang melakukan berbagai amalan kebaikan selain tujuh hal tersebut. Maka boleh bagi wanita untuk membaca zikir-zikir yang *masyru'*, seperti: membaca tahlil (*Lâ Ilâha Illallah*), takbir (*Allâhu Akbar*), tasbih (*Subhanallah*) dan doa-doa lainnya, yang bersumber dari wirid-wirid yang disyariatkan di waktu pagi, sore, ketika menjelang tidur serta bangun dari tidur. Juga dibolehkan bagi wanita haid untuk belajar atau membaca kitab-kitab ilmiah, seperti: tafsir, hadis, dan fikih. Begitu pula bersedekah, memberi makan orang yang berbuka puasa, meringankan pekerjaan orang lain, ber*amar makruf nahi munkar*, mendidik anak-anak, dan melayani suami (selain jima'). Bahkan tetap berkesempatan untuk mendapatkan berbagai kemuliaan di malam *lailatul qadar*.

Begitu banyak amal kebaikan yang masih dapat dilakukan oleh seorang muslimah yang "berhalangan" saat bulan Ramadhan. Karenanya, tidak ada alasan untuk menyia-nyiakan waktu di depan TV atau beraktivitas yang tidak ada manfaatnya.

PUASA MENDIDIK SYAHWAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dilengkapi berbagai keinginan dan kesenangan terhadap sesuatu atau yang dikenal dengan syahwat. Sebagaimana Allah jelaskan dalam kalam-Nya yang artinya: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).* **(Ali Imran: 14)**

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebutkan: "Ungkapan kalimat ini tidak memiliki konotasi untuk menganggapnya kotor dan tidak disukai. Namun, ia hanya semata-mata menunjukkan tabiat dan dorongan-dorongannya, menempatkan pada tempatnya tanpa melewati batas, serta tidak mengalahkan apa yang lebih mulia dan lebih tinggi dalam kehidupan, serta mengajaknya memandang ke ufuk lain, setelah menunjukkan vitalnya apa-apa yang diingini itu dengan tanpa tenggelam dan

semata-mata bergelimang di dalamnya. Di sinilah keistimewaan Islam dengan memelihara fitrah manusia dan menerima kenyataannya, serta berusaha mendidik, merawat, dan meninggikannya. Bukan membekukan dan mematikannya."

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Dalam pandangan Islam, syahwat tidaklah selalu bersifat negatif. Sifat negatif itu muncul, apabila syahwat atau keinginan tersebut dipenuhi dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syariat. Terhadap syahwat yang ada dalam diri manusia, Islam bersikap adil, di antara sikap orang-orang *fajir* (pendosa) dan pecinta tindakan keji dengan sikap para rahib yang terlalu ekstrem dalam menolak syahwat. Para pendosa meremehkan shalat dan mengikuti keinginan syahwat, sedangkan para rahib mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah yang baik-baik darinya.

Adapun *Dînullah* ﷻ menjaga kemaslahatan manusia, mengarahkan nafsu biologis dan syahwat yang memang dimiliki manusia. Islam mengakui dan mengesahkannya, tetapi disertai pemberian aturan dan arahannya. Ibnul Qayyim dalam hal ini mengatakan: "Karena manusia tidak pernah lepas dari hawa nafsu selagi masih hidup, maka perintah untuk melepas seluruh ikatan hawa nafsu seperti menghilangkannya. Akan tetapi yang sesuai takaran dan diperintahkan adalah mengalihkan hawa nafsu dari jurang kebinasaan menuju keamanan dan keselamatan."[3]

Hadirin yang berbahagia...

Tidak dapat dipungkiri, fitnah syahwat apabila tidak dapat dikendalikan akan sangat berbahaya. Ia dapat mengikis,

3 http: jodohqta.blogspot.com

menggerogoti, dan melemahkan iman seseorang. Oleh karenanya, para *salaf* mengajak kita untuk berhati-hati, sebagaimana nasihat mereka. "Waspadalah kalian terhadap dua tipe manusia, pengikut hawa nafsu yang diperbudak oleh hawa nafsunya dan pemburu dunia yang telah dibutakan (hatinya) lantaran dunia." (Ibnul Qayyim al-Jauzi). Oleh karena itu, untuk menangkal berbagai fitnah syawat, tidak ada cara lain kecuali kembali berpegang tegung kepada tuntunan Al-Qur`an dan As-Sunah sesuai pemahaman para ulama *salafush shalih*.

Diantara ajaran syariat yang dapat membantu menundukkan dorongan syahwat adalah dengan menjalankan ibadah puasa dengan benar. Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu sanggup menikah, maka menikahlah karena sesungguhnya nikah itu dapat menundukkan pandangan dan membersihkan farji (artinya menjaga kesucian alat kelamin). Maka, barangsiapa yang belum mampu, hendaknya melakukan puasa, kerena puasa itu bisa mencegahnya (dari perbuatan zina)* (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Dalam berpuasa, kita dididik untuk bisa mengendalikan berbagai nafsu keinginan, sampai pada waktunya yang diperbolehkan. Keinginan itu kita tahan, karena adanya larangan dari agama. Karena itu, pencapaian nilai ketakwaan menjadi tujuan dalam pelaksanaan ibadah puasa. Dengan ketakwaan yang dimiliki seseorang, ia akan mampu menundukkan dan mengarahkan segala hawa nafsunya sesuai dengan ajaran agama dan terhindar dari perangkap mempertuhankan syahwat.

MEMBIASAKAN ANAK BERPUASA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang tua, apabila mendapati putra-putrinya sudah terbiasa berpuasa sejak kecil. Tentu tidak mudah menjadikan anak mau berpuasa. Apalagi secara hukum, memang mereka belum berkewajiban untuk menjalankannya. Namun tentu tidak ada salahnya, jika kita membiasakan mereka berpuasa di bulan Ramadhan ini. Karena bagaimanapun, anak harus sudah mulai berlatih untuk menjalankan beberapa kewajiban agama, agar mereka tidak merasa berat atau enggan melakukannya ketika dewasa. Sebagaimana dikatakan oleh para pakar pendidikan, bahwa segala sesuatu itu butuh proses dan pembiasaan. Termasuk dalam melatih anak untuk berpuasa.

Hadirin yang berbahagia...

Sejarah telah mencatat bahwa para generasi awal umat Islam telah membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa. Rasulullah, seperti diriwayatkan Rabî' binti Mu'awwidz, pada

suatu pagi di hari Âsyûrâ, beliau menulis surat kepada penduduk dusun di sekitar kota Madinah, yang dihuni kaum Anshar dengan redaksi: "*Barangsiapa yang pagi-pagi dalam keadaan berpuasa, hendaklah ia menyempurnakan puasanya. Barangsiapa pagi-pagi sudah dalam keadaan berbuka, hendaklah selebihnya ia sempurnakan.*" Kemudian kaum Anshar berkata: "Setelah itu kami selalu berpuasa pada hari Âsyûrâ dan menyuruh anak-anak kami untuk ikut berpuasa. Kami pergi ke masjid. Kami buatkan mereka mainan dari bulu. Apabila ada di antara mereka yang menangis karena minta makanan, kami berikan mainan tersebut kepadanya, hingga hal itu berlangsung sampai waktunya berbuka." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Pada masa Khalifah Umar bin Khaththâb, anak-anak sudah lazim melaksanakan puasa. Kesimpulan ini dapat kita cuplik dari riwayat yang menceritakan bahwa Umar marah besar kepada orang yang mabuk di bulan Ramadhan, "Celaka kau, sedangkan anak-anak kecil kami saja menunaikan puasa." **(HR.Bukhari)**

Hadirin yang berbahagia...

Dalam melatih anak untuk berpuasa, tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan dilakukan secara bertahap. Umumnya, para ulama memberikan batasan umur antara 7-10 tahun. Tahapan latihan puasa dapat dilakukan, misalkan puasa dari mulai saat subuh sampai dengan waktu zuhur, kemudian ditingkatkan sampai waktu asar. Baru kemudian meningkat sampai tahap sempurna, puasa sehari penuh. Tentu untuk keberhasilan anak dalam latihan puasa, orang tua harus selalu memberikan motivasi kepada anak. Misalkan, dengan memberikan pujian dan hadiah yang mendidik anak. Dengan adanya motivasi dari orang tua, anak akan merasa senang dalam menjalankan puasa serta merasa perbuatannya dihargai.

Walaupun tentu dalam proses berikutnya, anak harus diberitahu tentang konsep ikhlas dalam beribadah.

Hadirin yang dirahmati Allah...

Di antara kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap puasa Ramadhan adalah mengadakan kegiatan kolosal anak-anak dalam menyambut Ramadhan, mengadakan buka puasa bersama, menghidupkan sunah-sunah Rasul di bulan Ramadhan dalam keluarga atau di sekolah dan masjid, seperti: melaksanakan shalat Tarawih, membaca Al-Qur`an, shalat Dhuha, memberi sedekah, dan lain-lain. Juga bisa dilakukan dengan melibatkan anak-anak dalam kepanitiaan penerimaan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah, mengadakan aneka perlombaan anak-anak, mengikutsertakan anak-anak dalam aktivitas iktikaf yang dikelola khusus untuk anak-anak, agar tidak mengganggu kegiatan iktikaf orang tua mereka. Insya Allah, kegiatan ini akan semakin melekatkan jiwa mereka pada masjid.

Adapun manfaat puasa bagi anak, di antaranya adalah: 1-Anak terlatih selalu diperhatikan Allah. 2-Terlatih sabar dalam mengendalikan potensi emosinya. 3-Terlatih memiliki pandangan ke depan dan sikap pejuang. 4-Terlatih mensyukuri nikmat Allah ﷻ melalui berbagai aktivitas ibadah vertikal dan sosial. 5-Terlatih memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.[4]

Demikianlah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membiasakan anak-anaknya menjalankan ibadah puasa sejak dini. Semoga Allah selalu menolong kita dalam mendidik anak-anak, sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang saleh salehah.

---

4 http: ricisan.wordpress.com

PUASA DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُمْ إِلَى يَوْمٍ كَانَ فِيْهِ مَسْئُوْلًا. أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Dalam pandangan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap masa depan anak-anaknya. Masa depan anak tergantung kedua orang tuanya. Hal ini menjadi perintah Allah ﷻ dalam Al-Qur`an (**at-Tahrîm: 6**) Allah ﷻ berkalam, yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (yang) bahan bakarnya adalah manusia dan batu; dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan.*" Menurut Sayidina Ali, maksud kalam Allah tersebut adalah, ajarkanlah kebaikan kepada dirimu dan keluargamu. Pendapat lain menafsirkan, seorang muslim hendaklah mendidik diri dan keluarganya, tentang apa yang diperintahkan dan apa yang diharamkan oleh agama sehingga semua selamat dari api neraka. **(Ibnu Katsir: 1999)**

Kalam Allah ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mendidik anak dibebankan sepenuhnya di pundak orang tua.

Orang tua wajib menunaikan hak anak untuk dididik dengan sebaik-baiknya. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya.*" **(HR. Bukhari).**

Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah menentukan dalam pendidikan anak. Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi.*" **(HR. Bukhari)** Imam al-Ghazali mengatakan: "Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Maka, kewajiban utama orang tua adalah menguatkan pondasi keimanan dan keislaman anak. Tanpa pondasi tersebut, bangunan yang kita bangun untuk anak kita pasti akan sia-sia. Apalagi di zaman yang penuh fitnah seperti sekarang ini."

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Di antara sarana yang efektif untuk mendidik nilai-nilai keagamaan pada anak adalah lewat puasa Ramadhan. Selama sebulan, orang tua sebagai teladan bagi anaknya dapat membiasakan beberapa hal, di antaranya:

1. ***Muraqabatullah.*** Melalui puasa, anak dididik untuk merasa selalu diawasi Allah. Di mana pun, kapan pun Allah akan selalu melihat. Allah tidak pernah mengantuk atau lupa. Tidak ada yang samar sedikit pun bagi Allah.
2. **Sabar.** Saat tengah hari dan panasnya matahari saat Ramadhan

atau saat menunggu berbuka adalah sangat tepat untuk memasukkan nilai-nilai kesabaran.

3. **Syukur**. Saat nikmatnya berbuka, anak dapat diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat pemberian Allah, seperti: nikmat dapat melaksanakan puasa, nikmat merasakan segarnya minuman dan lezatnya hidangan.
4. **Shalat berjamaah di masjid**. Mengajak anak-anak shalat bersama di masjid dan membiasakan dengan suasana masjid, adalah sarana terbaik untuk mengenalkan dunia masjid kepada anak. Sehingga terpupuk kecintaannya terhadap masjid.
5. **Bangun malam**; sebelum sahur, anak dibiasakan shalat Malam dan berdoa kepada Allah. Kebiasaan baik ini akan membantu anak, mudah untuk bangun malam.
6. **Memaksimalkan kesempatan**; dapat dilakukan dengan mengajak anak ikut mengaji, mendatangi majelis taklim, berzikir bersama keluarga, dan membantu orang lain.
7. **Disiplin dengan waktu**; buka dan sahur sesuai dengan waktunya adalah sarana yang baik untuk menyadarkan kepada anak mengenai pentingnya menjaga waktu dan disiplin.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ....

Demikianlah beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya melalui program puasa Ramadhan selama satu bulan. Dengan pembiasaan yang baik terhadap anak semenjak dini, maka anak dengan mudah akan tumbuh menjadi pribadi yang saleh, selalu berpegang dengan ajaran agamanya, dan cakap dalam bermasyarakat.

JEBAKAN NAFSU DI BULAN PUASA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ شَرَعَ عُقُوْبَةَ الْعُصَاةِ رَدْعًا لِلْمُفْسِدِيْنَ وَصَلَاحًا
لِلْخَلْقِ أَجْمَعِيْنَ وَكَفَّارَةً لِلطَّاغِيْنَ الْمُعْتَدِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا
اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْضَلُ النَّبِيِّيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Salah satu keutamaan di bulan Ramadhan adalah dibelenggunya para setan dan jin jahat dengan rantai-rantai. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang artinya: "*Jika telah datang awal malam bulan Ramadhan, diikatlah para setan dan jin yang jahat, ditutup pintu-pintu neraka, tidak ada satu pintu-pintu yang dibuka dan dibukalah pintu-pintu surga, tidak ada satu pintu pun yang tertutup. Seorang penyeru berseru: "Wahai orang yang ingin kebaikan, lakukanlah! Wahai orang yang ingin kejelekan, kurangilah! Dan bagi Allah, membebaskan orang-orang dari neraka itu terjadi pada setiap malam.*"**(HR Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah dengan sanad hadis Hasan).**

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Berdasarkan hadis di atas, secara tegas para setan itu

dikatakan dibelenggu, diikat dengan rantai-rantai. Lalu kenapa masih banyak kita jumpai berbagai kemaksiatan di bulan Ramadhan? Bukankah kenyataan ini bertentangan dengan hadis tadi? Untuk menjawabnya, sebagian ulama mengatakan bahwa pada bulan Ramadhan kejelekan menjadi sedikit, karena dibelenggu dan diikatnya jin-jin jahat dengan rantai dan belenggu. Mereka menjadi tidak bisa bebas merusak manusia, sebagaimana bebasnya di bulan yang lain.

Namun hal itu tidak menutup kemungkinan manusia tidak jatuh dalam kemaksiatan. Karena kemaksiatan itu bisa timbul dari jiwa yang buruk, kebiasaan yang buruk, lingkungan yang buruk, dan karena pengaruh dari teman yang buruk (setan manusia). Dan sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa Iblis bermaksiat kepada Allah bukanlah dari godaan setan, melainkan dipengaruhi dari buruknya nafsu yang terdapat dalam jiwa Iblis itu sendiri. (lih: ***Fat<u>h</u>ul Bâri*: 4/114** dan ***<u>H</u>âsyiyah as-Sindi 'ala Ibni Mâjah*: 3/415**).

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Jika setan dan jin jahat telah dibelenggu di bulan Ramadhan, maka kita perlu berhati-hati dari jebakan syahwat yang dikobarkan oleh nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri (**asy-Syams: 7-8**). Di antara jebakan-jebakan tersebut adalah:

1. **Jebakan nafsu perut.** Tanpa kita sadari, terutama ketika berbuka, nafsu kita begitu menggebu-gebu untuk makan. Hidangan apa pun dilahap. Bahkan, sebelum datang waktu berbuka, kita disibukkan untuk mempersiapkan berbagai macam hidangan. Akibatnya, banyak waktu yang hilang hanya untuk memuaskan nafsu perut. Selain itu, karena rasa kenyang yang berlebihan, badan merasa berat untuk beribadah. Ketika shalat Tarawih, keinginan untuk tidur begitu kuat. Shalat pun

akhirnya tidak khusyuk dan cenderung asal-asalan. Karena jebakan nafsu perut inilah berbagai kebaikan dan keberkahan hilang di bulan Ramadhan.

2. **Jebakan nafsu mulut.** Banyak cara yang dilakukan orang untuk menghilangkan rasa lapar saat puasa. Di antaranya, dengan asyik mengobrol kesana-kemari tanpa tujuan yang jelas. Akibatnya tidak hanya sekadar menyia-nyiakan waktu, tapi berbagai kemaksiatan mulut pun terjadi, seperti: berbohong, meng*ghibah*, dan lain-lain.
3. **Jebakan nafsu mata.** Hal ini bisa terjadi dengan berbagai macam. Misalkan dengan asyik bermain *game*, internet, dan nonton TV, atau membaca bacaan yang tidak bermanfaat. Kalau tidak hati-hati dengan jebakan nafsu mata ini, maka berbagai keberkahan Ramadhan dapat hilang sia-sia.
4. **Jebakan begadang atau tidur.** Di antara jebakan nafsu yang sering terjadi saat puasa adalah begadang tanpa guna di malam hari atau tidur berlebihan di siang hari, dengan alasan daripada bermaksiat mendingan tidur. Akhirnya, berbagai kesempatan untuk beribadah hilang tanpa bekas.
5. **Jebakan merasa telah berbuat kebaikan.** Jebakan nafsu ini biasanya menimpa orang-orang baik. Ia merasa telah berbuat kebaikan dan amalan saleh. Akibatya muncul dalam dirinya berbagai penyakit hati seperti *riya'*, *ujub*, dan kesombongan. Semua itu tentu akan merusak amal ibadah seseorang.

Demikianlah beberapa jebakan nafsu yang sering terjadi saat puasa Ramadhan. Makanya, kita harus berhati-hati!

PUASA DAN BACAAN AL-QUR`AN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْبَيَانِ وَالْبُرْهَانِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْفُرْقَانِ. أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Ramadhan adalah bulan Al-Qur`an. Hubungan keduanya sangatlah erat. Al-Qur`an secara tegas mengatakan, yang artinya, "*...Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)....*" **(al-Baqarah: 185)**. Ibnu Katsir ketika menerangkan ayat ini menjelaskan, bahwa Allah ﷻ mengistimewakan bulan Ramadhan di atas bulan-bulan lainnya dengan menurunkan Al-Qur`an di dalamnya. Karena itu, tidak mengherankan ketika datang bulan Ramadhan, seluruh umat Islam berlomba-lomba untuk dapat berinteraksi secara lebih baik dengan Al-Qur`an.

Kebersamaan puasa dan Al-Qur`an ini ternyata tidak hanya ketika di dunia, melainkan kelak di akhirat keduanya akan kembali berkumpul untuk melakukan advokasi atau pembelaan di hadapan Allah bagi para pecintanya. Hal itu terlihat dalam

sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya: *"Puasa dan Al-Qur`an akan memberikan syafaat kepada hamba di hari Kiamat. Puasa akan berkata: "Wahai Rabbku, aku menghalanginya dari makan dan syahwat, maka berilah dia syafaat karenaku." Al-Qur`an pun berkata: "Aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka berilah dia syafaat karenaku." Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka keduanya akan memberi syafaat.""* **(HR.Ahmad)**

Jamaah yang berbahagia...

Bagaimana agar puasa dapat memberi syafaat? Tentu tidak semua puasa yang dilakukan seseorang akan memberi syafaat kelak di akhirat. Bahkan, bisa jadi puasa yang dilakukan itu hanya sekadar menjadikan ia lapar dan dahaga. Sebagaimana Rasulullah bersabda yang artinya, *"Betapa banyak orang puasa, bagian dari puasanya (hanya) lapar dan dahaga."* **(HR. Ahmad)**. Oleh karena itu, puasa yang nantinya akan memberikan syafaat adalah puasa yang mampu menjadikan seseorang berbusana ketakwaan. Dengan busana ketakwaan yang diperoleh dari puasa, seorang muslim, sebagaimana dikatakan oleh seorang ulama, "Akan terlindung dari perbuatan yang tercela, dalam hatinya diliputi rasa takut kepada Allah, sehingga senantiasa terjaga dari perbuatan dosa. Pada malam hari ia mengisi waktu dengan beribadah, lebih suka menahan kesusahan daripada mencari hiburan, rela merasakan lapar dan haus, merasa dekat dengan ajal sehingga mendorongnya untuk memperbanyak amal kebajikan."

Hadirin yang berbahagia...

Lalu bagaimana agar Al-Qur`an bersedia memberi syafaat? Al-Qur`an, sebagaimana kita ketahui adalah katalog kehidupan. Allah yang menciptakan manusia dan alam seisinya, tentu Allah Mahatahu dengan kemaslahatan manusia dan alam. Oleh karena

itu, Allah menurunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk universal bagi manusia untuk mengatur semua kehidupan di dunia ini. Dan perlu kita perhatikan kembali kalam Allah, yang artinya: "*Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*" **(al-Baqarah: 2).** Hal ini memberikan pengertian bahwa hanya orang-orang yang mempunyai sifat takwalah yang mampu mendapatkan dan melaksanakan petunjuk-petunjuk Al-Qur`an. Mereka mampu membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya dengan benar dan penuh keikhlasan.

Begitulah sekiranya Al-Qur`an kelak akan memberikan syafaat bagi mereka yang mampu memanfaatkan petunjuknya dengan benar. Ibnu Taimiyyah berkata: "Siapa yang tidak membaca Al-Qur`an, maka ia telah meninggalkannya. Siapa yang membacanya, tapi tidak berusaha untuk memahami maknanya, maka ia pun telah meninggalkannya. Dan siapa yang telah membacanya, kemudian telah berusaha untuk memahami maknanya, tapi tidak mempraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia pun telah meninggalkannya." Apabila kita di dunia ini telah meninggalkan Al-Qur`an, maka sudah pasti kelak di akhirat Al-Qur`an akan meninggalkan kita.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa baik puasa maupun Al-Qur`an akan memberikan syafaat di akhirat, bagi mereka yang mampu menjadikan puasa dan Al-Qur`an sebagai sumber ketakwaan, yang mampu menghiasi kehidupannya sehari-hari.

RAMADHAN DAN PINTU-PINTU AMPUNAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan dan ampunan. Di dalamnya Allah membukakan berbagai pintu rahmat dan magfirah bagi hamba-Nya yang berpuasa. Karena itu sungguh merugi bagi mereka yang bertemu dengan Ramadhan, namun ia tidak mau mengetuk pintu-pintu ampunan-Nya. Kapan lagi ia akan menemukan berbagai kemudahan fasilitas ampunan? Apakah ada jaminan baginya untuk bertemu kembali dengan Ramadhan? Sungguh, tidak ada yang merugi kecuali mereka yang tidak tahu kemuliaan dan keagungan bulan Ramadhan.

Hadirin yang berbahagia...

Berikut ini beberapa riwayat yang menerangkan dibukanya berbagai pintu ampunan di bulan Ramadhan.

1. **Berpuasa dengan penuh keikhlasan.** *"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu."* **(HR. Bukhari Muslim).**

2. **Mendirikan shalat Malam (Tarawih dan Tahajud).** *"Barangsiapa yang melakukan shalat Malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu."* **(HR. Bukhari Muslim).**

3. **Menghidupkan malam *Lailatul Qadar*.** *"Barangsiapa melakukan shalat di malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu."* **(HR. Bukhari Muslim).**

4. **Memberi *ifthar*** (makanan untuk berbuka) kepada orang yang berpuasa. *"Barangsiapa yang di dalamnya (bulan Ramadhan) memberi ifthar kepada orang berpuasa, niscaya hal itu menjadi sebab ampunan dari dosa-dosanya dan pembebasan dirinya dari api neraka."* **(HR. Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqi).**

5. **Beistighfar,** ketika dalam keadaan puasa, berbuka, dan ketika makan sahur. Karena doa-doa pada saat itu akan terkabulkan. **(HR. Ahmad).** Dalam riwayat lain dijelaskan yang artinya: *"Tuhan kami yang Mahasuci dan Mahatinggi turun pada setiap malam ke langit dunia (yaitu) ketika masih berlangsung sepertiga malam yang akhir seraya berkalam, "Barangsiapa berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untuknya. Barangsiapa memohon kepada-Ku, niscaya Aku memberinya dan barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya."* **(HR. Muslim).**

6. **Doa para malaikat** untuk orang-orang berpuasa, sampai mereka berbuka. **(HR. Ahmad).**

Hadirin yang berbahagia...

Demikianlah beberapa riwayat yang menjelaskan tentang luasnya rahmat Allah dengan membukakan begitu banyaknya pintu-pintu ampunan pada bulan Ramadhan. Maka tidak ada

alasan bagi kita, kecuali memaksimalkan kesempatan bulan Ramadhan ini untuk memperbanyak amalan ibadah yang dapat mendatangkan ampunan Allah ﷻ. Sebagai manusia, kita harus menyadari bahwa kita ini banyak dosa. Tidak ada seorang pun dari kita yang terbebas dari dosa. Karena itu, ampunan Allah sangat kita butuhkan. Pada saat Ramadhan seperti inilah kita harus memaksimalkan kesempatan yang ada.

Karena itu, di antara doa para *salafush saleh* ketika datang bulan Ramadhan adalah: "**Ya Allah, bulan Ramadhan telah menaungi kami dan telah hadir, maka serahkanlah ia kepada kami dan serahkanlah kami kepadanya. Karuniailah kami kemampuan untuk berpuasa dan shalat di dalamnya. Karuniailah kami di dalamnya kesungguhan, semangat, kekuatan, dan sikap rajin. Dan lindungilah kami di dalamnya dari berbagal fitnah.**"

Mereka berdoa selama enam bulan agar bisa mendapatkan Ramadhan dan selama enam bulan (berikutnya) mereka berdoa agar puasanya diterima. Di antara, doa mereka itu adalah: "**Ya Allah, serahkanlah aku kepada Ramadhan dan serahkan Ramadhan kepadaku, dan Engkau menerimanya dariku dengan rela.**"[5] Semoga kita termasuk dalam doa-doa mereka. Sehingga kita diberikan oleh Allah kesempatan untuk mendapatkan berbagai kemuliaan dan keberkahan di bulan Ramadhan. Amin.

5 *Lathâ'iful Ma'ârif*, oleh Ibnu Rajab: 211

RAMADHAN BULAN KEMENANGAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَعَدَ الْمُتَّقِيْنَ بِجَنَّاتٍ وَنَعِيْمٍ، وَتَوَعَّدَ الظَّالِمِيْنَ بِجَهَنَّمَ وَعَذَابٍ أَلِيْمٍ، فَمَا لَهُمْ مِنْ شَافِعِيْنَ وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمٍ عَظِيْمٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Banyak orang menilai bahwa ibadah puasa identik dengan kemalasan dan tidak produktif. Hal ini bisa jadi benar, ketika melihat realitas umat yang sedang 'sakit' seperti saat ini. Kebanyakan umat Islam ketika menjalankan ajaran Islam hanya sebatas ibadah ritual dan tidak memperhatikan esensi atau makna yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, ketika mereka menjalankan ibadah puasa hanya sekadar menahan lapar dan dahaga. Mereka belum mampu menjadikan puasa sebagai sumber kekuatan dan inspirasi untuk mencapai kemenangan umat. Sebagaimana sejarah Islam telah membuktikan hal tersebut, lewat para pejuang dan peletak peradaban Islam.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Sekadar untuk mengingatkan kita, berikut ini catatan

sejarah panjang umat Islam, yang telah mampu membuktikan bahwa Ramadhan adalah bulan kemenangan, bukan bulan untuk bermalas-malasan. Di antaranya adalah:

Pertama, peristiwa Perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriah. Perang Badar ini disebut sebagai *"Yaumul Furqân"* (hari pemisah antara yang hak dan batil).

Kedua, peristiwa *Fathu Makkah* atau pembebasan kota Makkah. Kejadian ini berlangsung persis di bulan Ramadhan tanggal 10 tahun 8 Hijriah. Sejarah pembebasan kota Makkah menjadi tonggak kemenangan gemilang umat Islam, khususnya bagi kaum Muhajirin yang terusir oleh kaum kafir Quraisy dari tanah air mereka sendiri. Di bulan yang sama pula, Khalid bin Walid menghancurkan patung al-'Uzza.

Ketiga, kaum Tsaqîf menyatakan keislamannya di hadapan Rasululah ﷺ. Setelah mengumumkan keislamannya, mereka menghancurkan patung yang dulu mereka sembah yang bernama al-Lâta. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 9 Hijriah.

Keempat, kemenangan umat Islam dalam Perang Tabuk. Perang ini menjadi perang terakhir yang diikuti langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ. Perang ini berkecamuk dan berakhir dengan kemenangan umat Islam pada tanggal 8 Ramadhan tahun 9 Hijriah.

Kelima, tentara Islam di bawah pimpinan Thâriq bin Ziyâd berhasil menyeberangi selat Gibraltar atau Jabal Thariq untuk masuk ke Andalusia (Spanyol) kemudian berhasil menguasainya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 28 Ramadhan tahun 92 Hijriah.

Keenam, pada tanggal 15 Ramadhan tahun 658 Hijriah, umat Islam berhasil mengalahkan tentara Mongol di bawah

pimpinan Hulagu Khan, cucu Genghis Khan. Perang ini terjadi di Ain Jalut, Palestina Utara.

Ketujuh, kemenangan umat Islam di Mesir melawan tentara Israel. Saat itu, tentara Mesir berhasil merebut benteng Israel, Barlev, yang diklaim tidak akan mungkin terbobol selamanya. Namun tepat pada tanggal 10 Ramadhan 1393 Hijriah atau 6 Oktober 1973 Masehi, benteng Barlev dapat dihancurkan.[6]

Jamaah yang berbahagia...

Dengan demikian, bulan Ramadhan bukanlah sekadar bulan peningkatan kesalehan spiritual semata. Namun Ramadhan dalam sejarahnya, telah mampu memberikan spirit untuk tegaknya peradaban Islam di muka bumi ini. Oleh karena itu, sebagai seorang mukmin sejati harus mampu memaksimalkan waktunya untuk melakukan berbagai kebaikan. Apalagi keberkahan bulan Ramadhan terbatas hanya satu bulan. Jangan sampai bulan yang penuh berkah ini terlewat, tanpa ada goresan kemenangan sedikit pun bagi kita. Pesan Umar dalam hal ini sangat tepat, ketika beliau memerintahkan kepada pengawainya dan mengatakan dalam sebuah surat, "Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai."

6 http: hid/globalkhilafah.blogspot.com

RAMADHAN DAN SEMANGAT DAKWAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Tidak dapat dipungkiri bahwa, aktivitas dakwah merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim. Siapa pun dia, apa pun profesinya, dakwah harus dilakukan setiap muslim. Dakwah tidak cukup hanya menjadi tugas para kyai atau ustadz. Konsep "*ballighû 'annî walau âyah*": "*Sampaikanlah dariku walau satu ayat*" menjadi alasan utama kewajiban berdakwah.

Dalam bulan Ramadhan seperti ini banyak sarana yang bisa digunakan untuk menyiarkan dakwah Islam. Lewat berbagai media seperti: TV, Internet, dan berbagai media dakwah lainnya. Berdakwah dengan segala bentuk dan cara termasuk salah satu aktivitas ibadah yang sangat mulia. Ia merupakan profesi warisan para nabi utusan Allah. Hal ini secara tegas dipaparkan dalam Al-Qur`an yang artinya: "*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'*" (**Fushshilat: 33**). Dengan berdakwah, orang yang tidak mengerti bisa tahu, orang yang lupa menjadi

teringatkan, orang yang bertanya-tanya dapat memperoleh jawaban. Dalam berdakwah, seorang dai mengulas berbagai macam masalah umat, memberikan penjelasan tentang masalah yang sedang terjadi, mengajak pada kebaikan, serta mengingatkan agar tidak terjebak dalam keburukan, memaparkan kisah penuh hikmah, atau fenomena faktual kehidupan, serta mengajak orang untuk senantiasa berpikir dan berpandangan positif.

Jamaah yang berbahagia...

Berdakwah, tidak lain adalah usaha untuk mengubah kondisi yang buruk menjadi baik dan meningkatkan yang baik menjadi lebih baik. Usaha semacam itu tentunya tidak hanya cukup hanya bermodal kecakapan berbicara, namun yang sangat dibutuhkan adalah kejernihan hati dan keikhlasan niat. Dengan keikhlasan, diharapkan apa yang diucapkan seorang dai itu betul-betul muncul dari hati. Karena sebagaimana dikatakan oleh ulama, bahwa yang datang dari hati akan masuk ke hati.

Artinya, apabila yang disampaikan seorang dai itu benar-benar tulus dari hati yang jernih dan ikhlas, maka dengan izin Allah apa yang disampaikan tersebut juga akan diterima dengan mudah dan terpatri dalam hati para *mad'u* (audiensi). Dengan demikian, diharapkan akan terjadi perubahan dalam dirinya. Oleh sebab itu, seorang dai harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi orang lain. Karena seorang dai merupakan contoh nyata dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Seluruh perbuatannya harus sesuai dengan apa yang telah disampaikan kepada para *mad'u*. Jika tidak, maka usahanya untuk menjadi agen perubahan akan gagal.

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ...

Agar kebenaran dan cahaya Islam bisa diterima dengan baik,

selain yang telah disebutkan tadi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

1. Menjaga penampilan yang baik dan mempersiapkan materi yang cocok untuk *mad'u*nya (audiensi).
2. Penuh rasa sayang kepada audiensinya, sehingga dalam penyampaian *taushiyah* tidak ada yang merasa digurui atau menggurui.
3. Harus jujur, sabar, dan terbuka dalam berdialog. Kalau ada masalah yang belum dikuasai, seorang dai harus jujur untuk mengatakan bahwa ia belum tahu jawabannya.
4. Bijak dan tidak *ta'ashub* (fanatik) terhadap kabilah, kelompok, atau mazhab tertentu. Dia hanya menjadikan Al-Qur`an dan As-Sunah sebagai pegangan dalam beragama. *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."* **(Ali Imran: 103)**
5. Fokus dan tidak bertele-tele, dan menyelaraskan antara gerakan tubuh. Memperkuat pernyataan dengan dalil Al-Qur`an dan Hadis, serta ilmu modern.

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi seorang yang mendakwahkan Islam, sehingga kesemarakan dakwah saat bulan Ramadhan ini tidak sekadar memenuhi kepuasan tayang siar, tetapi dakwah yang mampu membawa perubahan.

RAMADHAN DAN PERUBAHAN HIDUP

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ، وَمُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، تَبْصِرَةً لِأُولِي الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَخْيَارِ، وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ الْأَطْهَارِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مِنَ الْأَبْرَارِ، إِلَى يَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْأَبْصَارُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan. Di antara keberkahannya adalah mengajak umat Islam untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Perubahan untuk menjadi yang lebih baik. Karena itu, Allah memberikan berbagai kemuliaan di bulan Ramadhan agar manusia menyadari keluasan rahmat Allah. Bagi mereka yang merasa bersalah dan berdosa, Allah membukakan pintu tobat-Nya. Bagi mereka yang selama ini telah berbuat kebaikan dan termasuk orang saleh, Allah akan mengangkat derajatnya. Semua itu Allah curahkan di bulan Ramadhan, agar umat selalu menyadari pentingnya melakukan perubahan dari satu kondisi menuju kondisi yang lebih baik. Karena itu, Allah berikan momen itu sekali dalam setahun, sebagai bahan refleksi selama satu tahun. Karena perubahan, mutlak diperlukan oleh siapa pun.

Apabila seseorang benar-benar ingin melakukan sebuah perubahan, maka agar perubahan itu sukses, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. **Membenahi motivasi.** Motivasi dan keinginan kita adalah penentu dalam sebuah amalan apa pun. Motivasi ini dalam istilah agama lebih dikenal dengan niat. Niat melakukan sebuah perubahan hanya karena Allah. Dengan niat inilah semua amalan akan bernilai atau tidak bernilai di sisi Allah.
2. **Kesadaran perubahan muncul dari diri sendiri.** Karena apabila sebuah perubahan itu muncul bukan dari diri sendiri, maka akan sulit meng*istiqamah*kan perubahan tersebut. Karena itu Allah menegaskan dalam kalam-Nya, yang artinya *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sebuah kaum kecuali mereka mengubah (mulai) dari diri mereka sendiri."* **(ar-Ra'd: 11)**.
3. **Sadar atas sebab dan akibat.** Ketika seseorang melakukan sebuah perubahan, ia harus sadar dengan berbagai risiko yang akan dihadapi. Misalkan, ia akan mendapatkan cemoohan teman, karena menjadi seorang muslimah yang sempurna atau bahkan dipecat dari pekerjaannya. Dengan menyadari sebab akibat ini, seseorang akan lebih siap menghadapi berbagai ujian. Dan kelak di akhirat, sebuah perubahan tentu akan membawa konsekuensinya. **(an-Najm: 39-41)**.
4. **Selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik.** Sebuah perubahan akan membawa efek yang signifikan, apabila bisa diikuti untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik. Karena itulah, Al-Qur`an selalu memotivasi umatnya untuk selalu berlomba dalam kebaikan. **(al-Baqarah: 148 dan al-Mâ`idah: 48)**. Dan ingatlah, bahwa Allah akan mengangkat

derajat seseorang sesuai dengan amal perbuatannya. (**al-An'âm: 132**).

5. **Kenali potensi diri dan jangan lemah.** Sebuah perubahan bisa gagal, karena tidak memahami dengan benar potensi yang dimilikinya. Perlu diketahui bahwa setiap manusia memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya, kelebihan harus dipacu dan kekurangan harus dikurangi, atau bahkan dihilangkan. Dalam proses ini jangan sampai kita merasa lemah. Di sisi lain, juga diperlukan untuk memohon dan berdoa kepada Allah.
6. **Mobilisasi dan keseriusan.** Artinya, sebuah perubahan membutuhkan gerak yang terus-menerus dan serius. Tanpa gerak yang serius, sebuah perubahan akan gagal dilakukan. Dalam pepatah Arab dikatakan bahwa "Setiap gerak (mobilisasi) itu akan membawa keberkahan".
7. **Bekerja sama dalam sebuah komitmen.** Dengan kerja sama yang solid dan tulus, sebuah perubahan akan melahirkan hasil yang maksimal.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Demikianlah, beberapa hal yang bisa membantu agar perubahan yang dilakukan seseorang bisa sukses. Dan Ramadhan dengan suasana spiritual yang begitu kental, akan memberikan kekuatan positif terhadap perubahan yang kita inginkan. Semoga Allah selalu memberikan pertolongan kepada kita untuk selalu melakuan perubahan dari yang baik menuju yang lebih baik. Amin.

RAMADHAN DAN SOLIDARITAS UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Dalam hidup ini, sebenarnya sudah banyak kenikmatan yang Allah berikan kepada kita. Namun kebanyakan dari kita tidak pandai mensyukurinya. Dapat satu, tidak terasa nikmat karena menginginkan dua. Dapat dua, tidak terasa nikmat karena menginginkan tiga, dan begitulah seterusnya. Padahal kalau manusia mau memperhatikan dan merenungi, apa yang diperolehnya sebenarnya sudah sangat menyenangkan, karena begitu banyak orang yang memperoleh sesuatu tidak lebih banyak atau tidak lebih mudah dari apa yang kita peroleh.

Dengan puasa di bulan Ramadhan, manusia bukan hanya disuruh memperhatikan dan merenungkan kenikmatan yang sudah diperolehnya, tapi juga disuruh merasakan secara langsung betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada kita. Hal ini karena baru beberapa jam saja kita tidak makan dan minum, kita sudah merasa menderita dan pada saat kita berbuka puasa, sangat

terasa besarnya nikmat dari Allah, meskipun hanya berupa sebiji kurma atau seteguk air.

Di sinilah letak pentingnya ibadah puasa, guna mendidik kita menyadari tingginya nilai kenikmatan yang Allah berikan, agar selanjutnya kita menjadi orang yang pandai bersyukur dan tidak mengecilkan arti kenikmatan dari Allah, meskipun dari segi jumlah memang sedikit dan kecil. Rasa syukur memang akan membuat nikmat itu bertambah, baik dari segi jumlah atau paling tidak dari segi rasanya, Allah berkalam yang artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasati Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* **(Ibrahim: 7)**.

Hadirin yang berbahagia...

Berpuasa secara benar akan mendorong seseorang untuk saling membantu kepada sesama. Rasa lapar dan haus memberikan pengalaman kepada kita, bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan oleh orang lain. Sebab pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan hanya sementara dan akan hilang dalam beberapa jam, sementara penderitaan orang lain entah kapan akan berakhir. Dari sini, semestinya puasa akan menumbuhkan dan memantapkan rasa solidaritas kita kepada Muslimin lainnya yang mengalami penderitaan, yang hingga kini belum teratasi, seperti: penderitaan saudara-saudara kita di Afghanistan, Irak, Palestina, dan sebagainya.

Rasulullullah dalam hal ini adalah contoh yang luar biasa bagi umatnya. Dalam sebuah hadis *shahih* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiallahu'anhuma*, ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya

setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur`an. Dan kedermawanan Rasulullah melebihi angin yang berhembus." **(HR. Bukhari)**

Hadirin yang berbahagia...

Di antara simbol dari rasa solidaritas itu, sebelum Ramadhan berakhir, kita diwajibkan untuk menunaikan zakat. Dengan demikian, setahap demi setahap kita bisa mengatasi persoalan-persoalan umat yang menderita. Bahkan, zakat itu tidak hanya bagi kepentingan orang yang miskin dan menderita, tapi juga bagi kita. Dengan mengeluarkannya, kita akan membersihkan jiwa dari penyakit yang berkaitan dengan harta, seperti gila harta, kikir, dan sebagainya. Allah berkalam yang artinya: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(at-Taubah: 103).** [7]

Dengan demikian, momen bulan Ramadhan sangat tepat digunakan untuk meningkatkan rasa solidaritas antar umat. Hal itu bisa dilakukan dengan memperbanyak infak, sedekah, atau acara buka bersama, dan pembagian buka puasa kepada keluarga kurang mampu.

7 http: *salafi* DB.4.0

RAMADHAN DAN KUALITAS KESABARAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَإِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Hubungan antara puasa Ramadhan dengan nilai kesabaran sangatlah erat. Puasa yang tanpa didasari dengan nilai kesabaran, tentu akan gagal. Tanpa kesabaran, seseorang tidak akan mudah untuk mengekang berbagai keinginan yang harus ditinggalkan selama menjalankan puasa. Dapat kita bayangkan, bagaimana ia harus meninggalkan makan dan minun, padahal di depannya ada berbagai hidangan yang lezat. Begitu pula, ia harus meninggalkan *jima'*, padahal di sampingnya ada istri yang sangat ia cintai. Semua itu ia tinggalkan, karena ketundukan kepada ketentuan dan keputusan Allah.

Melalui puasa sebulan penuh, Allah mendidik dan membekali umatnya dengan nilai kesabaran yang tumbuh dari rasa ketundukan dan keridhaan atas segala sesuatu yang menjadi keputusan Allah. Dengan modal kesabaran tersebut, diharapkan mentalitas seorang mukmin bisa lebih tangguh dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Karena kehidupan di dunia ini tidak akan sepi dari berbagai cobaan dan ujian. Allah berkalam,

yang artinya, "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*" **(al-Baqarah: 155)**

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Sabar, jika dilihat dari objeknya dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama,* sabar dalam ketaatan kepada Allah. *Kedua,* sabar dalam menahan diri dari bermaksiat kepada Allah. *Ketiga,* sabar dalam menghadapi ujian. Sedangkan sabar apabila dikaitkan dengan Allah dapat juga dibagi menjadi tiga: (Fakhruddin Nursyam: *30 Pesan Spiritual Ramadhan*).

Pertama, shabar billâh. Yaitu, menjadikan Allah sebagai sandaran dalam sabar, karena Allah adalah sebaik-baik penolong dalam mendapatkan kesabaran. Puasa Ramadhan bisa merealisasikan kesabaran ini. Karena seorang yang berpuasa sangat yakin bahwa dirinya hanyalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Hanya berkat bantuan Allahlah seseorang dapat menjalankan berbagai aktivitas.

Kedua, shabar lillah. Yaitu, menjadikan Allah sebagai motivasi baginya dalam bersabar, bukan karena tendensi atau keuntungan duniawi. Puasa Ramadhan dapat merealisasikan hal ini. Di mana satu-satunya motivasi yang menjadikan seseorang dapat bertahan dalam kelaparan dan kedahagaan adalah karena Allah.

Ketiga, Shabar ma'allâh. Yaitu, kesabaran dalam menjalankan semua yang diperintahkan Allah, antara lain bersabar dalam menjalankan puasa, bangun malam, sahur, menahan dari berbagai syahwat, dan sifat-sifat yang tidak benar.

Berkaitan dengan ketiga jenis sabar di atas, Imam Ghazali

mengatakan, "Sabar untuk meraih ridha Allah adalah kekayaan, sabar berkat pertolongan Allah adalah kekekalan, dan menjalankan perintah Allah adalah kesetiaan". (*Ihya` 'Ulûmuddîn*, 4/80).

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Dalam bersabar tentu banyak hikmah yang dapat diperoleh. Di antaranya: mendapatkan keridhaan dan pertolongan Allah (al-Baqarah:153); mendapatkan kegembiraan dari Allah (al-Baqarah:155); sabar adalah bukti keimanan dan ketakwaan (al-Baqarah:177); orang yang bersabar dicintai Allah (Ali Imran: 146); mendapatkan ampunan dan pahala yang besar, berlimpah ruah di sisi Allah (Hûd:11, az-Zumar:10); kesabaran merupakan karunia terbesar yang diberikan seseorang (HR. Muslim); kesabaran terhadap cobaan akan melebur dosa (HR. Abu Dawud).

Rasulullah bersabda, yang artinya: *"Sesungguhnya Allah berkalam: 'Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan kebutaan pada kedua matanya lalu dia bersabar, maka Aku akan mengganti kedua matanya itu dengan surga."* **(HR. Bukhari)**

Selain manfaat-manfaat tersebut, sabar terbukti memberikan efek positif bagi kesehatan manusia. Orang yang mampu bersabar dalam menghadapi masalah, akan lebih mampu mengontrol emosinya, sehingga tekanan darahnya normal dan jantungnya pun menjadi lebih sehat. Berbagai penyakit pun dapat dihindarkan. Dengan kata lain, kesabaran akan membawa kebahagiaan nikmat dan kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, lewat bulan Ramadhan ini, kita dilatih selama satu bulan untuk menjadi orang yang mampu bersabar dalam kondisi apa pun, karena sabar adalah karakter seorang mukmin. **(HR. Muslim).**

RAMADHAN DAN KETAKWAAN POLITIK

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الشُّكْرُ لِلّٰهِ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang berbahagia...

Kita semua merasa risau dan galau melihat dinamika perpolitikan di negara ini, seperti yang selama ini ditampilkan oleh para pemimpin kita. Kepentingan dan kebutuhan rakyat tidak lagi menjadi prioritas perjuangan dan tujuan dalam berpolitik, sebagaimana yang sering mereka janjikan selama masa kampanye. Mereka selalu berpikir bagaimana caranya mengembalikan modal yang dihabiskan selama masa kampanye. Kepentingan pribadi dan golongan, serta motif untuk melanggengkan kekuasaan menjadi agenda utama politik. Akibatnya, berbagai kebijakan yang dikeluarkan tidak lagi membela kepentingan rakyat kecil. Kemakmuran, kesejahteran, dan keadilan hanya terwujud dalam perdebatan antar elite politik. Mereka lupa atau telah melupakan, bahwa kekuasaan yang mereka peroleh adalah sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di depan Allah.

Jamaah yang berbahagia...

Kita tentu masih ingat kisah Umar bin Khaththâb ketika

dilantik menjadi khalifah kedua menggantikan khalifah Abu Bakar ash-Shiddîq. Ketika itu, Umar langsung mengucapkan *istirja' (Innâlillâhi wa innâ ilaihi râjiûn)* seraya menangis, sedih, dan bersujud munajat memohon pertolongan Allah ﷻ, agar diberi kekuatan untuk mengemban amanah kekhalifahan Islam. Hal itu beliau lakukan, karena beliau sadar bahwa jabatan ini adalah amanah yang sangat berat. Terbayang olehnya azab Allah yang sangat pedih, apabila ia lalai sekejap pun dalam mengemban amanah ini. Ketika itu beliau berkata, "Sungguh, berhadapan dengan seratus kafir Quraisy seorang diri masih jauh lebih ringan dibandingkan amanah yang maha berat ini."

Dengan datangnya kembali bulan Ramadhan ini, kita menghimbau dan mengharap kepada para pejabat yang beragama Islam untuk kembali mengevaluasi diri. Apakah perilaku dan kebijakan yang diambilnya selama ini sudah sesuai dengan semangat dan nilai puasa Ramadhan apa belum? Karena jika ia seorang muslim sejati, taat kepada Allah dan Rasul-nya, pastilah menyadari bahwa ibadah puasa bukanlah sekadar kewajiban, yang selesai dengan menunaikannya. Namun, puasa menuntut mereka untuk selalu bertakwa. Sebuah ketakwaan yang mampu melahirkan kepemimpinan dan perpolitikan yang jujur dan penuh tanggung jawab. Ketakwaan yang mampu melahirkan berbagai kebijakan yang berpihak kepada kepentingan rakyat kecil dan kesejahteraan umat.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Kalau kita amati, para pemimpin dan pejabat adalah orang-orang yang pintar, bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang bertitel doktor dan profesor. Jadi, permasalahannya bukan karena mereka bodoh. Namun karena mereka tidak *dhamir* atau tidak mendengarkan suara hati, yang bersumber dari keimanan yang benar kepada Allah. *Dhamir* atau suara hati ini terwujudkan

dalam ahklak dan perilaku manusia dalam menghadapi atau mengambil sebuah keputusan. Sehingga, semua keputusan yang diambil selalu berdasarkan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah.

Adapun apabila keputusan berdasarkan nafsu dan kepentingan sesaat, maka tidak ada bedanya antara manusia dengan hewan. Ini dibuktikan dengan sikap buta dan tuli mereka terhadap semua kritikan dan saran. Oleh karena itu, dalam bahasa Al-Qur`an orang semacam itu lebih sesat daripada hewan. Allah berkalam yang artinya: *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu."* **(al-Furqân: 44)**.

Sudah saatnya para pemimpin kita meneladani Umar. Jabatan yang dimilikinya bukan untuk memperkaya diri atau keluarga. Ia selalu mendengarkan penderitaan rakyatnya. Ia selalu memikirkan, bagaimana menyejahterakan rakyatnya. Ia selalu merasa takut, kelak pada hari ia dimintai pertanggungjawaban, atas amanah yang diterimanya.

Oleh karena itu, sekali lagi dengan adanya tarbiah Ramadhaniyah ini, kita berharap siapa pun yang memimpin bangsa ini, hendaknya mau mendengar keluhan rakyat kecil, mau mendahulukan kepentingan nasional, dan mencarikan solusi yang memihak kepentingan rakyat. Dan itu tidak mungkin terjadi, kecuali mereka yang memiliki sifat ketakwaan kepada Allah, sebagaimana menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan ibadah puasa. Semoga harapan ini dapat terwujud dalam dinamika perpolitikan di negeri ini.

RAMADHAN DAN KEDISIPLINAN UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang berbahagia...

Bukan menjadi rahasia lagi, bahwa tingkat kedisiplinan masyarakat Indonesia rata-rata di bawah standar umum. Kita bisa melihat dari absensi kehadiran para pegawai negeri yang suka terlambat dan bolos kerja. Juga, berbagai acara yang sering molor beberapa jam dari jadwal yang ditentukan. Budaya antrian yang tidak teratur. Belum lagi, perilaku anggota dewan yang seharusnya menjadi contoh dalam kedisiplinan, malahan mereka sering terlambat, malas, dan membolos, sebagaimana diberitakan oleh berbagai media massa. Yang menjadi pertanyaan, bukankah mereka itu mayoritas Muslim? Lalu apakah Islam tidak pernah mengajarkan kedisiplinan?

Jamaah yang berbahagia...

Perlu kita ketahui bersama bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedisiplinan di semua bidang. Puasa contohnya, kita diwajibkan untuk disiplin terhadap waktu imsak, buka, dan sahur. Demikian halnya, ketika kita meninggalkan puasa, maka

wajib hukumnya untuk mengganti dengan jumlah hari yang sama, di lain waktu. Terkait dengan ketepatan waktu, kalau azan sudah menggema, maka kita dianjurkan untuk menyegerakan berbuka. Tidak ada yang mengulur waktu berbuka. Demikian juga dengan waktu imsak. Umat Islam mengakhirkan saat tanda imsak berkumandang.

Kedisiplinan adalah sikap untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang sesuai dan dalam waktu yang ditentukan. Sebuah pengertian yang sangat sederhana. Namun, agak sulit untuk menerapkan konsep-konsep kedisiplinan tadi, hingga membudaya ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Apabila seseorang menginginkan kesuksesan, maka pola disiplin tidak bisa lepas darinya. Demikian itu, karena telah terbukti bahwa orang-orang sukses adalah orang yang penuh disiplin. Tanpa disiplin, seseorang tak akan mampu menyelesaikan segala sesuatu yang telah direncanakannya. Dia tidak akan mampu melakukan sebuah strategi secara berkesinambungan untuk meraih tujuan.

Jamaah yang berbahagia...

Minimal terdapat tiga hal disiplin yang terdapat dalam ibadah puasa.

Pertama, disiplin dalam menunaikan kewajiban, apalagi kewajiban ini telah dibebankan kepada generasi sebelum kita. Artinya, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak melaksanakan segala bentuk kewajiban dalam hidup (al-Baqarah: 183). Hutang adalah kewajiban yang harus kita tunaikan, baik kepada Allah ﷻ maupun kepada manusia. Karenanya, bila kewajiban berpuasa belum kita tunaikan dengan sebab-sebab tertentu, maka kewajiban itu tidak gugur begitu saja, tapi harus ditunaikan dengan berpuasa pada kesempatan yang lain atau menggantinya dengan fidyah. (al-Baqarah: 184).

Kedua, disiplin dalam waktu. Yakni, menggunakan waktu dengan sebaik mungkin dalam konteks pengabdian kepada Allah ﷻ. Oleh karenanya, berpuasa dan ibadah lainnya di dalam Islam ditentukan waktunya. Saat fajar atau subuh tiba, maka makan dan minum serta hubungan suami istri dihentikan untuk memulai puasa. Orang yang disiplin waktu merasa lebih baik menunggu daripada terlambat, sebagaimana waktu imsak. Sedangkan bila maghrib tiba, kita harus segera makan dan minum untuk mengakhiri puasa. Karena itu, kita amat dituntut mengefektifkan penggunaan waktu dengan penuh efisiensi.

Ketiga, disiplin dalam hukum. Sebagai manusia, kita amat membutuhkan hukum dan Allah ﷻ paling tahu tentang hukum seperti apa yang cocok bagi kita. Melalui puasa, kita dilatih untuk disiplin dalam hukum, sehingga sesuatu yang semula boleh menjadi tidak boleh. Bila sesuatu yang amat penting, yakni makan dan minum serta hubungan seksual sudah bisa dikendalikan, seharusnya kita bisa mengendalikan diri dan disiplin dalam hukum-hukum lainnya. (al-Baqarah: 188).

Hadirin yang berbahagia...

Demikianlah Islam, lewat ibadah puasa mengajarkan kedisiplinan kepada umatnya. Oleh karenanya, bahagialah kita yang mendapatkan kesempatan untuk menikmati Ramadhan lagi, untuk melatih dan membiasakan diri agar menjadi hamba-hamba Allah yang bertakwa. Hamba yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membudayakan kedisiplinan tersebut, diharapkan umat akan mampu kembali menunjukkan eksistensinya, sebagai sebaik-baik umat di muka bumi ini. (Ali Imran: 110).

RAMADHAN DAN PEMBINAAN REMAJA

اَلحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى صَاحِبِ الْبُرْهَانِ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ نَهَجَ مَنْهَجَهُ إِلَى يَوْمِ الْفُرْقَانِ، أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Masa remaja atau puber adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini penuh dengan gejolak, pemberontakan, dan tidak menentu. Ini merupakan masa yang menentukan serta sangat mengkhawatirkan dan mendebarkan bagi orang tua dan masa depan anak. Saat ini, seorang remaja benar-benar membutuhkan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Orang tua akan sering dipusingkan dengan perilaku-perilaku yang aneh dari anaknya. Saat itu anak akan mulai menunjukkan jiwa pemberontak dan tidak tunduk pada perintah orang tuanya. Walaupun perubahan yang terjadi pada masa puber dari satu anak dengan anak lain berbeda, namun yang jelas orang tua harus lebih dekat dan sabar. Karena emosi anak dalam kondisi tidak stabil dan terjadi banyak perubahan pada dirinya. Bimbingan orang tua dan arahan moral, serta pendidikan agama sangat membantu remaja dalam menghadapi masa "pancaroba" ini.

Hadirin yang berbahagia...

Seorang remaja lazimnya mengalami perkembangan intelektual yang cukup pesat, daya kritis yang tinggi, namun di sisi lain emosinya masih labil dan dalam proses pencarian jati diri. Ibadah puasa akan menjadi penyeimbang dari gejolak jiwa remajanya itu. Puasa akan meredam kecenderungan sisi negatifnya dan mengoptimalkan potensi serta kemampuan positifnya. Puasa mampu mengembangkan sikap ihsan dan sabar. Puasa mampu menyucikan jiwa dari kotoran dan penyakit hati.

Penyakit hati, seperti: keangkuhan, dengki, berambisi pada posisi tertentu, dan *riya'* merupakan sumber keresahan jiwa (stres). Penyakit-penyakit hati itu akan tumbuh subur pada masa remaja. Karena saat itu, remaja mengalami fluktuasi gejolak jiwa, akibat rasionya mempertanyakan konsep agama dan Tuhan, ambisinya yang melampaui pertimbangan akal sehatnya, dan kebutuhannya akan pengakuan sosial yang acapkali menampakkan dirinya pada tataran aksesoris daripada esensi kemampuannya dalam mengelola hidup secara mandiri. Melalui puasa, remaja dilatih untuk selalu ikhlas dan berikap rendah hati. (sumber: ricisan.wordpress.com).

Hadirin yang dirahmati Allah...

Agar program pembinaan remaja di bulan Ramadhan sukses, maka perlu dipertimbangkan aspek syariat, perkembangan karakter, dan kebutuhan pada tiap fase dan permasalahan remaja. Ketiganya merupakan faktor mendasar dan penting dalam membahas apa dan bagaimana cara membina remaja di bulan puasa. Ketiga hal tersebut dapat diwujudkan dalam program pembinaan remaja. Di antaranya, sebagai berikut.

1. Penyegaran paham keagamaan sesuai dengan perkembangan wawasan keilmuannya dan penerapan ekspresi akidah,

disiplin, ibadah, dan akhlak. Bentuk program dapat berupa kegiatan: pesantren kilat, diskusi buku, tadabur Al-Qur`an, menghidupkan sunah Rasulullah di bulan Ramadhan, seperti zikir, shalat sunah, *qiyamullail*, iktikaf, dan lain-lain.

2. Pengembangan potensi dan kemampuan, yang meliputi: mental, IQ, jasmani, dan sosial. Bentuk program dapat berupa pelatihan pengembangan potensi dan kemampuan, seperti: jadi dai muda, pelatihan kepemimpinan, pengembangan akademik, dan pelatihan profesi, pemberian kepercayaan dan tanggung jawab melalui pelibatan dalam kepanitiaan *ifthar jamai* (buka puasa bersama), ZIS, iktikaf, dan kepengurusan masjid, tadabur alam, kreativitas seni dan lomba, usaha kecil, dan lain-lain.
3. Dialog kaum tua dan remaja. Dapat dilakukan dalam bentuk diskusi atau seminar dialogis tentang adab berbeda pendapat, ukhuwah, mentoring, dan jumpa tokoh. Juga, melibatkan para remaja dalam rapat-rapat urusan kemasyarakatan.
4. Pengembangan kepribadian produktif. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan manajemen adab muamalah dan kerja sama sosial.
5. Bimbingan konsep diri, yang meliputi; pemecahan masalah, manajemen waktu, karier dan permasalahan seks remaja, pengobatan *ruqyah* dalam pandangan Islam dengan tinjauan psikologi dan manajemen. Disiplin dalam kesadaran pengaturan gizi dan makanan, pakaian yang menutup aurat, gaya hidup muslim, organisasi aktivitas dan teman bermain, pemeriksaan kesehatan, dan lain-lain.[8]

---

8 sumber: ricisan.wordpress.com.

Dengan program pembinaan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan remaja, serta melalui pembelajaran yang dialogis, saling percaya, keterbukaan, dan memberikan ruang ekpresi yang cukup bagi remaja, akan membuat program ini diminati para remaja. Dan dengan memaksimalkan suasana spiritual yang tinggi saat Ramadhan, saya optimis bahwa program tersebut akan berhasil menelurkan para remaja yang berkarakter luhur. Amin.

RAMADHAN DAN HARMONI KELUARGA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk komunitas masyarakat muslim. Keluarga menempati posisi dasar pembentukan insan yang sempurna. Karena di dalamnya terdapat berbagai fungsi, di antaranya: fungsi biologis, religius, edukatif, sosial, protektif, dan ekonomi. Kesejahteraan di bidang ekonomi, tidaklah cukup untuk menjadikan keluarga harmonis. Kenyataannya banyak orang yang sukses dalam bidang ekonomi, namun gagal dalam membina bahtera keluarga. Rumah tidak lagi menjadi surga bagi anggota keluarga.

Karena itu, Rasulullah ﷺ sebagai teladan sempurna, telah menjadikan keharmonisan keluarga sebagai pilar utama dalam membina umat. Rasulullah menjelaskan dalam sabdanya bahwa: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي Yang artinya, *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan saya adalah yang sebaik-baiknya terhadap keluargaku"* **(HR. Tirmidzi)**. Dalam hadis lain menyebutkan, yang artinya *"Sesungguhnya di antara kesempurnaan iman orang-orang mukmin ialah mereka*

yang paling bagus akhlaknya dan bersikap lemah lembut terhadap keluarganya." **(HR. Tirmidzi)**.

Hadirin yang berbahagia...

Kehadiran bulan suci Ramadhan tidaklah menjadi penghalang seseorang untuk tetap bercengkerama dengan penuh kasih sayang kepada keluarganya. Keasyikan beribadah tidaklah menghilangkan kepedulian seorang suami kepada istrinya. Karena keberkahan Ramadhan juga seharusnya tampak dan terealisasi dalam kehidupan rumah tangga muslim. Dalam riwayat Bukhari dikatakan: "Sepuluh hari terakhir dari Ramadhan. Shafiyah mengobrol bersama dengan Rasulullah ﷺ. Setelah itu beliau pamit pulang. Rasulullah ﷺ pun berdiri lalu mengantarnya sampai ke pintu, dalam riwayat yang lain beliau berkata kepadanya: *"Jangan terlalu cepat-cepat supaya saya bisa mengantarmu"*, rumah Shafiyah berada di Dâr Usâmah, Rasulullah ﷺ pun keluar mengantarnya." **(HR. Bukhari)**. Bahkan dalam riwayat lain, Rasulullah mencium salah satu istrinya padahal beliau dalam keadaan puasa. **(HR. Muslim)**.

Dari riwayat-riwayat tersebut, sangatlah jelas bagaimana Rasulullah sangat memperhatikan keluarganya, di saat beliau sangat rindu kepada Rabbnya. Perhatian tersebut tidak hanya dalam artian memenuhi kebutuhan bilologis, tetapi juga dalam pembinaan spiritual keluarga. Hal itu terbukti Rasulullah juga mendorong keluarganya untuk meningkatkan ritual ibadahnya di akhir-akhir bulan Ramadhan. Dalam riwayat Bukhari dikatakan bahwa beliau *"mengencangkan kainnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya."* Rasulullah ﷺ juga menganjurkan kepada suami istri untuk saling membantu dalam beribadah kepada Allah. Karena keharmonisan keluarga itu harus dibangun atas dasar cinta kepada Allah. **(HR. Ahmad)**.

Hadirin yang berbahagia...

Di antara teladan yang dapat diambil dari keluarga Rasulullah adalah kesederhanaan. Keluarga Rasulullah sering tidak memasak, bahkan kadang sampai sebulan penuh. Makanan keseharian beliau adalah kurma dan air (**HR. Bukhari**). Sesekali Rasulullah memakan daging. Kesederhanaan ini tetap mampu melahirkan keharmonisan dalam keluarga, karena selalu dibalut dengan rasa cinta. Aisyah ﵂ berkata, "Suatu ketika aku minum dan aku sedang haid, lantas aku memberikan gelasku kepada Rasulullah ﷺ. Beliau meminumnya dari mulut gelas tempat aku minum. Dalam kesempatan lain, aku memakan sepotong daging, lantas beliau mengambil potongan daging itu dan memakannya tepat di tempat aku memakannya." (**HR. Muslim**).

Hadirin yang berbahagia...

Dengan datangnya bulan Ramadhan, keluarga muslim harus mampu meningkatkan kualitas hubungan antar keluarga agar lebih harmonis. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan berbagai program yang mendukung selama Ramadhan, seperti: acara buka bersama keluarga, berbuka bersama kaum *dhu'afa*, kajian keilmuan bersama keluarga, berjamaah ke masjid, iktikaf bersama keluarga, serta pembagian sedekah, zakat, dan infak. *Walhasil*, kehadiran Ramadhan harus dapat menjadi momentum penting untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan keluarga, serta keharmonian dan keharmonisan antar anggota keluarga.

RAMADHAN DAN MEMAKMURKAN MASJID

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، بَلَّغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ حَتَّى أَتَاهُ الْيَقِينُ. أَمَّا بَعْدُ:

Saudaraku yang berbahagia...

Di antara syiar Islam yang mendapat perhatian umat saat datangnya bulan Ramadhan adalah masjid. Dimulai dari perhatian terhadap fisik masjid: dengan dilakukan pembersihan, pengecatan ulang, bahkan renovasi perluasan, sampai persiapan berbagai kegiatan ibadah dan kajian selama bulan Ramadhan. Dan tidak dipungkiri, bahwa saat Ramadhan datang, semangat masyarakat untuk datang ke masjid meningkat secara drastis. Hal itu terlihat dari banyaknya jamaah ketika shalat jamaah lima waktu dan tarawih. Bahkan, kajian taklim pun dipadati oleh para pengunjung. Fenomena semacam ini sebaiknya menjadi perhatian umat Islam, terutama bagi pengurus masjid. Bagaimana agar kecintaan masyarakat terhadap masjid dapat dipertahankan sampai di luar Ramadhan.

Ma'âsyiral Muslimîn yang dimuliakan Allah...

Sebagaimana kita ketahui bahwa fungsi masjid tidaklah hanya sekadar sebagai tempat ibadah ritual, seperti: shalat lima waktu dan Jumatan. Namun, ia harus menjadi pusat pencerahan keimanan dan rujukan peradaban bagi seluruh umat. Oleh karena itu, masjid harus dimenej dengan dasar keimanan dan ketakwaan. Sebagaimana Allah tegaskan dalam kalam-Nya, yang artinya: *"...Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya...."* **(at-Taubah:108).**

Dengan dasar ketakwaan ini, para pengurus masjid selalu dituntut untuk mampu memakmurkan masjid dan menarik hati Muslimin agar selalu mau kembali ke masjid. Karena itu, masjid harus bisa mengayomi seluruh umat, tidak boleh terjebak pada kepentingan kelompok tertentu dan harus jauh dari sikap fanatik, apalagi menjadi sumber perpecahan di antara umat.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Kesempatan di bulan Ramadhan seperti ini, harus benar-benar dimanfaatkan untuk kembali menyadarkan umat Islam akan pentingnya peran masjid dalam kehidupan umat. Karena itu, perlu dibuat program-program atau kegiatan yang memberi manfaat langsung kepada umat. Di antara kegiatan yang bisa dilakukan selama bulan Ramadhan adalah:

1. **Kajian keilmuan.** Membahas berbagai masalah keagamaan dan sosial yang dibutuhkan masyarakat atau sedang popular. Dapat dilakukan dengan kegiatan seminar, temu tokoh atau kajian umum dengan mendatangkan ustadz tertentu. Atau dengan kajian ringan menjelang buka puasa dan kultum Subuh.

2. **Klinik kesehatan untuk masyarakat miskin.** Melayani

pengobatan secara gratis bagi kaum *dhu'afa*, bisa melibatkan pengobatan medis atau herbal dan *ruqyah*.

3. **Perpustakaan dan bazar buku.** Disediakan ruangan khusus untuk membaca buku-buku keislaman, seperti: fikih, tafsir, sejarah peradaban Islam, dan dunia Islam. Dapat juga melalui perpustakaan digital dan internet. Dapat juga, diadakan kegiatan bazar buku dengan kerja sama penerbit buku-buku Islam.

4. **Kegiatan untuk anak-anak dan remaja.** Bisa dilakukan dengan membuat kegiatan perlombaan dan ketangkasan, yang disesuaikan dengan bulan Ramadhan. Kegiatan itu bertujuan untuk menarik anak-anak dan remaja agar mencintai masjid dan menganggapnya sebagai tempat yang menarik dan menyenangkan.

5. **Buka dan sahur bersama.** Kegiatan ini sangat menarik bagi masyarakat. Di samping mendapatkan makan gratis, juga memupuk rasa kebersamaan dan keberkahan menjadi sangat terasa. Kegiatan ini dapat diselingi dengan tilawah atau kultum.

Hadirin yang berbahagia...

Demikinlah beberapa kegiatan masjid yang dapat dilakukan selama bulan Ramadhan. Kegiatan ini hanya sebagai pemancing untuk menyadarkan kecintaan mereka terhadap masjid. Sehingga, masjid dapat selalu makmur, tidak hanya di bulan Ramadhan. Agar kegiatan ini bisa istiqamah dan sukses, diperlukan rancangan yang matang dan kerja sama berbagai pihak, termasuk dengan pemerintah setempat. Karena kita berharap kegiatan ini dapat berlangsung terus, tidak hanya di bulan Ramadhan. Semua itu kita lakukan dengan tujuan mengembalikan fungsi masjid sebagai sumber pencerahan umat dan peradaban Islam.

DAHSYATNYA UMRAH RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلَامُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ بَدْرُ التَّمَامِ، وَمِسْكُ الْخِتَامِ، صَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلٰى آلِهِ الْبَرَرَةِ الْكِرَامِ، وَصَحَابَتِهِ الْأَئِمَّةِ الْأَعْلَامِ، وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا تَعَاقَبَ النُّوْرُ وَالظَّلَامُ. أَمَّا بَعْدُ:

Muslimin yang berbahagia...

Menjadi kebahagiaan tersendiri bagi seorang muslim yang mampu melaksanakan ibadah umrah ke tanah suci. Terlebih lagi umrah yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Karena umrah di bulan Ramadhan memiliki keistimewaan tersendiri. Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Apabila datang bulan Ramadhan maka berumrahlah, sebab umrah di bulan Ramadhan sama nilainya dengan haji atau sama dengan ibadah haji bersamaku.*" **(HR. Bukhari Muslim)**.

Oleh karena itu, pantas jika di bulan Ramadhan banyak umat Islam dari berbagai penjuru dunia yang berduyun-duyun pergi umrah ke tanah suci. Bagi yang pernah umrah di bulan Ramadhan, ia akan merasa kondisinya seperti musim haji, bahkan lebih. Hal ini, di samping karena ibadah umrah yang banyak berpusat di Masjidil Haram, juga semakin banyaknya peminat

umrah, disebabkan adanya jatah kouta haji bagi setiap negara dan antrian haji yang begitu panjang. Di sebagian daerah, daftar tunggu pemberangkatan haji sudah sampai tahun 2020, bahkan lebih. Akibatnya, umrah menjadi sebuah alternatif terbaik bagi mereka yang punya uang dan kesempatan.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Sebagaimana haji, ibadah umrah di samping memerlukan kesiapan materi juga kesiapan mental. Dan sebaik-baik bekal yang harus disiapkan adalah bekal ketakwaan. Diriwayatkan, bahwa ketika Rasulullah ﷺ melepas seorang pemuda yang akan berangkat haji, Rasulullah berkata kepadanya, yang artinya: "*Semoga Allah membekalimu dengan takwa*" (**HR. Tirmidzi**).

Takwa, sebagaimana dijelaskan oleh ulama adalah kumpulan dari berbagai kebaikan. Dengan takwa, orang akan mampu mengendalikan diri dan nafsunya dari perbuatan yang tidak dicintai oleh Allah. Dengan takwa, seseorang akan mampu bertahan untuk tetap ikhlas dan istiqamah dalam menjalankan ritual haji dan umrah, yang tidak jarang melelahkan.

Berbagai perbuatan nista dan sia-sia, seperti: emosi, marah, dengki, ucapan kotor, atau perbuatan keji dan mungkar yang mungkin terjadi saat haji atau umrah, dapat dihindari oleh seseorang yang berbekal penuh dengan ketakwaan. Tentu, semakin banyak bekal ketakwaan yang dimiliki seseorang ketika haji atau umrah, maka sebanyak itu pula ia akan mampu bertahan dalam kebaikan. Sebaliknya apabila bekal ketakwaan itu tidak cukup atau sangat minim, maka dengan mudah seseorang akan jatuh dalam berbagai kemungkaran dan kemaksiatan, sekalipun ia sedang haji atau umrah.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Agar ibadah umrah saat Ramadhan mendapatkan kemuliaan yang sama nilainya dengan haji atau melaksanakan haji bersama Rasulullah, selain harus menjaga syarat sahnya ibadah umrah, juga harus berasal dari harta yang halal. Bukan hasil dari korupsi atau manipulasi hukum atau cara lain yang diharamkan Allah. Karena semua ibadah yang dimodali dari harta yang tidak jelas ujung pangkalnya, pastilah sia-sia saja. Sesungguhnya Allah itu Mahasuci dan tidak akan menerima kecuali yang suci. Allah itu baik, tidak menerima sesuatu kecuali yang baik pula." (**HR. Muslim**).

Di samping itu, ia harus selalu menjahui *rafats* (perkataan atau perbuatan yang kotor atau cabul), berbuat fasik (berbuat dosa), dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Selalu berbekal dengan ketakwaan, karena bekal yang paling baik dan berguna bagi para calon haji adalah takwa. (al-Baqarah: 197).

Ia pun sadar bahwa perjalan umrah ini adalah merupakan jihad yang memerlukan pengorbanan secara total (**HR. Bukhari, No 1448**). Ia bukanlah bersenang-senang ataupun melancong untuk menghabiskan uang anggaran. Sehingga, setiap ia bertalbiyah (mengucapkan *labbaikallahumma labbaik*: ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu), maka jawaban dari langit mengatakan "*labbaika wa sa`daika*": selamat datang dan bahagialah Anda (**HR. ath-Thabarâni**).

Demikianlah beberapa hal yang perlu dijaga dan dikerjakan selama menjalankan ibadah umrah Ramadhan, sehingga menjadi ibadah yang diterima oleh Allah dan mendapatkan keistimewaan umrah bersama Rasulullah ﷺ.

JANGAN IKTIKAF DI MALL & JALANAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Saudaraku yang berbahagia...

Di antara fenomena yang menyedihkan sekaligus ironis ketika menjelang hari raya adalah ramainya masyarakat yang melakukan iktikaf di mall dan jalan-jalan. Mereka mengabiskan waktunya untuk belanja dan mempersiapkan berbagai kebutuhan hari raya secara berlebihan.

Antrian yang begitu panjang di kasir pembayaran dan jalan raya yang begitu padat, tidaklah membuat mereka khawatir kalau detik-detik yang penuh berkah di bulan Ramadhan itu hilang sia-sia. Seakan sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan menjelang berakhirnya bulan Ramadhan untuk berjam-jam beriktikaf di mall-mall dan pusat-pusat perbelanjaan.

Berbagai bonus yang ditawarkan oleh pihak mall kepada pelanggannya, telah mampu mengalihkan mereka dari mendapatkan berbagai bonus super besar yang diberikan oleh Allah. Karenanya, tidak mengherankan apabila masjid-masjid yang semula penuh, mulai berkurang bahkan mungkin hanya tinggal beberapa jamaah yang setia dengan masjid di akhir bulan Ramadhan.

Hadirin yang berbahagia...

Apa yang menjadi tradisi di masyarakat kita sekarang, tentu jauh dan berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para *salaf*. Bagi mereka, kesempatan untuk sampai pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah kesempatan emas untuk mendapatkan berbagai bonus dan keistimewaan yang dijanjikan oleh Allah. Keistimewaan itu semakin bertambah dan meningkat, bersamaan dengan habisnya bulan Ramadhan.

Hal ini terbukti semakin giatnya Rasulullah dan para sahabat dalam melakukan ibadah dan amal saleh. Dalam riwayat Imam al-Bukhari, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata: "Bila masuk sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah mengencangkan kainnya, menjauhkan diri dari menggauli istrinya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya."

Para *salaf* terus memaksimalkan waktunya untuk beribadah dan beramal saleh. Mereka sadar, bahwa bulan yang penuh berkah ini akan segera berakhir. Mereka takut dan sedih berpisah dengan Ramadhan. Mereka kawatir, jika selama ini amal ibadahnya tidak diterima. Karena itulah mereka terus berpacu dengan waktu Ramadhan untuk memperbanyak investasi akhirat.

Alasan inilah yang membedakan para *salaf* dengan masyarakat kita sekarang ini. Bagi mereka, sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah hari menjelang kebebasan. Kebebasan untuk menuruti nafsu-nafsu lagi, yang selama bulan Ramadhan terasa terbelengu. Maka tidak heran, kenapa mereka sangat senang ketika Ramadhan berakhir. Karena bulan Ramadhan diangap sebagai beban penderitaan dan penjara yang harus segera berakhir.

Muslimin yang berbahagia...

Memang tidak ada larangan bagi seseorang untuk pergi ke mall atau sahur di luar rumah atau mudik ke kampung halaman. Namun yang perlu diperhatikan, janganlah berlebihan dan lalai. Karena sudah dapat dipastikan, jika itu dilakukan maka berbagai kemuliaan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan akan terabaikan atau bahkan sia-sia. Berikut ini beberapa hal yang bisa dilakukan agar sukses di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan:

1. **Tidak berlebihan.** Jika terpaksa harus keluar untuk belanja, maka janganlah berlebihan. Beli secukupnya, sesuai dengan kebutuhan kita. Karena jika tidak, waktu kita akan tersita untuk mencari barang-barang, yang sebenarnya belum menjadi kebutuhan. Dan cukuplah misalkan 2-3 kali dalam bulan Ramadhan untuk keluar belanja, sehingga kita dapat memaksimalkan waktu untuk kegiatan ibadah.

2. **Mencari waktu yang tidak ramai.** Untuk menghindari macet di jalan atau antrian di kasir, kita bisa memilih untuk berbelanja di waktu-waktu sepi pengunjung. Misalkan, di pagi hari atau di awal-awal bulan Ramadhan. Karena biasanya, semakin sore atau mendekati hari raya, jalan akan semakin ramai dan mall dipenuhi para pelanggan.

3. **Gunakan waktu untuk beribadah.** Sambil menunggu antrian, kita dapat menggunakannya untuk berzikir, bertasbih, bershalawat, atau membaca Al-Qur'an.

4. **Jadwalkan kegiatan.** Dengan menjadwalkan kegiatan selama Ramadhan secara cermat, akan membantu seseorang untuk dapat memaksimalkan waktu yang ada.

5. **Mengingat kembali;** tentang berbagai karunia yang diberikan Allah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, akan memotivasi diri kita agar tidak jadi orang yang rugi.

IKTIKAF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛

Saudaraku yang berbahagia...

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia memiliki hati. Di dalamnya terdapat dua potensi keinginan yang saling bertolak belakang. Dua kutub yang saling bertentangan, ada dalam satu tempat. Dua potensi itu adalah mengajak kepada kebaikan atau kejahatan, ketaatan atau kemaksiatan, kecintaan atau kedengkian. Oleh karena itu, hati disebut *qalbun* dalam bahasa Arab karena *litaqallubihi* (cepat berubahnya) dari satu kondisi ke kondisi yang lain.

Semua itu tergantung nutrisi yang diserap oleh hati. Semakin baik asupan yang diberikan kepada hati, semakin baik pula hati akan mengontrol dan mengarahkan anggota tubuhnya. Inilah yang disebut dengan proses *tazkiyyatun nafsi* (penyucian jiwa). Sebaliknya apabila seseorang tidak mampu memberikan asupan terbaik bagi hatinya, maka hati akan dipenuhi dengan berbagai penyakit, sehingga perilaku yang dilahirkan adalah kehinaan. **(asy-Syams: 7-10).**

Hadirin yang berbahagia...

Di antara proses *tazkiyyatun nafsi* yang disyariatkan oleh Islam dan sangat dianjurkan di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah iktikaf di masjid. Yaitu, berdiam dirinya seseorang di dalam masjid dengan niatan ibadah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Salah satu tujuan iktikaf adalah penghambaan diri secara total kepada Allah ﷻ. Iktikaf disyariatkan dilakukan di dalam dan di luar bulan puasa. Namun, dalam bulan puasa, terlebih pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, keutamaan iktikaf semakin bertambah istimewa. Rasulullah sejak hijrah ke Madinah tidak pernah meninggalkan iktikaf sampai beliau wafat. Dalam hadis Bukhari Muslim disebutkan, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*: "Nabi ﷺ senantiasa beriktikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sehingga Allah mewafatkan beliau".

Rasulullah melakukan Iktikaf pada sepuluh hari terakhir, yang di dalamnya terdapat keutamaan *Lailatul Qadar*, untuk menghentikan berbagai kesibukannya, mengosongkan pikirannya, dan untuk mengasingkan diri demi bermunajat dan mendekatkan diri kepada Rabbnya, berzikir dan berdoa kepada-Nya. Orang yang beriktikaf telah mengikat dirinya untuk taat kepada Allah, berzikir, dan berdoa kepada-Nya, serta memutuskan dirinya dari segala hal yang menyibukkan diri dari-Nya. Ia beriktikaf dengan hatinya dan dengan sesuatu yang mendekatkan dirinya kepada-Nya. Ia tidak memiliki keinginan lain kecuali Allah dan ridha-Nya. (sumber: *Lathâ`iful Ma'ârif*, Ibnu Rajab: 271-272).

Jamaah yang berbahagia...

Di antara target yang ingin dicapai dalam menjalankan iktikaf adalah kesucian jiwa dan kejernihan hati. Karena selepas iktikaf, seseorang diharapkan mampu menghadapi berbagai godaan dan rintangan hidup dengan penuh kegigihan. Juga, mencapai

keimanan yang mampu melahirkan jiwa empatik terhadap berbagai penderitaan masyarakat. Dan melahirkan kecerdasan berpikir yang selalu *positive thinking* dalam menghadapi berbagai problema kehidupan. Di samping itu iktikaf terbukti membantu manusia untuk menjadi lebih baik, berteman dengan komunitas yang baik dan terhindarkan dari berbagai macam godaan yang bisa menjerumuskan manusia ke lembah kenistaan.

Hadirin yang berbahagia...

Agar iktikaf bisa sukses mencapai target, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Niatkan ikhlas karena Allah.
2. Pilihlah masjid yang punya program iktikaf yang baik.
3. Hindarkan bergurau secara berlebihan.
4. Waspada dengan alat komunikasi; karena banyak orang gagal iktikaf, karena sibuk dengan menjawab sms atau panggilan.
5. Jangan berlebihan dalam makan, minum, dan tidur, ingat bahwa iktikaf tidaklah memindahkan kegiatan makan dan tidur di masjid.
6. Lakukan olahraga ringan dan jaga kesehatan.
7. Sibukkan diri dengan berbagai amal saleh, seperti: membaca Al-Qur`an dan mempelajari berbagai ilmu agama.

Dengan pemahaman dan pelaksanaan iktikaf secara benar, maka akan mampu menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter umat. Hal ini bisa dilakukan sejak dini, sebagaimana yang telah dibiasakan para orang tua di Mesir kepada anak-anaknya. Dengan pendampingan dan pengaturan yang baik, tentu keberadaan anak tidak akan mengganggu kekhusyukan para peserta muktakif lainnya. Semoga kita diberi kesuksesan dalam iktikaf. Amin.

IDUL FITRI BERSAMA RASULULLAH ﷺ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَمَرَ عِبَادَهُ بِاسْتِقَامَةِ وَأَكْرَمَهُمْ بِالْفَوْزِ وَالسَّعَادَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْهَادِيْ إِلَى قِمَّةِ الْعِزِّ وَالْكَرَامَةِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

Saudaraku yang berbahagia...

Besok insya Allah adalah hari raya Idul Fitri. Hari kemenangan dan kegembiraan bagi setiap muslim yang dengan sungguh-sungguh menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Hari yang penuh dengan suka cita dan kesyukuran atas nikmat Allah yang diberikan kepada kita selama bulan Ramadhan. Rasa senang yang mampu melahirkan energi untuk tetap istiqamah dan tawaduk terhadap apa yang kita peroleh selama bulan Ramadhan. Kegembiraan karena mampu menemukan kembali makna kesucian dalam kehidupan. Karena Idul Fitri adalah untuk mereka yang kualitas dan kuantitas ibadahnya bertambah, bukan bagi mereka yang hanya berpakaian baru.

Di samping rasa syukur dan gembira, kita juga perlu merasa bersedih karena berpisah dengan sebaik-baik bulan yang ada. Sebagaimana para *salaf* saleh yang merasa bersedih atas kepergian bulan Ramadhan. Mereka bersedih, karena merasa tidak ada jaminan untuk bisa bertemu lagi dengan bulan Ramadhan di

tahun selanjutnya. Di samping itu, mereka juga menangis karena khawatir jika amalan ibadahnya selama Ramadhan ternyata tidak diterima oleh Allah.

Ma'âsyiral Muslimîn yang dimuliakan Allah...

Di hari raya Idul Fitri, yang insya Allah akan kita nikmati besok, Rasulullah ﷺ sebelum berangkat menuju lapangan untuk shalat Id, terlebih dulu beliau mandi besar dan berhias diri, kemudian makan beberapa biji kurma dengan jumlah ganjil.

Di samping itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada seluruh Muslimin untuk menghadiri shalat Id. Bahkan, wanita yang sedang haid dan gadis dalam pingitan, serta anak-anak pun diperintahkan untuk menghadirinya. Salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan kekompakan dan kekuatan umat Islam kepada para musuh Islam. Selain itu, untuk memperkuat ukhuwah sesama saudara Muslim.

Ketika pergi ke lapangan sebaiknya dengan berjalan kaki. Apabila tidak mampu, dengan kendaraan juga tidak ada larangan. Disunahkan juga untuk bertakbir dari mulai keluar rumah sampai imam datang. Takbir ini disunahkan bagi kaum laki-laki dan perempuan, dengan tidak mengeraskan suara agar terhindar dari fitnah. Redaksi takbir menurut riwayat Ibnu Mas'ûd adalah *Allâhu Akbar Allâhu Akbar lâ ilâha illallâh wallâhu Akbar Allâhu Akbar wa lillâhil hamdu.* **(HR. ad-Dâruquthni).**

Selain itu, disunahkan pula ketika pulang melewati jalan yang lain dengan jalan ketika pergi menuju lapangan (**HR. Bukhari**). Dan dalam pelaksaan shalat Id tidak perlu ada azan dan iqamat dengan takbir tujuh kali pada rakaat awal dan lima kali pada rakaat kedua. Setelah shalat, imam disunahkan untuk melakukan khotbah dan makmum mendengarkannya.

Jamaah yang berbahagia...

Di antara hal yang perlu diingat sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri adalah kewajiban membayar zakat fitrah, sebesar 2,5 kg beras. Waktu yang paling afdal untuk mengeluarkan zakat fitrah adalah pada hari Idul Fitri, sebelum melakukan shalat Id. Namun, boleh dilakukan satu atau dua hari sebelum Id, untuk melonggarkan orang yang memberi maupun yang menerima. Adapun sebelum itu, maka pendapat yang kuat dari para ulama menegaskan bahwa tidak diperbolehkan. Penundaan zakat fitrah sampai sesudah shalat adalah haram hukumnya. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang artinya: "*Barangsiapa yang menunaikannya sebelum shalat Id maka itulah zakat yang dikabulkan, sedangkan barangsiapa yang menunaikannya sesudah shalat, maka itu dihitung sebagai salah satu macam sedekah*" (**HR. Abu Dawud**).

Di antara tujuan dari zakat fitrah ini adalah untuk **menyucikan puasa orang yang berpuasa**. Karena, bisa saja selama berpuasa, ia melakukan hal-hal yang membatalkan pahalanya, seperti perkataan dan perbuatan yang batil (**HR. Abu Dawud**). Selain itu, **untuk memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang membutuhkan**.

Hadirin yang berbahagia...

Pada hari raya Idul Fitri, Rasulullah membolehkan kita untuk bersuka ria, menikmati berbagai makanan dan minuman. Namun, tentunya hal itu dilakukan dengan batasan yang diperbolehkan syariat. Tidak dibolehkan, di dalamnya untuk melakukan hal-hal yang dilarang Allah, seperti: berpesta pora, bernyanyi, laki-laki dan perempuan bercampur baur atau berdua-duaan, dan lain-lain. Kita harus mengingat hari di saat kita harus

mempertanggungjawabkan seluruh amal kita. Di hari itulah kegembiraan atau kesusahan sebenarnya.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ
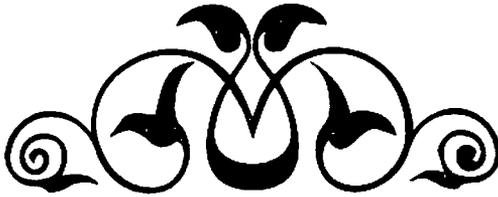
BAB DUA: TEMATIK TADABUR AL-QUR`AN
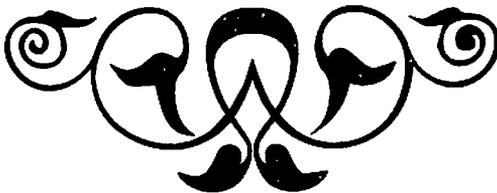
KONSEKUENSI SEORANG MUKMIN

Allah berkalam:

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ
تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

. **Artinya:** *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* **(Ali Imran: 186)**

Makna ayat secara umum:

1. Jika dalam ayat sebelumnya (Ali Imran: 183-185), Allah menerangkan tentang berbagai cobaan yang diterima para rasul. Mereka didustakan dan dihina oleh kaumnya. Bahkan, di antara para nabi ada yang dibunuh oleh kaumnya. Semua itu merupakan sunatullah yang berlaku bagi setiap penyeru kebaikan. Maka, pada ayat ini Allah menerangkan sunatullah yang berlaku bagi para pengikut nabi, pengikut kebenaran yaitu bagi orang-orang beriman, bahwa mereka akan diuji dengan berbagai ujian. Tujuannya adalah untuk

memperlihatkan siapa yang benar-benar beriman dan tabah dalam menghadapai ujian tersebut, sehingga mereka berhak mendapatkan balasan dari Allah.

2. Dengan rahmat-Nya, Allah memberitahukan bahwa kita pasti tidak lepas dari ujian dan cobaan dalam kehidupan ini. Allah memberitahukan hal ini agar kita mempunyai persiapan untuk menghadapinya. Ujian tersebut bisa berkenaan dengan: 1) masalah harta. Misalnya kekayaan, apakah kita mau bersedekah atau menolong orang lain dengan harta kita? Ataupun kemiskinan, sabar atau tidak dengan kemiskinan tersebut atau justru malah berusaha dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan? 2) jiwa, seperti sakit, atau bahkan kematian, 3) gangguan dari ahli kitab sebelum kita (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik, baik berupa perkataan yang menyakitkan, isu-isu yang tidak mengenakkan, atau propaganda hitam, dan lain-lain. Namun apabila kita mampu bersabar dan bertakwa, maka dua hal ini termasuk perkara yang patut diutamakan. Dua hal ini merupakan kunci sukses kita dalam menapaki kehidupan.

Tadabur Ayat:

1. Ayat ini turun ketika awal-awal umat Islam tinggal di Madinah. Di mana mereka sudah mulai berinteraksi secara langsung dengan orang-orang Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani. Dari situlah, sikap permusuhan orang Ahli Kitab dirasakan secara langsung oleh kaum Mukmin. Berbagai isu dan ucapan yang menyakitkan sering disebar untuk mengendorkan keyakinan dan perjuangan orang Mukmin. Cobaan semacam itu pula, yang sekarang kita rasakan. Berbagai isu negatif mengenai umat Islam dan ajarannya disebarkan dengan gencar oleh musuh-musuh Islam. Oleh karenanya, tidak ada cara lain kecuali kita harus mampu menyikapinya secara bijak dan tidak terbawa oleh permainan mereka.

2. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini turun di masa awal Rasulullah berdakwah di Madinah. Oleh karenanya, Allah menyuruh beliau untuk bersabar, sampai akhirnya Rasulullah diizinkan untuk berperang. Hal ini memberikan pelajaran, bahwa dalam melakukan sebuah tindakan, haruslah dimulai dari penataan internal, baik meliputi pendidikan karakter, mental, spiritual, dan kekuatan yang ada. Jadi, Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melakukan sebuah tindakan tanpa ada perhitungan yang matang terlebih dahulu. Karena perbuatan yang demikian itu akan lebih banyak membawa mudarat daripada maslahatnya untuk umat.
3. Dalam ayat ini, diisyaratkan (*wallahu a'lam*), bahwa berbagai teror yang dilakukan orang kafir Yahudi dan Nasrani serta orang-orang musyrik, akan terus berlangsung sampai sekarang. Hal itu terlihat dari penggunaan *fi'il mudhari'* yang terdapat dalam ayat ini. Berdasarkan ayat ini pula, para ulama menegaskan bahwa, *"al-kufru millatun wâhidah."* Kekafiran berbentuk apa pun tetap satu, yaitu tujuannya untuk memusuhi Islam. Walaupun kualitas permusuhan mereka terhadap Islam juga bermacam-macam, tetapi intinya mereka tidak akan ridha dengan apa yang kita imani ini.
4. Seseorang, apabila disuruh memilih antara ujian harta dengan jiwa, tentu ia akan memilih ujian dalam masalah harta. Karena harta yang hilang bisa dicari lagi, sedangkan nyawa yang hilang tidak bisa dicari lagi. Namun bagi Mukmin sejati, harta dan jiwa baginya tidaklah ada apa-apanya dibanding dengan agama dan keyakinannya yang harus dipertahankan.

   Dan sudah merupakan sunatullah, bahwa orang beriman akan diuji mengenai agamanya. Ujian inilah yang paling berat dibanding ujian yang lain. Seorang mukmin sejati akan mengaggap agama adalah segala-galanya. Dia tidak akan rela jika agamanya dihina. Ia tidak rela menjual keimanannya.

Karena iman adalah kenikmatan terbesar. Ia tidak bisa dijual atau diwariskan. Buktinya anak Nabi Nuh tidak beriman. Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Dua nikmat terbesar adalah nikmat iman dan Islam,*" karena dengan dua hal inilah, orang mukmin bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

5. Sabar dan takwa harus diterapkan secara bersamaan dalam menghadapi sebuah cobaan. Karena orang yang sabar belum tentu bertakwa. Misalnya, ada orang yang diuji dengan tidak mempunyai anak. Dia sabar dengan kondisinya dan selalu berikhtiar. Namun karena ia bukanlah orang yang bertakwa, akhirnya ikhtiar yang dilakukannya tidak sesuai dengan syariat Allah.

   Sabar adalah *habsun nafs* (menahan diri) dari perilaku atau perkataan yang tidak patut untuk diucapkan oleh seorang mukmin. Bentuk sabar dalam perkataan adalah dengan *istirja'* (mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*), sedangkan sabar dalam perbuatan, yaitu melakukan usaha yang dibenarkan oleh syariat.

   Dalam hadis disebutkan bahwa ternyata antara kekuatan iman dan cobaan itu saling terkait. Semakin kuat iman seseorang, maka semakin tinggi pula cobaannya. Dari Sa'ad, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang paling besar cobaannya? Rasul menjawab, yang artinya: "*Para nabi, kemudian orang-orang berikutnya (yaitu para sahabat, para kekasih Allah, para ulama', dst.). Maka seseorang itu diuji sesuai dengan kekuatan agamanya. Kalau agamanya kuat, maka ujiannya pun berat dan jika agamanya tipis, maka dia diuji sesuai dengan agamanya. Dan ujian itu akan tetap ada sampai seorang hamba itu berjalan di muka bumi, sedangkan dia tidak mempunyai kesalahan.*" (**HR. Tirmidzi**).

JANGAN TERGIUR DENGAN KONDISI MEREKA

Allah berkalam:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

Artinya:

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa Kami memberi tangguh kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan." **(Ali Imran: 178)**

Makna umum ayat:

Janganlah orang-orang kafir itu menyangka bahwa Allah memberi tangguh atau tempo kepada mereka. Allah membiarkan mereka hidup tenang, nyaman, enak, dan lain sebagainya. Itu merupakan kebaikan bagi mereka. Allah memberikan semuanya itu sebagai *istidraj* (Bhs Jawa: *dilulu*), supaya dosa mereka bertambah dan mereka akan diazab dengan azab yang menghinakan.

Tadabur Ayat:

1. Kita sebagai orang mukmin harus memahami bahwa Allah

membiarkan orang kafir hidup nyaman agar bertambah banyak dosa mereka. Oleh karenanya, kita jangan sampai tergiur dengan kehidupan mereka. Orang sering berpikir, "Kenapa orang-orang kafir hidupnya nyaman, padahal tidak pernah shalat, tidak pernah ke pengajian. Sedangkan kita yang ngaji, shalat, dan lain-lain *kok seret* rezekinya?" Pemikiran seperti ini harus kita hilangkan, karena beribadah tidak ada kaitannya dengan kaya atau miskin. Kita beribadah karena itu merupakan kewajiban sebagai seorang hamba. Ingat *"ad-dunyâ sijnul mu`min"* dunia ini bukan tempat kita berpesta pora, bersenang-senang, tapi banyak aturan. Bahkan, dalam kondisi kita senang pun juga ada aturannya. Misalnya ketika menikah, berhari raya, dan lain sebagainya. Semua hari raya dalam Islam itu dikaitkan dengan ritual ibadah. Idul Fitri, ada shalat sunahnya, meskipun Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa hari untuk bersenang-senang. Hal inilah yang membedakan dengan agama lain.

2. Prinsip orang beriman itu berbeda dengan orang kafir. Meskipun sudah dinyatakan oleh Rasulullah bahwa dunia ini *hulwatun khadhiratun* -manis dan menyenangkan- (**HR. al-Baihaqi**), tapi kita diperlihatkan kehidupan yang lain, yakni akhirat yang lebih baik dari dunia. Seperti kalam Allah, yang artinya: *"Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang."* (**adh-Dhuhâ: 4**).

   Adapun orang kafir melihat dunia ini adalah segala-galanya. Orientasi hidup mereka adalah dunia. Bahkan, mereka berusaha semaksimal mungkin agar tetap hidup, tetap muda. Namun, walau bagaimana pun usaha yang mereka lakukan, tidak akan pernah berhasil. Karena, Rasulullah ﷺ sudah menyatakan yang artinya: *"Dua yang tidak ada obatnya, yaitu pikun dan kematian."*

3. Allah memberi kenyamanan hidup kepada orang kafir supaya bertambah dosa mereka, sedangkan Allah memberi ujian dan cobaan kepada orang beriman agar bertambah iman mereka. Jadi kalau orang mengaku beriman, diuji *kok* tidak bertambah imannya, maka harus dipertanyakan "Sudah benarkah imannya?" Karena dunia bukan orientasi orang beriman.

   Namun, bukan berarti orang beriman tidak boleh mencari dunia. Bahkan, Rasulullah ﷺ mengajarkan kita untuk bekerja. Dalam sebuah hadis diriwayatkan, "Suatu ketika Rasul bertemu dengan seorang sahabat. Dia malu bersalaman dengan beliau karena tangannya kasar. Lalu Rasul memegang tangannya dan mengangkatnya, seraya bersabda yang artinya: '*Tangan ini disukai oleh Allah dan Rasul-Nya.*'"

   Demikian juga, disebutkan bahwa Umar melihat dua orang yang melakukan shalat dan duduk berzikir di waktu dhuha. Lalu dia bertanya, "Kalian sedang apa, bukankah sekarang waktunya bekerja?" Jawab keduanya: "Ya Amirul Mukminin, bukankah Allah telah menetapkan rezeki bagi manusia?" Tanpa banyak komentar Umar mengambil daun kurma lalu memukul keduanya, dan berkata "Sesungguhnya emas dan perak itu tidak turun dari langit." Makanya cari, bekerjalah! Ini yang harus kita perhatikan.

4. Dalam ayat ini, Allah menggunakan "*adzâbun muhîn*". Pada umumnya, orang beranggapan bahwa dunia ini dapat mengangkat derajat. Misalnya, orang pakai dasi, necis, walau korupsi tetap dihormati. Oleh karenanya Allah menegaskan bahwa dunia yang mereka anggap mampu menjadikan orang bahagia dan mulia, itu cuma sebatas di dunia, namun nantinya ia akan dihinakan di akhirat.

5. Ayat-ayat yang semakna dengan ayat di atas, antara lain: at-Taubah: 55 dan 85, Ali Imran: 196-197, dan Ibrahim: 42. *Wallâhu a'lam bish-Shawâb.*

PRINSIP KEPEMIMPINAN NABI ﷺ

Allah berkalam:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* **(Ali Imran: 159)**

Makna umum:

Ayat ini berhubungan dengan peristiwa pasca perang Uhud. Di mana, dalam kondisi evaluasi kerja, tidak jarang seorang pemimpin terjebak dalam emosi, bahkan dapat berbuat semena-mena terhadap anggotanya, yang dianggap sebagai penyebab kegagalan tersebut. Namun apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ —dengan bimbingan dari Allah— terhadap sahabatnya telah

memberikan contoh yang sungguh mulia bagi seorang pemimpin. Sikap beliau terhadap mereka –walaupun sebagian dari mereka telah lari dari medan perang— tetap santun, tidak kasar, tidak keras hati, mudah memaafkan, dan memintakan ampun atas dosa mereka kepada Allah ﷻ. Bahkan, untuk mengembalikan kepercayaan antara pemimpin dengan umatnya, beliau tidak segan-segan mengajak kembali mereka untuk memperbaiki kondisi dengan mengajak musyawarah.

Sikap mulia semacam itu ditegaskan sebagai rahmat Allah yang diberikan kepada Rasulullah, untuk bisa menjadi contoh bagi seluruh umatnya. Allah berkalam, yang artinya "*Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*" **(at-Taubah: 128).**

Tadabur ayat:

1. Ayat ini merupakan hasungan kepada umat Rasulullah ﷺ bila menjadi seorang pemimpin (dalam segala hal), misalnya menjadi suami, ayah, ustadz, guru, dan berbagai bentuk kepemimpinan yang lain, maka hendaknya umat Rasulullah ini meniru akhlak-akhlak mulia beliau tersebut. Apabila seorang pemimpin bersikap kasar, keras hati, tidak mau memahami orang yang dipimpin, maka otomatis orang yang dipimpin tersebut akan lari dari kepemimpinannya. Ia tidak mau menaati perintah pimpinannya, meski apa yang dikatakan oleh pemimpin tersebut benar.

2. Karena itu, seorang dai ibarat penjual dagangan. Semakin pandai dia menawarkan dagangannya pada orang lain, semakin laku dagangannya. Begitu pula seorang dai, semakin pandai mengambil simpati masyarakat, maka semakin besar kesempatan dakwah itu diterima oleh masyarakat. Oleh karena

itu, Islam selalu mengedepankan cara dakwah yang penuh dengan kasih sayang dan menolak cara-cara pemaksaan dan kekerasan.

Seorang dai harus bisa membaca kepribadian *mad'u*nya (audiensi), sehingga dia bisa berinteraksi dengan *mad'u*nya secara baik. Dia harus berpikir, apa akibatnya bila dia bersikap sangat tegas dan bahkan memberi hukuman yang berat kepada *mad'u* tadi. Apakah *mad'u* ini akan mengikuti perintahnya hanya dengan sekali peringatan saja? Bila hanya cukup sekali, kenapa harus diulang? Bila bisa diselesaikan secara halus kenapa mesti dilakukan dengan kasar? Ini dilakukan untuk menghindari *mudarat* yang lebih besar.

Jadi, seorang dai harus mempunyai ilmu yang luas dan hikmah yang tinggi. Ia tidak boleh hanya sekadar ingin berdakwah. Oleh karena itu, dalam berdakwah dibutuhkan adanya *ḫamâsatusy syabâb wa ḫikmatusy syuyûkh*. Yaitu, semangat menggelora seorang pemuda dan kebijaksanaan orang tua. Dua hal ini harus digabungkan. Bila salah satu tidak ada, maka akan pincang akibatnya dan tidak akan terjadi kebaikan.

3. Tidak semua masalah bisa selesai dengan kekerasan. Adakalanya bila kita bersikap keras, maka masalah lain justru akan muncul karena kekerasan tersebut. Sehingga masalah tidak selesai, tapi malah justru bertambah. Hendaknya kita bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya dan pada porsi yang tepat, supaya tidak menyesal di akhir perkara. Dan sesungguhnya dalam lemah lembut terdapat berbagai kelebihan. Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Sesungguhnya Allah itu Mahalemah-lembut dan mencintai sikap lemah-lembut. Allah memberikan sesuatu dengan jalan lemah-lembut, yang tidak dapat diberikan jika dicari dengan cara kekerasan. Juga sesuatu yang tidak dapat diberikan selain dengan jalan lemah-lembut itu.*" **(HR. Muslim)**.

4. Alkisah seorang tabi'în bernama Sa'îd bin Jubair. Beliau tinggal di rumah susun. Rumah di atas beliau adalah rumah seorang Majusi (penyembah api). Setiap hari, selama bertahun-tahun, rumah Sa'îd bin Jubair selalu dibasahi oleh air dari kamar mandi orang Majusi tadi. Namun Sa'îd diam dan tidak mengingatkan tetangganya tersebut. Beliau tetap bersabar. Setiap kali tempat yang dipakai untuk menadahi tetesan air itu penuh, beliau membuangnya tanpa banyak bicara.

   Hingga suatu ketika, Sa'îd hendak meninggal, beliau memanggil orang Majusi tadi. Sa'îd meminta meminta maaf dan menyuruh tetangganya untuk memperbaiki kamar mandinya. Karena ia khawatir bila anak turunnya tidak dapat bersabar dengan kondisi tersebut, sehingga melakukan sesuatu yang tidak pantas. Akhirnya, karena merasa sangat takjub dan terkesima atas sikap Sa'îd, orang Majusi tadi langsung masuk Islam. Inilah contoh manfaat sikap santun kepada orang lain. Bisa saja orang yang belum beriman menjadi beriman karena sikap baik kita pada mereka.

5. Dalam sikap berdakwah, para ulama membedakan antara sikap *mudarah* dan *mudâhanah*. *Mudarah* artinya sikap simpatik dan santun kepada orang lain, tetapi tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip agama. Sebagaimana Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk bersikap lembut (berlaku santun) kepada manusia, sebagaimana pula aku diperintahkan untuk menjalankan kewajiban.*" **(HR. ad-Dailami, Hadis lemah).**

   Dengan demikian, seorang dai harus punya rasa simpatik yang besar. Ini seperti sikap Rasulullah ﷺ kepada Abdullah bin Ubay bin Salûl, yang merupakan *pioner* orang munafik. Beliau masih berlemah lembut kepadanya. Juga, kepada orang-orang Yahudi beliau pun bersikap lembut.

   Bila dalam soal interaksi sosial dan tidak menyangkut

keyakinan, maka Rasulullah ﷺ tetap berlemah lembut kepada mereka. Namun dalam soal prinsip agama, Rasulullah ﷺ tidak pernah mengajarkan kompromi. Kalau melihat ada yang salah, tetap diluruskan. Hal ini terlihat di antaranya sikap Rasulullah yang menolak dengan tegas tawaran orang kafir Quraisy untuk sekadar mengusap patung berhala mereka. (as-Suyûthi, *Lubâbun Nuqûl*: 138). Bagi Rasulullah ﷺ, hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid, walupun kelihatannya sangat remeh. Karena sesungguhnya, tidak ada hal yang remeh dalam prinsip agama.

6. Adapun "*mudâhanah*" artinya bersikap lunak atau lembek. Di dalam al-Qalam: 9 , yang artinya "*Mereka (orang kafir) ingin seandainya kamu bersikap lunak kepada mereka lalu mereka pun akan bersikap lunak padamu*". *Mudâhanah* cenderung kepada toleransi dan kompromi yang berlebihan, sampai mengorbankan prinsip-prinsip agama. Maka hukum *mudâhanah* adalah HARAM. Hanya orang yang berilmu dan bertakwalah yang mempu menghindarkan dirinya dari sikap *mudâhanah*. Karena tidak sedikit ulama yang terjebak dalam *mudâhanah*, dengan alasan melaksanakan *mudarah*. Semoga Allah ﷻ. selalu menjaga kita semua.

7. Sikap lemah lembut tidak mesti tanpa ketegasan. Sikap lembut mesti dilakukan pada tempatnya dan sikap tegas juga pada tempatnya. Kita harus mampu bersikap secara proporsional dan bijak. Termasuk sikap yang harus tegas (bukan kekerasan) adalah terhadap semua aliran sesat, seperti Ahmadiyah. Perlu diingat bahwa perbedaan kita dengan Ahmadiyah itu bukanlah perbedaan pemahaman agama, seperti antara Muhammadiyyah dan Nahdhatul Ulama. Namun perbedaannya sudah berkaitan dengan perbedaan prinsip dan keyakinan.

   Mereka meyakini ada nabi lain setelah Nabi Muhammad ﷺ.

Sehingga, HARAM hukumnya kita membenarkan ajaran Ahmadiyah. Kewajiban bagi umat Islam, secara tegas untuk menolak Ahmadiyah dan meminta pemerintah untuk membubarkannya.

Adapun perbedaan pendapat dengan sesama muslim, hendaknya tidak membuat kita merasa paling benar dan tidak mau saling menasihati, bertegur sapa, atau berjabat tangan. Orang yang berbeda pendapat dengan kita tentang masalah *furu'* (*ijtihad fiqh*), tetaplah saudara kita, yang kehormatannya dijaga oleh Allah. Oleh karenanya, jangan sampai kita mau diprovokasi dan diadu domba dengan sesama muslim. Sudah cukup, berbagai masalah yang menimbulkan perpecahan umat selama ini.

8. Dalam ayat ini juga mensyariatkan musyawarah yang merupakan salah satu pilar dan prinsip agama. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling banyak bermusyawah dengan para sahabatnya (di luar masalah agama). Dalam bermusyawarah tentunya melibatkan pendapat ahli ilmu untuk mencapai perkara yang lebih mendekati kebenaran. Hal yang dimusyawarahkan adalah perkara yang tidak terdapat keterangannya dalam Al-Qur`an dan Hadis.

   Bila ada orang yang mengajak kita untuk musyawarah, maka hendaknya kita menjadi orang yang bisa dipercaya. Rasulullah bersabda, yang artinya *"Penasihat (orang yang dimintai pendapat) adalah orang yang amanah (dipercaya)."* (**HR.Tirmidzi: 2823**). Dengan artian, ahli dalam bidangnya, memberi saran yang benar, tidak menyebarkan rahasia orang lain.

   Adapun ketika kita meminta nasihat, maka jangan salah pilih. Tidak semua orang pantas kita ajak bicara. Apalagi jika menyangkut kemaslahatan umat dan masalah strategi. Rasulullah bersabda, yang artinya: *"Tidaklah Allah mengutus*

seorang nabi dan tiadalah Allah menjadikan seorang khalifah (penguasa), melainkan ia memiliki dua pembantu. Yang pertama, pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kebaikan dan yang lain pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kejahatan, maka yang terjaga adalah orang-orang yang dijaga Allah Ta'ala." [**HR. Bukhari: 71981**].

9. Di antara tujuan Rasulullah ﷺ mengajak para sahabat bermusyawarah adalah untuk membangun kembali kepercayaan kepada mereka. Agar mereka merasa masih dianggap oleh Rasulullah, sehingga tidak ada yang merasa kecil hati atau putus asa. Akhlak semacam ini perlu kita contoh. Bila kita menjadi seorang pemimpin dan ada anggota yang mengecewakan, hendaknya jangan dijauhi. Namun bangunlah kembali kepercayaan kepada mereka, rangkullah kembali dan selalu *berhusnuzan* pada Allah dan hamba-hamba-Nya. Memang, hal ini tidaklah mudah. Maka, hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan dan bimbingan dalam bersikap.

10. Ayat ini juga memberikan pelajaran, bahwa seorang mukmin harus selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah. Keinginan, cita-cita, harapan, semuanya kita kembalikan kepada Allah. Tentu saja setelah usaha maksimal (sesuai yang dibenarkan syariat), bermusyawah, berkonsultasi kepada para ahli, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Ketawakalan yang benar seseorang kepada Allah, adalah bukti kebenaran dan kesempurnaan keimanan seorang hamba. Karena hanya kepada Allah seorang mukmin bersandar atas segala urusannya. *Wallâhu a'lam bishshawâb.*

TIGA PRINSIP PENDIDIKAN UMAT

Allah berkalam:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: *"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* **(Ali Imran: 164)**

Makna umum:

1. Di dalam ayat ini, Allah memberitahukan kepada kita semua bahwa diutusnya seorang nabi dari kalangan manusia kepada mereka adalah satu karunia yang sangat besar dan tak dapat tertandingi oleh kenikmatan apa pun. Muhammad ﷺ yang diutus kepada manusia sebagai utusan Allah dan pembaru itu mempunyai beberapa tugas. Di antaranya adalah:

   - Membacakan ayat-ayat Allah.
   - Menyucikan jiwa dari berbagai dosa, dengan meng-

ajak mereka untuk bertobat dan berhenti melakukan maksiat.

- Mengajarkan Al-Qur`an dan Al-Hadis.

2. Dengan adanya rasul ini, manusia yang dulunya tersesat, memiliki paham yang salah, melakukan perbuatan-perbuatan asusila, lantas mendapat pencerahan dan petunjuk kebenaran. Mereka mendapatkan cahaya hidayah, padahal sebelumnya mereka ada dalam kegelapan yang nyata. Mereka lantas tahu mana yang benar dan yang salah, mana yang *haq* mana yang *bathil*. Karena ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ telah mampu mengubah kebiasaan buruk mereka dan mengentaskan mereka dari segala bentuk kejahiliahan.

Tadabur ayat:

1. Kata *manna* dalam ayat ini memiliki pengertian pemberian sebuah karunia kepada seseorang, tanpa mengharap balasan. Jadi, maksud ayat ini adalah bahwa pengutusan Nabi Muhammad ﷺ kepada manusia ini adalah suatu anugerah yang sangat besar. Beliau datang membawa Islam, mengubah kebiasaan-kebiasaan jahiliah mereka, dan mengentaskan mereka dari kegelapan: berupa kesalahan cara berpikir, adat istiadat, akhlak, dan sebagainya.

   Jika kita tengok sejarah, sebelum Islam datang, bangsa Arab beranggapan bahwa mempunyai anak perempuan adalah sesuatu yang memalukan. Oleh karenanya, sebagian mereka tega membunuh anak perempuan mereka dengan cara menguburnya hidup-hidup. Mereka mengelilingi Kakbah dalam keadaan telanjang bulat, sebab mereka menganggap pakaian mereka telah dilumuri dosa. Karena masalah sepele, peperangan antar kabilah bisa berkobar sampai bertahun-tahun. Contoh-contoh tersebut hanyalah sebagian kecil saja

dari kesesatan mereka. Hadirnya Islam di tengah manusia yang sangat jahiliah itu, seakan seperti pelita di tengah kelamnya malam.

Islam sangat memuliakan wanita. Wanita di dalam Islam selalu dijaga dan dilindungi. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia punya aurat yang harus ditutupi. Islam menganjurkan saling memaafkan dan berbagai ajaran lainnya yang memuliakan manusia. Karena itu, dalam ayat ini ditutup dengan pernyataan (لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ), yang menunjukkan bahwa sebelum kehadiran Rasulullah, bangsa Arab berada dalam kesesatan dan kejahiliahan yang nyata.

Namun demikian, kata jahiliah bukan hanya ada di masa sebelum Islam datang. Bahkan setelah Islam datang, banyak bentuk kejahiliahan yang dilakukan. Jahiliah adalah keadaan dan kelakuan di mana norma kebaikan sudah tak ada lagi di dalamnya. Di era modern ini banyak perbuatan jahiliah dilakukan oleh orang-orang.

2. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata (مِنْ أَنْفُسِهِمْ): ***Pertama***; *Min anfusihim* dimaksudkan dari kalangan orang Arab. Karena kita tahu bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus pertama kali di negeri Arab. Allah mengutus beliau dari kalangan Arab, sehingga mereka lebih memahami apa yang disampaikan oleh beliau, walaupun risalah beliau tidak khusus bagi orang arab.

Kedua; *Min anfusihim* dimaksudkan dari kalangan manusia. Allah mengutus Nabi dari golongan manusia, bukan jin atau malaikat. Karena kalau dari golongan selain manusia, umat manusia akan kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh rasul-Nya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/425) memilih pendapat yang kedua. Bahwa seorang Nabi itu berasal dari jenis manusia. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat al-

Kahfi: 110, yang artinya: "*Katakanlah: Sesungguhnya tiada lain aku juga manusia seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian hanyalah Tuhan yang Maha Esa....*"

3. Dalam ayat ini diterangkan beberapa tugas seorang rasul Allah dan pencerah umat. Di antara adalah:

Pertama: يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ kata: *talâ - yatlû - tilâwatan* mempunyai dua makna:

- **Membacakan ayat-ayat Allah, Al-Qur`an, kepada umatnya secara benar.** Membaca dengan *tartil* sesuai dengan tajwid, makhraj, dan sifat-sifat hurufnya. Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah ﷺ, bertadarus dengan Jibril setahun sekali. Di tahun Rasulullah meninggal, beliau bertadarus dengan Jibril sebanyak dua kali. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian Al-Qur`an.
- **Rasulullah ﷺ membuka pengetahuan umatnya,** baik melalui bacaan Al-Qur`an atau sabda beliau, di samping hukum agama, juga tentang ayat-ayat kekuasaan Allah, agar manusia mengimani-Nya dan mampu meningkatkan kualitas keimanannya.

Kedua; يُزَكِّيهِم artinya: *"dan dia menyucikan mereka"*. *Zakkâ yuzakkî tazkiyatan,* artinya membersihkan dan menyucikan. Makna asli *tazkiyah* adalah membersihkan dan menyucikan dari segala noda, baik lahir maupun batin. Yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah membersihkan mereka dari berbagai kepercayaan jahiliah atau pemahaman yang salah. Rasulullah diutus kepada umat manusia untuk meluruskan mereka dari pemahaman, pola hidup, kepercayaan, dan cara pikir yang tidak benar, dengan menegakkan amar makruf nahi mungkar dan menyebarkan risalah Islam.

Ketiga: وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ, artinya: "*Dan dia mengajari*

Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada mereka." Maksudnya, rasul bertugas mentransfer (memindahkan) ilmu yang diberikan oleh Allah kepada beliau untuk umatnya. Ilmu tersebut ada di dalam Al-Qur`an dan Al-Hadis. Al-Kitab di sini maksudnya adalah Al-Qur`an. Al-Hikmah adalah Al-Hadis. Secara umum, hikmah adalah setiap kalimat yang mengandung kebaikan dan berguna sepanjang masa (tidak lekang ditelan zaman).

4. Dalam dunia pendidikan, ketiga prinsip di atas dapat dipahami sebagai berikut.

   Tilawah. Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam pendidikan perlu diajarkan sebuah *skill* atau yang sekarang dikenal dengan kemampuan afektif. Tilawah adalah salah satu bentuk *skill* membaca yang sungguh penting. Karena dengannya, dapat terbuka berbagai cakrawala pengetahuan. Dalam praktiknya, Rasulullah menghasung umatnya untuk mengembangkan berbagai *skill*, seperti: belajar memanah, menunggang kuda, berenang, menguasai bahasa asing, dan lain-lain.

   Tazkiyah. Hal ini menunjukkan perlu adanya pendidikan emosional atau yang dikenal dengan istilah psikomotorik. Rasullah selalu membina umatnya tentang pentingnya akhlak-akhlak yang mulia, seperti: jujur, tidak mudah marah, sabar, ridha terhadap musibah yang menimpa, dan lain-lain.

   Taklim. Ini bisa disebut dengan kemampuan kognitif. Yaitu, dengan adanya transfer ilmu diharapkan, umat Islam mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengamalkan ilmunya.

   Tiga prinsip pencerah umat ini harus dimiliki oleh seorang pendidik. Entah itu guru, ustadz, mubalig, suami, istri, ayah, ibu, atau yang lainnya.

   Kebanyakan orang tua hanya memikirkan bagaimana caranya

agar anak bisa mendapatkan kecerdasan IQ dan prestasi yang luar biasa. Namun, mereka melupakan kualitas spiritual dan emosional mereka. Sehingga bila anak-anak belajar agama, mereka hanya disuruh menghafal saja, tanpa adanya pengamalan dan penghayatan dari apa yang mereka pelajari. Mereka hafal cara berwudhu, shalat, dan sebagainya. Namun hanya sebatas hafal, sehingga apa yang mereka pelajari tidak berbekas apa pun dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, marilah kita didik anak-anak kita dengan baik dan benar sesuai dengan Al-Qur`an dan As-Sunah.

Sebagai orang tua, pendidik anak yang pertama kali, kita harus mengarahkan mereka untuk menjadi tunas-tunas Islam yang berkualitas, mempunyai ilmu *din* Islam yang dalam, di samping juga ilmu keduniaan.

Namun, tidak cukup hanya berhenti sampai di situ. Kita juga harus mendidiknya hingga pada tingkat pengamalan dan pengajarannya kepada orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh ulama, *Al-'ilmu laisa lir-riwâyah walâkin lil 'amal* (ilmu itu bukan hanya untuk diriwayatkan (ditransfer) saja, namun untuk diamalkan). Tidak ada gunanya hanya belajar saja, namun tidak mengamalkan ilmu tersebut. Karena itu, sebagai orang tua ataupun guru, perlu adanya pemberian contoh yang benar selama mengajarkan atau memerintahkan kebaikan kepada anak-anaknya. Sebab pemberian contoh atau praktik dari seorang guru atau orang tua akan memberikan bekas yang lebih mendalam di dalam kepribadian anak-anak.

BALASAN UNTUK MEREKA

Kalam Allah:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۝ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *"Dan sungguh jangan sampai kamu menyangka bahwa orang yang terbunuh di jalan Allah itu benar-benar mati. Bahkan mereka itu hidup dan diberi rezeki di hadapan Allah. (Mereka demikian itu) dalam keadaan bergembira, karena apa-apa yang diberikan Allah dari karunia-Nya. Mereka (ingin) memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang belum menyusul mereka bahwa tak ada rasa takut dan sedih untuk mereka."* **(Ali Imran: 169-170)**

Makna secara umum:

1. Ayat ini turun terkait dengan para syuhada Perang Uhud yang diejek oleh orang-orang munafik. Orang munafik mengira bahwa orang yang meninggal di Perang Uhud telah mati sia-sia, karena mengabaikan perintah mereka, yaitu untuk tidak ikut perang. Maka ayat ini turun sebagai bantahan terhadap anggapan-anggapan salah orang-orang munafik itu.

2. Dalam ayat ini, lewat Rasul-Nya, Allah melarang umat Islam berprasangka bahwa orang yang mati syahid itu benar-benar

mati, layaknya kebanyakan orang yang mati. Larangan ini meskipun ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, tetapi juga ditujukan kepada umat beliau. Jadi, jangan sampai kita –orang-orang beriman— menganggap bahwa orang yang terbunuh di jalan Allah itu benar-benar mati dan tidak merasakan apa-apa. Justru sebaliknya, mereka memiliki kehidupan yang lebih nyaman dari kehidupan dunia. Selain itu, mereka juga diberi rezeki layaknya orang yang hidup tanpa harus bersusah payah bekerja terlebih dahulu.

3. Para syuhada sangat gembira atas karunia Allah yang diberikan kepada mereka. Mereka pun ingin mengabarkan kepada orang-orang yang masih berjuang di jalan Allah bahwa mereka sekarang dalam keadaan yang sangat bahagia. Mereka tidak merasa rugi lantaran mati dalam perang di jalan Allah. Mereka juga tidak merasa takut tentang masa depan, karena sudah dijamin masuk surga. Mereka juga tidak perlu merasa sedih atas apa yang telah mereka tinggalkan di dunia. Karena apa yang mereka tinggalkan di dunia akan dicukupi dan dijaga oleh Allah.

Tadabur ayat:

1. وَلَا تَحْسَبَنَّ, artinya: *"Dan janganlah kamu menyangka atau mengira."* Bisa juga dimaknai, "Jangan sampai terbersit dalam pikiran kamu sedikit saja." Ayat ini berkaitan dengan syuhada Perang Uhud. Allah melarang kita, jangan sampai terbersit dalam pikiran bahwa para syuhada itu benar-benar mati, layaknya kebanyakan orang yang mati.
2. الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ , artinya: *"Orang-orang yang terbunuh di jalan Allah.* Yang dimaksud di jalan Allah dalam ayat tersebut adalah membela agama Allah dengan keikhlasan penuh. Yaitu, hanya mencari ridha Allah, tanpa keinginan

untuk mendapatkan dunia. Sehingga, ayat ini ditujukan secara khusus bagi orang-orang benar-benar ikhlas mencari keridhaan Allah dalam berjuang menegakkan kalimat Allah di dunia ini.

3. أَمْوَاتًا yaitu *orang-orang yang mati*, dalam arti rohnya berpisah dari jasad, baik orang yang mati syahid atau tidak. Namun, karena orang yang mati syahid *fii sabilillah* mendapatkan berbagai kenikmatan dan keistimewaan dari Allah, maka tidak pantas disamakan dengan layaknya orang yang mati biasa. Mereka lebih pantas disebut sebagai orang yang tetap hidup.
4. أَحْيَاءٌ artinya *orang-orang yang hidup*. Dijelaskan dalam kitab tafsir *al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân* karya Imam al-Qurthubi, bahwa para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata 'hidup' di sini. Di antara pendapat mereka, ada yang mengatakan hidup secara hakiki (benar-benar hidup) dan ada pula yang mengatakan *majazi* (makna yang tidak sebenarnya. Artinya, dalam hukum Allah mereka berhak mendapatkan keistimewaan dan kenikmatan di surga).

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa mereka (para syuhada) benar-benar hidup dan diberi rezeki oleh Allah. Karena di dalam surat Ali Imran ini, Allah menyebut mereka dengan tegas sebagai أَحْيَاءٌ (hidup).

Selain itu, disebutkan juga dalam surat al-Baqarah ayat 154, yang artinya: "*Dan janganlah kalian mengatakan bahwa orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka hidup tetapi kalian tak merasakannya.*" Allah menegaskan bahwa para syuhada itu hidup. Namun kita tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh para syuhada. Kita tidak akan pernah tahu, kecuali bila kita mengalaminya sendiri.

5. يُرْزَقُونَ, artinya: *"Mereka (para syuhada) diberi rezeki."* Bila ada pertanyaan, "Bagaimana cara memberi rezekinya?" Maka kita bisa menjawab, *"Allâhu a'lam."* Allah yang lebih tahu. Perlu diingat, bahwa cara Allah memberi rezeki kepada mereka adalah sesuatu yang gaib. Oleh karena itu, kita tidak usah menerka-nerka sesuatu yang di luar batas akal kita. Selagi tidak ada dalil yang *sharih* (jelas) dan shahih untuk menerangkan kegaiban, maka sebaiknya kita mencukupkan diri dengan apa yang dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa harus bertanya-tanya dan menerka-nerka bagaimana caranya.

   Kesalahan yang sering terjadi adalah menyamakan antara kehidupan dunia ini dengan akhirat. Atau, menyamakan antara hal yang gaib dengan yang terlihat, atau mengukur kekuasaan Allah yang tidak terbatas dengan kemampuan otak manusia yang terbatas.

6. Ayat ini menegaskan, bahwa mati di jalan Allah adalah sebab kebahagiaan. Orang yang mati syahid diberi berbagai kenikmatan dan keistimewaan dari Allah. Mereka mengatakan bahwa mereka ingin hidup kembali, lalu mati; lalu hidup kembali, lantas mati lagi; hidup lagi, lalu mati lagi. Ini disebabkan karena kenikmatan yang mereka rasakan ketika mati syahid. Mereka ingin memberitahu saudara-saudara mereka yang belum syahid, bahwa kenikmatan Allah itu sangat besar untuk para syuhada. Tak perlu takut akan neraka, karena sudah disiapkan surga bagi mereka. Tak perlu sedih karena meninggalkan keluarga di dunia.

Para syuhada diberi Allah enam hal (**HR. Ibnu Majah, dishahihkan Syeikh al-Albâni**), yaitu:

a. Memberi ampunan sejak darah yang mengalir pertama kali.

b. *Seketika itu pula Allah memperlihatkan posisinya di surga.* Oleh karena itu, banyak syuhada yang tersenyum dan dari wajahnya terpancar ketenangan. Itu pertanda bahwa dia telah mendapatkan apa yang Allah janjikan.

c. *Diselamatkan dari siksaan api neraka.*

d. *Terselamatkan dari sesuatu yang menyedihkan di hari Kiamat.* Pada hari itu, semua manusia dalam kondisi seperti saat dilahirkan pertama kali oleh ibunya. Saat itu, semua manusia mengharap dan meminta syafaat kepada para nabi, namun mereka menolak memberikan syafaat karena merasa punya dosa. Akhirnya, mereka sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ. Di tangan beliaulah terdapat *syafâ'atul uzhmâ* (syafaat yang agung). Oleh karena itu, jangan sampai punya dosa yang membuat kita tidak bisa diberi syafaat oleh Rasul, misalnya: syirik dan bid'ah. Bila kita merasa tak pernah melakukan dosa besar, namun kalau melakukan dosa kecil terus menerus, maka dosa itu bisa bertumpuk dan menjadi besar.

e. *Diberi hiasan keimanan dan dinikahkan dengan bidadari.*

f. *Diberi hak memberi syafaat kepada 70 orang dari kerabatnya.*

7. Ayat ke-170 ini merupakan gambaran kegembiraan orang yang meninggal dalam keadaan syahid. Mereka senang dengan segala hal yang didapatkan dari Allah. Hal itu sangatlah wajar, karena di dunia mereka menghadapi fitnah, berbagai cobaan yang berat, dan dibebani berbagai kewajiban ibadah. Sesampai di akhirat, mereka terbebas dari semua itu dan mendapatkan balasan amalan yang tak terkira keagungannya.

8. مِن فَضْلِهِ, yang artinya: "*Atas karunia Allah.*" Hal ini menegaskan dan mengingatkan kepada kita semua, bahwa apa pun yang

kita dapatkan hanyalah karena pertolongan dari Allah, bukan karena semata-mata usaha kita. Oleh karenanya, jangan sampai menyombongkan diri.

9. *Khauf* adalah rasa takut terhadap sesuatu yang belum terjadi. Para syuhada tidak akan merasa takut nanti di surga atau di neraka. Karena Allah sudah menjamin di mana tempat mereka. Sedangkan *Hazan* adalah rasa sedih terhadap sesuatu yang telah terjadi. Syuhada juga tidak perlu sedih karena telah meninggalkan keluarga atau harta, karena Allah sudah menjamin kebahagiaan mereka.

10. Dua ayat di atas menegaskan tentang pentingnya berjihad dan balasan yang begitu besar bagi mereka yang gugur di jalan Allah. Mereka yang mati syahid dalam perang bukanlah orang yang mendapat kesialan atau kesedihan. Justru mereka adalah orang-orang yang sangat beruntung, karena Allah memberikan segala bentuk kenikmatan abadi yang tak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Sungguh, semua itu merupakan karunia besar yang diberikan Allah kepada mereka.

11. Meskipun dua ayat ini turun berkaitan dengan syuhada Perang Uhud, tetapi dua ayat ini juga berlaku untuk syuhada di perang-perang lain, tidak khusus untuk Perang Uhud saja. Karena itu, penting bagi kita untuk selalu mengobarkan semangat jihad, dengan harapan kita memperoleh berbagai keutamaannya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, yang artinya: "*Barangsiapa yang meminta kepada Allah untuk mati syahid dengan sungguh-sungguh, Allah pasti akan menyampaikannya ke derajat syuhada, walaupun dia mati di atas ranjangnya.*" (**HR. Muslim**). Amin.

TOBAT
YANG DITERIMA ALLAH

Allah berkalam:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللهِ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ
قَرِيْبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۝
وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ
الْمَوْتُ قَالَ إِنِّيْ تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ
أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Artinya: *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera. Maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* **(an-Nisâ`: 17)**

"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati, sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." **(an-Nisâ`: 18)**

Keterangan:

Kedua ayat di atas merupakan penjelasan Allah tentang kapankah tobat itu bisa diterima. Dijelaskan bahwa tobat dari dosa akan diterima apabila ia mengerjakan dosa itu dalam kondisi *"jahâlah"*, yaitu tidak sadar atas pedihnya siksaan Allah. Dan ia segera bertobat kepada Allah, sebelum sakaratul maut. Sebaliknya, tobat seorang hamba tidak akan Allah terima apabila ia telah melakukan berbagai kejahatan dan bertobat dalam kondisi sakaratul maut. Begitu pula tobatnya orang mati yang masih dalam kondisi kafir.

Tadabur ayat 17-18:

1. Tobat, menurut ahli bahasa mempunyai arti kembali. Ibnu Manzhûr dalam *Lisânul 'Arab*, menerangkan bahwa kata tobat mempunyai arti kembali, pulang kepada Allah dengan mendapatkan ampunan dari-Nya. Kata التَّوَّابُ jika disandarkan kepada Allah, maknanya bahwa Allah banyak menerima tobat hamba-hamba-Nya dari setiap saat tanpa batas waktu, sampai roh seorang hamba naik ke kerongkongannya ketika datang sakaratul maut, atau ketika terbit matahari dari barat. Dalam Al-Qur'an, kata التَّوَّابُ yang disandarkan kepada Allah terdapat sebanyak 8 kali.

   Adapun bila kata التَّوَّابُ disandarkan kepada manusia, maksudnya adalah bahwa hamba tersebut banyak bertobat, banyak kembali kepada Allah dengan meminta ampunan.

2. Adapun tobat secara *syar'i*, sebagaimana dikatakan oleh para ulama, adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meminta ampun atas segala dosa yang telah ia lakukan, disertai janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut di waktu yang akan datang, serta

mengganti perbuatan dosa tersebut dengan menjalankan amal-amal saleh.

3. Ulama sepakat bahwa hukum tobat adalah wajib dan segera bagi orang yang melakukan dosa besar. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban bertobat untuk dosa kecil. Ibnu Rajab, salah seorang ulama mazhab Hambali mengomentari perbedaan pendapat ulama tersebut dengan berkata: "Ada yang berpendapat, dosa-dosa itu tidak pasti dihapuskan. Karena hadis-hadis yang mengatakan dosa-dosa kecil terhapuskan dengan amal-amal yang baik itu terikat dengan syarat memperbaiki amal. Seperti terdapat dalam keterangan tentang wudhu dan shalat, yang keduanya menghapuskan dosa kecil. Sementara dengan berdiam diri tanpa bertobat dan melakukan kebaikan, maka tidak terdapat amal yang baik yang mewajibkan dihapuskannya dosa." (*Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*: 1/446, 447).

   Bagaimanapun, kita tidak boleh menyepelekan dosa walau sekecil apa pun, karena dari yang kecil itu, bisa menumpuk menjadi besar. Karena perbuatan dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus dan dengan kesengajaan, juga termasuk bagian dari dosa besar.

4. إِنَّمَا التَّوْبَةُ kata *innama* adalah *adatul hashri*: yaitu meringkas bahwa sesungguhnya tobat itu hanya kepada Allah saja dan hanya Allah yang bisa menerima tobat. Di sinilah letak perbedaan agama kita dengan agama lain. Dalam Islam, tak ada perantara. Tak usah bayar atau melewati seseorang. Karena tobat adalah hak yang diberikan oleh Allah kepada hamba. Maka Allah menegaskan dengan redaksi "*Innamat taubatu 'alallâh.*"

5. Allah telah memberikan pernyataan bahwa Allah akan memberikan tobat. Bagi siapa? *Lilladzîna*...bagi orang-orang

yang mengerjakan keburukan (dosa besar atau kecil). Dosa kecil bisa diampuni dengan amalan-amalan kebaikan yang lain, selama ia tidak melakukan dosa besar, sebagaimana Allah berkalam, yang artinya *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."* **(an-Nisa`: 31)**.

Di sini dikatakan perbuatan dosa apa pun, besar atau kecil yang dilakukan dalam kondisi *"jahâlah"*. Kata *"jahâlah"* secara bahasa artinya bodoh. Namun dalam ayat ini, *"jahâlah"* bukan berarti bodoh karena tidak tahu ilmunya. Maksud *"jahâlah"* di sini adalah bahwa dia mengerjakan dosa itu dalam keadaan tidak tahu, tidak sadar efek negatifnya di hadapan Allah.

Hal ini bisa terjadi di kala nafsu telah menguasai seseorang, sehingga ia tidak sadar. Sebab, apabila seseorang itu sadar akan akibat buruk sebuah kemaksiatan di sisi Allah, maka sudah pasti orang tersebut tidak akan mengerjakan kemaksiatan. Oleh karena itu, sebagian ulama tafsir di antaranya Mujâhid dan Qatâdah mengatakan bahwa semua dosa, baik besar maupun kecil, sengaja maupun tidak, dilakukan karena kebodohan manusia terhadap balasan yang ada di sisi Allah.

6. عَلَى اللهِ: lahiriah kalimat ini bermakna seakan Allah wajib untuk menerima tobat. Oleh karenanya, di sini dijelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang wajib bagi Allah. Redaksi semacam ini menunjukkan rahmat Allah yang begitu besar kepada hamba-Nya, dengan bersedia memberikan ampunan terhadap dosa-dosa yang dilakukan seorang hamba.
7. ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ Kata *tsumma littarakhkhi*. Artinya, mereka bertobat dengan segera. Kalaupun ada jeda, tapi tidak lama. Ketika melakukan dosa, dia ingat kepada Allah lalu sadar.

Menurut Ibnu Abbas dan para ulama, makna *'min qarîb'* adalah waktu sejak dia melakukan maksiat sampai sebelum mati. Namun, hal ini bukanlah anjuran untuk menunda-nunda tobat. Karena pada dasarnya, tobat itu wajib dilakukan seorang hamba ketika ia sadar telah berbuat kemaksiatan.

Di samping itu, tidak ada satu pun dari kita yang mengetahui kapan kematian akan menjemput kita. Oleh karenanya, Allah berkalam dalam surat Ali Imran: 133, yang artinya, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."*

8. Allah akan selalu membuka pintu tobat kepada semua hamba yang ingin kembali kepada-Nya. Dengan rahmat-Nya, Allah memberikan jalan kembali kepada ketaatan, ampunan, dan rahmat-Nya. Dengan sifat-sifat yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, lagi Maha Penerima Tobat, Allah akan selalu menerima tobat semua hambanya yang berdosa. Seperti diterangkan dalam surat al-Baqarah: 160, yang artinya: *"Dan Akulah yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."*

   Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Sesungguhnya Allah* ﷻ *membentangkan "tangan"-Nya pada malam hari untuk memberikan ampunan kepada orang yang melakukan dosa pada siang hari, dan membentangkan "tangan"-Nya pada siang hari, untuk memberikan ampunan kepada orang yang melakukan dosa pada malam hari, (terus berlangsung demikian) hingga (datang masanya) matahari terbit dari barat (Kiamat)."* (**HR. an-Nasâ`i**).

9. Penyakit yang paling berbahaya adalah *taswif* (menunda-nunda). Orang yang selalu menunda-nunda tobat, seperti orang yang ingin mencabut sebuah pohon. Ia melihat pohon itu kuat, sehingga membutuhkan tenaga yang kuat. Kemudian

ia berkata dalam dirinya: "Aku tunggu hingga satu tahun, baru aku datang kembali untuk mencabutnya." Ini adalah logika orang yang bodoh. Karena ia tahu, pohon akan makin berkembang, dari hari ke hari akan makin kokoh dan besar. Sedangkan dirinya sebaliknya, semakin tua dan lemah.

10. Apa hikmah dari bertobat? Di antara hikmah bertobat adalah **mendapatkan cinta Allah** (al-Baqarah: 222); **mendapatkan doa dari para malaikat** (Ghâfir: 7-9); **masuk dalam golongan** ***'Ibâdurrahmân*** (al-Furqân: 71-76); **mendapatkan ampunan Allah** (asy-Syûrâ: 25); **sebagai penolak bala dan azab dari Allah** ﷻ (al-Anfâl: 33); **memperlancar rezeki** (Nuh: 10-12 dan Hud: 52); **dan dapat menjadi obat kemandulan** (Nuh: 10-12).

Abu Hanifah dalam *Musnad*-nya meriwayatkan hadis dari Jâbir bin Abdillah, bahwa seorang Anshar datang menghadap Nabi ﷺ, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya belum dikaruniai anak satu pun dan aku tidak punya anak." Rasulullah kemudian bersabda, yang artinya: "*Bila engkau mau memperbanyak istighfar dan memperbanyak sedekah, maka engkau akan dikaruniai anak.*" Sahabat ini pun kemudian memperbanyak istighfar dan bersedekah. Jâbir kemudian melanjutkan ceritanya, "Kemudian ia pun dikaruniai sembilan anak laki-laki." (*Syarh Musnad Abi Hanîfah, Mullah Ali al-Qâri, Maktabah Syamilah,* hal 587).

PRINSIP BERBISNIS DALAM ISLAM

Allah berkalam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah itu Mahakasih sayang kepada kalian."* **(an-Nisâ`: 29)**

Makna umum:

Ayat ini menerangkan hukum transaksi secara umum, khususnya transaksi perdagangan dan bisnis jual beli. Sebelumnya telah diterangkan transaksi muamalah yang berhubungan dengan harta, seperti: harta anak yatim, mahar, dan lain sebagainya. Dalam ayat ini, Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan batil yang tidak dibenarkan oleh syariat. Kita boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain melalui perdagangan, dengan asas saling ridha dan ikhlas.

Dalam ayat ini, Allah juga melarang untuk membunuh satu diri, baik diri sendiri maupun saling membunuh. Allah menerangkan semua ini sebagai wujud dari kasih sayang-Nya, karena Allah memang Mahakasih sayang kepada kita.

Tadabur ayat:

1. Transaksi harta dibahas begitu rinci dalam Islam, karena beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.
   - Sebagaimana kita ketahui, harta adalah roh kehidupan bagi siapa pun dan kapan pun. Jika tidak dibuat aturan main dengan benar, maka pasti akan timbul permusuhan. Padahal, Islam tidak menginginkan pertumpahan darah hanya karena harta. Karena itu, Islam mengaturnya agar satu sama lain bisa hidup berdampingan secara rukun.
   - Hakikat harta ini pada dasarnya adalah hak bersama, sehingga setiap individu punya hak untuk mendapatkan dan mengelolanya. Asalkan dengan landasan yang adil dan kerelaan, jauh dari kezaliman, manipulasi, kebohongan, kecurangan, dan paksaan.
2. Islam itu tidak sama dengan liberal kapitalis. Sebuah sistem perekonomian yang saat ini dilaksanakan oleh 'Barat'. Sistem ini memberikan kekuasaan mutlak kepada individu untuk mengeruk kekayaan alam semesta ini, tanpa memperhatikan asas keadilan, kebersamaan, dan kerelaan. Lawan dari sistem ini adalah komunis soial. Pada sistem ini, semua harta adalah milik negara, tidak ada individu yang berhak menguasai.

   Dua sistem ini berusaha saling menghancurkan dan mengambil pengaruh di ekonomi dunia. Diakui atau tidak, kedua sistem ini sudah terbukti kegagalannya, dengan banyaknya peganggguran, kemiskinan, dan banyaknya negara-negara penganutnya yang mengalami kebangkrutan.

Islam adalah sebuah sistem, *manhaj*, dan jalan kehidupan yang sangat lengkap, komprehensif, dan universal. Artinya, Islam tidak hanya mengatur hubungan kita dengan Allah (ibadah atau ritual) tapi juga mengatur hubungan antar manusia. Bahkan islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta ini, termasuk di dalamnya sistem perekonomian Islam. Mungkin baru sekarang ini kita dapat melihat munculnya banyak perbankan syariat. Itu adalah bagian kecil dari sistem Islam dalam perekonomian.

3. Sistem ekonomi Islam itu sungguh luar biasa. Sebuah sistem yang mendasarkan kepada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebersamaan, kejujuran, jauh dari kezaliman dan riba. Karenanya, banyak pakar perekonomian dunia mulai melirik sistem perekonomian Islam. Siapa pun yang mempraktikkan sistem Islam dengan benar dan profesional, insya Allah ia akan sukses.

   Menyadari akan hal itu, maka anak kita perlu kita bekali dengan ilmu yang setinggi-tingginya. Di samping itu, perlu juga kita bekali dengan dasar keimanan dan keislaman yang kuat. Karena kemajuan umat ini tergantung pada pendidikan. Oleh karenanya, kita harus mewaspadai pembodohan terhadap umat Islam. Misalnya, kita disibukkan dengan hal-hal yang tidak penting, perbedaan yang tidak prinsip, dan isu-isu "murahan" yang sengaja dibuat oleh musuh Islam, sehingga kita dilupakan untuk memikirkan bagaimana seharusnya mengatur negara, mengusai ekonomi, melestarikan alam, dan lain sebagainya. Kita menjadi umat yang tidak pernah berpikir, bagaimana kita bangkit untuk membangun peradaban dunia? Padahal Allah telah menjelaskan dalam kalam-Nya, yang artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" **(ar-Ra'd: 11)**.

4. Ayat ini (an-Nisâ`: 29) merupakan salah satu gambaran kecil dari kesempurnaan Islam, di mana Islam menegaskan bahwa kita diajari oleh Allah bagaimana cara berbisnis dengan benar.

5. يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْا Pada ayat ini, yang diseru adalah orang-orang beriman, karena merekalah yang mau sadar, tunduk, berubah, dan mengikuti aturan Allah ﷻ. Kalau kita mengaku beriman, tapi kita masih ragu tentang kebenaran sistem perekonomian Islam, misalnya kita masih ragu tentang haramnya transaksi dengan cara riba dan bank konvensional, maka keimanan kita perlu dipertanyakan. Karena itulah, Allah memanggil orang yang beriman secara tegas, agar mereka sadar untuk mau tunduk.

6. Perlu dipahami bahwa tidak ada hubungan secara langsung antara kekayaan dengan rajinnya shalat seseorang. Kalau mau kaya, kita mesti rajin bekerja. Terkadang orang salah paham dan berkata, "Aku mau rajin shalat biar kaya". Apa hubungannya? Shalat itu adalah kewajiban seorang hamba yang beriman. Di sisi lain, Allah sudah menjelaskan ketentuan-Nya atau sunatullah, bahwa barangsiapa yang bekerja, maka dia akan mendapatkan hasil. Adapun soal keberkahan, itu adalah dari Allah.

   Namun secara lahiriah, bekerja adalah salah satu sarana untuk mendapatkan kekayaan. Baik orang kafir atau mukmin, kalau dia mau bekerja dengan benar, maka insya Allah ia akan mendapat kekayaan. Walaupun tentunya bagi orang mukmin, hidup ini bukan hanya untuk menumpuk harta saja, namun ada kehidupan akhirat yang jauh lebih penting dan harus dicari bekalnya. Sehingga, apa yang ia lakukan dan dapatkan di dunia ini adalah untuk akhiratnya kelak.

7. لَا تَأْكُلُوْا Kita dilarang oleh Allah ﷻ. Padahal larangan

itu menunjukkan keharaman, kecuali ada dalil lain yang memalingkannya dari hukum haram. Sedang untuk ayat ini tidak ada dalil lain yang memalingkan. Jadi, **haram** hukumnya mendapatkan harta dengan cara yang tidak dibolehkan syariat. Meskipun dalam ayat ini yang disebutkan hanya "makan", tetapi yang dimaksud adalah segala bentuk transaksi, baik penggunaan maupun pemanfaatan. Al-Qur`an sering menggunakan redaksi yang lebih menjadi prioritas. Maksudnya, harta itu pada umumnya untuk dimakan. Namun, bukan berarti boleh memanfaatkannya untuk hal yang tidak dibenarkan syariat.

8. أَمْوَالَكُمْ : *"harta kalian"*. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya harta adalah milik umum. Kemudian Allah memberikan hak legal kepada pribadi untuk memiliki dan menguasainya. Namun dalam satu waktu, Islam juga menekankan kewajiban untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Perlu diketahui, walaupun harta sudah menjadi milik pribadi, namun bukan berarti kita boleh menggunakannya dalam hal yang tidak dibenarkan syariat. Apalagi kalau kita mendapatkan harta tersebut dari orang lain dengan cara batil.
9. إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً: ini adalah *dzikrul juz lilkul*. Artinya, menyebut sebagian untuk seluruhnya. Umumnya harta didapatkan dengan transaksi jual beli (perdagangan), yang di dalamnya terjadi transaksi imbal balik. Selama transaksi tersebut dilakukan sesuai aturan syariat, maka hukumnya halal. Namun transaksi jual beli ini, bukanlah satu-satunya cara halal yang dapat digunakan untuk mendapatkan harta. Masih terdapat cara yang lain, misalnya: hibah, warisan, dan lain-lain.
10. Para ulama mengatakan عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ (*kalian saling ridha*). Maknanya, jual beli itu harus dilandasi dengan keikhlasan

dan keridhaan. Artinya, tidak boleh ada kezaliman, penipuan, pemaksaan, dan hal-hal lain yang merugikan kedua pihak. Oleh karena itu, pembeli berhak mengembalikan barang yang dibeli, ketika mendapati barangnya tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Sejarah Islam telah mencatat banyak kisah tentang kejujuran. Di antaranya, sebagaimana dikisahkah oleh Imam Ghazali, yang dinukil oleh Syeikh Yusuf Qaradhawi dalam bukunya, *"al-Îmân wal-Hayâh"*, bahwa Yunus bin 'Ubaid berjualan pakaian dengan harga yang beragam. Ada yang berharga 200 dirham, ada juga yang berharga 400. Ketika ia pergi untuk shalat, keponakannya menggantikannya untuk menjaga kios.

Pada saat itu, datang seorang Arab Badui (kampung) membeli pakaian yang berharga 400 dirham. Oleh sang penjual, ia diberi pakaian yang berharga 200 dirham. Sang pembeli merasa cocok dengan pakaian yang ditawarkan, maka dibayarlah dengan 400 dirham. Badui tersebut segera pergi dan menenteng pakaian yang baru ia beli.

Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Yunus bin 'Ubaid. Ia sangat paham bahwa pakaian yang dibeli oleh Badui tersebut berasal dari kiosnya. Maka ia pun bertanya, "Berapa harga pakaian ini?" "Empat ratus dirham," jawab si Badui. Yunus berkata, "Harganya tidak lebih dari 200 dirham. Mari kita pergi untuk kukembalikan kelebihan uangmu." Namun Badui tersebut berkata, "Di tempat lain, pakaian semacam ini harganya 500 dirham dan saya sudah merasa senang." "Mari kembali bersamaku, karena dalam agama, kejujuran lebih berharga dari dunia seisinya," ucap Yunus.

Sesampainya di kios, dikembalikannya sisa uang pembelian Badui itu sebanyak 200 dirham.

Subh̲ânallâh, apa masih ada orang seperti ini sekarang?! Kalaupun ada, tentu tidak banyak jumlahnya. Kebanyakan orang mengejar keuntungan yang berlipat-lipat, walau harus dengan cara yang tidak dibenarkan syariat. Namun, begitulah keimanan yang benar. Iman akan melahirkan sesuatu yang dianggap oleh sebagian orang sebagai hal yang mustahil. Semoga kita termasuk yang sedikit tersebut, amin.

11. Penyebutan transaksi perdagangan (bisnis) secara tegas dalam ayat ini menegaskan keutamaan berbisnis atau berdagang. Dalam banyak hadis diterangkan tentang keutamaan berbisnis, di antaranya adalah, yang artinya: "*Mata pencaharian yang baik adalah mata pencaharian pedagang yang jujur. Kalau menawarkan tidak bohong, kalau berjanji tidak menyalahi. Kalau jadi konsumen, jadi konsumen yang baik, jangan mencari-cari cacatnya. Kalau jadi pedagang, tidak memuji-muji barangnya sendiri. (promosi boleh, tapi yang wajar dan nyata). Kalau punya hutang tidak menunda. Kalau memberikan hutang pada orang lain, melonggarkan.*" **(HR. al-Baihaqi)**.

   Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, yang artinya, "*Pedagang yang jujur dan amanah, nanti di akhirat kedudukannya bersama para nabi, sidikin, dan syuhada.*" **(HR. ad-Dâruquthni)**.

   Dalam hadis-hadis tersebut, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan prinsip-prinsip berbisnis yang benar. Sehingga apabila seorang pedagang melaksanakannya, maka ia akan sukses dan mendapat keberkahan.

12. وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ (*jangan saling membunuh*) Apa hubungannya dengan bisnis? Sangat berhubungan. Dalam bisnis sering terjadi permusuhan. Kata ulama, makna ayat ini adalah "jangan saling membunuh". Adapun makna lahiriahnya "jangan bunuh diri". Keduanya bisa diterima, karena bisa

saja orang yang berbisnis mengalami kebangkrutan hingga stres, lalu bunuh diri. Jadi, harta yang kita kejar jangan sampai melalaikan dari tujuan dan misi kita sebagai hamba Allah ﷻ. Pada harta itu ada hak-hak Allah, harta itu tidak kekal, dan tujuan hidup kita bukan untuk itu. Jangan sampai menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan. Juga, jangan lupa daratan kalau sudah kaya.

13. إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا: *(sesungguhnya Allah itu Mahakasih sayang kepada kalian)*. Di antaranya dengan memberikan penjelasan kepada manusia tentang sistem transaksi harta yang benar dan saling menguntungkan, agar manusia bisa hidup berdampingan, jauh dari kedengkian dan permusuhan, apalagi sampai saling bunuh hanya karena persaingan dagang dan dunia yang fana. *Wallâhu a'lam.*

KEDUDUKAN WANITA DAN PRINSIP MEMPERGAULI ISTRI

Allah berkalam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

"Wahai orang-orang beriman, tidak halal bagi kalian mewariskan perempuan-perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kalian menyulitkan mereka karena ingin mengambil sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik. Jika kalian tidak menyukai mereka, maka bisa jadi kalian membenci sesuatu padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." **(an-Nisâ`: 19)**

Makna umum:

Dalam ayat ini, Allah menegaskan tentang penghargaan Islam terhadap wanita dan hak-haknya. Salah satu buktinya ialah Allah menghapuskan tradisi jahiliah yang dilakukan oleh orang-

orang Arab. Tradisi tersebut menjadikan wanita seperti barang yang dapat diwariskan, apabila suaminya meninggal. Anak suami (bukan dari wanita yang dicerai) atau kerabatnya mempunyai hak penuh atas wanita yang ditinggal mati. Dalam tradisi jahiliah, ada 4 macam perlakuan anak suami atau kerabatnya kepada wanita yang menjadi istri almarhum, yaitu:

1. Dinikahi tanpa mahar, karena dia sudah dianggap seperti harta yang diturunkan kepada ahli waris.
2. Dinikahkan dengan orang lain, tapi maharnya diminta sebagai harta warisan.
3. Tidak diperbolehkan menikah, sampai dia mau mengganti maharnya dengan harta warisan yang didapatkan dari bapaknya.
4. Tidak diperbolehkan menikah dengan siapa pun sampai mati. Lalu harta wanita tersebut jadi milik mereka.

Perbuatan di atas sangat jahat dan zalim. Oleh karenanya, Allah menurunkan ayat ini untuk menghapus tradisi tersebut. Islam datang membawa keadilan bagi manusia. Wanita juga manusia seperti halnya laki-laki. Tak sepantasnya laki-laki berbuat semena-mena terhadap wanita. Orang yang mengaku beriman kepada Allah, tentu tidak melakukan kezaliman seperti itu.

Di samping itu, dalam ayat ini Allah ingin mengingatkan para lelaki, supaya mereka bergaul dengan pasangan mereka secara baik dan tidak semena-mena. Sebenci apa pun, mereka harus tetap bersikap baik kepada istrinya. Sebab, bisa saja seorang lelaki membenci istrinya, padahal banyak kebaikan yang ada pada istrinya tersebut. Ayat ini meski berkaitan dengan suami istri, tetapi juga berlaku dalam berbagai aspek pergaulan dengan orang lain. Bila kita membenci sesuatu, maka jangan lupa bahwa

bisa saja Allah menjadikan banyak kebaikan dalam apa yang kita benci. Dalam ayat ini, kita diingatkan untuk selalu objektif dan tidak berlebihan dalam membenci sesuatu atau seseorang.

Tadabur ayat:

1. Dalam Islam, salah satu tujuan menikah adalah untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pernikahan dapat menghalalkan sesuatu yang haram dilakukan terhadap *ajnabi* (yang bukan mahram). Perbuatan yang pada mulanya dapat memasukkan seseorang ke neraka, dengan pernikahan mengubah hal itu menjadi sarana untuk memasukkan seseorang ke surga. Oleh karenanya, jangan sampai tujuan itu tidak tercapai. Orang Islam yang benar-benar melaksanakan ajaran Islam tidak mungkin menzalimi keluarganya. Rasulullah ﷺ bersabda dengan redaksi, "*Khairukum khairukum li ahlihi.*" Artinya, sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Maka dari itu, hendaknya setiap pasangan, baik suami maupun istri, saling menjaga perasaan pasangannya.

2. Apabila seorang istri minta cerai karena kesengajaan (kelicikan) suami, maka tidak ada kewajiban bagi istri untuk mengembalikan mahar. Namun, kalau talak itu murni dari permintaan istri, maka sebagian mahar harus dikembalikan. Seorang suami yang menalak istrinya, boleh mengambil kembali mahar yang dulu telah diberikan, baik sebagian atau seluruhnya. Hal ini bisa dilakukan, apabila istri benar-benar telah melakukan perzinaan atau perselingkuhan.

3. *Nusyuz* atau pembangkangan dalam rumah tangga tidak hanya dilakukan oleh istri saja. Suami juga bisa melakukan *nusyuz*. Salah satu *nusyuz* yang dilakukan oleh suami adalah dengan memperlakukan istri secara kasar dan tanpa perasaan, supaya istri tidak betah hidup bersama suami tersebut lalu dia

meminta cerai sehingga suaminya dapat mengambil kembali mahar yang dulu pernah diberikan.

Nusyuz lainnya adalah suami tidak mau memberikan nafkah lahir atau batin kepada istri. Dalam Islam, seorang suami dilarang keras berbuat semena-mena terhadap istri. Bila dia telah memilih seorang perempuan untuk dijadikan istrinya, maka dia pun harus bertanggung jawab untuk merawatnya dengan baik, memaklumi kekurangannya dengan berusaha untuk membantunya berbenah diri, mensyukuri kelebihannya, dan membantu untuk mempertahankannya, dan lain-lain.

4. Sebagai seorang suami, jangan selalu menuntut hak untuk diperlakukan secara baik, tetapi melupakan kewajiban kepada istri. Tidak hanya istri yang dituntut untuk melayani suami, tetapi suami juga berkewajiban untuk melayani istri, berpenampilan baik di hadapan mereka, dan lain-lain. Kedua pihak harus saling menjaga hati pasangannya, dengan berpenampilan baik di hadapan pasangannya, supaya masing-masing tidak perlu melihat orang lain lagi.

   Di dalam surat al-Baqarah: 187, Allah menggambarkan suami dan istri ibarat pakaian; *hunna libâsul lakum wa antum libâsul lahunn*. Fungsi pakaian adalah untuk menutupi aurat badan. Oleh karenanya, suami maupun istri harus menutupi kekurangan masing-masing dan tidak menyebar-nyebarkannya.

5. Bila seseorang ingin mendapatkan *sakînah, mawaddah, wa rahmah* dalam rumah tangganya, maka dia harus melandasi rasa cinta kepada pasangannya hanya karena Allah ﷻ. Jika tidak dilandasi karena Allah, maka seseorang pasti akan kecewa dan menyesal, cepat atau lambat.

   Oleh karena itu, bagi yang belum menikah, belajarlah untuk

mengikhlaskan niat. Nikah itu hanya karena Allah saja. Tujuannya untuk menyempurnakan agama, meraih keridhaan Allah bersama-sama, dan melahirkan generasi yang dapat meninggikan kalimat Allah ﷻ. Jangan menikah hanya karena memandang keindahan fisik, atau melihat dia anak siapa, atau alasan-alasan lainnya yang tidak *syar'i*. Pandanglah *din*-nya (agamanya) dan akhlaknya, sebab itu lebih cenderung kepada keikhlasan dalam menikah.

6. Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menentukan kepada siapa ayat ini ditujukan. Ada yang mengatakan:

   Pertama: لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ ini ditujukan kepada para ahli waris almarhum. Sehingga, maknanya menjadi larangan bagi para ahli waris untuk menganggap istri yang ditinggal mati almarhum tersebut seperti barang yang bisa diwariskan secara paksa. Mereka juga dilarang untuk mempersulit pernikahan istri tersebut dengan lelaki yang diinginkan, dengan tujuan untuk mengeruk manfaat dari sebagian apa yang telah diberikan kepada istri tersebut, yaitu mahar atau warisan. Mereka mengambil dengan paksa mahar yang sudah diberikan kepadanya oleh suami yang telah meninggal, dengan cara dinikahi atau dinikahkan dengan orang lain. Lalu maharnya diambil, atau dicegah untuk menikah dengan orang lain. Atau mengizinkan untuk menikah dengan orang lain asalkan mengembalikan mahar tersebut. Perbuatan semacam itu sangat dilarang oleh Islam.

   Kedua: Potongan ayat لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ ditujukan kepada para ahli waris almarhum. Sedangkan وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ ditujukan kepada para suami. Jadi, suami tidak boleh mempersulit kehidupan istrinya dan menjadikannya susah, dengan tujuan bisa mengambil sebagian

mahar yang sudah diberikan. Karena, mungkin saja sang istri tidak kuat dengan perlakuan suaminya, lalu dia minta cerai sehingga sebagian mahar tersebut harus dikembalikan ke suami. Cara semacam ini merupakan kelicikan sang suami yang sangat ditentang oleh Islam.

Bagaimanapun, ayat ini menegaskan keharaman berbuat kezaliman dan semena-mena terhadap wanita, baik sikap itu muncul dari keuarga maupun suami.

7. Kata بِالْمَعْرُوْفِ (*dengan kebaikan*) di sini dalam segala bentuk, yaitu perilaku, ucapan, perasaan, dan lain-lain. Artinya, suami dituntut untuk memperlakukan istrinya dengan sebaik mungkin dalam segala hal. Karena wanita, pada umumnya lebih peka perasaannya, tidak seperti laki-laki yang sering mengandalkan logika.

   Bila sedang berseteru dengan perempuan, jangan sekali-kali menggunakan akal atau logika. Namun bidiklah perasaannya, niscaya dia akan melunak. Karena itu, suami harus punya dada yang lapang dalam menghadapi istri. Semarah apa pun kita, jangan sampai mendekati kata-kata talak untuk istri. Ingatlah, talak itu jalan yang halal tetapi paling dibenci oleh Allah, kecuali dalam kondisi yang tidak mungkin ada jalan lain kecuali dengan bercerai. Sebisa mungkin bila terjadi perselisihan, carilah solusi dengan baik dan tanpa tergesa-gesa. Sebab, ketergesaan itu menyebabkan penyesalan di akhir kejadian. Bila kemarahan sedang memuncak, hendaklah diam saja. Api jangan dibalas dengan api. Namun siramlah api dengan air, niscaya nyala api itu akan meredup.

8. Apabila seorang suami menuntut istrinya untuk tampil cantik, maka sang suami juga harus konsekuen dengan keinginannya itu. Jangan hanya menuntut saja. Untuk mempercantik diri, tentu perlu sarana, misalnya: uang, waktu, dan lain-lain. Juga,

bila suami ingin istrinya tampil cantik di matanya, maka seharusnya dirinya juga harus tampil tampan di mata istrinya. Ibnu Abbas selalu tampil bagus dan rapi. Ketika ditanya mengapa, dia menjawab, "Aku berbuat seperti ini untuk istriku, karena dia berhak melihatku tampan." Sehingga, seorang suami jangan hanya selalu menuntut istri untuk memenuhi segala kebutuhannya. Suami juga harus melihat kepada dirinya; apakah dirinya juga sudah memenuhi hak dan kebutuhan istri.

9. Salah bila ada orang yang menganggap bahwa istri hanya butuh uang. Berapa pun uang yang diberikan, apabila dia kosong dari kasih sayang suaminya dan tak pernah mendapat perhatian, maka dia tidak akan merasa bahagia. Kebahagiaan tidak bisa diukur hanya dengan materi. Benar, materi itu penting. Namun, ia juga harus diimbangi dengan kasih sayang agar kebutuhan batinnya juga terpenuhi.

10. فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ (*maka jika kalian membenci mereka*). Kebencian ini bisa muncul karena dua hal, yaitu:

    Pertama, dari diri istri itu sendiri. Misalkan, istri tidak pandai mengatur dapur keluarga, kurang lembut kepada suami, agak sulit diajak kompromi, dan lain-lain. Perilaku semacam inilah yang membuat suami tidak betah bersama istri. Suami menjadi tidak simpatik lagi pada istri.

    Kedua, dari diri suami, yang mulai tertarik pada perempuan lain. Di mata suami, sang istri penuh dengan kekurangan sehingga ia merasa tidak tertarik lagi.

    Dalam kondisi semacam ini, Allah mengingatkan bahwa ketika merasa benci kepada istri apa pun sebabnya, bisa saja Allah menjadikan di balik kebencian itu banyak kebaikan yang dapat dipetik.

Jangan hanya melihat sisi negatif seseorang. Kalau kita hanya melihat sisi negatif seseorang, maka kita akan selamanya mencapnya buruk dan menafikan kebaikan yang ada padanya. Padahal, Allah menciptakan makhluk-Nya pasti dilengkapi dengan kekurangan dan kelebihan. Karenanya, proses *ta'arruf* (kenalan secara *syar'i*) antara calon suami dan istri, tidak hanya dilakukan sebelum menikah saja. Namun juga setelah menikah, sampai selamanya. Sebab, semakin lama seseorang bersama pasangannya, maka dia akan semakin banyak menemukan hal baru yang dihadirkan oleh pasangannya. ia bisa berupa kelebihan atau kekurangan.

Harus diingat, bila seseorang telah menikah, maka dia tidak hanya menikah dengan sesuatu yang menarik dari diri pasangannya. Dia juga menikah dengan kekurangan dan watak yang ada dalam dirinya. Maka, ia harus menerima satu paket itu; kelebihan dan kekurangan. Karena, mustahil ada orang yang sempurna dan tidak memiliki aib. Di dalam kitab *Shahîh Muslim* disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Seorang mukmin (suami) janganlah membenci mukminah (istri). Sebab, apabila dia membenci salah satu akhlaknya tersebut maka dia pasti ridha dengan akhlaknya yang lain.*" (**HR. Muslim**).

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ mengajari kita untuk bersikap objektif dan tidak hanya melihat kekurangan orang lain saja, namun juga kelebihannya. Oleh karena itu, nasihat dan saling menghargai adalah jalan terbaik untuk mengembalikan bahtera kehidupan. Ingat, wanita digambarkan oleh Rasulullah ﷺ terbuat dari tulang rusuk lelaki yang paling atas. Kalau dibiarkan, maka akan tetap bengkok. Namun apabila diperbaiki secara paksa, maka tulang itu akan patah. Jalan yang terbaik adalah tetap sabar dan lembut dalam menasihati. Namun, apabila suami melihat

istrinya berbuat kemungkaran secara jelas dan nyata, maka suami harus tegas dalam menasihati.

11. Karenanya, jangan sampai kita rajin mengaji dan banyak ilmu, tetapi rumah tangga kita seperti neraka. Seharusnya rumah menjadi tempat ternyaman bagi keluarga. Setelah suami bekerja di luar rumah seharian, capek dan penat, istri mengurus rumah dan anak juga sangat capek, saat mereka bertemu, seharusnya rumah bisa menjadi pelepas kepenatan. Ilmu yang kita pelajari hendaknya kita tujukan pertama kali pada keluarga. Sehingga, keluarga kita akan menjadi keluarga yang baik menurut Allah. Bila keluarga tertata dengan baik, maka kelak akan muncul bangsa yang baik pula.

12. Maka dari itu, kita sangat perlu untuk membaca *sirah* Rasulullah ﷺ, karena di dalam *sirah* beliau ada gambaran nyata tentang kehidupan beliau bersama keluarga dan para sahabatnya, sehingga kita lebih mudah untuk mencontohnya. Rasulullah ﷺ adalah sosok suami terideal yang pernah ada. Walaupun di tengah-tengah kesibukan beliau berdakwah dan berjihad bersama para sahabatnya, beliau tidak melupakan hak-hak istrinya. Beliau dapat bercanda dan tertawa bersama istri, meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan pekerjaan istri, menyempatkan diri untuk lomba lari dengan istri, makan bersama, berjalan berdua dengan istri, dan lain-lain.

HIKMAH MENJAUHI DOSA-DOSA BESAR

Allah berkalam:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Artinya: *"Jika kalian menjauhi atau menghindarkan diri dari dosa-dosa besar, niscaya Allah akan meleburkan kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa kecil kalian dan memasukkan kalian ke dalam tempat yang mulia."* **(an-Nisâ`: 31)**

Makna umum ayat:

Dalam ayat sebelumnya diterangkan bahwa Allah melarang kita memakan atau mengambil harta yang bukan hak kita dan mengambil harta dengan cara yang tidak dibenarkan syariat. Allah juga melarang membunuh orang lain maupun bunuh diri. Ini adalah dosa besar. Oleh karenanya, di ayat ini Allah menjelaskan macam dosa dan bagaimana manusia bisa melebur dosa-dosa kecilnya. Allah menjelaskan, sekiranya manusia bisa menjauhkan diri dari dosa-dosa besar, maka Allah akan melebur kejelekan atau dosa kecil yang dilakukannya tanpa sengaja. Setelah itu, Allah akan memasukkannya ke tempat yang mulia, yakni surga. Selain itu, Allah juga akan menganugerahinya kehidupan yang damai, mulia, dan penuh berkah di dunia.

Tadabur Ayat:

1. Ayat ini menunjukkan keagungan anugerah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang lemah dan penuh dosa. Selain dengan cara yang diterangkan dalam ayat ini, Allah juga memberikan banyak keringanan untuk melebur dosa-dosa kita. Misalnya melakukan amalan ringan, di antaranya: melangkahkan kaki ke masjid atau majelis ilmu; atau pahala yang didapat seseorang antara Jumat dengan Jumat berikutnya, umrah dengan umrah berikutnya. Semua amal saleh ini akan melebur dosa-dosa kecil, jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai aturan syariat.

2. Ulama membagi dosa menjadi dua:

   *Pertama, **kabâ`ir*** atau dosa besar. Menurut Ibnu Abbas, cirinya adalah dosa yang memiliki sangsi berupa hukuman *had*, seperti: mencuri, minum *khamr*, berzina, dan lain sebagainya. Atau, setiap dosa yang diancam oleh Allah, seperti: ancaman masuk neraka bagi yang durhaka kepada kedua orang tua. Atau, perbuatan dosa yang dilaknat dan sangat dimurkai Allah, misalkan: provokator, adu domba. Atau, perbuatan yang ada ancaman siksa untuknya, seperti *ghibah* (*ngrasani*). Untuk lebih jelasnya, pembaca bisa melihatnya di buku *al-Kabâ`ir* yang ditulis oleh Syeikh adz-Dzahabi.

   *Kedua, **sayyi`ât***, yaitu dosa-dosa kecil. Misalnya, memandang atau menggandeng perempuan yang bukan mahramnya, berpikir porno, melihat film porno, berbicara porno, mendengarkan lagu atau musik yang melalaikan, berbicara kasar, marah tanpa alasan yang benar, dan lain-lain.

3. *Hujjatul Islâm*, Imam Ghazali dalam *Ihyâ` 'Ulûmuddîn*: 4/16, menyebutkan ada 4 sifat yang menjadi sumber dosa manusia, yaitu:

- *Shifat rubûbiyyah*, sifat ketuhanan. Misalnya: angkuh, sombong, merasa terhormat, hebat, dan lain-lain. Semestinya ini adalah sifat Allah. Kalau menyematkannya dalam kepribadian kita, maka kita akan jatuh dan dimurkai Allah. Contohnya: iblis membangkang, angkuh, dan sombong. Iblis dan Adam pernah terjatuh dalam kesalahan. Namun bedanya Iblis tidak merasa bersalah, malahan bersikap sombong. Sedangkan Adam, ketika salah, langsung bingung bagaimana cara bertobat. Ketika Allah beritahukan cara bertobat, maka Adam dan Hawa segera bertobat (**al-A'râf: 23**).

  Kita harus bersikap tawaduk, karena akan menyebabkan tingginya derajat kita. Salah satu bentuk tawaduk, misalnya tatkala kita tidak tahu mengenai suatu masalah, maka kita bisa menjawab "*Allûhu a'lam*". Juga, jika kita bersalah, maka tidak perlu gengsi untuk mengaku salah dan meminta maaf.

- *Shifat syaithâniyyah*. Ini sebenarnya bukan sifat manusia. Namun, manusia mengadopsi sifat tersebut menjadi sifatnya. Misalnya: dengki, iri, bikin makar atau rekayasa buruk. Mungkin di antara kita ada yang bertanya, "Kenapa, *kok* Allah menjadikan musuh yang tidak bisa kita lihat, tapi dia bisa melihat kita?"

  Allah Mahatahu, maka Allah mengajari kita untuk ber*isti'adzah* (meminta perlindungan) pada-Nya. Oleh karena itu, kalau ada perasaan tidak enak, gelisah, sebaiknya kita ber*ta'awudz*.

  Bahkan, dalam masalah mimpi pun kita juga diajari oleh Rasul. Tatkala mimpi buruk, kita diajarkan untuk berdoa, "*A'ûdzubillâhi min syarrihâ wa min syarri syaithânirrajîm.*" Kemudian, meniup tiga kali ke arah kiri. Karena mimpi

buruk itu dari setan. Jangan sampai sifat-sifat setan itu menjadi sifat kita.

- *Shifatul bahimiyyah* atau kehewanan. Hewan itu hanya mengejar dua hal, perut dan di bawah perut. Kalau manusia sudah mengikuti hewan, maka mereka akan menghalalkan segala cara. Islam membolehkan untuk memenuhi dua kebutuhan itu, tapi harus mengikuti aturan tertentu, ada syariatnya dan tidak boleh berlebihan. Rasulullah mengajarkan agar jangan makan sebelum merasa lapar dan berhenti sebelum merasa kenyang.
- *Shifat sabû'iyyah* atau hewan buas. Jika seseorang sudah dikuasai oleh sifat ini, maka akan timbul perilaku atau sifat yang merugikan orang lain, sifat kejam, ingin memukul orang, menghancurkan orang, dan lain sebagainya.

4. Dalam kalam Allah, نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ *"Allah akan meleburkan kesalahan-kesalahan"*: Menurut ulama *ahlu ushul*, ini merupakan keutamaan yang diberikan kepada kita dan tidak ada kewajiban bagi Allah untuk melebur dosa hamba-Nya. Hak untuk melebur atau tidak itu adalah hak Allah. Oleh karena itu, kita tidak boleh salah dalam memahami ayat ini, lalu *"nggampangke"* atau menyepelekan dosa-dosa kecil.

   Pikiran semacam itu berasal dari bisikan setan. Karena orang yang suka meremehkan dosa-dosa kecil, bukannya mendapatkan ampunan. Namun, dosa-dosa kecil itu terkumpul menjadi sebuah dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Berhati-hatilah kalian terhadap dosa kecil, sebab jika ia berkumpul dalam diri seseorang, akan dapat membinasakannya.*" **(HR. Ahmad dan Thabarâni).**

   Ibnu Abbas mengatakan: "Tidak ada dosa kecil, jika dilakukan terus-menerus. Tidak ada dosa besar, jika diiringi dengan istighfar (bertobat memohon ampunan kepada Allah)."

5. Tobat yang diterima adalah tobat *nashûha* atau tobat yang sungguh-sungguh. Yaitu, tobat yang memenuhi syarat berikut. ***Pertama,*** menyesali secara serius kesalahan masa lalu. Harus ada perasaan bersalah, bahkan merasa jijik ketika mengingat masa lalu yang buruk. ***Kedua:*** mencabut lepas secara total dengan segera semua perbuatan buruk yang bertentangan dengan agama. ***Ketiga:*** meniatkan dengan sungguh-sungguh (komitmen yang kuat) untuk tidak kembali ke masa lalu yang buruk. Namun, apabila dosa atau kesalahan tersebut berhubungan dengan hak-hak manusia, maka selain tiga syarat tersebut harus ditambah syarat ***keempat,*** yaitu: meminta maaf atau ridha (halal) atas kesalahan-kesalahan terhadap manusia (orang yang bersangkutan), atau membayar ganti rugi, atau memulangkan barang yang telah diambil itu.

   Semoga kita semua diberikan kesempatan untuk bertobat *nashûha*. Juga, diberi kemampuan Allah, agar terhindar dari perbuatan dosa dan segera bertobat, ketika jatuh dalam dosa. Amin.

KEADILAN ALLAH TERHADAP HAMBA-NYA

Allah berkalam:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ۞ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ۞ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

Artinya:

"Sesungguhnya Allah itu tidak menzalimi sebesar dzarrah pun. Dan jika itu berupa kebaikan, maka Dia akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisinya."

"Maka bagaimana jika Kami mendatangkan saksi dari setiap umat dan Kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka?"

"Pada hari itu orang-orang kafir dan orang yang bermaksiat kepada rasul amat ingin kalau seandainya bumi itu diratakan untuk mereka. Dan mereka tidak dapat menyembunyikan satu perkataan pun dari Allah." **(an-Nisâ`: 40-42)**

Korelasi dengan ayat sebelumnya:

Pada ayat sebelumnya, Allah mengecam orang yang bakhil. Demikian juga, orang yang berinfak tetapi bukan karena Allah.

Kedua perbuatan ini menunjukkan kelemahan iman pelakunya. Karena itulah, dalam ayat ke-39 disebutkan, "*Apa salahnya kalau mereka beriman dan berinfak karena Allah, apa ruginya?*" Artinya, ketika seseorang berinfak karena Allah, tentu seluruh kebaikannya akan diterima dan dibalas, baik di dunia maupun akhirat. Allah tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya, jika ia beramal dengan benar.

Makna umum:

Semua amal akan kembali kepada orang yang melakukannya. Allah tidak akan menzalimi hamba-Nya, siapa pun, baik iman maupun kafir, kecil atau besar. Allah tidak menyia-nyiakan, tidak akan menzalimi, walaupun sekecil zarah. Sekecil apa pun kebaikan seseorang, akan dibalas oleh Allah, bahkan akan dilipatgandakan pahalanya. Bahwa Allah tidak menzalimi itu bukan hanya sekadar janji. Namun secara praktis, Allah akan menghadirkan saksi-saksi atas amal manusia. Allah akan menghadirkan saksi dari tiap umat. Nabi Muhammad ﷺ akan dijadikan sebagai saksi atas semua umat, sejak jaman Adam sampai orang terakhir, tentang sampainya risalah, ayat-ayat Allah, atau wahyu Allah kepada mereka.

Pada hari itu, yaitu hari Mahsyar —tatkala semua makhluk dikumpulkan oleh Allah setelah dibangkitan— orang kafir dan orang yang bermaksiat kepada rasul berkeinginan seandainya mereka tidak usah dibangkitkan dari kubur. Mereka ingin tetap terkubur saja dan menyembunyikan aib dan perbuatan mereka. Namun itu semua mustahil, karena Allah akan membongkar semua amal mereka dan Allah menjadikan anggota badan mereka berbicara sebagai saksi.

Tadabur ayat:

1. Kata *zalim* bermakna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Kemudian maknanya berkembang menjadi mengambil sesuatu yang bukan haknya. Orang berbuat zalim, karena dia tidak punya atau punya tapi dia memerlukan sesuatu yang lain. Jadi, amat tidak masuk akal jika kita menganggap Allah zalim. Bagaimana Allah akan menzalimi, sedangkan Dialah yang Mahakaya dan memiliki segala-galanya?

2. Zarah adalah kata yang asalnya digunakan untuk menyebut kepala semut paling kecil atau debu yang beterbangan dan bisa jadi masuk bersama nafas kita. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa amal sekecil apa pun akan dibalas Allah. Kalau sekarang kita kenal "atom", lebih kecil daripada debu, lalu bagaimana penjelasannya sehubungan dengan ayat ini?

   Jawabannya terdapat dalam surat Yunus: 61. Di sana dikatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terlewat dari Allah, sekecil zarah atau bahkan lebih kecil dari itu. Allah mengetahui semuanya. Ini adalah jaminan dari Allah bahwa Dia tidak menzalimi hamba-Nya. Ini juga menjadi dorongan bagi kita. Langkah apa pun yang kita lakukan, sekecil apa pun amal yang kita lakukan dan ucapkan, semua dicatat oleh Allah. Jika kita menyadari hal ini, kita akan merasa ringan, rela, dan ikhlas dalam beramal. Juga berhati-hati agar tidak jatuh dalam kemaksiatan atau berbuat zalim kepada diri sendiri maupun orang lain.

3. Kata حَسَنَةً, yang artinya kebaikan dalam ayat ini menggunakan *isim nakirah*. Hal ini memberikan pengertian bahwa kebaikan apa pun, sekecil atau sebesar apa pun, maka akan dilipatgandakan oleh Allah, diberi balasan yang sangat agung, dan tidak akan dikurangi sedikit pun oleh Allah ﷻ. Tentunya,

atau materi. Seperti pemahaman yang salah dari sebagian orang, kalau beramal 10 ribu, minimal akan mendapat 100 ribu. Ini sebenarnya konsep yang salah. Karena itu bukanlah satu-satunya balasan Allah, walaupun itu bisa saja merupakan salah satu maknanya. Karena makna balasan Allah itu bukan hanya berupa materi. Pemberian Allah berupa kesehatan, anak yang saleh, dan lain sebagainya, kalau dinilai, berapa miliar besarnya? Jadi, makna balasan dan berkah itu amat luas. Adapun orang yang ingin melakukan kejahatan, tapi tidak jadi, maka Allah tidak menulis suatu keburukan, bahkan ditulis sebagai satu kebaikan. Jika akhirnya ia melakukan kejahatan tersebut, maka dia hanya akan dibalas dengan satu saja.

6. Ayat ini juga menjadi pendorong kita untuk ikhlas. Jika kita tidak ikhlas, maka kita akan rugi. Faktor yang menjadikan kita rugi, antara lain: a) akan dibenci oleh Allah. b) kalau pun kita dapat pujian dan penghargaan, maka itu tidak kekal.

   Oleh karenanya, salah satu di antara tujuh golongan yang kelak akan mendapat naungan di hari Kiamat adalah orang yang bersedekah, sedangkan tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Ini menunjukkan betapa ikhlasnya dia. Namun, bukan berarti kita tidak boleh beramal di depan orang lain. Boleh saja, asal tujuannya benar. Misalnya, untuk memberi contoh kepada orang lain. Orang ikhlas akan bersikap sama ketika mendapat pujian atau pun tidak dari orang lain. Ia tidak bertambah baik karena pujian. Juga, tidak urung melakukan kebaikan, karena tidak ada yang memujinya.

7. Ketidakikhlasan itu sebabnya ada dua, yaitu: kuatnya nafsu dan hiasan setan. Jika penyebabnya adalah dorongan nafsu, ketika kita menginginkan sesuatu dan sudah terpenuhi, maka kita tidak menginginkan yang lain. Adapun dorongan setan adalah bila keinginan terhadap sesuatu keburukan telah

dituruti, keinginan itu tidak berhenti, tetapi setan akan terus membisikan terhadap keburukan yang lain.

Kita sudah mengetahui bahwa setan adalah seburuk-buruk teman, karena setan akan selalu membawa kepada keburukan. Para ulama mengatakan bahwa pertemanan akan memengaruhi seseorang. Sebagaimana penyakit bisa menular, maka kalau kita berteman dengan "orang sakit", maka kita akan tertular.

8. Di antara bentuk keadilan Allah adalah adanya penghitungan amal manusia kelak di akhirat. Sebagai tempat penghitungan nanti adalah padang Mahsyar. Ini merupakan tempat penghitungan amalan seluruh makhluk, terutama umat manusia, sejak Nabi Adam sampai hari Akhir. Sebuah tempat spesial yang diciptakan Allah ﷻ dengan jenis, karakter, dan luas yang berbeda dengan bumi dunia.

   Keras, putih, rata, bagaikan lempengan perak yang amat kuat dan tidak leleh terkena panas, adalah sebagian karakter yang diketahui dari beberapa riwayat. Sungguh, pada hakikatnya hanya Allah saja yang Mahatahu. Begitu pula keluasan padang Mahsyar, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah ﷻ. Yang jelas, padang Mahsyar cukup untuk memuat seluruh makhluk sejak mulai Adam diciptakan sampai terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang mustahil bagi Allah, semua terjadi dan akan terjadi sesuai kehendak-Nya.

   Untuk memastikan kebenaran hitungan tersebut, Allah juga menjadikan anggota tubuh mereka sebagai saksi. Pada saat penghitungan amal, mulut manusia ditutup agar tidak ada kesempatan untuk berbohong. Allah sebutkan hal ini dalam kalam-Nya, yang artinya, "*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan*

memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." **(Yâsîn: 65)**.

Di samping itu, didatangkan pula para nabi untuk menjadi saksi terhadap umatnya. Dalam hadis Bukhari disebutkan bahwa ayat ini adalah salah satu ayat yang Rasulullah ﷺ meminta Ibnu Mas'ûd untuk membacanya. Tatkala sampai pada ayat ini, Rasulullah ﷺ memintanya untuk berhenti. Rasulullah menangis, karena beliau memahami bahwa itu tugas yang berat.

Rasul dijadikan saksi bagi semua umat, sejak dari Nabi Adam sampai umat Nabi Muhammad ﷺ. Apa wahyu Allah telah disampaikan, kepada mereka atau belum? Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat al-Mulk: 9, yang artinya: *"Mereka menjawab: "Benar ada", sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."*

9. Termasuk dalam pengertian وَعَصَوُا الرَّسُولَ (para pembangkang Rasulullah) adalah mereka yang dikenal sebagai *inkârus sunnah*. Mereka benar-benar menolak hadis-hadis yang keshahihannya disepakati oleh para ulama. Padahal, tidak mungkin kita memahami Al-Qur`an tanpa hadis. Bahkan, para ulama mengatakan bahwa kebutuhan Al-Qur`an terhadap hadis itu jauh lebih besar daripada hadis kepada Al-Qur`an.

   Hal itu karena Rasulullah adalah penjelas dan penjabar Al-Qur`an (an-Na<u>h</u>l: 64).

   Di samping itu, sudah dijelaskan dalam al-<u>H</u>asyr: 7, yang artinya: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan*

bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."

Memang, dilihat dari sisi keilmuan, ada beberapa hadis yang kedudukannya dhaif, bahkan palsu. Namun, para ulama sudah berupaya dan bisa menilai, mana hadis yang dhaif dan yang shahih. Karena itu, merupakan kesalahan besar apabila kesimpulan seperti itu (mengingkari sunah) diambil dengan hanya mendasarkan beberapa kasus adanya hadis palsu, untuk menolak semua hadis nabi. Cara generalisasi semacam itu biasanya dilakukan oleh kaum orientalis. *Wallâhu a'lam.*

BAB TIGA: TEMATIK AKIDAH
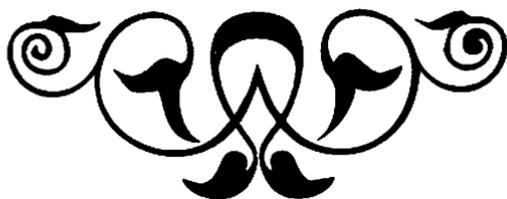
IMAN DAN KUALITAS UMAT

Jamaah yang berbahagia...

Iman dalam definisi syariat adalah pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dipraktikkan dengan anggota badan. Dengan demikian, keimanan seseoarang bisa dikatakan benar apabila mencakup tiga unsur. ***Pertama*** adalah keyakinan yang teguh dan kuat di dalam hati. Artinya, hati betul-betul menerima, mengakui, dan meyakini apa-apa yang harus diimani sesuai perintah agama. ***Kedua,*** keyakinan dalam hati ini diikrarkan dengan pengakuan melalui ucapan lisan atau isyarat. Dan ***ketiga,*** adalah pembuktian keimanan dengan mengamalkan Islam secara *kaffah* (total).

Ketiga hal tersebut tidak boleh terpisahkan dalam kehidupan seorang muslim. Ketiganya harus mampu mewarnai dan menjadi motor penggerak kehidupan sehari-hari. Apabila itu terlaksana, maka iman yang ada dalam sanubari seorang muslim akan mampu menciptakan sesuatu yang dianggap mustahil. Sebagaimana iman para sahabat yang mampu menciptakan peradaban kemanusiaan di tengah-tengah kehidupan jahiliah dan komunitas bangsa-bangsa yang tenggelam dalam lumpur kehidupan materi.

Jamaah yang berbahagia...

Salah satu contoh nyata dari peradaban kemanusiaan

yang dibangun oleh para *salafush-shalih* adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam ath-Thabari, bahwa ketika muslimin menduduki kota Madinah dan memperoleh rampasan perang, datang seorang laki-laki membawa harta rampasan untuk diserahkan kepada petugas pengumpul.

Ketika melihat harta yang diserahkan, orang-orang saling berbisik dengan mengatakan, "Belum pernah kita melihat barang berharga seperti itu. Apa yang kita serahkan sungguh tiada menyamai, bahkan mendekatipun tidak." Para petugas bertanya, "Apakah engkau tidak mengambilnya barang sedikit pun?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah! Kalau bukan karena Allah, aku tidak mungkin menyerahkan harta ini kepada kalian." Karena melihat laki-laki itu mempunyai kejujuran yang luar biasa, mereka bertanya, "Siapakah engkau?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan memberitahukan kepada kalian siapa diriku, agar kalian tidak memujiku. Juga kepada selain kalian, agar mereka tidak memberikan penghargaan kepadaku. Aku hanya mengharapkan pujian dari Allah dan puas dengan pahala-Nya."

Karena mereka merasa ingin tahu, maka mereka mengikuti laki-laki tadi sampai ke tempat kawan-kawannya. Setelah ditanyakan kepada orang lain, diketahui bahwa ia adalah ' Âmir bin Qais.

Jamaah yang berbahagia...

Kisah lain ditunjukkan oleh sahabat Umar bin Khahthâb. Ketika ia memegang tampuk kekuasaan, pernah terjadi musim paceklik. Selama itu pula, ia tidak mau makan kecuali roti dan minyak samin, makanan yang sangat sederhana bagi masyarakat Arab. Hal tersebut menyebabkan kulit Umar menjadi hitam. Orang banyak mengomentari apa yang dilakukan dan menimpa sang kepala negara itu. Menanggapi omongan orang, Umar

mengatakan, "Aku adalah kepala negara yang paling jahat, jika aku kenyang sedang rakyatku menderita kelaparan."

Dalam riwayat lain, dikisahkan Umar melihat seorang anak perempuan yang begitu lemah akibat lapar yang menimpanya. Umar bertanya, "Siapakah ini?" Abdullah bin Umar menjawab, "Ini putriku!" "Mengapa sampai begini?" "Karena engkau tidak memberikan apa yang kau miliki kepada kami, sehingga kami kelaparan." Mendengar jawaban putranya, Umar marah dan berkata, "Hai Abdullah! Di hadapan kita ada Kitabullah. Demi Allah, aku tidak akan memberikan kepadamu, melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Adakah engkau menghendaki aku menjadi seorang pengkhianat." (*al-Îmân wal-Hayâh*", Yusuf al-Qaradhawi).

Jamaah yang berbahagia...

Demikianlah iman yang benar, mampu membuat seseorang selalu berbuat kebaikan dan mencegah seseorang dari perbuatan yang dilaknat oleh Allah. Karena itu, menurut Rasulullah ﷺ, ada tiga ciri standar untuk mengukur kebenaran iman seseorang. Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Tiga perkara, apabila terdapat di antara kalian, maka kalian akan merasakan halawah (manisnya) iman: kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi selainnya, tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah, takut kembali pada kehidupan jahiliah (kufur) setelah iman.*" (**HR. Bukhari Muslim**). Apabila standar keimanan seperti itu telah menjadi kepribadian umat Islam saat ini, pastilah kualitas umat akan jauh lebih baik. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para *salafush shalih.*

MENENGOK RUMAH TRANSIT

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Alam kubur disebut juga alam barzah yang artinya dinding. Karena kubur adalah dinding yang memisahkan antara dunia dan akhirat. Alam kubur adalah alam akhirat pertama yang dialami seseorang setelah meninggal. Alam kubur atau alam barzah adalah tempat tinggal sementara atau rumah transit bagi manusia sebelum hari Kiamat terjadi. Manusia akan memperoleh siksa atau nikmat kubur, tergantung pada perbuatannya selama hidup di dunia. Bagi yang memperoleh nikmat kubur, mereka –para ahli kubur— kelihatan seperti sedang tidur.

Di dalam kubur, mereka tinggal sendiri. Yang menemani adalah amal mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ, yang artinya, "*Ketika manusia meninggal, dia akan berkata, "Hartaku-hartaku. Maka sesungguhnya ia mempunyai tiga macam harta, apa yang ia makan, maka telah habis, apa yang ia pakai, maka telah hancur, dan apa yang ia telah sedekahkan, maka akan tetap. Selain itu semua, maka hartanya akan pergi dan menjadi peninggalan bagi ahli warisnya.*" (**HR. Muslim**). Seorang penyair berkata, "Kamu adalah budak harta yang kamu simpan. Sedang apa yang kamu sedekahkan adalah hartamu yang sejati." (Abi Dzar al-Qalmûni, *Fafirrû ilallâh*).

Jamaah yang berbahagia...

Kubur adalah salah satu taman dari taman-taman surga atau satu lembah dari lembah-lembah neraka, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh **Tirmidzi**. Manusia akan mengetahui nasibnya, ketika mereka berada di alam barzah, apakah dia termasuk ahli surga atau ahli neraka? Jika seseorang menjadi penghuni surga, maka dibukakan baginya pintu surga setiap pagi dan sore. Hawa surga akan mereka rasakan. Tempatnya akan menjadi lapang dan dipenuhi dengan cahaya berkat amal-amal salehnya. Sebaliknya, jika ia menjadi penghuni neraka, maka pintu neraka pun akan dibukakan untuknya setiap pagi dan sore dan dia akan merasakan panasnya hawa neraka. Tempatnya menjadi sempit, gelap gulita, dan dipenuhi dengan berbagai siksaan lantaran segala perbuatan dosanya.

Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Sesungguhnya seorang hamba, jika diletakkan dalam kuburnya dan ditinggal oleh kawan-kawannya, maka ia didatangi dua malaikat. Lalu keduanya mendudukannya dan menanyakan: 'Apakah pendapatmu tentang orang itu (Muhammad ﷺ)?' Adapun orang beriman, maka akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa dia hamba Allah dan utusan-Nya.' Lalu dia diberitahu: 'Lihatlah tempatmu di api neraka, Allah telah mengganti untukmu tempat di surga.' Lalu ia dapat melihat keduanya.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ*...*

Di antara bentuk kenikmatan di alam kubur adalah: **1-** Diluaskan kuburnya sampai 70 *dzira*' (hasta) atau sekitar 35 m. **(HR. Muslim)**. **2-** Sapaan kubur dengan penuh persahabatan, "Aku cinta padamu ketika di atas punggungku dan kini lebih sayang kepadamu," maka diperluas tempatnya dan diperlihatkan surga kepadanya. **(HR. Tirmidzi)**. **3-** Kuburan adalah salah satu

taman dari taman-taman surga. (**HR. Tirmidzi**). 4- Diperlihatkan tempatnya di surga saat pagi dan sore (**HR. Bukhari dan Muslim**). 5- Orang mukmin yang biasa membaca surat al-Mulk, maka surat tersebut akan menjadi penjaganya kelak di kubur. (**HR. Abdurrazzaq**). 6- Ditemani amal saleh (**at-Tadzkirah**).

Adapun siksa di alam kubur, di antaranya adalah: 1- Disiksa dengan api yang membakar. (**HR. Bukhari**). 2- Dipukul dengan batu, karena kepala mereka berat untuk melaksanakan shalat. Adapula orang yang memakan daging busuk dan kotor, karena zina yang mereka lakukan di dunia. Orang-orang yang memotong bibirnya dengan alat pemotong dari besi, karena mereka suka menyebarkan fitnah dalam perkataannya. (**HR. Baihaqi**). 3- Diperlihatkan tempatnya di neraka ketika pagi dan sore. (**HR. Bukhari dan Muslim**). 4- Orang kafir akan dihimpit oleh bumi (kuburnya), sehingga tulang-belulangnya hancur. (**HR. Tirmidzi**).

Demikianlah beberapa nikmat dan siksaan yang Allah cicipkan di kubur, sebelum kelak menerima totalnya di akhirat. Semoga kita semua diselamatkan Allah dari berbagai prahara di rumah transit. Karena kondisi rumah transit itu adalah pertanda mulus tidaknya perjalanan berikutnya.

KEDAHSYATAN PADANG MAHSYAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَعَدَ الْمُتَّقِيْنَ بِجَنَّاتٍ وَنَعِيْمٍ، وَتَوَعَّدَ الظَّالِمِيْنَ بِجَهَنَّمَ وَعَذَابٍ أَلِيْمٍ، فَمَا لَهُمْ مِنْ شَافِعِيْنَ وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمٍ عَظِيْمٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Kaum Muslim yang dirahmati Allah ﷻ...

Padang Mahsyar adalah salah satu kenyataan yang akan dihadapi setiap manusia, kelak di akhirat. Semua manusia sejak Adam sampai akhir zaman akan dibangkitkan kembali, semuanya akan dikumpulkan dalam satu tempat (al-Wâqi'ah: 50), hingga hampir saja umat manusia ini tidak mendapatkan tempat dan semua berjalan di tempat itu. Pandangan mereka tunduk dan penuh kehinaan diri di hadapan Maharaja, Allah ﷻ, kecuali orang yang mendapatkan rahmat-Nya.

Allah menjadikan padang Mahsyar sebagai tempat dikumpulkannya seluruh mahkluk, baik dari kalangan manusia, jin, hewan, dan para malaikat. Allah meluapkan seluruh lautan dan sungai untuk menyatu, sehingga airnya menghilang. Gunung-gunung dan bukit diratakan. Manusia dibangkitkan dengan tiupan sangkakala kebangkitan. Kemudian Allah memindahkan

mereka di bumi Mahsyar, yang akan menjadi tempat peng*hisab*an mereka. Seluruh amal perbuatan yang pernah mereka lakukan ketika masih di dunia akan dihitung. Semua itu terjadi atas kehendak Allah yang Mahakuasa. Jika Allah menghendaki suatu perkara, maka jadilah ia. Mahabenar Allah dalam kalam-Nya yang artinya: *"Sesungguhnya perkara-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!", maka terjadilah ia."* **(Yâsîn: 82)**.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Di antara sifat dan karakter kedahsyatan Mahsyar, sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah ﷺ, yang artinya: *"Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat nanti di bumi yang putih agak kemerah-merahan, seperti lembaran roti naqi (roti yang terbuat dari tepung yang putih tanpa campuran). Di sana tidak ada tanda bagi siapa pun (maksudnya tanahnya benar-benar rata, tidak ada bukit kecil maupun bangunan yang menutupi pandangan[9])."* **(HR. Bukhari)**.

Selain bumi yang putih seperti perak, Allah juga menurunkan matahari sehingga sengatan panasnya membakar tubuh manusia, membuat manusia merasa kesakitan, diliputi dengan huru-hara, serta terasa sesak dan penuh kepayahan (HR. Muslim).

Ma'âsyiral Muslimîn rahimakumullâh...

Sedangkan kondisi manusia saat di Mahsyar adalah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, yang artinya: *"Manusia akan dihimpun pada hari Kiamat nanti (di padang Mahsyar) dalam keadaan tanpa mengenakan alas kaki, telanjang dan tidak sunat (seperti ketika dilahirkan di dunia)."* Aku (Aisyah)

9 *Kasyful Musykil min Hadits ash-Shahihain*, juz 2, hlm. 275.

DAHSYATNYA PENGHITUNGAN AMAL DI AKHIRAT

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Di antara kejadian yang terjadi di akhirat nantinya adalah adanya hisab (perhitungan amal). Maksud penghisaban amal adalah penampakan amalan setiap hamba disertai balasan yang sesuai dengan tingkat amalannya, pada hari Kiamat. Pada saat itu, Allah mengadakan perhitungan terhadap setiap amal hamba-Nya untuk diberikan balasan yang setimpal dengannya. Pemberian balasan dan perhitungan amal adalah sesuai hikmah Allah, karena Allah ﷻ telah menurunkan kitab-kitab suci-Nya, mengutus para utusan-Nya, dan telah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya agar menerima dan mengamalkan apa yang diajarkan dan disampaikan oleh para utusan itu kepada mereka.

Di antara para hamba ada yang berbakti dan ada pula yang durhaka; ada yang beriman dan ada juga yang kafir. Maka, tentu tidak layak jika kedudukan mereka sama di akhirat kelak. Allah berkalam, yang artinya: *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir); Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* **(al-Qalam: 35-36)**.

Hadirin yang berbahagia...

Ada tiga macam penghisaban atau persidangan terhadap amal manusia. Berdasarkan hadis Rasulullah yang diriwayatkan

oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, disebutkan bahwa kelak di akhirat akan ada tiga persidangan:

1. Dua persidangan berupa *al-Munâqasyah* (debat) dan *ma'âdzir* (pengajuan alasan-alasan). *Hisâb al-Munâqasyah* (debat), yakni ketika Allah mendebat setiap hamba terhadap amalan-amalannya, lalu dia melihat dirinya akan binasa dengan amalannya tersebut. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah bersabda, yang artinya: "*Tidak ada seorang pun yang dihisab pada hari Kiamat melainkan dia akan binasa.*" Maka saya (Aisyah) katakan, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berkalam (yang artinya): "*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.*"?" Maka Rasulullah menjawab yang artinya: "*Yang dimaksud itu adalah sekadar diperlihatkannya catatan amal kepada mereka, akan tetapi tidaklah seseorang yang dipermasalahkan hisabnya pada hari Kiamat, melainkan pasti diazab.*" (**HR. Bukhari Muslim**).
2. Sedangkan hisab *ma'âdzir* (alasan-alasan), artinya Allah meminta pertanggungjawaban dan alasan-alasan apa yang menjadikan seorang hamba melakukan suatu amalan.
3. Pembagian kitab catatan amal. Sebagian manusia menerimanya dari arah kanan, merekalah calon penghuni surga. Adapun orang yang menerima kitab catatan amalnya dari arah kiri, mereka adalah para pemesan kamar di neraka.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Pada prinsipnya, bagi Allah ﷻ tidaklah ada sesuatu yang terselip atau terjadi di luar pengetahuan-Nya. Sebagaimana Allah jelaskan dalam kalam-Nya. yang artinya: "*Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui*

yang gaib. Sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, sebesar zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata." **(Saba` : 3).**

Semua itu untuk menyadarkan manusia akan tanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya selama di dunia. Allah ﷻ sedikit pun tidak akan pernah menzalimi.

Saudaraku yang dirahmati Allah ﷻ...

Dengan kepercayaan kita terhadap adanya hari penghisaban amal kelak di akhirat, kita sebagai orang mukmin dituntut untuk selalu berhati-hati dan memperhitungkan semua dampak dari apa yang kita lakukan. Umar bin Khaththâb berkata: "Hisablah (hitunglah) diri kalian, sebelum diri kalian dihisab dan timbanglah (amal-amal) diri kalian, sebelum kalian ditimbang. Sesungguhnya akan memperingan timbangan kelak, jika kalian telah menimbang sekarang. Dan berhiaslah kalian (bersiap dengan amal baik) di hari penampakan agung (hisab seluruh amal perbuatan). *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi* (bagi Allah)." **(al-Hâqqah: 18)" (Riwayat Ibnu Abid Dunya).**

DAHSYATNYA TIMBANGAN AKHIRAT

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Di antara kejadian akhirat yang wajib diimani oleh seorang mukmin adalah adanya penimbangan amal. Sebagaimana Allah kalamkan yang artinya, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."* **(al-Anbiyâ`: 47).**

Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah penimbangan tersebut hakiki (bukan metafora)? Bagaimana penimbangan itu terjadi, apa saja yang ditimbang?

Saudaraku yang rahmati Allah ﷻ...

Penimbangan amal merupakan bentuk lain dari pembuktian keadilan Allah. *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* **(an-Nisâ`: 40).**

Timbangan kelak di akhirat adalah sesuatu yang hakiki, bukan hanya majas (metafora). Hal ini berdasarkan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis shahih. Di antaranya kalam Allah yang artinya, *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran. Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang*

beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan diri sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-A'râf: 8-9).**

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Adapun mengenai jumlah timbangan, para ulama berbeda pendapat. Apakah hanya satu ataukah lebih? Ada dua pendapat di kalangan mereka. Itu disebabkan karena *nash-nash syar'i* yang membicarakan tentang *mizan* ada yang berbentuk *"mufrad"* (tunggal) dan ada yang berbentuk jamak, seperti dalam al-Anbiyâ': 47 dan al-Qâri'ah: 6.

Adapun yang dalam bentuk tunggal, di antaranya seperti dalam sebuah hadis Nabi ﷺ: *"Ada dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman, ringan diucapkan, namun berat dalam timbangannya."* **(HR. Bukhari Muslim).**

Dari dua *nash* yang berbeda tersebut, terjadi perbedaan di antara ulama. Ulama yang mengatakan bahwa *mizan* itu satu dan kadang disebut jamak didasarkan pada yang ditimbang atau berdasarkan umat. *Mizan* yang hanya satu itulah yang digunakan untuk menimbang amal perbuatan umat Muhammad ﷺ, amal perbuatan umat Nabi Musa, amal perbuatan umat Nabi Isa, dan seterusnya. Demikianlah, kata *mizan* kadang disebutkan dalam bentuk jamak (*mawazin:* timbangan-timbangan) karena melihat banyaknya umat yang akan ditimbang amalnya.

Ulama yang mengatakan bahwa *mizan* itu secara jumlah memang lebih dari satu, beralasan karena pada dasarnya (sebagaimana disebutkan oleh Allah) memang lebih dari satu. Dan boleh saja, bila Allah ﷻ membuat *mizan* untuk masing-masing umat atau membuat *mizan* untuk masing-masing amal. Misalkan, *mizan* ibadah fardhu, *mizan* untuk ibadah *nafilah*, dan sebagainya. Namun pendapat yang lebih jelas - *wallahu 'alam-*

mizan itu hanya satu, akan tetapi berbilang jika dilihat dari amalan yang ditimbang. (Ibnul Jauzi, *Zâdul Masîr*, 5/534-535).[10]

Jamaah yang berbahagia...

Lalu apa yang akan ditimbang nantinya? Mengenai hal ini, ada empat pendapat: ***Pertama***: amal perbuatan yang akan ditimbang setelah diwujudkan dalam bentuk yang bisa ditimbang. **(al-Zalzalah: 7-8 dan HR. Bukhari Muslim)**. ***Kedua:*** lembaran-lembaran buku catatan amal. (HR. Ibnu Majah). ***Ketiga***: balasan amal perbuatan. Sebagaimana Rasulullah sabdakan yang artinya, *"Pada hari Kiamat akan didatangkan Al-Qur`an dan orang-orang yang mau mengamalkannya."* **(HR. Muslim, Tirmidzi)**. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah didatangkannya pahala bacaan Al-Qur`an. (Ahmad Farid, 1990). ***Keempat***: jasad manusia itu sendiri. Sebagaimana riwayat yang disebutkan dalam *Musnad* Imam Ahmad, yaitu: Tatkala para sahabat tertawa karena kecilnya kedua betis Abdullah Ibnu Mas'ûd, maka Rasulullah bersabda yang artinya: *"Apakah kalian tertawa karena kedua betisnya? Demi jiwaku yang berada di tangan Allah, kedua betis Abdullah Ibnu Mas'ûd lebih berat di mizan (timbangan) pada hari Kiamat daripada gunung Uhud."* **(HR. Ahmad).**

10 http://www.almanhaj.or.id

DAHSYATNYA JEMBATAN (*ASH-SHIRATH*)

Muslimin yang berbahagia...

Sebelum manusia menuju surga, ia harus lebih dulu menyeberangi *ash-shirath*. Jembatan itu dibentangkan di atas neraka Jahannam, untuk diseberangi orang-orang mukmin menuju *Jannah* (surga). Semua orang akan melewati jembatan ini. Seorang mukmin akan selamat dalam menyeberang jembatan ini sampai masuk surga. Adapun orang munafik dan durhaka, ketika menyeberangi jembatan, mereka akan terpeleset dan terjerembab jatuh ke dalam api neraka. *Wal 'iyâdzu billâh.*

Dalam hadis yang panjang tentang mimpi dan syafaat, Rasulullah bersabda yang artinya, *"Dan diletakkan ash-Shirath (jembatan) di atas neraka Jahannam, maka aku dan umatku akan menyeberanginya. Tidak ada orang yang berani berkata, kecuali para nabi. Doa para nabi adalah Allâhumma sallim-sallim (Ya Allah, selamatkan, selamatkan)."* (**HR. Bukhari dan tercantum dalam *Kutubus Sittah***).

Adapun mengenai karakter *ash-Shirath* (jembatan), sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang *shirath*, maka beliau bersabda yang artinya: *"Tempat menggelincirkan, di atasnya ada besi penyambar dan pengait dan tumbuhan berduri yang besar. Ia memunyai duri yang membahayakan, seperti yang ada di Najd yang disebut pohon Sad'ân."* (**HR. Muslim**). Dalam riwayat lain dikatakan, *"Telah sampai kepadaku bahwa shirath*

itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang." **(HR. Muslim)**

Jamaah yang berbahagia...

Dalam penyeberangan *ash-Shirath* (jembatan), tentu kondisinya sangat tergantung amal perbuatan manusia masing-masing. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, *"Ada yang melewati shirath sekejap mata dan ada yang seperti kilat. Ada yang seperti tiupan angin. Ada yang terbang seperti burung dan ada yang menyerupai orang yang mengendarai kuda. Ada yang selamat seratus persen, ada yang lecet-lecet, dan ada juga yang ditenggelamkan di neraka Jahannam. "* **(HR. Bukhari Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Kemudian dibentangkan sebuah jembatan di atas dua punggung (dua tepi) Jahanam, aku (Nabi Muhammad ﷺ) dan umatkulah yang mula-mula sekali menyeberanginya. Tidak ada seorang pun yang berani berbicara pada hari itu melainkan para rasul. Sedang ucapan para rasul di saat itu hanyalah "allâhumma sallim (Ya Allah, selamatkanlah)". Di neraka Jahanam terdapat beberapa sandungan, seperti duri pohon Sa'dân. Namun tidak ada yang mengetahui kadar besarnya, selain Allah ﷻ sendiri. Penyandung inilah yang akan menyambar orang-orang tertentu, sesuai dengan amalnya sendiri (ketika di dunia, yakni yang berkelakuan buruk tentu disambar)."* **(HR. Bukhari Muslim).**

Saudaraku yang dirahmati Allah ﷻ...

Ketika Orang mukmin menyeberangi *ash-Shirath,* Allah akan memberikan cahaya yang menyinarinya. Cahaya yang dimiliki orang mukmin ini, sesuai dengan amal masing-masing. Ada cahaya salah seorang di antara mereka yang menyinari antara Madinah dan 'Aden. Ada yang setinggi gunung. Ada yang

hanya sebesar ibu jari kakinya. Ada yang di antara cahaya mereka kadang hidup kadang padam. Mereka akan berjalan ketika cahaya mereka hidup. (**HR. Baihaqi, Tafsir Ibnu Katsir, 8/15**).

Sedangkan bagi orang munafik, mereka sebelumnya diberi cahaya, namun ketika mendekati *ash-Shirath* (jembatan) dipadamkan. Orang mukmin akan selamat sampai surga, sedangkan orang munafik akan terjerembab ke dalam neraka. (al-Hadîd: 12-13). Sedangkan orang-orang kafir dengan berbagai jenisnya akan masuk neraka dan akan dibukakan ketujuh pintu Jahannam bagi mereka tanpa melewati *ash-shirath*. Allah berkalam yang artinya, *"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya."* (**az- Zumar: 71**)

Orang mukmin yang melintasi *shirath* dan terjatuh darinya akan keluar dari neraka berkat syafaat orang-orang yang diberi izin oleh Allah ﷻ untuk memberikan syafaat. Kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam sungai kehidupan setelah mereka terbakar menjadi arang. Kemudian mereka dimasukkan ke dalam surga atas kemurahan Allah ﷻ. (**HR Bukhari Muslim**).

MENGHARAP SYAFAAT RASULULLAH ﷺ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَشَّرَنَا بِخَيْرِ الْبَرِيَّةِ وَأَرْسَلَنَا بِصَاحِبِ الشَّفَاعَةِ مُحَمَّدٍ الْهَادِيْ إِلَى قِمَّةِ الْعِزِّ وَالْكَرَامَةِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Di antara anugerah yang dijanjikan Allah kepada orang mukmin kelak di akhirat adalah adanya syafaat atau pertolongan dari Rasulullah ﷺ untuk umatnya. Kata *"syafâ'ah"* secara bahasa berasal dari kata (شَفَعَ) yang berarti genap. Kata *'syafâ'ah'* juga bisa berarti memberi pertolongan. Sebagaimana penggunaannya dalam surat an-Nisâ`: 85.

Syafaat merupakan hak khusus bagi Allah. Dialah yang memilikinya (**az-Zumar: 44**). Syafaat tidak diberikan kepada seseorang, tanpa izin dari-Nya. Syafaat diberikan oleh orang yang diridhai Allah dan dengan izin dari-Nya. Dengan demikian, syafaat adalah mutlak hak Allah.

Seluruh ulama ahlus sunah berpendapat bahwa di akhirat nanti akan ada syafaat atas izin Allah, yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Ayat-ayat yang secara lahiriah meniadakan adanya syafaat di hari Kiamat, dijawab oleh ulama, bahwa ayat itu hanya berlaku terhadap orang kafir atau musyrik. Seperti dalam ayat, *"Dan tidak ada di antara sesembahan itu yang*

dapat memberi syafaat kepada mereka, dan mereka mengingkari persekutuan itu." **(ar-Rûm:13).**

Muslimin yang berbahagia...

Beberapa dalil tentang adanya syafaat kelak di akhirat, di antaranya adalah kalam Allah, yang artinya *"Di hari itu, syafaat tidak akan berguna kecuali bagi orang yang telah diberi izin oleh Allah dan diridhai perkataannya."* **(Thâhâ:109).**

Dalam hadis shahih diriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ kelak pada hari Kiamat akan datang bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala puji kepada-Nya. Beliau tidak memberikan syafaat terlebih dahulu. Setelah itu barulah dikatakan kepada beliau, yang artinya: *"Angkatlah kepalamu dan berkatalah, niscaya akan didengar apa yang kamu katakan. Mintalah, niscaya akan diberi apa yang kamu minta. Dan berilah syafaat, niscaya akan diterima syafaat yang kamu berikan itu."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Syafaat tidak mungkin berhasil, kecuali dengan dua syarat utama. Yaitu, Allah menghendaki dan ridha kepada orang yang memberi syafaat (an-Najm: 26). Juga, Allah menghendaki dan ridha kepada orang yang diberi syafaat. (Thâhâ:109). Artinya, tidak akan terjadi sebuah syafaat nanti di akhirat, baik bagi orang yang memberi syafaat dan menerima, kecuali pada orang yang telah diizinkan dan diridhai oleh Allah ﷻ. Dan sudah menjadi ijmak para ulama tentang adanya syafaat Nabi Muhammad ﷺ kepada umatnya yang berdosa besar, berdasarkan kepada hadis-hadis mutawatir.

Jamaah yang berbahagia...

Perlu dipahami bahwa para ulama membagi syafaat yang ada di akhirat menjadi lima macam. **Pertama;** penyelamatan

dari malapetaka di padang Mahsyar dan mempercepat penghitungan. Ini hanya khusus bagi Nabi Muhammad ﷺ. Inilah yang disebut dengan *syafâ'atul 'uzhma* (syafaat agung). **Kedua:** Memasukkan orang ke surga tanpa hisab. Ini hanya khusus bagi Nabi Muhammad ﷺ. **Ketiga;** Syafaat bagi orang yang semestinya di neraka. Ini dilakukan oleh para nabi dan selain nabi yang Allah kehendak. **Keempat:** Ditambahnya derajat seseorang di surga. **Kelima:** Mengeluarkan orang yang telah masuk neraka, dengan syafaat dari nabi, malaikat, dan orang saleh.

Dari kelima macam syafaat tersebut, yang paling agung adalah syafaat Rasulullah ﷺ. Pertanyaannya, bagaimana kita dapat memperolehnya? Ada dua syarat yang harus dipenuhi. **Pertama,** kecintaan yang tulus kepada Rasulullah ﷺ. **Kedua,** menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidup.

Dari sini, kita bisa memahami sabda Rasulullah yang artinya: *"Anda akan dikumpulkan bersama orang yang Anda cintai."* **(HR. al-Bukhari).** Bahwa kebersamaan itu harus dimbangi dengan melaksanakan amal yang mampu menjadikan kita bersamanya. Dan amal itu harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Sehingga, kelak di akhirat kita tidak kecewa karena ternyata amalan tersebut menjadi penghalang untuk memperoleh syafaat Nabi ﷺ. Kalau kita menginginkan syafaat Nabi, maka mulai sekarang kita harus berhijrah, mengubah pola pikir, dan perilaku sesuai dengan tuntunannya. Semoga kita semua diberikan kekuatan oleh Allah untuk mampu mencintai Rasul-Nya dengan tulus dan sesuai dengan kehendak-Nya. *Amîn.*

PERADABAN AKHIRAT

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Mengimani alam akhirat tidaklah membuat orang hidup pesimis dan termarjinalkan dari kehidupan sosial. Sungguh salah, apabila orang mukmin menjadi pemalas, pesimis, dan menarik diri dari kehidupan dunia. Ia hanya mementingkan ibadah dan urusan akhirat. Berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan selalu ia hindari. Dengan dalih, bahwa kegiatan tersebut akan membuat ia lupa kepada akhirat atau terjerumus ke dalam tipu daya dunia yang menyesatkan. Pandangan yang demikian itu tentu tidak dibenarkan oleh Islam. Orang yang benar-benar percaya terhadap kehidupan alam akhirat, tentu tidak akan menyia-nyiakan kehidupannya di dunia. Ia akan selalu berkarya sebanyak mungkin dan memberikan kemanfaatan seluas mungkin. Ia akan selalu berusaha untuk menjadi orang saleh, baik secara pribadi maupun sosial.

Muslimin yang berbahagia...

Islam adalah agama yang menjadikan dunia sebagai jembatan menuju akhirat. Agar kita sampai dengan selamat, tentu kita harus memperbaiki jembatan tersebut dan memperkokohnya. Hanya dengan pemahaman yang benar terhadap kematian dan hari akhirat, kebahagiaan dunia akhirat dapat dicapai. Salah satu doa yang diajarkan dan sebaik-baik doa bagi seorang muslim, yang artinya: "*Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*" (**al-**

Baqarah: 201). Semua itu tidak mungkin dapat dicapai, kecuali dengan amal saleh yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Jamaah yang berbahagia...

Para pembaca dan pengamat sejarah Islam, tentu tidak akan merasa asing dengan berbagai prestasi dan keberhasilan yang diperoleh para pelaku awal sejarah Islam. Mereka adalah para pembangun peradaban kuburan dan akhirat. Dengan pemahaman yang benar terhadap konsep keimanan akhirat, mereka mampu menciptakan kematian yang indah dan keindahan surga di dunia.

Keindahan kematian bukan mereka ciptakan dengan mati di atas kasur atau di tengah-tengah keluarga. Karena, mereka memahami bahwa kehidupan adalah amanah Allah yang diberikan kepada hambanya. Oleh karenanya, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menginvestasikan kehidupannya, demi kemajuan Islam dan umatnya. Mereka tidak gentar untuk mempertaruhkan kehidupannya demi sebuah keyakinan. Tidak heran banyak orang takut menguji dirinya atau berjihad di jalan Allah. Namun, bagi orang yang meyakini indahnya kematian, tentu hal itu tidak menggentarkan jiwanya. Karena mereka meyakini bahwa kelak di akhirat akan mendapatkan balasan atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Salah satu hasil dari buah keimanan yang benar terhadap akhirat adalah menjadikan seseorang teguh dalam memegang amanah dan tak tergoyahkan dengan iming-iming yang menggiurkan. Perhatikan sebuah kisah yang sangat popular ini.

Abdullah bin Dinar berkisah, "Suatu ketika, aku pergi ke

Makkah bersama Umar bin Khaththâb ﷺ. Kami berhenti di suatu tempat dan di situ kami mendapati seorang penggembala yang turun dari bukit. Umar berkata, "Hai penggembala, juallah kambingmu kepadaku seekor saja!" Ia menjawab, "Aku adalah seorang hamba sahaya, kambing-kambing ini milik tuanku." Umar berkata dengan maksud mengujinya, "Katakan kepada tuanmu, bahwa kambing itu dimakan serigala!" Ia menanggapinya, "Bagaimana dengan Allah?" Mendengar jawaban penggembala ini, Umar menangis berurai air mata. Segera Umar mengajak penggembala ini menghadap tuannya. Lalu Umar membelinya dari tuannya untuk dimerdekakan. Umar berkata, "Kalimat inilah (Bagaimana dengan Allah?) yang menyebabkan engkau merdeka di dunia ini. Aku berharap agar kalimat itu memerdekakanmu pula kelak di hari Kiamat."

Jamaah yang berbahagia...

Demikianlah beberapa efek positif yang dapat dibangun oleh keimanan yang benar. Dari keimanan yang kuat mengakar, akan muncul peradaban-peradaban imani yang membawa berbagai kemashlahatan kehidupan dunia dan akhirat. Pantaslah jika pemikir Islam Rifa'i Thahawi mengatakan bahwa berbagai peradaban (Islam) muncul di muka bumi ini bermula dari peradaban kubur atau akhirat.

IMAN DAN OPTIMISME

Jamaah yang berbahagia...

Orang yang beriman akan selalu memiliki optimisme dalam kehidupan. Ia tidak pernah merasa sendirian dan ditinggalkan oleh Rabb-nya. Dalam kondisi kesulitan apa pun, ia merasa bahwa Allah selalu bersamanya dan menolongnya, serta akan memberikan balasan yang adil kelak di akhirat. Oleh karenanya, Allah ﷻ dalam kalam-Nya melarang orang mukmin untuk berputus asa (pesimis) dari rahmat Allah. Karena hanya orang kafir yang suka berputus asa. "...*Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" **(Yusuf: 87)**.

Salah bukti bahwa seorang mukmin tidak cepat putus asa adalah kisah yang menimpa tiga orang yang terjebak di dalam gua. Dalam riwayat Muslim dikisahkan: "Ketika tiga orang sedang berjalan-jalan, tiba-tiba hujan turun. Mereka pun berteduh di sebuah gua di gunung. Sebuah batu besar tiba-tiba menggelinding dari gunung menuju pintu gua dan menutupnya. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, "Lihatlah amal saleh yang telah kamu kerjakan karena Allah, lalu berdoalah kepada Allah dengannya. Semoga Allah memberi kemudahan bagi kalian."

Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tua yang telah berusia lanjut, istri, dan beberapa anak yang masih kecil. Aku yang menggembala untuk

mereka. Jika aku pulang di sore hari, aku memerah susu, lalu memberi minum kedua orang tuaku terlebih dahulu sebelum anak-anakku. Suatu hari, aku menggembala cukup jauh dari desa. Aku tidak pulang kecuali hari telah sore dan aku mendapati mereka berdua telah tidur. Aku memerah susu seperti biasa. Aku membawa bejana susu kepada keduanya dan berdiri menunggu di dekat kepala mereka berdua. Aku tidak ingin membangunkan keduanya dari tidur dan aku tidak ingin memberi minum anak-anakku sebelum keduanya minum. Sementara anak-anakku menangis kelaparan di bawah kakiku. Aku tetap pada pendirianku. Anak-anak juga masih dalam kondisi demikian sampai terbit fajar. Jika engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu hanya demi mencari ridha-Mu, maka bukalah pintu gua ini sedikit sehingga kami bisa melihat langit.' Lalu Allah membuka pintu gua sedikit dan mereka melihat langit.

Yang lain berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai sepupu perempuan dan aku sangat mencintainya seperti laki-laki mencintai perempuan. Aku merayu dirinya, tetapi dia menolak sampai aku bisa memberinya seratus dinar. Aku bekerja keras hingga aku berhasil mengumpulkan seratus dinar. Aku menyerahkan kepadanya. Manakala aku telah duduk di antara kedua kakinya, dia berkata, 'Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah, jangan membuka cincin kecuali dengan haknya.' Maka aku meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena mencari ridha-Mu, maka bukalah pintu gua sedikit.' Maka pintu gua terbuka agak lebar.

Yang ketiga berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku menyewa seorang pekerja dengan imbalan satu *faraq* besar. Selesai menunaikan pekerjaaannya, dia berkata, 'Berikan hakku.' Lalu aku menyodorkan *faraq*-nya, tetapi dia menolaknya. Seterusnya aku mengembangkannya sampai aku berhasil mengumpulkan beberapa sapi sekaligus penggembalanya dari upah tersebut.

Dia datang lagi dan berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, jangan menzalimi hakku.' Aku berkata, 'Pergilah kepada sapi-sapi itu berikut penggembalanya. Ambillah semua.' Dia menjawab, 'Jangan mengolok-olokku, bertakwalah kepada Allah.' Aku berkata, 'Aku tidak mengolok-olok dirimu. Ambillah sapi-sapi itu dan penggembalanya.' Lalu dia mengambil semuanya dan pergi. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu demi mendapatkan ridha-Mu, maka bukakanlah sisanya.' Maka Allah membuka apa yang tersisa. (**HR. Muslim**).

Jamaah yang berbahagia...

Demikianlah jika seseorang mempunyai keyakinan yang kuat, segala rintangan yang menghadangnya tidaklah berarti. Karena ia yakin selalu ada pertolongan Allah ﷻ. Ia yakin bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya dalam kesusahan selama hamba itu mau berikhtiar semaksimal mungkin dan selalu berhusnuzan kepada Allah. Sungguh, rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Allah berkalam, yang artinya *"...Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(al-A'râf: 56)**

IMAN DAN EGOISME

Hadirin yang berbahagia...

Egois adalah salah satu sifat yang banyak memengaruhi kepribadian seseorang. Tidak semua orang mampu menghilangkan egonya. Sifat egois inilah yang mendorong orang untuk berbuat berbagai kenistaan dan kerusakan di muka bumi ini. Peperangan, permusuhan, menipu, ingin menang sendiri, merampas hak-hak orang lain, dan kezaliman, adalah akibat egoisme yang tidak terkendalikan.

Hanya dengan keimanan yang benar, seseorang mampu melatih dirinya untuk bisa mengendalikan egonya. Diriwayatkan oleh Ummu salamah, bahwa ada dua orang berselisih tentang harta. Sedangkan keduanya sama-sama tidak memiliki saksi selain dari pengakuan masing-masing. Lalu keduanya mengadukan masalah dan meminta putusan kepada baginda Rasulullah ﷺ. Pada saat itu, keduanya menyimpan perasaan mementingkan diri sendiri.

Setelah mendengar pengaduan dan hujah kedua pihak, Rasulullah ﷺ, bersabda yang artinya, "*Sesungguhnya aku adalah manusia juga. Kalian berselisih dan meminta keputusan kepadaku. Boleh jadi, di antara kalian ada yang lebih pandai dalam memberikan alasan, lebih lancar berbicara dari yang lain (pandai beragumentasi, bersilat lidah), sehingga aku memutuskan memberi kemenangan kepada yang pandai bicara, berdasar kepada apa yang kudengar. Oleh karena itu, apabila aku memenangkan*

seseorang tidak menurut kenyataan yang sebenarnya, maka janganlah diambil sedikit pun, karena itu berarti aku memberikan sepotong api neraka kepada orang yang menang tersebut."

Jamaah yang berbahagia...

Mendengar sabda Rasulullah ﷺ tersebut, dalam hati kedua orang yang sedang berselisih itu tumbuh rasa takut kepada Allah dan alam akhirat kelak. Akhirnya, kedua orang tersebut menangis tersedu-sedu dan saling meminta maaf. Masing-masing berkata, "Aku berikan kepunyaanku kepadamu, ambillah!"

Melihat fenomena tersebut, Rasulullah ﷺ, bersabda yang artinya, *"Apabila kalian berdua mau berbuat demikian, maka bagilah dan berlaku benarlah!"* Lalu keduanya membaginya dengan adil dan sesudah itu keduanya saling memafkan kalau ada yang lebih atau terkurang dari hak masing-masing.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Ketika iman telah menghujam jauh ke dalam relung hati yang suci, maka dapat dipastikan berbagai sifat egois berubah menjadi kekuatan untuk menunjukkan kepedulian kepada sesama. Banyaknya harta bukanlah segala-galanya. Apalagi harus menghalalkan segala cara dalam memperolehnya. Hatinya merasa sakit dan tidak nyaman, apabila melihat masyarakat sekitarnya masih banyak yang membutuhkan bantuan, sementara ia tidak mampu untuk berbuat banyak. Sehingga, ketika ia memiliki sedikit harta yang bisa dibagi, maka harta tersebut tidak akan lama diam di tangannya. Namun, dengan segera harta tersebut berpindah tangan kepada yang berhak.

Diriwayatkan, suatu hari Umar bin Khaththâb memerintahkan pembantunya untuk menyerahkan sejumlah uang kepada Mu'âdz bin Jabal, dan menunggunya agar mengetahui apa

yang di perbuat oleh Mu'âdz bin Jabal terhadap harta tersebut. Sesampainya di rumah Mu'âdz bin Jabal, pembantu tersebut berkata, "Amirul Mukminin Umar bin Khaththâb berpesan agar uang yang kuserahkan ini untuk memenuhi keperluanmu." Mu'âdz menjawab, "Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya dan senantiasa menyertai Umar."

Setelah menerima harta tersebut, Mu'âdz segera memerintahkan pembantunya untuk pergi ke rumah si A dan memberikan uang sekian, untuk si B sekian, dan untuk si C sekian, dan seterusnya. Kemudian datang seorang perempuan, yang tidak lain adalah istrinya sendiri. Dia berkata, "Demi Allah, kita juga termasuk orang miskin. Sisakan uang untuk kita!" Ternyata uang yang tersisa di dalam kantong hanya tinggal 2 (dua) dinar, kemudian ia memberikannya kepada istrinya.

Pembantu tadi segera pulang dan menceritakan semua kejadian itu kepada Umar bin Khaththâb. Umar merasa puas dan gembira, lalu ia berkata, "Mereka semua bersaudara, antara satu dengan lainnya saling membantu." (*al-Îmân wal-Hayâh*, Yusuf al-Qaradhawi).

Demikianlah akhlak para *salafush shalih* yang lahir dari keimanan yang benar. Keimanan yang mampu menyelesaikan berbagai problem kehidupan manusia dengan penuh keberkahan.
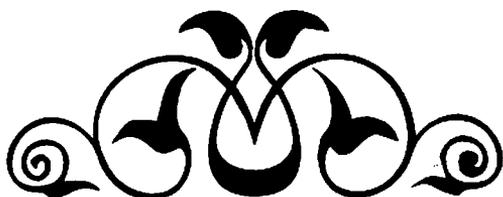
BAB EMPAT: TEMATIK IBADAH
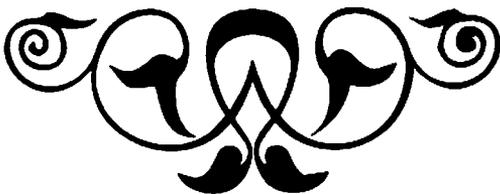
IBADAH DALAM ISLAM

Muslimin yang dimuliakan Allah ﷻ...

Ibadah secara bahasa berarti kehinaan atau ketundukan. Dalam terminologi syariat, hidup mati manusia adalah untuk pengabdian diri kepada Allah ﷻ. Sebagaimana Allah kalamkan, yang artinya: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."* (**al-An'âm: 162**). Dalam ayat lain, Allah berkalam, yang artinya, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (**adz-Dzâriyât: 56**).

Jadi Islam tidak hanya mengurusi ibadah ritual, melainkan juga ibadah sosial. Dan ternyata kalau kita teliti, ibadah sosial mendapatkan porsi yang paling banyak dalam praktiknya. Hal ini terlihat ketika Rasulullah berbicara tentang akidah. Beliau menegaskan bahwa iman memiliki 70 lebih cabang, yang paling tinggi syahadat, sedang yang paling rendah ialah menyingkirkan duri dari jalan. (HR. Ibnu majah). Dengan demikian, semua kehidupan manusia dan segala aktivitasnya, dalam pandangan Islam dapat bernilai ibadah jika sesuai dengan syaratnya.

Hadirin yang berbahagia...

Semua aktivitas manusia, baik ibadah ritual maupun sosial, atau lainnya, akan bernilai di sisi Allah jika memenuhi dua syarat. ***Pertama,*** ikhlas hanya karena Allah. Ikhlas letaknya dalam hati dan teraktualisasi dalam bentuk niat karena Allah dalam

melaksanakan ibadah. Ikhlas bisa gagal, jika diam-diam ternyata ada niat lain yang terselinap dalam hati, yang bukan karena Allah.

Ada *riya`*. Ada pengharapan penghargaan selain dari Allah. Ingin dilihat, ingin dipuji, ingin disebut-sebut, dan lain-lain. Oleh karena itu, *riya`* dan sejenisnya adalah satu bentuk kesyirikan yang sangat dibenci oleh Allah ﷻ. Sudah barang tentu, ibadah semacam itu akan tertolak dan akan menjerumuskan pemiliknya ke dalam api neraka.

Karena itu, niat adalah roh amal, inti, dan sendinya. Amal menjadi benar karena niat yang benar. Sebaliknya, amal jadi rusak karena niat yang rusak. Ibnul Mubârak berkata: "Berapa banyak amalan yang sedikit bisa menjadi besar karena niat dan berapa banyak amalan yang besar bernilai kecil karena niat." (*Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*: 13).

Hadirin yang berbahagia...

Syarat ***kedua***, harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ bagi amal ibadah *mahdhah* (ritual) dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, jika amalan tersebut dalam kategori mubah. Ibadah *mahdhah*, seperti shalat misalnya, tidak akan diterima Allah jika dalam melaksanakannya tidak sesuai dengan ajaran Nabi ﷺ, walaupun dalam menjalankannya dengan penuh ikhlas. Karena semua ibadah *mahdhah* bersifat *tauqifi*. Artinya, berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Hukum asal ibadah adalah haram, sampai ada dalil yang membolehkan. Sedangkan yang berhubungan dengan maslahat urusan dunia, asal hukumnya adalah mubah, sampai ada dalil yang mengharamkan. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Dan barangsiapa yang melakukan satu amalan yang tidak ada*

perintahnya dari Kami, maka amalan tersebut tertolak." **(HR Muslim).**

Ibadah tersebut tertolak karena dianggap bid'ah. Bid'ah dalam terminologi bahasa adalah setiap hal baru yang tidak seperti sebelumnya. Adapun dalam terminologi syariat adalah setiap ibadah yang diada-adakan oleh manusia, tapi tidak ada asalnya dalam Al-Qur'an maupun As-Sunah.[11] Jadi, hakikat bid'ah adalah perkara baru yang dibuat manusia dalam bentuk-bentuk ibadah, bisa dengan mengurangi atau menambah.

Mengikuti tata cara nabi dalam melaksanakan ibadah *mahdhah,* selain menjadi syarat diterimanya amal, juga merupakan bukti cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya. **(Ali Imran: 31)**, mendapatkan keselamatan, ketenangan hati dalam menjalankan ibadah, dan mendapatkan syafaat Rasulullah ﷺ dan keridhaan Allah ﷻ.

Jamaah yang berbahagia...

Sedangkan ibadah selain ritual, seperti: makan, minum, berjalan-jalan, dan semua aktivitas mubah yang tidak dilarang oleh syariat serta tidak menjadikan tertinggalnya ibadah wajib, maka mendapat pahala di sisi Allah dan dinilai sebagai amal ibadah, jika dilakukan dengan niat ibadah dan mencari ridha Allah. Di sinilah letak niat yang bisa mengubah status sebuah ibadah mubah menjadi sunah dan wajib, bahkan haram. Semua tergantung niatnya. Jadi, ibadah dalam kehidupan seorang muslim adalah kehidupan keseluruhannya, seluruh aktivitasnya, tinggal disertai niat dan tidak dilarang oleh syariat.

---

11 (www.almanhaj.or.id).

DI BALIK RAHASIA AZAN

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Azan, sebagaimana kita ketahui adalah sebuah panggilan pertanda masuknya waktu shalat. Azan dan shalat adalah dua sejoli yang tidak mungkin dipisahkan dari benak seorang muslim. Walaupun kelahiran azan lebih terakhir dari shalat, tepatnya pada awal-awal tahun setelah Rasulullah ﷺ berhijrah bersama sahabatnya ke Madinah. (*al-Jâmi' li Ahkâm ash-Shalâh*, 2/112). Namun, azan telah menjadi salah satu identitas syiar agama Islam. Selain azan sebagai salah satu syiar agama, azan juga salah satu tanda kebesaran Allah dan Islam sebagai agama yang diridhai-Nya.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebagaimana dijelaskan dalam laman (http//rudyhartadi.web.id/fenomena-azan) tentang kebesaran azan bahwa, "Diawali ketika azan ubuh dikumandangkan di timur Indonesia. Ketika azan telah selesai berkumandang di seluruh bagian timur Indonesia, ternyata azan dikumandangkan kembali di bagian tengah Indonesia. Ketika gema azan telah selesai menjelajahi bagian tengah Indonesia, ternyata azan belum berhenti dikumandangkan di bumi ini. Giliran para muazin di Indonesia bagian barat yang bertugas mengumandangkan azan. Estafet ini berlangsung terus menerus, hingga lantunan azan ini dikumandangkan di seluruh penjuru dunia tanpa henti."

Ditambahkan bahwa, "Hal tersebut bisa terjadi karena di dunia ini terdapat perbedaan waktu antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Dan perbedaan waktu antara Indonesia dengan bagian terbarat benua Afrika adalah kurang lebih 9 jam. Sebelum azan Subuh sempat berkumandang dengan nyaring di wilayah terbarat benua Afrika, ternyata estafet azan Zuhur pun siap berkumandang menjelajah dunia. Dan ketika estafet azan Zuhur belum sempat kembali ke bagian timur Indonesia lagi, estafet azan Asar pun siap menjelajah dunia. Saat estafet azan Ashar belum sampai finis, estafet azan Maghrib telah menjelajah bumi ini. Selang beberapa saat, estafet azan Isya pun siap melanjutkan.

Selisih waktu antara azan Isya dengan azan Subuh kurang lebih 9-10 jam. Sedangkan selisih waktu antara Indonesia bagian timur dengan benua Amerika lebih dari 9 jam. Dengan begitu, ketika azan Isya belum sempat menyelesaikan estafetnya, azan Subuh kembali berestafet, dimulai dari bagian timur Indonesia."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kumandang azan akan selalu mengudara dalam waktu 24 jam, tanpa henti. Para muazin terus menerus mengumandangkan kebesaran Allah, kalimat syahadat, menyeru shalat dan kebahagiaan. Tanda kebesaran Allah ini, insya Allah akan berlangsung hingga akhir zaman.

Muslimin yang berbahagia...

Subhânallâh, begitu agung panggilan azan, panggilan Tuhan bagi setiap insan muslim. Namun yang perlu kita tanyakan adalah bagaimana perasaan kita ketika mendengar azan? Apakah kita langsung menemuhi panggilan agung tersebut? Mengambil wudhu, kemudian pergi ke masjid? Atau kita malah merasa kesal, terganggu ketika mendengar azan?

Salah satu bentuk respon baik kita terhadap panggilan

azan adalah sunah Rasulullah ﷺ untuk mengikuti panggilan tersebut dengan menirukannya (**HR. Abu Dawud**). Seakan-akan kita bersama para muazin mengumandangkan dan memanggil seluruh sudut ruangan dan relung sanubari untuk menyambut panggilan Allah, dengan penuh suka cita dan ketundukan total kepada-Nya. Ruangan dan sanubari kita nantinya menjadi saksi kelak di akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "... *Tidaklah ada makhluk yang mendengar azan, baik jin, manusia, atau apa pun, melainkan masing-masing akan menjadi saksi pada hari Kiamat.*" (**HR. Bukhari**).

Setelah kita selesai menirukan muazin, disunahkan pula untuk berdoa. Karena doa tersebut akan mengantarkan seseorang mendapatkan syafaat dari Rasulullah ﷺ kelak di akhirat. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Barangsiapa yang ketika mendengar azan mengucapkan*: (doa setelah azan), *maka ia berhak mendapatkan syafaatku di hari Kiamat nanti.*" (**HR. Bukhari**).

Setelah itu, sambutlah panggilan shalat dengan penuh cinta. Sebagaimana sikap orang-orang mukmin ketika memenuhi pangilan-Nya dengan penuh keimanan dan ketundukan. Tidak perlu tergesa-gesa. Karena tergesa-gesa mencerminkan kondisi ketidaknyamanan hati. Tergesa-gesa dalam memenuhi panggilan shalat termasuk hal yang dilarang oleh agama. Karena di samping tidak baik, tentunya termasuk perbuatan setan. Karena itu, penuhilah panggilan azan dengan penuh khidmat dan kekhusyukan hati.

SHALAT PENENTU KESELAMATAN

Muslimin yang berbahagia....

Shalat, sebagaimana kita ketahui merupakan ibadah yang sangat agung kedudukannya. shalat merupakan kewajiban yang sifatnya *ta'abbudi*. Artinya, bentuk penghambaan mutlak kepada Allah, yang tidak harus diketahui kenapa kita diwajibkan? Kita semua harus tunduk terhadap apa yang telah menjadi ketetapan-Nya. Kewajiban shalat diperintahkan langsung oleh Allah, melalui peristiwa Isra dan Mikraj, bagi setiap orang yang mengaku muslim, baligh, dan berakal sehat. Kewajiban itu harus dilaksanakan oleh setiap muslim dalam kondisi apa pun dan kapan pun.

Ibadah shalat merupakan salah satu bentuk manifestasi tertinggi pengesaan seorang hamba kepada Rabb-nya. Dengan shalat, seorang hamba melakukan komunikasi langsung dengan Rabb-nya. Dia memuja, tunduk, dan mengakui ketuhanan dan keesaan Allah secara mutlak di hadapan-Nya. Shalat merupakan ritual penyembahan seorang hamba kepada Allah. Oleh karenanya, tata cara pelaksanaannya langsung diajarkan oleh Allah melalui Jibril kepada Rasulullah ﷺ. Allah mengajarkan kepada hamba-Nya, bagaimana cara menyembah-Nya dengan benar. Seluruh tata cara shalat telah ditentukan oleh Allah ﷻ. Dengan demikian, siapa pun tidak berhak untuk menambah atau mengurangi.

Sebab itu, shalat disebut sebagai ibadah *mahdhah*, yakni

ibadah yang murni ditujukan kepada Allah, hanya untuk Allah. *"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."* (al-Fâtihah: 5). Tidak ada makhluk yang berhak mendapatkan pemujaan dan penyembahan dengan cara seperti shalat. Sebagaimana Allah jelaskan, yang artinya: *"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* **(al-An'âm: 162-163).**

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Pelaksanaan ibadah shalat, selain dimaksudkan untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar (al-'Ankabût: 45), juga menjadi sumber kebahagiaan bagi seorang mukmin. Apabila shalat dilakukan dengan benar dan penuh kekhusyukan, akan melahirkan rasa nyaman dan kebahagiaan bagi yang melaksanakannya. Sebagaimana Allah janjikan dalam kalam-Nya yang artinya, *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya."* **(al-Mu'minûn: 1-2).**

Dalam ayat tersebut, secara tegas Allah menjanjikan akan memberikan kebahagiaan bagi orang yang menjalankan ibadah shalat dengan penuh kekhusyukan, penghayatan, pemahaman, dan ketundukan diri kepada Allah. Sehingga, shalatnya mampu memberikan ketenangan jiwa dan kepuasan spiritual. Kebahagiaan ini tidak hanya didapatkan di dunia saja, tetapi juga besok di akhirat. Allah berkalam yang artinya, *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* **(al-Mu'minûn: 9-11).**

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ....

Selain itu semua, shalat merupakan penentu keselamatan manusia di hadapan Allah ﷻ. Ketika Allah mengadakan perhitungan amal dari setiap hamba-Nya untuk diberikan balasan yang setimpal, di antara amalan yang akan dihisab pertama kali oleh Allah adalah shalat. Jika ibadah shalat seseorang baik diterima oleh Allah, maka selamatlah ia. Namun jika tidak, maka pertanda bencana akan segera menghampirinya. Sebagaimana Rasulullah jelaskan, yang artinya: *"Yang pertama-tama dipertanyakan (diperhitungkan) terhadap seorang hamba pada hari Kiamat dari amal perbuatannya adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, maka dia beruntung dan sukses dan apabila shalatnya buruk, maka dia kecewa dan merugi."* (**HR. an-Nasâ`i**).

Menyadari tentang hal itu, para *salafush shalih* sangat hati-hati dalam mendirikan shalat. Mereka selalu berusaha untuk bisa khusyuk dan mendirikannya dengan sepenuh hati. Karena shalat akan menjadi barometer keislaman dan keselamatan seseorang di dunia dan akhirat. Imam Ahmad berkata, "Sesungguhnya tingkat keislaman mereka bisa diukur dari sejauh mana mereka dapat menikmati shalat. Kecintaan mereka terhadap Islam, diukur dari kecintaan mereka terhadap shalat. Oleh karenanya, kenalilah dirimu, wahai hamba Allah. Jangan sampai engkau bertemu Allah, sementara dalam jiwamu Islam tidak mendapatkan tempat. Sesungguhnya barometer Islam dalam hatimu, diukur dengan kadar shalat dalam hatimu." (Khalid Abu Syadi: 20).

RAHASIA DI BALIK KATA "ALLAHU AKBAR"

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Dalam shalat, pasti kita membaca takbir *"Allâhu Akbar"*, baik ketika di awal takbiratulihram atau takbir selanjutnya. Kata takbir berasal dari kata *'kabbara-yukabbiru-takbîran',* yang berarti mengagungkan Allah dengan membaca bacaan takbir (الله أكبر). Kata *"akbar"* di sini adalah bentuk kata *elative* (*Isim tafdhil*: memiliki makna lebih). Para ahli linguistik Arab menyatakan bahwa dalam bentuk-bentuk *elative* untuk menerangkan Allah, seperti kata *"akbar"* tidak digunakan dengan makna aslinya, yaitu Allah lebih besar. Namun menggunakan makna Allah Mahabesar. Karena jika dikatakan "Allah lebih besar" sebagaimana bentuk asli kata *elative,* maka dapat dimengerti bahwa selain Allah ada yang lebih besar atau minimal mendekati kebesaran Allah. Tentu pengertian semacam ini bertentangan dengan akidah Islam yang benar.

Bunyi atau lafal takbiratulihram dan takbir lainnya dalam shalat adalah dengan membaca الله أكبر. Bacaan ini sifatnya adalah *tauqifi*. Artinya, harus berdasarkan ajaran Rasulullah, bukan hasil ijtihad akal. Rasulullah bersabda, yang artinya: *"Bila imam telah mengucapkan Allahu Akbar, hendaklah kamu sekalian mengucapkan Allahu Akbar."* **(HR Ahmad dan Baihaqi dengan *sanad* yang shahih)**. Oleh karenanya, seseorang tidak boleh mengubah susunan bacaan tersebut atau menambahnya. Apabila ada seseorang dengan sengaja membaca takbiratulihram dengan

bacaan اللهُ كَبِيرٌ atau أَكْبَرُ اللهُ atau الأَكْبَرُ اللهُ, maka shalatnya tidak sah. Dan ketika seorang mengucapkan "*Allâhu Akbar*", maka hatinya harus sadar bahwa tidak ada yang besar, apalagi lebih besar atau agung dari Allah ﷻ. Semua selain Allah adalah kecil. (*Ihyâ` 'Ulûmuddîn*, al-Ghazali: 1/166).

Jamaah yang berbahagia...

Kata "*Allâhu Akbar*" termasuk di antara bacaan shalat yang sangat popular dan sering didengar atau diucapkan, baik dalam shalat mapun di luar shalat. Bahkan, tidak jarang disalahgunakan untuk melakukan sebuah aksi kekerasan atau kezaliman, yang jauh dari makna yang terkandung dalam kata tersebut.

Kalau kita hitung, di dalam shalat wajib lima kali, kata "*Allâhu Akbar*" ternyata diulang sebanyak 102 kali. Dengan perincian, setiap rakaat 6 kali dikalikan 17 rakaat. Dalam azan dan iqamat, kata "*Allâhu Akbar*" diulang sebanyak 50 kali. Dengan perincian, 6 kali dalam setiap azan dikalikan 5 waktu menjadi 30 kali. Dan 4 kali dalam setiap iqamat dikalikan 5 waktu menjadi 20 kali. Kalau kita total keseluruhan kata "*Allâhu Akbar*", yang ada hubungan dengan ibadah shalat sebanyak 152 kali.

Dari 152 kali itu, ternyata kata "*Allâhu Akbar*" yang berarti "Allah Mahabesar" tidak ditemukan dalam Al-Qur`an. Memang ada kata "*Allâhu Akbar*", tapi untuk menerangkan sifat-Nya, seperti dalam surat *at-taubah* 72: وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللهِ أَكْبَرُ - *dan keridhaan Allah lebih besar-*. Begitu pula dalam surat al-`Ankabût: 45: وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ -*Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)*. Dan dalam surat lain, Ghâfir: 10: لَمَقْتُ اللهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ - *Sesungguhnya kebencian Allah (kepada kalian orang kafir kelak di hari Kiamat) itu lebih besar daripada kebencian kalian kepada diri kalian sendiri.* Adapun yang ada dalam Al-Qur`an yang memiliki

makna "Rabb yang Mahabesar" terdapat dalam surat al-Waqiah: 74, 96, dan al-Hâqqah: 52: فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ - *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahabesar.*

Jamaah yang berbahagia...

Lalu kenapa kata *"Allahu akbar"* yang berarti "Allah Mahabesar" tidak terdapat dalam Al-Qur`an? *Wallahu `alam bish-shawab.* Di antara hikmahnya adalah untuk mempertegas posisi Rasullullah sebagai utusan dan penjelas aturan syariat yang masih dijelaskan oleh Al-Qur`an secara global. Di antaranya perihal tata cara mendirikan shalat. Sebagaimana Rasulullah jelaskan, "صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. – yang artinya:*"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Rasulullah bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya tidak sempurna shalat seseorang sebelum dia berwudhu dan melakukan wudhu sesuai ketentuannya, kemudian ia mengucapkan "Allahu akbar."* **(HR. Thabârani dengan *sanad* yang shahih).** Jadi, tidak ada alasan bagi orang yang mengingkari takbiratulihram dengan melafalkan *"Allahu akbar"*, karena tidak terdapat dalam Al-Qur`an. Jika memang masih menganggap bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan penjelas syariat-Nya.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Dengan demikian sekiranya hawa nafsu kita, baik berupa jabatan, pangkat, derajat, kedudukan, harta, dan wanita itu lebih besar pengaruhnya dalam diri kita dibanding dari urusan Allah, maka bisa dikatakan kita lebih taat kepada nafsu dibandingkan kepada Allah. Dengan demikian, kita telah menuhankan nafsu. Hal ini menjadikan ucapan *"Allâhu Akbar"*, menjadi sia-sia. Karena tidak lebih hanya ucapan di mulut, sementara hati tidak

mendukungnya. Tentu kondisi semacam itu sangatlah berbahaya, apabila kita tidak segera bertobat dan berubah.

SHALAT DAN KESEHATAN JASMANI

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Perlu kita pahami bersama sebelum berbicara tentang shalat dan manfaat kesehatan, bahwa semua yang diperintahkan atau dilarang Allah, pastilah membawa maslahat dan manfaat bagi manusia. Baik maslahat atau manfaat tersebut dapat kita ditemukan atau belum. Baik akal manusia bisa menalarnya atau tidak. Hal ini karena keterbatasan akal dan ilmu manusia. Berbeda dengan ilmu Allah yang Mahaluas, yang meliputi segala sesuatu. Karenanya, setiap yang disyariatkan oleh Allah dan rasul-Nya pastilah di dalamnya terdapat maslahat bagi manusia. Termasuk dalam hal ini adalah manfaat shalat.

Apa yang dikatakan para ahli tentang manfaat kesehatan dalam shalat adalah bagian kecil dari hikmah yang terkandung di dalamnya. Seperti yang tercantum dalam kalam Allah, yang artinya: *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* (**al-Isrâ': 85**). Jangan dipahami bahwa shalat dilakukan untuk kesehatan. Shalat akan tetap menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Karena Allah telah mewajibkannya kepada manusia. Dengan kata lain, ada atau tidak adanya hikmah yang ditemukan oleh para ahli, shalat tetap menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Jamaah yang berbahagia...

Memang tidak dipungkiri, perkembangan ilmu modern telah banyak membantu para pakar dari berbagai disiplin ilmu menemukan berbagai manfaat di balik perintah shalat. Seperti dikatakan oleh Dr. Alexis Carel, seorang pemenang hadiah nobel dalam bidang kedokteran, "Shalat memunculkan aktivitas pada perangkat tubuh dan anggota tubuh. Bahkan sebagai sumber terbesar yang dikenal sampai saat ini. Sebagai seorang dokter, saya melihat banyak pasien yang gagal dalam pengobatan dan dokter tidak mampu mengobatinya. Lalu ketika pasien-pasien tersebut membiasakan shalat, justru penyakit mereka hilang." (*Hilmi al-Khuli*: 88). Manfaat semacam ini adalah cara Allah untuk membuka hati orang-orang yang masih meragukan Islam. (Fushshilat: 53).

Shalat yang kita lakukan lima kali sehari, diyakini para pakar telah memberikan investasi kesehatan yang cukup besar bagi yang melakukan shalat tersebut. Gerakan shalat sampai dengan salam memiliki makna yang luar biasa, baik bagi kesehatan fisik, mental, bahkan keseimbangan spiritual dan emosional. Diyakini bahwa shalat tidak hanya menjadi amalan utama di akhirat nanti, namun gerakan-gerakan shalat merupakan gerakan yang paling proporsional bagi anatomi tubuh manusia. Bahkan dari sudut medis, shalat adalah gudang obat dari berbagai jenis penyakit.

Hadirin yang berbahagia...

Di antara manfaat shalat untuk kesehatan jasmani, sebagaimana diutarakan para ahli, di antaranya adalah:

1. **Ketika takbiratulihram;**memberi manfaat kesehatan pada paru-paru, sekat rongga dada, dan kelenjar getah bening. Karena saat tangan terangkat, maka rusuk akan ikut terangkat sehingga menimbulkan pelebaran rongga dada. Pada saat itu,

mestinya udara akan masuk. Namun bersamaan dengan itu, orang yang akan memulai shalat ternyata harus mengucapkan *Allahu Akbar*, sehingga memaksa udara harus mengalir keluar. Hal ini menyebabkan sekat rongga dada (diafragma) menjadi terlatih.

2. **Rukuk dan *tuma'ninah*;** bermanfaat menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat saraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka darah dapat mengalir dengan maksimal pada tubuh bagian tengah. Tangan yang bertumpu di lutut berfungsi sebagai relaksasi bagi otot-otot bahu hingga ke bawah. Selain itu, rukuk adalah latihan kemih untuk mencegah gangguan prostat. Juga, bermanfaat bagi persendian tulang belakang, rematik, perut, dan penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan organ vital.
3. **Sujud serta *tuma'ninah*;** Gerakan sujud akan memberi manfaat bagi daya tahan pembuluh darah di otak. Hal ini karena posisi kepala yang lebih rendah dari jantung, menyebabkan darah menumpul di pembuluh darah otak. Hal ini secara tidak langsung melatih pembuluh darah di otak seorang muslim, agar tidak mudah terserang stroke. Di samping itu, ketika dalam posisi sujud, pembuluh darah di otak terlatih untuk menerima banyak pasokan oksigen. Dengan kata lain, sujud yang *tuma'ninah* dan kontinu dapat memicu peningkatan kecerdasan seseorang.

Demikianlah beberapa manfaat shalat terhadap kesehatan manusia. Dengan catatan, apabila shalat tersebut dilakukan dengan benar sesuai apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

SHALAT DAN KESEHATAN JIWA

Hadirin yang berbahagia...

Selain memberikan manfaat untuk kesehatan jasmani, shalat juga diyakini memberi manfaat yang sangat besar untuk kesehatan jiwa. Sebagaimana kita ketahui, shalat adalah satu-satunya ibadah yang diperintahkan langsung dari atas langit melalui peristiwa Isra dan Mikraj. Shalat akan mampu memberikan rasa tenteram dan nyaman bagi yang mendirikannya dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan. Allah *subhanahu wata'ala* telah menjanjikan dalam kalam-Nya yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* **(al-Baqarah: 277)**.

Rasa tenang ini diperoleh karena di dalam shalat, seorang hamba mampu berkomunikasi secara langsung dengan Rabb-nya. Dalam bentuk munajat lantunan ayat, doa, dan zikir. Sebagaimana Allah ﷻ terangkan, yang artinya, *"(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* **(ar-Ra'd: 28)**.

Melalui shalat, seseorang disadarkan bahwa ada kekuatan luar biasa yang memantaunya dan menjadi pelindung dalam setiap gejolak kehidupan. Bagi setiap manusia yang ingin

meraih kebahagiaan abadi, tidak ada jalan lain, kecuali menjalin hubungan dengan sumber eksistensi alam seutuhnya. Karena itu, ketika manusia menjalin hubungan dengan Allah ﷻ, ia akan merasakan ketenangan yang luar biasa dan keamanan sepenuhnya. Setiap orang yang melakukan shalat dengan ikhlas dan benar sesuai aturan syariat akan merasa tenteram. Sebab, ia menyadari bahwa Allah ﷻ selalu ada di setiap waktu dan segala tempat dan Allah akan selalu bersamanya.

Semakin orang mampu memfokuskan diri ketika shalat, kepada Allah, maka shalat akan menjadi terapi yang penting dalam meredakan ketegangan saraf yang timbul, karena tekanan kehidupan sehari-hari dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang. (M. Utsman Najati dalam *Imam Musbikin*: 144).

Jamaah yang berbahagia...

Secara medis, mendirikan shalat dengan penuh rasa khusyuk terbukti memberikan rasa tenang dan menjauhkan seseorang dari keraguan atau kecemasan. Menurut Ng Siew Chok, seorang peneliti di UM, bahwa setiap pergerakan manusia menghasilkan corak gelombang otak yang tertentu dan unik. Gelombang otak yang dihasilkan saat melakukan gerakan meliputi gelombang alfa, beta, dan gamma. Di dalam shalat secara umum melibatkan bacaan serta penghayatan ayat suci Al-Qur`an, doa-doa, serta pergerakan yang didapati menyamai meditasi. "Saat shalat, berhenti sejenak sebelum berganti posisi atau *tumakninah*, dapat dikatakan seseorang berada dalam masa ketenangan," katanya.

Dengan kondisi tenang dan nyaman, seseorang akan mudah untuk mendapatkan kebahagiaan yang diidamkan. Itu dapat diperoleh dari mendirikan shalat dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan (al-Mu`minûn: 1-2).

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ....

Shalat juga mampu mengusir stres. Suatu ketika, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Billal bin Rabah dengan berkata yang artinya, ""*Wahai Bilal, hantarkan kami pada ketenteraman melalui shalat.*" **(HR. Ahmad dan Abu Dawud).** Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda yang artinya, "*Dijadikan kesejukan mataku (sebagai biji mata) dalam shalat.*" **(HR. an-Nasâ'i).**

Ketika seseorang mampu menjalankan shalat dengan benar dan penuh kekhusyukan, maka otomatis ia akan mendapatkan ketenangan batin. Ketika batin dipenuhi rasa tenang dan nyaman, maka kadar emosi lebih stabil dan rasa tertekan lebih dapat dikuasai. Hal ini sebagaimana telah kita terangkan sebelumnya bahwa shalat mampu menjadi terapi yang penting dalam meredakan ketegangan saraf, yang timbul karena tekanan kehidupan sehari-hari dan menurunkan kegelisahan, yang diderita oleh sebagian orang. Jadi, shalat dapat menghilangkan stres.

Demikianlah beberapa manfaat shalat bagi kesehatan jiwa. Semua itu menambah keyakinan kita sebagai orang mukmin, bahwa apa yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah, pastilah membawa maslahat dan manfaat bagi manusia.

SHALAT MEMBENTUK KEPRIBADIAN SALEH

Ma`asyiral Muslimin rahimakumullah...

Sebagaimana Allah kalamkan dalam Al-Qur`an yang artinya: *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."* (**al-'Ankabût: 45**). Artinya, orang yang menjalankan ibadah shalat dengan penuh penghayatan, akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Menurut dr. H. Ibin Kutibin Tadjuddin Sp.Kj., dalam bukunya *Psikoterapi Holistik Islami*: 243, menjelaskan bahwa, "Shalat merupakan benteng yang kokoh bagi orang yang beriman dari segala gangguan setan. Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah manusia dari berbuat kemungkaran, kalau ditinjau dari aspek kesehatan jiwa. Dengan shalat, mudah-mudahan orang tersebut dapat memelihara kesucian jiwanya dan akan terhindar dari perbuatan yang akan merusak keharmonisan jiwa. Shalat wajib lima kali dalam sehari memagari seseorang dari berbuat sesuatu yang bisa menimbulkan penyesalan."

Jamaah yang berbahagia...

Shalat dalam Islam tidak hanya dimaksudkan sebagai sebuah kewajiban ritual. Namun lebih dari itu, shalat diharapkan mampu membentuk pola kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Dalam surat al-Baqarah: 3 disebutkan beberapa karakter *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa kepada Allah).

Salah satu karakter utama yang bisa dilihat secara fisik adalah mereka yang mau mendirikan shalat. Melalui shalat, Islam ingin menanamkan keyakinan kepada umatnya tentang nilai "*muraqamatullah*" (baca; pengawasan Allah) kepada hamba Allah. Dia akan selalu ingat akan pengawasan Tuhannya yang tidak pernah tidur (Thâhâ: 14). Minimal, nilai itu muncul dalam lima waktu. Di antara rentang-rentang lima waktu itulah manusia diharapkan mampu melakukan *swamuraqabah* (baca; pengawasan sendiri) yang bersumber dari "*murâqabatullâh*" ketika ia melakukan shalat.

Karena manusia itu lemah (an-Nisâ`: 28) serta mudah tergoda dan tertipu dengan berbagai fatamorgana dunia (Ali Imran: 14), maka perlu adanya pengaksesan "*murâqabatullâh*" sesering mungkin, minimal lima kali dalam sehari. Individu yang mampu mengakses "*muraqamatullah*" dengan baik dan sempurna dalam shalatnya, kemudian mampu mentranformasikan dalam *swamuraqabah* dan *sosialmuraqabah* (baca:pengawasan sosial) dalam pekerjaan dan profesinya, maka sudah bisa dipastikan ibadah itu akan mampu membentuk kepribadian saleh.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebagian orang ber*apologi* ketika terjadi sebuah penyelewengan dengan dalil, bahwa iman seseorang itu bisa naik turun. Di sini perlu dipertegas, bahwa kondisi turunnya keimanan seseorang itu bukan berarti ia telah keluar dari jalur yang telah ditetapkan agama. Bolehlah seseorang yang biasaya rajin shalat berjamaah ke masjid, karena kondisi imannya lemah, maka ia malas pergi ke masjid. Namun ia tidak sampai pada titik meninggalkan shalat. Apabila sampai ia meninggalkan shalat, maka ketika itu ia tidak beriman. Artinya, apabila seseorang melakukan kejahatan melawan hukum, maka bisa dipastikan ketika itu ia tidak punya keimanan. Jadi, bukan hanya sekadar

kondisi imannya yang turun. Bagaimana ia masih bisa dikatakan beriman? Padahal ketika itu ia sedang berbuat kejahatan yang jelas berlawanan dengan keimanannya.

Oleh karena itu, kita perlu kembali memahami esensi shalat secara benar, agar kita sadar bahwa di mana pun, kapan pun kita berada, pengawasan itu tidak akan bisa lepas. Bukankah Allah berkalam yang artinya, "*Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.*" **(ar-Ra'd: 9)**.

Dalam ayat lain Allah berkalam yang artinya, "*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun.*" **(al-Kahfi: 49)**

Jamaah yang berbahagia...

Jika nilai "*muraqamatullah*" (perasaan selalu diawasi Allah) tersebut tidak hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, maka kita perlu mengevaluasi kembali apa yang selama ini kita kerjakan. Jangan-jangan kita termasuk dalam kelompok *Fî Shalatihim sahûn*, yaitu, orang yang lalai dari tujuan utama mendirikan shalat. Tujuan shalat adalah untuk membentuk pribadi saleh yang merasa selalu diawasi Allah, sehingga ia mampu mencegah dirinya dari berbagai perbuatan keji dan munkar.

SHALAT JAMAAH DAN KESEHATAN

Jamaah yang berbahagia...

Sebagaimana kita ketahui, shalat berjamaah bagi laki-laki untuk sebagian ulama hukumnya adalah sunah muakkad (sunah yang dekat dengan wajib), sedang yang lainnya mengatakan wajib. Terlepas dari perbedaan yang ada, terdapat banyak dalil yang menegaskan tentang anjuran pelaksanaan shalat berjamaah bagi laki-laki.

Dalam surah al-Baqarah, Allah memerintahkan yang artinya, "*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*" (**al-Baqarah: 43**). Dalam ayat ini, seorang muslim secara tegas diperintahkan untuk shalat berjamaah dan bergabung dengan orang-orang yang mendirikan shalat. Imam Ibnu Katsir ketika mengomentari ayat di atas berkata, "Telah banyak ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil atas wajibnya shalat berjamaah." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 1/86).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai penuntun yang akan menuntunku ke masjid. Maka dia minta keringanan untuk shalat di rumah. Lalu ia pergi. Rasulullah memanggilnya seraya berkata yang artinya: "*Apakah kamu mendengar azan*? 'Ya,' jawabnya. Nabi berkata: "*Kalau begitu penuhilah (hadirilah Masjid)!*" (**HR. Muslim**).

Dalam hadis di atas, secara jelas Ummi Maktum adalah

orang buta, rumahnya jauh dari masjid, tidak ada orang yang memandunya. Artinya, ia adalah orang yang mempunyai berbagai alasan kuat untuk tidak shalat berjamaah. Namun ternyata Rasulullah tetap mewajibkannya shalat berjamaah di masjid. Lalu bagaimana dengan kita yang sehat, mempunyai indera lengkap, ada kendaraan, dekat masjid, kondisi aman, dan tidak hujan? Tentu tidak ada alasan untuk tidak shalat berjamaah di masjid.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Dalam shalat berjamaah, terdapat banyak keutamaan yang tidak didapati pada shalat yang dilaksanakan sendirian. Di antara keutamaan-keutamaan itu adalah:

***Pertama*, pahala yang berlipat-lipat.** Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *Shalat jamaah pahalanya melebihi shalat sendiri-sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.* **(HR. Bukhari Muslim).**

***Kedua*, terhapusnya kesalahan-kesalahan dan ditinggikannya derajatnya.** Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang perkara yang akan menghapuskan kesalahan-kesalahan dan juga mengangkat beberapa derajat?*" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda yang artinya, "*Menyempurnakan wudhu pada saat yang tidak disukai, banyak melangkah ke masjid-masjid, dan menunggu shalat setelah melaksanakan shalat. Maka, itulah ar-ribath (berjuang di jalan Allah).*" **(HR. Muslim).**

***Ketiga*, mendapatkan pahala haji dan umrah.** Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Barangsiapa yang keluar dari rumahnya menuju masjid dalam keadaan bersuci (telah berwudhu) untuk melaksanakan shalat fardhu (berjamaah), maka pahalanya seperti pahala orang yang melaksanakan haji dan ihram.*" **(Hadis ini di*hasan*kan oleh Syeikh al-Albâni).**

***Keempat,* mendapatkan cahaya yang sempurna di hari Kiamat.** Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: "*Hendaklah orang-orang yang berjalan di kegelapan menuju masjid bergembira dengan (mendapatkan) cahaya yang sempurna pada hari Kiamat.*" **(HR. Ibnu Majah, shahih).**

***Kelima,* mendapat jaminan surga dari Allah ﷻ.** Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Ada tiga golongan yang semuanya dijamin oleh Allah Ta'ala. Di antaranya: orang yang pergi ke masjid, maka ia dijamin oleh Allah hingga Dia mewafatkannya lalu memasukkannya ke dalam surga.*" **(HR. Abu Dawud).**

Hadirin yang dirahmati Allah....

Selain hikmah-hikmah di atas, shalat jamaah juga memberikan dampak positif untuk kesehatan. Para peneliti mengatakan bahwa shalat berjamaah dapat mengurangi rasa kesepian, yang pada tingkatan tertentu dapat mengakibatkan stres. Dengan mendirikan shalat lima kali sehari dan berjamaah ke masjid, seseorang akan bertemu saudara-saudaranya di masjid. Terjadilah percakapan dan interaksi satu sama lain, baik sebelum shalat atau sesudahnya. Saling menyapa dan bahkan *sharing* dalam berbagai masalah dapat meringankan berbagai tekanan kehidupan. Di samping itu, secara medis orang yang sering berjamaah ke masjid, ia akan mendapatkan kebugaran dan kesegaran badan karena gerakan tubuh yang terus-menerus ketika berangkat ke masjid. Apalagi ketika pergi ke masjid di waktu Subuh, tentu akan memberikan manfaat kesehatan yang banyak kepada tubuh. *Wallahu 'alam.*

SHALAT TAHAJUD DAN KESEHATAN

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ....

Shalat Tahajud adalah satu di antara shalat sunah yang sangat dianjurkan. Banyak ayat Al-Qur`an dan hadis menjelaskan tentang hal itu. Di antaranya, yang artinya: *"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang Tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (**al-Isrâ` : 79**).

Mengapa Allah menyeru kita bangun di tengah malam untuk melaksanakan shalat? Apa rahasia di balik perintah Allah tersebut? Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Hendaklah kalian bangun malam. Sebab hal itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian. Sarana pendekatan diri kepada Allah* ﷻ, *penghapus dosa, dan pengusir penyakit dari dalam tubuh."* (**HR. at-Tirmidzi**).

Hadirin yang berbahagia...

Dalam penggalan terakhir hadis nabi di atas dikatakan bahwa shalat Tahajud itu dapat menghilangkan penyakit dari dalam tubuh. Dengan perkembangan ilmu modern, shalat Tahajud secara medis diyakini dapat memberi manfaat untuk kesehatan organ tubuh. Selain itu berfaedah untuk menjaga sistem ketahanan tubuh (*Immune system*). Sistem kekebalan tubuh atau imunitas adalah sistem perlindungan terhadap pengaruh luar yang dilakukan oleh

sel dan organ khusus pada suatu organisme. Jika sistem kekebalan bekerja dengan benar, maka sistem ini akan melindungi tubuh terhadap infeksi bakteri dan virus, serta menghancurkan sel kanker dan zat asing lain dalam tubuh. Sebaliknya, apabila sistem kekebalan tubuh melemah, kemampuannya untuk melindungi tubuh akan berkurang. Sistem kekebalan juga memberikan pengawasan terhadap sel tumor. Terhambatnya kerja sistem ini juga meningkatkan risiko terkena beberapa jenis kanker.

Dr. Abdul Hamid Diyab dan Dr. Ah Qurquz mengatakan bahwa shalat Malam dapat meningkatkan daya tahan (imunitas) tubuh terhadap berbagai penyakit yang menyerang jantung, otak, dan organ-organ tubuh yang lain. Karena orang yang bangun tidur di malam hari, berarti ia menghentikan kebiasaan tidur dan ketenangan terlalu lama, yang merupakan salah satu faktor pencetus penyumbatan pembuluh darah. Aktivitas shalat Malam, untuk menghadap Allah Sang Pencipta, akan menenangkan hati dari segala kegundahan dan kegelisahan hidup yang dialami.

Muslimin yang berbahagia...

Senada dengan pernyataan di atas, Prof. Dr. Muhammad Soleh yang telah mengadakan penelitian tentang "Pengaruh Shalat Tahajud terhadap Peningkatan Perubahan Respon Ketahanan Tubuh Imunologik: Suatu Pendekatan Neuroimunologi" menyatakan bahwa shalat Tahajud ternyata bukan hanya sekadar shalat tambahan (sunah muakkad). Namun jika dilakukan secara rutin dan ikhlas akan bisa mengatasi penyakit kanker. Karena secara medis, shalat Tahajud mampu menumbuhkan respons ketahanan tubuh (imunologi), khususnya pada imunoglobin M, G, A, dan limfositnya yang berupa persepsi serta motivasi positif. Selain itu, juga dapat mengefektifkan kemampuan individu untuk menanggulangi masalah yang dihadapi.

Dijelaskan oleh Saleh, bahwa jika ada seseorang yang merasakan sakit setelah menjalankan shalat Tahajud, besar kemungkinan itu berkaitan dengan niat yang tidak ikhlas, sehingga gagal terhadap perubahan irama sirkadian[12] tersebut. Gangguan adaptasi itu tercermin pada sekresi kortisol dalam serum darah, yang seharusnya menurun pada malam hari. Apabila sekresi kortisol tetap tinggi, maka produksi respons imunologik akan menurun, sehingga berakibat munculnya gangguan kesehatan pada tubuh seseorang. Sedangkan jika kadar sekresi kortisol menurun, maka indikasinya adalah terjadinya produksi respon imunologik yang meningkat pada tubuh seseorang. Niat yang tidak ikhlas, kata Saleh, akan menimbulkan kekecewaan, persepsi negatif, dan rasa tertekan. Perasaan negatif dan tertekan itu menjadikan seseorang rentan terhadap serangan stres.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Demikianlah beberapa faedah yang dapat diperoleh bagi orang yang rajin menjalankan munajah shalat Malam dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan.

12 Perputaran waktu selama 24 jam

TIPS AGAR SHALAT BISA KHUSYUK

Muslimin yang berbahagia...

Khusyuk dalam mendirikan shalat menjadi pokok dasar dalam penilaian shalat. Khusyuk adalah inti shalat. Shalat tanpa khusyuk mengingat Allah adalah shalat yang sia-sia. Karena itu Allah berkalam yang artinya, *"...Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* **(Thâhâ: 14)**. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Barangsiapa shalat dua rakaat, di dalamnya ia tidak berbicara sedikit pun dengan hatinya tentang soal-soal dunia, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. Ibnu Abi Syaibah)**.

Khusyuk menurut Imam al-Ghazali (*Ihyâ`*: 1/171) adalah buah keimanan dan hasil keyakinan akan keagungan Allah ﷻ. Sebagian ulama menafsirkan khusyuk sebagai himpunan rasa takut dan ketenangan. Ini merupakan makna yang berlaku di dalam jiwa, yang tampak dalam ketenangan anggota badan dan sesuai dengan tujuan ibadah. Khusyuk tempatnya di hati dan bersifat batin, namun kondisi batin sangat dipengaruhi oleh suasana dari luar. Dari situ ulama mengatakan bahwa ketenangan batin terlihat dari ketenangan lahir.

Jamaah yang berbahagia...

Khusyuk bukanlah sesuatu yang instan dan mudah diperoleh. Perlu adanya persiapan yang matang, baik secara

batin maupun *dhahir*. Di antara perihal yang mampu membantu seseorang mendapatkan kekhusyukan dalam shalat dari sisi batin adalah: ***Pertama,*** kehadiran hati. Yaitu, kosongnya hati dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan yang dikerjakan atau diucapkan dalam shalat. ***Kedua,*** pemahaman mendalam terhadap apa yang dibaca. ***Ketiga,*** pengagungan dan penghormatan kepada yang disembah. ***Keempat,*** rasa takut yang muncul dari keagungan Allah atas kelalaian yang dilakukan. ***Kelima,*** pengharapan kepada pahala Allah. ***Keenam,*** malu kepada Allah atas apa yang telah dilakukannya dari kelalaian atau kealpaan. (al-Ghazali, *Ihyâ`*: 1/171).

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita dalam sabdanya yang artinya, "*Ingatlah akan kematian dalam shalatmu, karena jika seseorang mengingat kematian dalam shalatnya tentu lebih mungkin bisa memperbagus shalatnya dan shalatlah sebagaimana shalatnya seseorang yang mengira bahwa bisa shalat selain shalat itu. Hati-hatilah kamu dari apa yang membuatmu meminta ampunan darinya.*" (**HR. ad-Dailami** di dalam *Musnad Firdaus*).

Hadirin yang dimuliakan Allah...

Adapun hal-hal *dhahir* yang dapat membantu seseorang mendapatkan khusyuk di antaranya:

1. **Persiapan yang matang.** Tergesa-gesa adalah peluang yang empuk bagi setan untuk membuat shalat kita tidak khusyuk. Persiapan yang matang dan tidak asal adalah satu hal yang bisa membantu terwujudnya kekhusyukan dalam mendirikan shalat. Persiapan ini terlihat mulai dari mendengarkan panggilan azan sampai mengambil air wudhu yang dilakukan secara sempurna.

2. **Jangan tergesa-gesa ketika mendatangi shalat.** Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda yang artinya: "*Apabila*

kamu mendengar iqamat, maka pergilah kamu ke tempat shalat itu. Dan kamu haruslah berlaku tenang dan bersikap sopan. Dan janganlah kamu tergesa-gesa, apa yang kamu dapatkan (dari shalatnya imam), maka shalatlah kamu (seperti itu) dan apa yang kamu ketinggalan sempurnakanlah." **(HR. Bukhari)**

3. **Tumakninah dan memberikan hak-haknya shalat.** Tumakninah (ketenangan dan tidak tergesa-gesa dalam menjalankan setiap rukun shalat) merupakan salah satu rukun shalat dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

4. **Tempat dan suasana yang kondusif.** Tempat dan suasana yang kondusif sangat memberikan pengaruh pada kondisi batin kita. Kita tidak bisa membayangkan jika kita shalat di tengah pasar atau konser musik yang begitu ramai, tentu kekhusyukan shalat kita akan terganggu. Minimal kita tidak bisa menikmati shalat.

5. **Berpakaian yang pantas, tidak sekadar menutup aurat.** Suatu ketika Rasulullah ﷺ menyuruh untuk mengembalikan sebuah baju bergambar pemberian Abu Jahm bin Khudzaifah, karena telah mengganggu kekhusyukan shalat. Rasulullah bersabda yang artinya, *"Kembalikan ini kepada Abu Jahm. Baju (bergambar) ini telah memalingkan perhatianku dari shalatku. Tukarlah itu dengan baju Abu Jahm yang tidak bergambar."* **(HR. Bukhari).**

6. **Tidak sedang lapar atau dahaga. Tidak sedang mengantuk. Tidak sedang menahan kencing atau BAB.**

Demikianlah beberapa hal yang bisa membantu kita untuk memperoleh kenikmatan khusyuk dalam shalat. Tentu semua itu butuh latihan dan pembiasaan, serta proses.

MENGUSIR PENYAKIT WASWAS

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Dalam menjalankan ibadah, ada di antara kita yang terkena penyakit waswas. Baik dalam menjalankan wudhu atau shalat. Bahkan siapa pun bisa terkena godaan semacam itu. Akibatnya, banyak kebaikan dan kemuliaan yang hilang karena penyakit tersebut. Bahkan tidak jarang hal itu sampai mengganggu kejiwaannya. Bukan kesempurnaan atau kekhusyukan yang didapatkan, melainkan kebimbangan dan keresahan hati setiap ingin menjalankan ibadah. Penyakit semacam itu bisa jadi muncul karena dangkalnya ilmu seseorang atau kegamangan dalam menjalankan ilmu yang dipelajarinya, sehingga setan dengan mudah mempermainkannya.

Hadirin yang berbahagia...

Perlu diketahui, dalam ibadah wudhu ada jenis setan khusus yang pekerjaannya fokus untuk menggoda orang-orang yang sedang berwudhu, sehingga menjadi kacau wudhunya. Setan spesialis wudhu ini disebut Nabi dengan "al-Walahan". Dinamakan demikian, karena sesuai dengan profesinya yaitu menciptakan kebimbangan dan kebingungan dalam diri manusia saat berwudhu dan bersuci.(*Sunan Ibnu Majah* dengan *ta'liq* (komentar) Muhammad Fu`âd Abdul Bâqi: 1/146). Rasulullah bersabda yang artinya: "*Pada wudhu itu ada setan yang menggoda,*

disebut dengan al-Walahan, maka hati-hatilah terhadapnya." **(HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Ahmad)**

Di antara bentuk-bentuk godaan yang dilancarkan oleh setan "al-Walahan" terhadap orang yang berwudhu adalah:

1. **Ketika niat wudhu.** Sebagian orang dipermainkan setan, hingga sibuk mengulang-ulang lafal niatnya. *Saking* sibuknya mengulang, ada yang rela ketinggalan rakaat untuk mengeja niat. Niat memang harus dilazimi bagi setiap hamba yang hendak melakukan suatu aktivitas. Akan tetapi, tak ada secuil keterangan pun dari Nabi ﷺ yang derajatnya shahih, yang menunjukkan sunahnya melafalkan niat.

2. **Asal-asalan ketika wudhu.** Sebagian lagi digoda setan, sehingga asal-asalan ketika melakukan wudhu. Dia membiarkan anggota tubuh yang mestinya wajib dibasuh, tidak terkena oleh air wudhu. Nabi mengingatkan akan hal ini dengan sabdanya yang artinya: *"Celakalah tumit dari neraka."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**.

3. **Boros menggunakan air.** Setan menggoda manusia, sehingga timbullah asumsi bagi orang yang berwudhu: semakin banyak air, maka semakin sempurna pula wudhunya.

4. **Ragu-ragu (waswas) ketika berwudhu.** Waswas adalah sebuah penyakit yang sengaja diciptakan oleh setan untuk membuat manusia selalu ragu-ragu. Banyak orang terlambat dari keutamaan *takbiratul ûla* maupun shalat jamaah secara umum, gara-gara ia ragu akan keabsahan wudhunya.

Ada sebuah kisah, telah datang kepada Ibnu Uqail seseorang yang terkena jurus setan ini. Orang itu menceritakan bahwa ia telah berwudhu, kemudian dia mengulangi wudhunya karena ragu. Bahkan, dia menceburkan diri ke sungai. Setelah keluar darinya, dia pun masih ragu akan wudhunya. Dia bertanya: "Dalam

keadaan (masih ragu) seperti itu apakah saya boleh shalat?" Ibnu Uqail menjawab: "Bahkan kamu tidak lagi wajib shalat." Ya, karena yang melakukan seperti itu adalah orang gila, sedangkan orang gila tidak terkena kewajiban apa pun, termasuk shalat.

Jamaah yang berbahagia...

Di samping setan "Walhan", ada setan spesialis penggoda shalat, namanya Khanzab. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Itulah setan yang disebut dengan 'Khanzab'. Jika engkau merasakan kehadirannya, maka bacalah ta'awudz kepada Allah dan meludah kecillah ke arah kiri sebanyak tiga kali."* **(HR. Muslim dan Ahmad).**

Di antara serangan yang dilancarkan oleh *'Khanzab'* kepada orang yang sedang shalat adalah: ***Pertama*** menyibukkannya untuk melafalkan niat. Terkadang diiringi dengan gerakan aneh ketika takbiratulihram. ***Kedua,*** ingat itu dan ini. ***Ketiga,*** ragu kentut atau tidak, ***Keempat,*** suka mencuri perhatian. ***Kelima,*** shalat secepat kilat. Padahal yang demikian itu, dilarang Rasulullah ﷺ. Abu Hurairah berkata, "Rasulullah melarangku melakukan patukan seperti patukan ayam jantan." (maksudnya, melakukan shalat secepat kilat). **(HR. Ahmad).**

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Untuk mengusir penyakit waswas bisa dilakukan dengan: mempelajari ilmu secara benar, melawan bisikan setan dengan tidak menurutinya, tidak mau mengikuti permainannya, meyakini apa yang dilakukan sudah benar dan sah, menolak keraguan dengan keyakinan, dan meminta perlindungan pada Allah dari godaan setan.

SALAF DALAM MENUNAIKAN SHALAT

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Para salaf menjadikan shalat sebagai bentuk munajat tertinggi kepada Allah ﷻ. Mereka bersungguh-sungguh dalam mendirikannya. Mereka selalu melakukan persiapan sebaik mungkin. Di antara mereka, ada yang terlihat wajahnya pucat pasi ketika wudhu karena rasa takut kepada Allah. Mereka sadar bahwa shalat adalah menghadap Sang Pencipta Alam Semesta. Zat yang menciptakan manusia dan seluruh isi alam semesta.

Mereka mendirikan shalat, tidak sekadar gerakan. Mereka memahami kalam Allah, dalam surah al-`Arâf yang maknanya, *"Luruskan mukamu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya."*, bahwa shalat itu memerlukan sikap lahir dan batin yang saling berkorelasi atau berhubungan. Meluruskan muka adalah memantapkan seluruh gerakan anggota tubuh dan menyesuaikannya dengan konsentrasi jiwa menghadap Allah, Tuhan semesta Alam. Mereka memahami shalat sebagai bentuk *"Kemiskinan, kerendahan hati, ketundukan hati, keluhan jiwa, dan penyesalan mendalam, seraya meletakkan kedua tangan dan membisikkan – Ya Allah, Ya Allah, maka barangsiapa tidak melakukannya, shalatnya tidak sempurna."* **(HR. an-Nasâ`i, Tirmidzi, dan Ahmad).**

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Para salaf menjadikan kekhusyukan dan kehadiran hati sebagai ruh dan saripati dari shalat itu sendiri. Berikut beberapa kisah para ulama salaf, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Ghazali *rahimahullah* dalam kitabnya yang sangat poluler (*Ihya' Ulumuddin, kitab asrar al-sholah*):

1. Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, apabila tiba waktu shalat, maka tubuhnya gemetar dan wajahnya berubah. Ketika ditanyakan mengenai hal itu, ia menjawab, "Telah tiba waktu melaksanakan amanah yang ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Mereka semua menolaknya karena takut tidak mampu memikulnya. Tetapi aku kini memikulnya."

2. Suatu ketika Khalaf bin Ayyub ditanya, "Mengapa tidak Anda usir lalat-lalat itu? Tidakkah mereka mengganggu shalatmu?" Ia menjawab, "Aku tidak hendak membiasakan diriku sesuatu yang akan merusak shalatku." Ketika ditanya lagi, "Bagaimana Anda dapat bersabar atas hal itu?" Ia menjawab, "Aku pernah mendengar bahwa orang-orang fasik menunjukkan ketabahan, ketika didera dengan cambuk-cambuk para raja, agar mereka disebut sebagai orang yang tabah dan mereka pun bangga dengan pujian itu. Sedangkan aku berdiri di hadapan Rabbku. Patutkah aku bergerak hanya karena seekor lalat?".

3. Hatim al-'Asham ketika ditanya untuk melukiskan shalatnya, ia berkata, "Bila datang waktu shalat aku berwudhu dengan sesempurna mungkin, pergi ke tempat shalatku dan duduk di situ sampai tenang seluruh anggota tubuhku.

Setelah itu aku bangkit dan memulai shalatku. Kujadikan Ka'bah di antara kedua mataku, *shirat* (jembatan ke surga) aku jadikan di bawah telapak kakiku, surga di sisi kananku, neraka di

sisi kiriku, dan malaikat Maut di belakangku. Kuperkirakan ini sebagai shalatku yang terakhir.

Aku pun berdiri di antara harapan dan kecemasan aku bertakbir dengan hati yang mantap, dan membaca ayat-ayat Al-Qur`an dengan tartil, kemudian aku mulai rukuk dengan hati merunduk dan bersujud dengan penuh khusyuk, duduk di atas bagian tubuhku sebelah kiri, menjadikan punggung kakiku sebagai alas, sambil menegakkan kaki kananku di atas ibu jariku. Kulakukan semua itu dengan penuh keikhlasan dan setelah itu aku pun tidak tahu apakah shalatku diterima atau tidak?"

Hadirin yang berbahagia...

Subhanallah, begitulah sikap para ulama salaf. Mereka adalah orang yang paling takut kepada Allah ﷻ, sebagaimana Allah berkalam yang artinya, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.*" **(Fâthir: 28)**. Walaupun kedudukan mereka yang begitu tinggi, tidaklah menjadikan mereka merasa aman. Mereka selalu dalam kondisi antara harap dan cemas. Lalu bagaimana ketika kita shalat? Hanya hati yang jujur bisa menjawab. Para ulama sepakat bahwa hamba tidak mendapatkan pahala dari shalatnya, kecuali apa yang dipikirkan dan penghayatan dari shalatnya itu. Semoga Allah selalu menolong kita. *Amîn.*

MENGALKULASI PAHALA SHALAT

Saudaraku yang dirahmati Allah ﷻ...

Pernahkah kita meluangkan waktu untuk menghitung atau *memuhasabah* shalat yang selama ini kita kerjakan? Berapa waktukah yang kita perlukan untuk menjalankan sebuah perintah yang Mahaagung itu? Marilah kita coba untuk mulai menghitungnya.

Taruhlah misalkan, setiap rakaat kita perkirakan dua menit, maka dalam sehari semalam jumlahnya ada 34 menit. Artinya, dalam sehari kita hanya mengisi shalat sebanyak 2,4% dari 1440 menit. Jika dalam satu minggu, berarti ada 238 menit atau 3,96 jam. Dalam satu bulan, lama shalat kita sebanyak 956 menit atau 15,86 jam. Dan dalam setahun ada 11.424 menit atau 190,4 jam yang berarti setara dengan 7,93 hari.

Nah, jika rata-rata usia hidup manusia selama 60 tahun, dan dikurangi dengan 10 tahun masa awal akil balig (dewasa) maka hanya 50 tahun seseorang melaksanakan shalat. Itu berarti sepanjang hidupnya ia hanya melakukan shalat fardhu selama 571.200 menit atau sekitar 9.520 jam atau 396,7 hari (1,1 tahun). *Innalillahi wainnailaihi raajiuun!*. (lihat: Republika: "Matematika Shalat", 10 Mei 2010).

Bisa kita bayangkan, selama hidup, kita hanya butuh waktu untuk shalat fardhu selama 1.1 tahun. Atau dalam satu tahun hanya 7,93 hari, atau dalam satu hari hanya 34 menit. Betapa

jauhnya perbandingan ketaatan kita dengan nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Sungguh tidak ada bandingnya. Hanya dengan keluasan rahmat-Nya dan keagungan kasih-sayang-Nya lah kita masih hidup dengan penuh keleluasaan, padahal banyak kezaliman dan kelalaian yang telah kita lakukan.

Banyak amanah dan tugas yang kita sia-siakan. Sungguh pantas jika manusia dikatakan sebagaimana kalam-Nya yang artinya, *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."* (**al-Ahzab: 72**).

Pertanyaannya adalah, apakah selama 1,1 tahun atau 34 menit dalam sehari itu shalat kita diterima? Sudahkah sah, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya? Atau malah sebaliknya, selama itu pula shalat kita tertolak, tidak diterima, karena ternyata kita melakukan hal-hal yang membuat shalat kita sia-sia.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Ada tiga pertanyaan yang perlu kita merenungi dan jawab dengan jujur terhadap shalat yang baru saja kita lakukan. Pertanyaan ***pertama***, sudah pantaskan shalat kita diterima oleh Allah? Padahal Rasulullah mengatakan yang artinya, *"Banyak orang yang mengerjakan shalat, namun yang ia terima hanyalah penat dan lelah."* (**HR. Nasâ`i`**).

Kedua, pernahkah kita menangis dalam shalat kita? Padahal Rasulullah, sosok manusia yang sudah pasti dijamin surga, tidak jarang menangis dalam shalatnya. Dari Abdullah bin asy-Syikhir, ia berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihi wa

sallam ketika beliau sedang shalat. Dari dalam perutnya terdengar gemericik, seperti gemerciknya air (yang dimasak) dalam panci; yakni karena tangisan."(**HR. Abu Dawud, an-Nasâ'i, al-Baihaqi**).

Dan ***ketiga,*** seberapa banyak pahala yang kita peroleh dari shalat? Padahal Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya seorang hamba itu terkadang shalat, namun hanya dicatat ganjarannya sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, atau setengahnya."* (**HR. Abu Dawud, al-Baihaqi, dan Ahmad**).

Saudaraku yang dirahmati Allah...

Untuk menjawab pertanyaan di atas, di samping kejujuran kita juga perlu membuat semacam tabel kalkulasi shalat. Hasil skor kalkulasi tersebut, kemudian coba kita cocokkan dengan penilaian shalat menurut Ibnul Qayyim (*Al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalimi al-Thayyib*:38).

Menurutnya, ada lima tingkatan manusia dalam shalat. ***Pertama:*** orang yang selalu kurang dalam menjalankan syarat rukun shalat. Ia mendapatkan siksa. ***Kedua:*** orang yang memelihara syarat rukun shalat, akan tetapi ia tidak melawan bisikan-bisikan setan di saat shalat, akhirnya ia larut dalam bisikan itu. Ia akan dihisab. ***Ketiga***: orang seperti dalam tingkat dua, tetapi ia juga berusaha melawan bisikan-bisikan setan dalam shalatnya agar tidak kecolongan dengan shalatnya. Ia dihapus kesalahannya. ***Keempat:*** orang yang ketika melaksanakan shalat ia tunaikan hak-haknya, rukun-rukunnya, dan batasan-batasannya. Hatinya benar-benar larut dalam urusan shalat dan penyembahan kepada Tuhannya. Tingkatan ini akan mendapatkan pahala di sisi Allah. ***Kelima:*** orang yang mencapai seperti tahapan di atas (keempat)

dan mencapai tingkatan ihsan dan mampu menjadikan shalat sebagai penyejuk mata. Ia menjadi orang yang dekat dengan Allah ﷻ.

IBADAH DI PADANG ARAFAH

Jamaah yang berbahagia...

Ketika seseorang menjalankan ibadah haji pastilah akan menemukan tempat yang dikenal dengan padang Arafah. Padang Arafah terletak di sebelah timur Makkah. Berjarak sekitar 23 km dari Masjidilharam dengan luas 3,5 x 3,5 kilometer. Batas wilayah wukuf di padang Arafah ditandai dengan papan nama berbahasa Arab dan Inggris. Di papan batas itulah disebutkan mana yang masuk wilayah padang Arafah dan mana yang masuk Muzdalifah. Dengan demikian, memudahkan jamaah saat wukuf. Daerah berbentuk padang luas ini adalah tempat berkumpulnya sekitar dua juta jamaah haji dari seluruh dunia (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Haji, http://radarlampung.co.id/).

Arafah merupakan tempat utama dan puncak dalam pelaksanaan ibadah haji. Bahkan, Arafah terkait dengan salah satu rukun haji. Tanpanya, haji tidak akan sah. Yaitu wukuf di Arafah. Di samping menjadi faktor penentu sah tidaknya ibadah haji, di tempat itu pula seluruh orang yang berhaji dari berbagai negara dan suku berkumpul, berzikir untuk mengagungkan Allah ﷻ.

Arafah akan menjadi saksi atas kesungguhan para hamba yang ingin mencari keridhaan Tuhannya. Oleh karena itu, Rasulullah memberikan nilai tersendiri bagi orang yang wukuf di Arafah pada saat haji. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya,

"Sebaik-baik doa adalah di hari Arafah." **(HR. Tirmidzi dan di*hasan*kan al-Albani).**

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Pada saat wukuf di padang Arafah ini, para jamaah haji mempunyai cukup waktu untuk memperbanyak ibadah dan doa. Karena wukuf di Arafah dimulai sejak masuk waktu Zuhur sampai terbenamnya matahari. Kesempatan yang cukup panjang itu jangan sampai melalaikan kita untuk beribadah dan berdoa. Karena dalam realitas di lapangan, banyak jamaah yang disibukkan dengan kegiatan yang kurang bermanfaat. Misalkan, antri ikut rebutan makanan gratis, berjalan-jalan melihat pemandangan, atau bahkan sibuk berfoto ria di gunung Arafah. Kegiatan semacam itu tentu tidak dilarang, tetapi dikawatirkan dapat mengurangi keagungan wukuf di Arafah.

Dicatat oleh sejarah, bahwa para *salafush shaleh* ketika berada di Arafah tidak pernah menyia-nyiakan waktu yang ada. Mereka bersungguh-sunguh dalam beribadah kepada Allah. Berbagai doa keselamatan dan permohonan ampunan kepada Allah selalu mereka munajatkan. Bahkan, semakin mendekati hari terakhir wukuf di Arafah, di antara mereka banyak yang menangis tersedu-sedu. Wajah mereka begitu sedih. Karena mereka sadar bahwa waktu yang sangat mulia itu akan segara berakhir.

Walaupun begitu, mereka selalu optimis terhadap doa dan ibadah yang dilakukan. Suatu ketika Ibnu al-Mubarak mengampiri Sufyan ats-Tsauri yang sedang hanyut beribadah di padang Arafah. Ketika ia menoleh, Ibnu al-Mubarak berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang paling buruk keadaannya pada saat ini? Imam ats-Tsauri menjawab, "Mereka adalah orang yang berprasangka bahwa Allah tidak mengampuni dosanya." (*Lathaiful Ma'arif*: 398).

Hadirin yang berbahagia...

Wukuf di Arafah adalah waktu yang penuh keagungan dan kemuliaan. Para malaikat menjadi saksi hari itu. Bahkan, Allah membanggakan para jamaah haji yang wukuf kepada para malaikat dan menjadikan mereka saksi bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa mereka (HR. Ahmad). Karena itu, para jamaah haji harus sadar bahwa ia berada di puncak pelaksanaan ibadah haji. Maksimalkan waktu dengan memperbanyak ibadah, doa, zikir, tasbih, tahlil, dan membaca Al-Qur`an serta amalan-amalan baik lainnya. Tentu dengan penuh kekhusyukan, sepenuh hati, dan keikhlasan. Di antara ucapan yang dianjurkan untuk diperbanyak pada saat di Arafah adalah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Lâ ilaha illallâhu wa<u>h</u>dahu lâ syarîkalah, lahul mulku wa lahul <u>h</u>amdu, wa huwa 'alâ kulli syai`in qadîr."

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu." **(HR. Tirmidzi).**

Semoga kita semua diberikan kekuatan oleh Allah untuk bisa wukuf di Arafah dengan penuh kesempurnaan dan mampu memaksimalkan kesempatan untuk mengabdi kepada Allah. Sehingga ketika pulang, kita termasuk orang yang hajinya diterima oleh Allah ﷻ. *Amîn.*

IBADAH HAJI DAN DOA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Haji dan doa adalah dua hal yang tidak mungkin dipisahkan. Walaupun dapat dikatakan bahwa tidak semua orang yang berdoa itu harus haji. Namun bisa dipastikan bahwa orang yang melakukan haji pasti berdoa. Hal ini karena dalam rangkaian ibadah haji terdapat berbagai bacaan doa yang harus dibaca, sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Di samping itu, sudah menjadi permakluman bagi setiap orang yang pergi ke tanah suci, di antara tujuannya adalah berdoa sebanyak mungkin, di tempat-tempat yang diharap mudah untuk terkabulnya doa. Bahkan tidak jarang orang yang pergi umrah dengan tujuan selain menunaikan ibadah umrah adalah untuk berdoa di depan Multazam yang diyakini sebagai tempat mustajab.

Berdoa di tempat-tempat mustajab, sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah, bukanlah sesuatu yang dilarang. Bahkan bagi orang yang umrah atau haji harus mampu memaksimalkan kesempatan yang ada. Karena seperti yang akan kita terangkan dalam pembahasan berikutnya, bahwa hampir 95 % tempat-tempat mustajab itu berada di kota Makkah dan Madinah. Karena itu, pantaslah jika Rasulullah memerintahkan untuk bepergian kedua tempat tersebut (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Kondisi haji atau umrah adalah kondisi yang sangat

memungkinkan seseorang untuk lebih berkonsentrasi dalam berdoa secara maksimal dibanding di luar haji atau umrah. Karena di samping kesibukan duniawi yang cenderung menurun dan kondisi hati yang lebih bersih, didukung juga dengan keberadaan tempat-tempat yang mustajab. Hal ini akan memberikan pengaruh yang lebih baik pada diri kita untuk berdoa semaksimal mungkin. Sungguh merugi jika ada seseorang yang haji atau umrah, namun di dalamnya terdapat kemalasan atau keraguan untuk berdoa kepada Allah. Hal itu bisa mengindikasikan rusaknya komunikasi hamba dengan Tuhannya. Atau minimal kegelapan yang menutupi cahaya hati semakin menebal.

Bila itu yang terjadi, maka segeralah untuk sadar dan bertobat serta introspeksi diri. Apa yang sebenarnya terjadi pada diri kita. Padahal saat ini kita sudah berada di tempat, di mana jutaan orang di dunia ini berharap untuk berada di tempat kita. Bermil-mil perjalanan kita tempuh, orang-orang tercinta kita tinggalkan, lalu kenapa kita merasa begitu berat untuk bersimpuh memohon, dan berdoa kepada Allah? Jangan-jangan memang hati kita sedang rusak atau bahkan sudah tidak berfungsi lagi untuk menerima pantulan cahaya. Padahal saat ini kita berada di pusat cahaya kebenaran.

Hadirin yang berbahagia...

Dalam kondisi semacam itu, kuatkan dan teguhkan lagi niat kita dalam menunaikan ibadah haji dan umrah. Jangan berputus asa dan menyerah kepada bujukan setan. Dan sungguh, ampunan Allah sangat luas bagi orang-orang yang mau bertobat kepada-Nya. Allah ﷻ berkalam yang artinya: *"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya, dan mengadakan perbaikan,*

maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-An'âm: 54).**

Meskipun dosa manusia telah mencapai ujung langit sekalipun, Allah tetap akan membukakan pintu tobatnya. Diriwayatkan dari Anas bin Malik berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda yang artinya: *'Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, jika kalian melakukan kesalahan-kesalahan (dosa) hingga kesalahan kalian itu memenuhi langit dan bumi kemudian kalian bertobat, niscaya Allah ﷻ akan memberikan tobat kepada kalian.'"* **(HR Imam Ahmad dalam *Musnad*nya).**

Optimislah, bahwa apa yang kita mohon kepada Allah, pastilah akan dikabulkan-Nya. Dan selalulah berprasangka baik kepada Allah. Apalagi kita sedang bertamu di rumah-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kita inginkan. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Tiada di atas permukaan bumi seorang muslim yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, kecuali Allah akan mendatangkan kepadanya apa yang ia minta, atau Allah palingkan darinya keburukan. Ketika ia tidak berbuat dosa atau sedang memutus hubungan silaturahim."* **(HR. Tirmidzi).**

Dan dalam hadis *qudsi*, "Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *Allah Taala berkalam: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku selalu bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku."* **(HR. Bukhari Muslim)**

BAB LIMA: MUAMALAH SOSIAL
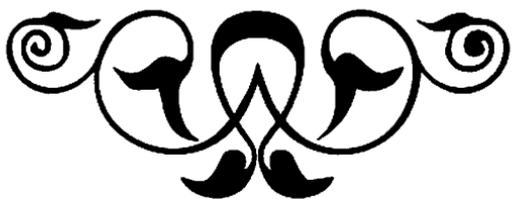
LIMA HAL YANG MENJADIKAN MASA TUA LEBIH BERKAH

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Masa tua adalah masa yang tidak bisa dihindari sekaligus merisaukan, bahkan menakutkan bagi sebagian orang. Realitas modern yang menempatkan orang lanjut usia pada usia tidak produktif menjadikan mereka tersingkir dari kehidupan dan kurang mendapatkan perhatian yang layak. Di negara-negara maju seperti Jepang, banyak wanita yang enggan menikah. Hal itu disebabkan, di antaranya: karena kenyataan yang mereka lihat. Para wanita yang telah bersusah payah membesarkan anak-anaknya sampai berhasil, ketika telah tua ternyata "dipenjarakan" oleh anaknya di panti-panti jompo. Dengan kata lain, mereka merasa tidak ada gunanya menikah, kecuali hanya dibebani kerepotan dengan membesarkan anak, yang nantinya memenjarakan mereka. Kesimpulan semacam itu dapat terjadi, karena mereka terjerat dalam kehidupan materialistis yang membutakan hati. Mereka tidak mengenal, bagaimana seharusnya hubungan antara anak dan orang tua. Akibatnya mereka merasa pesimis dalam menghadapi masa tua.

Hadirin yang berbahagia...

Islam sebagai pedoman hidup manusia, sangat menekankan pentingnya berbakti pada orang tua. Bahkan dalam Islam, keridhaan Allah diletakkan kepada kerelaan kedua orang tua. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat dan hadis Nabi ﷺ.

Di antaranya kalam Allah, yang artinya: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*" (**al-Isrâ' :23**). Sehingga orang muslim yang sadar dengan perintah agamanya, tidak akan pernah merasa khawatir tentang masa tuanya. Karena itu, untuk lebih menjadikan masa tua lebih berkah, ada lima hal penting yang perlu diperhatikan:

1. **Hidupkan semangat hidup.** Banyak orang yang lanjut usia patah semangatnya. Merasa hidupnya hanya untuk menunggu kematian. Perasaan semacam itu harus dilawan dengan rasa optimisme dan semangat hidup. Semangat hidup yang kuat akan melahirkan energi positif, yang mendorong manusia untuk selalu kreatif dan berkarya. Hal ini menjadikan hidupnya terasa lebih bermakna dan berharga, sekalipun umurnya sudah menginjak senja.

2. **Bersyukurlah.** Kita harus bersyukur terhadap berbagai kenikmatan yang selama ini kita terima. Terutama kenikmatan iman dan Islam. Ini merupakan sebuah kenikmatan yang hanya diberikan hanya kepada orang pilihan Allah ﷻ. Dengan itu, kesulitan apa pun yang dirasakan saat tua, tidak akan ada bandingannya dengan kenikmatan yang Allah janjikan di surga.

   Rasa syukur yang mendalam diyakini oleh para ahli mampu melepaskan getaran (vibrasi) yang luar biasa, yang akan menarik lebih banyak "hadiah" lain untuk diri kita. Rasa syukur juga akan membawa kenikmatan yang terasa di dalam hati, menyebar ke seluruh tubuh, dan akhirnya memengaruhi hormon, gelombang, dan energi yang ada di tubuh kita. Selain menyehatkan, efeknya juga menarik hal-hal positif di sekitar kita (Erbe Sentanu). Selalu bersyukur dan pandai bersyukur menjadikan masa tua lebih berkah dan bernilai.

3. **Perbanyak kajian/taklim.** Rajin mengikuti kajian taklim diyakini menjadikan masa tua lebih berkah dan awet muda. Di samping akan memperbanyak teman dan silaturahim yang banyak hikmahnya, organ tubuh juga diajak gerak terus selama mengikuti berbagai kajian/taklim. Gerak olah raga ini mengurangi risiko terkena serangan jantung, osteoporosis, dan kanker. Selain itu juga akan menambah fleksibilitas otot, memperkuat tulang, serta mengurangi stres, menjaga kesegaran kulit, dan memperlancar kerja organ tubuh.

4. **Hindari berburuk sangka.** Berburuk sangka atau berpikir negatif tidak akan memberikan nilai positif apa pun dalam kehidupan. Berburuk sangka akan selalu menghadirkan kegelisahan dan kebimbangan. Akibatnya, energi negatif akan tersalurkan ke seluruh tubuh dan menjadikan kerja organ tubuh tidak lancar. Kondisi semacam ini harus dilawan dengan berpikir positif. Apa pun yang terjadi, kita harus selalu berhusnuzan (berpikir positif) kepada siapa pun, terutama kepada Allah.

5. **Menerima kenyataan.** Dalam bahasa Arab dikenal dengan *qana'ah.* Yaitu, suatu kondisi kejiwaan untuk ridha dan menerima apa yang telah kita dapatkan atau yang menimpa kita. *Qana'ah* bukan berarti lepas dari ikhtiar dan memaksimalkan usaha. Namun adakalanya sesuatu itu harus diterima sebagai sebuah kenyataan dengan penuh keikhlasan dan keridhaan atas apa yang menjadi keputusan Allah. Sikap semacam itu selain mendapatkan keridhaan Allah, juga akan menjadikan hidup lebih mudah, ringan, dan penuh kebahagiaan.

KIAT HIDUP PENUH BERKAH

Jamaah yang berbahagia...

Setiap orang tentu mendambakan kehidupan yang penuh berkah. Namun kehidupan modern yang dipenuhi dengan pemuasan nafsu dan kebanggaan materi menjadikan kata "berkah" seakan hilang dari peredaran kehidupan masyarakat. Eksistensi kata ini lenyap ditelan masa. Seiring meluasnya penyakit masyarakat, seperti: prestise, gengsi, materialisme, mode, dan sebagainya. Penyakit-penyakit itu dengan cepat menyerang ke jantung masyarakat. Akibatnya mereka selalu mengedepankan hawa nafsunya, takut omongan manusia lain. Bukannya takut terhadap Zat yang Menguasai jiwa manusia.

Akhirnya manusia dituntut untuk selalu menjaga ridha manusia, bukan ridha Allah. Hidup manusia terasa gersang, kering, tidak puas, kecewa, dan selalu menuntut, padahal ia seharusnya sadar, bahwa ia hidup di tempat yang selamanya tidak akan pernah mendapatkan kepuasan dan kesempurnaan.

Mereka selalu menilai sesuatu dengan hitungan kalkulator, akhirnya yang ada adalah keterbatasan. Sebagaimana keterbatasan angka-angka yang ada pada kalkulator tersebut. Nilai ketenangan dan kebahagiaan selalu diidentikkan dengan hitungan angka, yang tak jarang angka-angka itu meleset, tidak menunjukkan nilai objektivitas, karena seringnya terjadi budaya manipulasi.

Tidak sedikit orang yang bergelimang harta, kedudukan,

tercukupinya semua kebutuhan, namun sayang mereka tidak pernah merasakan bahagia dan ketenangan. Semuanya menjadi semu, hambar, kering. Rumah tempat mereka bernaung seakan menjadi bejana api yang menyala-nyala, membakar kerukunan dan keharmonisan keluarga. Mereka selalu merasa kurang dan dahaga, seperti halnya orang yang meminum air laut. Rumah tidak lagi menjadi surga bagi anggota keluarga.

Jamaah yang berbahagia...

Perlu diketahui bahwa nilai keberkahan bukan hanya melekat pada nilai-nilai yang bersifat materi, melainkan juga mencakup pada dimensi abstrak, yang efeknya akan lebih lama dan jauh. Nilai inilah yang oleh masyarakat modern dikatakan sudah ketinggalan zaman, ketinggalan mode. Nilai keberkahan ini tidaklah mungkin bisa dihitung dengan nilai–nilai materialistik dan angka-angka matematik, yang selalu berhenti dengan habisnya hitungan masa. Karena berkah adalah kata universal dari tambahnya kebaikan sesuatu.

Seorang mukmin harus yakin bahwa nilai keberkahan itu dari Allah dan dia harus berusaha untuk mencari dan mendapatkannya. Dengan apa? Tentu dengan menyerahkan semua keinginan dalam hidup kita hanya pada Allah ﷻ. Sehingga apa yang kita pikirkan, rencanakan, perbuat, tidak lepas dari bimbingan Allah. Dengan demikian keberkahan itu akan selalu melekat dalam kehidupan kita.

Hadirin yang berbahagia...

Berikut ini beberapa hal yang akan menjadikan hidup berkah (lihat: alsofwah.or.id):

1. Bertakwa kepada Allah ﷻ. **(al-A'râf :96, ath-thalâq: 2-3).**

2. Membaca Al-Qur`an. Sungguh Al-Qur`an merupakan kitab yang penuh berkah, obat dan penawar bagi seluruh penyakit hati dan jasad. (**Shâd: 29**).
3. Berdoa. Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* senantiasa memohon berkah kepada Allah dalam berbagai urusan.
4. Jujur dalam bermuamalah. (**HR. al-Bukhari**).
5. Menyelesaikan pekerjaan di waktu pagi. (**HR. Ahmad**).
6. Mengikuti sunah Rasul *shallallahu 'alahi wasallam* dalam setiap urusan.
7. Kesungguhan dalam bertawakkal kepada Allah *subhanahu wata'âla.*
8. Melakukan shalat Istikharah dalam setiap urusan.
9. Pasrah dan menerima apa yang telah Allah *subhanahu wata'âla* tentukan, karena hal tersebut pasti lebih baik untuk dirinya di dunia ataupun akhirat.
10. Tidak meminta-minta kepada orang lain. (**HR. Ahmad**).
11. Berinfak dan bersedekah (**Saba` : 39**).
12. Menjauhkan diri dari harta yang haram (**al-Baqarah: 276**)
13. Bersyukur dan memuji Allah.
14. Menunaikan shalat fardhu (**Thâhâ : 132**).
15. Terus-menerus beristighfar (memohon ampun kepada Allah ﷻ).

Demikian beberapa hal yang bisa dilakukan oleh setiap muslim agar kehidupannya dipenuhi dengan keberkahan dan keridhaan Allah ﷻ.

BANGGA SEBAGAI MUSLIM DAN MUSLIMAH

Hadirin yang berbahagia...

Saat ini sikap bangga sebagai seorang muslim tidaklah mudah untuk dilakukan. Berbagai propaganda dan tuduhan negatif dilabelkan kepada Islam dan umatnya. Belum lagi, perasaan inferioritas (perasaan kecil, rendah di hadapan umat yang lain) yang memenuhi alam pikiran umat Islam. Semua itu menjadikan umat Islam tidak *pede* dengan identitasnya sebagai muslim. Di saat seperti itulah, terasa sulit untuk bertahan dengan komitmen yang kuat pada Islam. Karena kita akan menjadi "tontonan" aneh. Ibadah sunah, bahkan sebagian ibadah wajib menjadi asing di mata umat Islam sendiri. Tentu kita merasa tidak nyaman, jika semua mata memandang ke arah kita dan semua jari menunjuk pada kita dengan terheran-heran.

Kaum Muslim yang dirahmati Allah ﷻ...

Perlu diketahui bahwa nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada kita adalah nikmat mendapatkan hidayah iman dan Islam. Karena tanpa iman dan Islam, kenikmatan dan kemuliaan apa pun yang dimiliki seseorang di dunia ini tidak ada artinya dan harganya di sisi Allah ﷻ. Dan nikmat beragama tersebut hanya diberikan kepada orang-orang pilihan Allah ﷻ. Karenanya, Allah memperingatkan kepada kita, agar tidak mati kecuali dalam kondisi menjadi orang muslim. *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya;*

dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Ali Imran: 102).**

Nikmat Islam harus kita syukuri. **Kita harus bangga dan percaya diri menjadi seorang muslim dan muslimah.** Katakan kepada semua orang dengan penuh kebanggaan, "Saya adalah orang Islam. Saya adalah umat Muhammad ﷺ." Tunjukkan identitas kita sebagai muslim tanpa sedikit keraguan atau kegamangan. Di manapun kita berada dan kapan pun waktunya. Tentu yang kita maksudkan identitas ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur`an dan Sunah Nabi yang bersifat universal. Bukan identitas tradisi keagamaan yang bersifat lokal, seperti: berpeci, bersarung, atau berpakaian takwa. Karena identitas simbolitas semacam itu sekarang ini tidak mesti menunjukkan bahwa ia adalah seorang muslim yang benar.

Muslimin Rahimakumullah...

Para sahabat sangat bangga menjadi muslim. Meskipun sebelum memeluk Islam ia adalah tokoh yang diperhitungkan, dari suku terhormat atau bangsa yang disegani. Namun dengan keislaman mereka, semua kebanggaan itu musnah. Yang tersisa hanya satu, yaitu kebanggaan sebagai seorang muslim. Suatu ketika sahabat Salman al-Farisi *radhiyallahu anhu* ditanya, "Keturunan siapa kamu?" Salman yang merupakan keturunan dari bangsawan Persia, dengan bangga mengatakan "Saya putra Islam." inilah sebabnya Rasulullah ﷺ mendeklarasikan bahwa, yang artinya *"Salman adalah bagian dari keluarga kami, bagian dari keluarga Muhammad ﷺ."*

Bahkan dalam kondisi yang sangat genting pun, para sahabat tetap bangga dengan keislamannya. Dia adalah Khubaib al-Irtsi ketika hendak dieksekusi oleh orang kafir Quraisy, ia tetap istiqamah dengan keislamannya. Padahal berbagai pilihan

untuk keselamatan baginya telah ditawarkan oleh orang-orang kafir Quraisy. Dengan yakin dan bangga ia berkata: "Tidaklah masalah ketika aku dibunuh dalam keadaan muslim, di mana pun tempatnya, kepada Allah lah aku kembali. Semua itu atas kehendak Allah, semoga Allah memberkati tulang belulangku yang telah tercerai berai."

Jamaah yang berbahagia...

Rasa bangga itu seperti tunas yang tidak akan pernah besar, bahkan bisa layu jika tidak terus kita sirami. Karena itu perasaan bangga dengan Islam harus terus ditumbuhkembangkan. Mulai dari diri kita, keluarga, dan masyarakat serta dimulai sejak dini. Dengan menanamkan sejak dini akan menjadikan masa depan umat Islam jauh lebih baik.

Perasaan bangga kepada Islam harus dibuktikan dengan sikap istiqamah dan konsisten serta konsekuen dengan ajaran Islam. Tidak cukup hanya dengan kata-kata bahwa kita adalah muslim. Namun kita harus mengamalkan apa yang diajarkan oleh Islam. Islam harus mewarnai kehidupan kita, dalam cara berpikir, bersikap, merasa, dan dalam seluruh gaya hidup kita semuanya. Islam sebagai pengarah tunggal dalam segala aspek kehidupan kita. Aspek ideologi, politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan pertahanan keamanan. Sebagaimana dicontohkan oleh para *salafush shaleh*. Mengamalkan Islam secara *kaffah* (seluruhnya).

MEMBERANTAS KEBODOHAN UMAT

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Islam hadir sejak awal untuk memberantas kebodohan dan kejahiliahan manusia. Wahyu yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca. Perintah semacam ini tidak akan pernah ditemukan dalam kitab suci apa pun. Perintah ini memberikan makna yang kuat kepada umat Islam, agar selalu menjadi umat yang mampu membaca. Membaca apa saja, tetapi dengan berlandaskan nama Allah ﷻ. Sehingga proses keilmuan itu tidak lepas dari nilai-nilai spiritual. Dari bacaan yang benar akan diperoleh informasi yang dapat memberikan kemajuan bagi kehidupan manusia.

Selain itu, Islam selalu menganjurkan kepada umatnya untuk terus belajar. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ menganjurkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke liang lahat. Tidak ada nabi lain, yang begitu besar perhatiannya kepada kewajiban menuntut ilmu sedetail Nabi Muhammad ﷺ. Maka tidak mengherankan, jika sejarah mencatat pada masa keemasan peradaban Islam, umat Islam telah mampu memegang peradaban penting dalam ilmu pengetahuan. Semua cabang ilmu pengetahuan pada waktu itu didominasi oleh para ulama Islam. Menyebar mulai kota Madinah, Baghdad, Kairo, sampai Spanyol dan Cordova di benua Eropa. Berbagai perguruan tinggi dibangun untuk memperkuat pembelajaran dan penelitian keilmuan. Di masa itu, dunia Eropa

masih dipenuhi dengan kegelapan dan tidak ada satu pun perguruan tinggi yang didirikan.

Tugas kita sekarang adalah mengembalikan kejayaan tersebut. Dengan kembali memupuk semangat belajar, penelitian, dan pengembangan keilmuan yang berdasarkan kepada nilai-nilai Al-Qur`an As-Sunah. Karena tanpa nilai tersebut, ilmu tidak akan mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagian umat manusia, akan kering seperti yang terjadi sekarang.

Hadirin yang berbahagia...

Memberantas kebodohan, bukan berarti hanya dalam masalah ilmu pengetahuan. Jauh lebih penting dari itu adalah memberantas kehidupan umat dari kebodohan memahami dan mengamalkan ajaran agama yang benar. Realitaa di lapangan banyak kita temukan orang yang sudah terpelajar tinggi, bahkan bergelar doktor. Namun sayang, ia sangat awam dalam masalah ilmu agama.

Tidak sedikit dari mereka yang tidak tahu bagaimana caranya bersuci, shalat, dan berpuasa dengan benar. Melakukan haji pun hanya sekadar mengejar kepantasan yang jauh dari ajaran Rasulullah ﷺ. Bahkan, banyak kita temukan para ilmuan ini yang mengaku Islam, ternyata tidak dapat membaca Al-Qur`an secara benar. Tentu kondisi semacam itu sangat menyedihkan, sekaligus tantangan bagi kita semua untuk memberantas kebodohan keagamaan. Karena jika hal ini dibiarkan tanpa ada usaha untuk memberantasnya, pasti akan menimbulkan berbagai kerusakan yang dahsyat dalam kehidupan beragama dan masyarakat. Baik di dunia maupun akhirat.

Seseorang yang tidak tahu bagaimana cara bersuci dengar benar secara Islam, dapat dipastikan seluruh ibadahnya tidak akan diterima. Rajin beribadah, namun tidak tahu cara pelaksanaannya

dengan benar tentu akan tertolak dan sia-sia belaka. Orang yang tahu bahwa agama Islam hanya berisi ritual keagamaan, tentu akan selalu menaruh curiga tentang pengamalan Islam secara *kaffah*. Mereka yang mengaku Islam, namun dangkal pengetahuannya tentang Islam, akan selalu menjadi alat untuk memecah belah umat, mengadu umat, dan meletakkan kondisi perjuangan umat dalam kepentingan sesaat.

Kaum Muslim yang dirahmati Allah ﷻ...

Kondisi itu saat ini menjadi fenomena umum yang terjadi pada masyarakat kita. Banyak yang mengaku beragama Islam, tetapi mereka bodoh dengan agamanya. Akhirnya mereka memusuhi agamanya sendiri karena kebodohannya. Maka benar apa yang dikatakan oleh para ulama, bahwa kemajuan Islam akan dihalangi oleh orang Islam sendiri. Sebagian umat Islam akan menjadi penghalang bagi kemajuan umat Islam yang lain.

Kondisi semacam itu akan berbeda, jika umat Islam mau belajar dengan benar, sungguh-sungguh dalam usahanya menghilangkan kebodohan dari agamanya. Allah berkalam, yang artinya: "*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* (**az-Zumar: 9**). Mengubah kondisi semacam itu merupakan kewajiban kita semua, sesuai dengan kondisi kita masing-masing.

MERANGKUL PERBEDAAN, MENUAI UKHUWAH

Jamaah yang berbahagia...

Tidak dipungkiri bahwa kuantitas umat Islam sekarang ini jauh lebih banyak jika dibandingkan abad-abad sebelumnya. Namun jumlah kuantitas ini ternyata tidak cukup menggembirakan bagi kita semua. Kondisi umat Islam yang dipenuhi dengan perselisihan, perbedaan bahkan saling curiga dan permusuhan, menjadikan para musuh Islam berani dengan kita.

Kita lebih suka memelihara dan menyuburkan perbedaan-perbedaan yang sebenarnya tidak prinsip. Atau lebih parah lagi, kita menjadikan yang tidak prinsip menjadi prinsip atau sebaliknya. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut semestinya bukanlah alasan untuk bersengketa atau berpecah-belah. Allah ﷻ tidak melarang berbeda pendapat sejak awal, tetapi melarang berpecah-belah karena perbedaan pendapat tersebut. (**Ali Imran: 103**). Ulama-ulama terdahulu, sejak zaman sahabat, mereka berbeda dalam beberapa masalah. Namun mereka tetap terikat oleh tali *ukhuwwah Islamiyah.*

Salah satu instrumen yang terpenting dalam mensinergikan warna-warni kekuatan umat tersebut adalah perlu pemahaman terhadap realitas perbedaan itu sendiri. Pemahaman terhadap perbedaan itu tidak mungkin akan berhasil dengan mulus, kecuali dengan pembekalan etika memahami perbedaan atau

yang lebih dikenal dengan *adabul ikhtilaf*. Di samping itu semua, tentu dibutuhkan sebuah perubahan *mindset* dan keikhlasan.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Dalam kajian Islam, perbedaan pemahaman agama (*ikhtilaf*) bisa dibagi dua.

Pertama: *ikhtilaf* yang masih diperbolehkan dan ditolerir. Masuk dalam jenis ini adalah setiap permasalahan dalam agama yang diperselisihkan sejak dahulu oleh para ulama *mujtahid* dari kalangan sahabat nabi, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, serta para imam *ahlul hadis* dan imam muslimin *al-mu`tabarah*. Atau dengan kata lain, perbedaan dalam masalah *furuiyyah* (cabang, non prinsip) yang tidak ada dalilnya secara pasti. Di mana letak tujuan utama perbedaan ijtihad mereka adalah penegakan syiar dan aturan agama. Contoh: perbedaan tentang bacaan basmalah pada surah al-Fatihah di dalam shalat dan doa Qunut dalam setiap shalat Subuh. Dalam hal ini, kaidah yang dipakai adalah "Pendapat kami benar tetapi mungkin mengandung kesalahan dan pendapat selain kami salah tetapi mungkin juga mengandung kebenaran."

Kedua: *ikhtilaf* yang *madzmum* atau tercela dan dilarang. Setiap *ikhtilaf* yang dapat membawa kepada perpecahan dan permusuhan serta kebencian di antara muslim. Karena, perselisihan ini terjadi pada permasalahan prinsipil, yaitu masalah *ushuluddin* (dasar agama) yang ditetapkan oleh *nash* yang *qath'i* (jelas dan tegas), *ijma' qath'i* atau sesuatu yang telah disepakati sebagai *manhaj* (metodologi beragama) *Ahlus Sunah wal Jama'ah* yang tidak boleh diperselisihkan. Seperti, menyangkut masalah-masalah akidah, dasar-dasar ibadah, dan muamalah.

Termasuk dalam hal ini, adalah *ikhtilaful qulub* (perbedaan dan perselisihan hati) dan ini termasuk dalam kategori *tafarruq* (perpecahan) yang dilarang oleh agama. Kaidah yang harus dipakai

dalam hal ini, (Mazhab kami benar, tidak mengandung kesalahan sama sekali, dan mazhab yang lain salah dan tidak mengandung kebenaran sama sekali), tetapi tetap mengedepankan akhlaq dan tanpa kekerasan. Sehingga makna " *Rahmatal lil `alamin*" sebagai karakter umat Islam tidak terdistorsi dengan perilaku yang tidak bertanggung jawab

Hadirin yang berbahagia...

Di antara adab yang perlu dikedepankan dalam menghadapi perbedaan antar umat adalah:

1. Mengutamakan *i`tisham* (persatuan) dan *Ulfah* (harmoni) dalam umat.
2. Menjadikan masalah-masalah *ushul* yang disepakati (ijma') –dan bukan khilafiyah– sebagai standar dan parameter komitmen dan keistiqamahan seorang muslim.
3. Mayakini bahwa yang *ma`shum* hanya Nabi Muhammad ﷺ.
4. Mendahulukan akhlak dan bekerja sama. Bekerja sama dalam masalah yang disepakati dan saling toleransi dalam masalah yang diselisihkan.
5. Mendahulukan yang *muhkamat* dari *mutasyabihat.*
6. Toleransi dan tidak mudah memvonis orang, apalagi mengafirkannya.
7. Selalu menambah ilmu dan husnuzan kepada para ulama.
8. Diskusi dalam bingkai ukhuwah dan untuk kemaslahatan umat secara umum.

Dengan mengedepankan adab-adab di atas dalam menyikapi perbedaan dan dengan hati yang ikhlas karena Allah, maka persatuan umat bukanlah sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan.

RAHASIA UCAPAN SALAM DAN AMIN

Hadirin yang berbahagia...

Kita sebagai muslim dimuliakan Allah dengan beberapa hal. Di antaranya adalah ucapan salam antar sesama muslim dan pembacaan *amîn* di belakang iman. Kedua hal ini ternyata menjadikan risau dan dengkinya musuh Allah kepada umat Islam. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh `Aisyah, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Tidaklah dengki orang-orang Yahudi kepada kalian (orang Islam), sedengki mereka terhadap ucapan salam dan pembacaan amîn di belakang iman."* (**HR. Ahmad**).

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Kenapa orang Yahudi begitu dengki kepada kita karena ucapan salam dan *amîn*? Hal itu karena, ucapan salam dan *amîn* merupakan doa yang dibaca dalam keseharian muslim. Lebih dari itu, dalam ucapan salam terkandung makna yang sungguh luar biasa. Di dalamnya, terdapat ajaran menebarkan keselamatan dan kedamaian dalam masyarakat Islam. Sebuah ucapan yang menyuburkan rasa kasih sayang dan saling mencintai di antara sesama muslimin. Dari rasa kasih sayang itu akan muncul rasa kebersamaan dan persatuan umat. Juga dapat memupuk keimanan yang menjadikan seseorang masuk surga. Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *"Tidaklah kamu akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan tidaklah kamu beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah kamu kutunjukkan kepada*

sesuatu yang apabila kamu lakukan kamu akan saling mencintai? Yaitu sebarkanlah salam di antara kamu." (**HR. Muslim**).

Tentu kandungan makna ucapan salam semacam itu, sangat ditakuti oleh musuh-musuh Islam. Oleh karenanya, mereka berusaha secara terus menerus, bagaimana agar umat Islam, dimulai dari para pemudanya, tidak lagi sefamilier atau bahkan merasa malu, merasa ketinggalan zaman, ketika mengucapkan salam. Muncullah kata-kata sapaan yang jauh dari Islam seperti: "Selamat pagi, *Good morning*, Hai Bro, Salam sukses," dan lain-lain, yang semuanya jauh dari ajaran Rasulullah ﷺ.

Jamaah yang berbahagia...

Agar ucapan salam yang kita ucapkan ini membawa berkah, ada beberapa etika yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah (Syeikh bin Baz, *Etika Kehidupan Muslim Sehari-hari*):

1. Mengucapkan ucapan salam sesuai sunah Rasulullah ﷺ, *"Assalâmu 'alaikum"* atau ditambah *"Assalâmu' alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh"* (**HR. Abu Dawud**).
2. Mengucapkan salam tiga kali, jika khalayak banyak jumlahnya (**HR. al-Bukhari**).
3. Disunahkan memberi salam kepada orang yang kita kenal ataupun yang tidak kita kenal (**HR. Bukhari Muslim**).
4. Orang yang berkendara memberikan salam kepada orang yang berjalan kaki. Orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk. Orang yang sedikit member salam kepada yang banyak. Orang yang lebih muda memberi salam kepada yang lebih tua. (**HR. Bukhari Muslim**).
5. Disunahkan menyuarakan dengan keras ketika memberi salam dan demikian pula menjawabnya, kecuali jika di sekitarnya ada orang-orang yang sedang tidur. (**HR. Muslim**).

6. Memberikan salam di waktu masuk ke suatu majelis dan ketika akan meninggalkannya. (**HR. Abu Dawud dan dis*ahih*kan oleh al-Albani**).
7. Disunahkan memberi salam di saat masuk ke suatu rumah, sekalipun rumah itu kosong (an-Nur: 61). Maka hendaklah ia mengucapkan: '*Assalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibâdillâhish shâlihîn.*' (**HR. Bukhari, dan dis*ahih*kan oleh al-Albani**).
8. Tidak memulai memberikan salam kepada Ahlul Kitab. (**HR. Muslim**). Apabila mereka yang memberi salam, maka kita jawab dengan mengucapkan "*wa 'alaikum*" saja, karena sabda Rasulullah ﷺ yang artinya: "Apabila Ahlul Kitab memberi salam kepada kamu, maka jawablah: '*Wa `alaikum.*'' (**HR. Bukhari Muslim**).
9. Disunahkan menjawab salam orang yang menyampaikan salam lewat orang lain dan kepada yang dititipinya. Pada suatu ketika, seorang lelaki datang kepada Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata: "Sesungguhnya ayahku menyampaikan salam untukmu." Maka Nabi menjawab: "*`alaika wa `ala abikas salam*".

Kaum Muslim yang dirahmati Allah ﷻ...

Demikian beberapa hikmah dan adab dalam bersalam. Adapun kenapa orang Yahudi dengki dengan ucapan "amin" di belakang imam. Karena hal itu menunjukkan persatuan umat dan kepatuhan umat Islam kepada pemimpinnya. Dengan makna semacam itu, musuh-musuh Islam akan sangat takut apabila benar-benar diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Mereka tidak mau umat Islam bangkit bersatu di bawah seorang pemimpin yang ditati.

MARI SEBARKAN PERDAMAIAN

Jamaah yang berbahagia...

Beberapa tahun terakhir ini, berbagai konflik yang bernuansa agama sering terjadi. Baik di negara kita atau tetangga kita, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, hancurnya sejumlah rumah ibadah, serta rusaknya infrastruktur dan tatanan sosial budaya. Kita sebagai umat mayoritas, mempunyai kewajiban moral untuk melindungi umat lainnya. Jika terjadi kesalahpahaman, kaum muslim hendaknya mencari solusi yang jauh dari sifat anarkis. Karena hal itu bertentangan dengan ruh Islam yang menekankan kedamaian. Merusak rumah ibadah agama lain sama saja dengan merusak Islam sendiri. Karena arti kata Islam, di antaranya adalah keselamatan.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Sebagaimana sejarah mencatat, setiap mengirim pasukan untuk berperang dalam rangka menegakkan agama Allah, Rasulullah ﷺ selalu berpesan agar pasukannya menjaga akhlak perdamaian, dengan melarang membunuh orang tua, wanita, dan anak kecil, serta dilarang merusak rumah peribadatan dan menumbangkan tumbuh-tumbuhan. Itulah ajaran Islam sejak empat belas abad yang lampau, melalui *khairul anbiya`* Nabi besar Muhammad ﷺ. Rasulullah selalu menjadikan peperangan sebagai solusi terakhir yang pahit. Sebelum opsi perang, beliau

selalu berpesan kepada pasukannya untuk memberikan penawaran kepada musuh, mengenai dua hal.

Pertama; berdamai dengan memeluk Islam. Maka mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan umat Islam. ***Kedua***; berdamai dengan membayar *jizyah* (pajak) sebagai pengganti jaminan keamanan dan pembelaan yang diberikan pasukan Islam kepada mereka. Begitulah Rasulullah pembawa rahmat bagi semesta alam, selalu mengedepankan solusi perdamaian. Allah berkalam yang artinya, *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (**al-Anbiyâ`: 107**).

Hadirin yang berbahagia...

Perintah untuk menebarkan perdamaian ini berlangsung pada generasi berikutnya. Lihatlah misalnya ketika Umar bin Khaththab mengirim pasukan untuk menaklukkan Yerusalem (Palestina) dari tangan pasukan Romawi. Setelah melalui peperangan yang sengit, pasukan Islam akhirnya berhasil merebut Yerusalem. Namun, pemimpin tertinggi yang memegang kunci tembok Yerusalem menolak menyerahkan kunci, kecuali langsung kepada Umar.

Untuk kepentingan ini, Umar pun datang ke Yerusalem. Di tanah yang baru direbut itu, belum ada masjid, yang ada hanya gereja-gereja. Ketika Umar hendak melaksanakan shalat, ia dipersilakan oleh sang pendeta agar shalat di dalam gereja saja. Namun Umar menolaknya. Ia lebih memilih shalat di atas tanah berpasir tanpa atap. Mengapa? Ternyata, ia takut kalau gereja tersebut suatu ketika diambil alih oleh penerusnya hanya karena Umar pernah shalat di situ. Ini merupakan sebuah pembelajaran tentang menghormati eksistensi agama lain. (mimbarjumat.com).

Jamaah yang berbahagia...

Teladan lain tentang perdamaian dicontohkan oleh Imam Ali. Dalam sebuah peperangan Ali menjatuhkan lawannya, meletakkan kakinya di atas dada orang itu dan menempelkan pedangnya ke leher orang itu. Namun dia tidak membunuh orang itu. "Mengapa kamu tidak membunuh aku?" Orang itu berteriak dengan marah. "Aku adalah musuhmu. Mengapa kamu hanya berdiri saja?,' Dan dia meludahi muka Ali. Mulanya Ali menjadi marah, tetapi kemudian dia mengangkat kakinya dari dada orang itu dan menarik pedangnya.

"Aku bukan musuhmu," Ali berkata. "Musuh yang sebenarnya adalah sifat-sifat buruk yang ada dalam diri kita. Engkau adalah saudaraku, tetapi engkau meludahi mukaku. Ketika engkau meludahi aku, aku menjadi marah dan keangkuhan datang kepadaku. Jika aku membunuhmu dalam keadaan seperti itu, aku akan menjadi seorang yang berdosa, seorang pembunuh." Lanjutnya. "Kalau begitu tidak ada pertempuran antara kau dan aku?" Orang itu bertanya. "Tidak. Pertempuran adalah antara kebenaran dan kepalsuan." Ali menjelaskan kepadanya. "Meskipun engkau telah meludahiku dan mendesakku untuk membunuhmu, aku tak boleh melakukannya." "Dari mana datangnya ketentuan semacam itu?" Tanyanya. "Itulah ketentuan Allah. Itulah Islam." Ali menjawab. Maka segera ketika itu orang tersebut meminta Ali untuk mengajarinya dua kalimat syahadat. (media.isnet.org/isnet/).

Demikianlah Islam mengajarkan kepada umat tentang sebuah perdamaian yang berdiri di atas kehormatan dan kemulian Islam. Bukan dengan menyerah atau menjual keyakinan agama karena kepentingan sementara. *Wallahu waliyyut Taufiiq*

ISLAM DAN KASIH SAYANG

Jamaah yang berbahagia...

Beberapa tahun terakhir ini, umat Islam disudutkan dengan berbagai kejadian yang mencoreng wajah sejuk dan kasih sayang Islam. Disadari atau tidak, berbagai tindakan yang mengatasnamakan Islam itu telah mampu membuat stigma baru bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan.

Stigma negatif ini mampu diolah sedemikian rupa oleh orang-orang yang tidak suka Islam untuk mendiskriminasikan Islam dan umatnya. Padahal Islam terlepas dari semua tuduhan itu. Untuk membuktikan hal itu, semua orang dapat melihat sejarah panjang peradaban umat ini. Di situ terlihat bagaimana Islam mengajar umatnya untuk menjadi *ruhama* atau orang yang penuh kasih sayang terhadap sesama selama tidak memusuhi Islam (al-Mumtahanah: 8-9).

Bahkan sekalipun dalam kondisi perang, Islam tetap memerintahkan umatnya untuk menjaga akhlak kasih sayang dengan melarang membunuh orang tua, wanita, dan anak kecil, serta dilarang merusak rumah peribadatan dan menumbangkan tumbuh-tumbuhan. Itulah ajaran Islam sejak empat belas abad yang lampau, melalui *khairul anbiya`* Nabi besar Muhammad ﷺ.

Perintah untuk menebarkan kasih sayang, ternyata tidak hanya terbatas kepada sesama manusia, terhadap hewan dan

tumbuh-tumbuhan pun Islam memerintahkannya. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa ada seorang laki-laki sedang berjalan kehausan. Sementara itu, dilihatnya seekor anjing yang menjilat-jilat pasir karena kehausan. Melihat kejadian tersebut, orang itu kemudian masuk di sebuah sumur. Dengan memakai *khaf* (sejenis sepatu) untuk mengambil air dengan menggigitnya, sehingga berhasil sampai ke atas dan memberikan minum kepadanya. Maka Allah mengampuninya dan memasukkan surga karena amalan memberikan minum kepada seekor anjing. (**HR. al-Bukhari dan Muslim**).

Hadirin yang berbahagia...

Dalam pandangan Islam, dunia hewan tidaklah jauh dari dunia manusia, dimana sama-sama mempunyai ciri khas, karakter, dan perasaan. (al-An`âm: 38). Berangkat dari pemahaman tersebut, sejarah Islam telah mencatat berbagai peristiwa penting yang menunjukkan ketinggian peradaban Islam, dalam menyayangi hewan dan tidak berlaku semena-mena terhadapnya.

Suatu ketika Rasulullah ﷺ masuk di suatu perkebunan seorang sahabat, ternyata di dalamnya terdapat seekor unta yang mengeluarkan air mata, seraya mengadu kepada baginda Rasulullah tentang perilaku majikannya. Maka Rasulullah segera menegur pemiliknya dan mengatakan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan jangan membebani melebihi kemampuannya dan jangan sampai membuat unta tersebut kelaparan. (**HR. Abu Dawud**).

Tercatat sebuah riwayat, bahwa Abdullah bin Mas`ud dan sahabat lain sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian di antara mereka melihat burung yang sedang bersarang bersama kedua anaknya. Lalu kedua anaknya itu diambil, sehingga induk burung itu menyambar-nyambar mencari

anaknya. Melihat kejadian tersebut Rasulullah menegurnya dan mengatakan yang artinya: "*Siapa yang memisahkan burung ini dan anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya*. Dan ketika melihat kami membakar rumah semut, Rasulullah bertanya yang artinya: "*Siapa yang telah membakar rumah semut ini?*" "Kami, wahai Rasulullah", jawab sahabat. Rasulullah bersabda yang artinya: "*Sungguh tidak boleh bagi siapa pun untuk menyiksa dengan api, kecuali Tuhannya* api." (**HR. Abu Dawud**).

Subhahanallah, sungguh luar biasa ketinggian peradaban Islam yang ada sejak 15 abad lampau. Semua kehidupan makhluk di atas bumi ini mendapatkan perhatian, dan mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan. Jauh sebelum barat mengenal sebuah peradaban dan tatanan kehidupan. Lihat saja Abu Ishaq asy-Syirozi (w. 476 H), seorang ulama mazhab Syafi`i dan Imam besar yang hidup di abad kelima, ketika berjalan bersama para muridnya berpapasan dengan seekor anjing, maka murid-murid Abu Ishaq menghalaunya dengan melempari batu. Melihat kejadian itu abu Ishaq berkata kepada para muridnya: "Janganlah kalian melempari anjing itu, bukankah jalan itu hak bersama?"

Demikianlah kenyataan sejarah umat Islam. Umat Islam ketika itu mampu menjadi sokoguru dalam mengajarkan kasih-sayang. Kasih sayang tanpa pilih kasih. Mahabenar Allah mengutus nabi-Nya sebagai utusan penyebar kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Maka wajib bagi umat Islam sekarang ini untuk sadar, bahwa agamanya tidak pernah mengajarkan kekerasan apalagi meneror orang yang tidak bersalah.

TIGA PENYEBAB KEHANCURAN UMAT

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Kehidupan umat di dunia ini bagaikan sebuah roda, mengalami pasang surut, bangkit dan runtuh. Terkadang ada saat mereka hidup dengan kemuliaan dan kejayaan, namun pada saat yang lain mereka terjebak dalam kehinaan dan kehancuran, hingga tercatat dalam sejarah sebagai umat yang terpuruk. Pertanyaannya adalah apa faktor utama penyebab kehancuran itu?

Dalam suatu hadis, Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, jika Dia berkehendak untuk membinasakan (menghancurkan) seorang hamba, maka Dia akan mencabut rasa malu dari hamba tersebut. Jika rasa malu telah tercabut darinya, maka Allah tidak akan mendapati hamba tersebut kecuali sebagai orang yang dimurkai dan dibenci-Nya. Jika ia telah menjadi orang yang dimurkai dan dibenci oleh Allah, maka tercabutlah darinya amanah. Jika sikap amanah telah tercabut darinya, maka Allah tidak akan mendapatinya kecuali sebagai orang yang berkhianat dan pembuat khianat, maka akan tercabutlah darinya kasih sayang (rahmat) Allah. Jika kasih sayang Allah telah dicabut darinya, maka ia tidak lain adalah orang yang terkutuk dan terlaknat. Dan jika Allah telah menetapkannya sebagai orang yang terkutuk, maka tercabutlah darinya perlindungan Islam."* **(HR. Ibnu Majah).**

Jamaah yang dimuliakan Allah...

Dari hadis di atas, ada tiga faktor penyebab utama sebuah umat akan hancur.

***Pertama,* apabila rasa malu sudah tercabut**. Malu dari melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Karena malu merupakan salah satu cabang penting dari sebuah keimanan. Iman tanpa malu adalah imam yang sia-sia. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Malu itu cabang dari iman."* **(HR. Bukhari)**.

Apabila rasa malu ini sudah tidak lagi dimiliki oleh manusia, maka ia tidak akan segan-segan lagi untuk melakukan berbagai kemungkaran. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya sebagian dari apa yang telah dikenal orang dari ungkapan kenabian yang pertama adalah: Jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendak hatimu "* **(HR. Bukhari)**.

***Kedua:* hilangnya amanah**. Apabila seseorang sudah tidak memiliki rasa malu, maka dengan mudah ia akan menyia-nyiakan amanah. Amanah adalah segala sesuatu yang diserahkan kepada kita sebagai sebuah kepercayaan. Dapat berupa amanah dari Allah, dari kita sendiri dan dari orang lain. Secara khusus, amanah berarti mengembalikan sesuatu yang dititipkan oleh seseorang kepadanya. Adapun makna umumnya adalah menyampaikan atau melaksanakan sesuatu yang ditugaskan kepadanya. Menjaga amanah ini adalah termasuk akhlak yang mulia. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji. "* **(HR. Ahmad)**.

***Ketiga;* hilangnya kasih sayang**. Kasih sayang adalah cerminan cinta. Cinta yang benar akan melahirkan sikap saling menghormati, menutupi aib, menolong, dan bekerja sama. Apabila

kasih sayang hilang, maka akan muncul permusuhan. Di antara penyebab hilangnya kasih sayang adalah adanya sifat pemarah. Sifat ini sangat berbahaya dan merusak tatanan kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Di antara bahayanya adalah merusak iman, Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Marah itu dapat merusak iman seperti pahitnya jadam merusak manisnya madu*"(**HR. Baihaqi**). Selain itu marah akan melahirkan kemarahan orang lain, sehingga dapat merusak silaturahim. Rasulullah mengingatkan, yang artinya: "*Orang kuat bukanlah yang dapat mengalahkan musuh, namun orang yang kuat adalah orang yang dapat mengontrol dirinya ketika marah.*" (**HR. Bukhari Muslim**).

Hadirin yang dimuliakan Allah...

Menahan amarah tentu tidak mudah, apalagi jika kita dalam kondisi yang benar atau terzalimi. Karena itulah, Allah menjanjikan pahala yang besar bagi yang mampu menahan marah. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Tiada tegukan yang ditelan seorang hamba yang lebih besar pahalanya daripada tegukan kemarahan yang ditahannya semata-mata karena Allah ta'ala*" (**HR. Ibnu Majah dan Ahmad**). (mimbarjumat.com).

Demikianlah pentingnya kita memelihara rasa malu, menjaga amanah, dan menebarkan kasih sayang kepada sesama. Sehingga kita semua dapat terjaga dari berbagai kehancuran dan kebinasaan saat tiga hal tersebut sudah tercabut dari dalam diri kita.

MEWASPADAI GERAKAN KRISTENISASI

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebagaimana kita ketahui bahwa kebencian para musuh Allah: orang Yahudi dan Kristen terhadap Islam dan umatnya telah ditegaskan dalam Al-Qur`an. Allah menjelaskan yang artinya, *"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka."* (**al-Baqarah: 120**).

Dalam ayat lain yang artinya, *"Orang-orang kafir dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Rabbmu."* (**al-Baqarah: 105**).

Oleh karenanya, tidak mengherankan jika mereka melancarkan berbagai macam cara untuk memurtadkan muslimin dari agamanya. Mulai dari cara yang paling halus sampai yang terang-terangan, dari cara yang paling lembut sampai dengan cara yang paling kasar. Oleh karenanya, wajib bagi muslimin untuk selalu waspada dari berbagai makar dan tipu daya kristenisasi, yang mereka lakukan terhadap umat Islam.

Muslimin Rahimakumullah...

Di antara beberapa makar dan strategi yang sering mereka lancarkan untuk mengkristenkan umat Islam, di antaranya adalah sebagai berikut. (tauhiddansyirik.wordpress.com).

1. Mengutus para misionaris kristen ke negeri-negeri Islam di berbagai penjuru, untuk mengajak muslimin murtad dari agamanya.
2. Membangun gereja di negeri-negeri muslimin.
3. Membagi-bagikan buku-buku mereka, guna menebarkan keraguan kepada umat Islam terhadap agamanya.
4. Membagi-bagikan sembako kepada rakyat miskin yang beragama Islam, dengan menawarkan supaya mereka pindah agama.
5. Membuka balai pengobatan untuk muslimin dengan tujuan memurtadkan mereka.
6. Mendirikan sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang mengajarkan agama mereka. Yang ditampakkan seakan-akan murni pendidikan formal.
7. Kristenisasi melalui media-media informasi yang disebar-luaskan ke negeri-negeri muslimin.
8. Menikahi wanita muslim, setelah mempunyai anak lalu pindah ke agama semula. Sehingga, tak sedikit yang akhirnya sang istri menjadi murtad mengikuti agama suaminya.
9. Di antara mereka ada yang dengan cara menyihir atau menyantet sebagian muslimah. Dengan penawaran: kalau mau sembuh harus murtad dari agama Islam pindah ke agama Kristen.
10. Mengadakan kebaktian di rumah-rumah misionaris di tengah-tengah lingkungan muslimin, dengan tujuan menampakkan syiar-syiar mereka, sehingga dilihat oleh muslimin dan anak-anak muslimin.

Untuk menghadapi berbagai makar usaha kristenisasi, dapat dilakukan beberapa hal, di antaranya:

1. Memperkokoh akidah muslimin dengan menggiatkan dakwah dan mengajarkan akidah yang benar. Baik dalam bidang penidikan formal atau non formal.
2. Membangkitkan kesadaran dan fanatisme beragama yang benar dan pembelaan terhadap agamanya.
3. Memperingatkan kepada umat akan bahaya kristenisasi bagi kehidupan seseorang di dunia dan akhirat.
4. Memperhatikan seluruh bidang yang menjadi kebutuhan primer muslimin, di antaranya adalah pelayanan kesehatan dan pendidikan secara khusus.
5. Membantu muslimin dan tolong-menolong di antara mereka.
6. Memperingatkan bahaya bepergian ke negeri kafir.
7. Menutup seluruh saluran masuknya produk-produk kristenisasi, seperti: film, selebaran, majalah, dan lainnya. Yaitu, dengan tidak memberi izin masuk dan menetapkan hukuman keras bagi yang melanggarnya.
8. Menjaga persatuan dan ukhuwah Islamiyah di atas *manhaj* yang *haq*. (muslimunnes.blogspot.com, tauhiddansyirik.wordpress.com).

Demikianlah beberapa hal harus dikerjakan oleh orang muslim, baik secara pribadi maupun jamaah. Dan yang paling penting adalah kita lakukan hal itu dengan cara-cara yang baik, jauh dari anarkisme yang dapat membawa dampak negatif bagi umat Islam.

MEMAKSIMALKAN PERAN MASJID

Jamaah yang dirahmati Allah...

Perkembangan pertumbuhan masjid di Indonesia patut kita syukuri. Dari tahun ke tahun, secara kuantitas terus meningkat. Namun jika dilihat secara kualitas, banyak dari masjid kita yang masih membutuhkan pembenahan. Masih banyak masjid yang dibangun hanya sekadar untuk memenuhi prestise ideologi dan kemewahan interior. Masjid belum bisa diperankan sebagai pusat perubahan dan peradaban umat.

Padahal masjid dibangun bukan hanya sekadar sebagai tempat peribadatan ritual seperti shalat lima waktu dan shalat Jumat. Namun ia harus menjadi pusat komando yang mampu mencerahkan dan mengobarkan semangat keimanan komunitasnya, mampu menjadi sentral dari kehidupan umat Islam, baik dalam arti jasmani dan rohani.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Salah satu unsur mendasar dan wajib diperhatikan dalam membangun sebuah masjid adalah bahwa masjid itu harus didirikan asas dasar ketakwaan kepada Allah. Sebagaimana Allah tegaskan yang artinya, "*...Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya....*" **(at-Taubah:108)**.

Jika asas yang paling mendasar ini benar-benar dipahami,

maka masjid akan dapat difungsikan sebagai pusat segala sumber kebaikan bagi seluruh masyarakat, baik untuk kebaikan dunia dan akhirat. Dengan dasar takwa, masjid tidak akan terjebak pada kepentingan kelompok tertentu dan jauh dari fanatik dan tidak menjadi sumber perpecahan di antara umat. Namun jika dasar ini hilang, maka masjid akan berubah fungsinya menjadi tempat ajang perebutan pengaruh, pusat pendidikan perpecahan, dan adu domba di antara umat. Masjid semacam itu masuk dalam kategori masjid *dharar* (penyebar kerusakan) yang harus segera dirobohkan.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu telah merobohkan sebuah masjid yang difungsikan untuk menyebarkan permusuhan dan memecah umat Islam. Dalam hal ini turunlah ayat ke 107 surat at-Taubah. Yang artinya: "*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin....*"

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Agar masjid dapat berperan sebagai pusat perubahan dan peradaban, sebagaimana di zaman Rasulullah ﷺ, maka perlu diperhatikan kembali fungsi masjid, di antaranya:

- **Sebagai universitas kehidupan.** Di dalamnya dipelajari semua cabang ilmu pengetahuan mulai dari masalah keimanan, ibadah, syari'ah (sistem hidup Islam), akhlak, jihad, politik, ekonomi, budaya, manajemen, media massa, dan sebagainya.
- **Sebagai wadah penanaman, pembinaan, dan peningkatan keimanan.**
- **Sebagai wadah pengembangan dan manajemen diri.** Karena di masjid dilakukan berbagai aktivitas ibadah dan dihadiri oleh kaum muslim dari berbagai profesi, keahlian, dan status

sosial. Apabila dikelola dengan baik, pasti akan memberikan manfaat kepada jamaahnya dalam pengembangan dan manajemen diri.

- **Sebagai wadah penyucian dan pengobatan jiwa.** Masjid adalah tempat yang paling ideal dan praktis untuk menyucikan diri.
- **Sebagai wadah sosial** (*Public Services*). Sebagai pusat utama ibadah dan pergerakan umat, maka masjid juga sangat terasa perannya dalam pelayanan sosial.
- **Sebagai wadah manajemen ekonomi umat.** Masjid harus berfungsi sebagai pusat perencanaan dan manajemen pengembangan ekonomi dan bisnis umat.
- Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam.
- Sebagai pusat kaderisasi umat. Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat. Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. (diolah dari berbagai sumber).

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Dengan kembali memperhatikan fungsi masjid yang demikian luasnya dan penting dalam kehidupan umat, maka menjadi kewajiban umat Islam, terutama bagi para pengelola masjid, untuk mampu mengonsep kembali fungsi masjid dalam strategi-strategi nyata yang dapat dikembangkan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi komunitas masjid dan masyarakat pada umumnya. Tanpa ada usaha tersebut, masjid selamanya akan hanya sekadar menjadi tempat pelaksanaan ritual, yang mana hal itu merupakan pendistorsian dari fungsi masjid yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

ISLAM DAN KETERTIBAN SOSIAL

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Dewasa ini banyak kekacauan dan kejahatan yang terjadi di masyarakat. Keamanan dan kenyamanan seakan hilang dari harapan. Terutama dalam hal pelecehan seksual. Setiap hari kita disuguhi berbagai berita perzinaan, pemerkosaan, aborsi, dan berbagai kejahatan seksual lainnya. Pihak keamanan yang paling bertanggung jawab seakan lumpuh tidak mampu mengatasinya. Semua ini terjadi karena hilangnya sistem pengamanan dari kehidupan masyarakat. Islam sebagai agama yang tidak hanya mengurusi soal ibadah dan masjid, empat belas abad yang lampau telah mengajarkan berbagai cara agar masyarakat dapat menciptakan ketertiban dan keamanan sosial.

Muslimin yang berbahagia...

Di antara beberapa hal yang diajarkan Islam untuk menciptakan ketertiban sosial adalah sebagai berikut: (lihat: *Shira' Ma'a al-Syahawat*, Muhammad Shalih al-Munajjid).

1. Sesungguhnya syariat Islam menganjurkan untuk meminta izin (*isti'dzan*) dan mengajarkan beberapa adabnya. (an-Nûr: 27 dan 59).
2. Islam menganjurkan untuk menahan pandangan mata. (an-Nûr: 31-32).

3. Islam menganjurkan *hijab* bagi kaum wanita dan memperingatkan mereka dari *tabarruj* demi menjaga masyarakat Islam. (an-Nûr: 31, al-Ahzab: 33 dan 59).

4. Mengecam para pelaku zina, baik laki-laki maupun perempuan, karena perbuatan mereka yang sangat buruk. Allah Ta'ala berkalam yang artinya, *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."* (al-Isrâ`: 32).

5. Adanya hukuman atas perbuatan zina sebagai sanksi bagi pelakunya, demi membersihkannya dan membersihkan masyarakat Islam. (an-Nûr: 2).

   Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Ambillah dariku. Sesungguhnya Allah telah memberikan jalan untuk mereka; yakni jika seorang lelaki yang sudah beristri berzina dengan seorang wanita yang sudah bersuami, maka hukumannya ialah seratus dera, kemudian dilempari dengan batu. Dan jika seorang lelaki yang belum beristri berzina dengan seorang wanita yang belum bersuami, maka hukumannya adalah seratus dera, kemudian diasingkan selama setahun."* **(HR. Muslim).**

6. Islam melarang menuduh orang lain berbuat zina (*qadzaf*) dan melaksanakan hukuman atas orang yang bersangkutan. (an-Nûr: 4).

Jamaah yang dimulikan Allah ﷻ...

Apabila sistem yang telah disebutkan di atas tidak difungsikan dengan benar, maka berbagai kerusakan dan kekacauan akan terjadi di masyarakat. Di antara hal yang sangat terlihat adalah ketika hukum pidana Islam (*hudud*) dimandulkan dari kehidupan masyarakat, berbagai kejahatan seksual di negara ini menjamur, bagaikan cendawan di musim hujan.

Kejahatan ini terjadi akibat ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol syahwat birahinya. Padahal syahwat birahi ini pada umumnya meledak-ledak pada usia muda. Ketika keinginan birahi ini mucul, kemudian kontrol hukum di masyarakat begitu lemah, dan ada kesempatan, maka bisa dipastikan kejahatan itu akan terjadi.

Apabila kontrol hukum itu ditegakkan dengan hukuman yang mampu menahan kejahatan itu terjadi sebagaimana dalam hukum Islam, maka keinginan birahi tersebut bisa dikendalikan, ketika seseorang ingat terhadap pedihnya hukuman terhadap kejahatan tersebut.

Di sinilah fungsi *hudud* dalam Islam, untuk mengarahkan dan memberikan kontrol terhadap norma masyarakat. Dan membantu individu -baik secara langsung maupun tidak- dalam mengontrol insting birahinya, sehingga aktivitas seksualnya disalurkan pada koridor yang diperbolehkan syariat. Dan ketertiban serta keamanan sosial dapat tercapai bagi kehidupan masyarakat.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Perlu diketahui bahwa sistem pengamanan yang diajarkan Islam, secara umum bersifat preventif dan untuk membuat jera. Ketika seseorang mengetahui apa yang dinanti akibat kejahatan yang ingin dilakukan, ia akan mengurungkan diri. Dari sini bisa dipahami sabda Rasulullah ﷺ yang artinya: "*Sesungguhnya hukuman (hudud) ketika dilaksanakan di bumi, itu lebih baik bagi penghuninya dari hujan selama 40 hari." (di mana di Arab air merupakan suatu hal yang sangat mahal).*" **(HR. an-Nasâ`i)**

ADAB MEMINTA IZIN

***Jamaah yang dirahmati Allah* ﷻ...**

Islam sebagai agama yang sempurna, menginginkan hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakat. Islam menginginkan hubungan yang saling menghormati, menghargai dan jauh dari saling curiga dan permusuhan. Hubungan yang dilandaskan kepada kesucian hati dan kejernihan pikiran. Untuk itu, Islam menyareatkan adab meminta izin. Adab ini apabila dilaksanakan dengan benar akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Hadirin yang berbahagia...

Dalam surah an-Nûr, Allah berkalam yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari). Yaitu: sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah shalat Isya.(Itulah) tiga aurat bagi kamu.Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* **(an-Nûr: 58)**.

Dalam ayat ini, secara tegas Al-Qur`an mengajarkan kepada seorang anak untuk meminta izin terlebih dahulu ketika akan

masuk ke kamar orang tuanya dalam tiga waktu: ***Pertama,*** sebelum shalat Fajar. Pada saat ini kebanyakan orang masih terlelap tidur. ***Kedua,*** waktu Zuhur, saat orang menanggalkan pakaian mereka untuk beristirahat. ***Ketiga,*** setelah shalat Isya, sebab kebanyakan orang tidur dan beristirahat malam.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari bahwa sahabat Anas رضي الله عنه berkata: "Aku adalah pelayan Nabi ﷺ, suatu ketika aku masuk tanpa meminta izin. Ketika aku datang pada suatu hari beliau bersabda yang artinya: *"Hai anakku jangan begitu, akan terjadi sesuatu padamu nanti, jangan sekali-kali kamu masuk tanpa izin."* **(HR. al-Bukhari dan al-Baihaqi).**

Kewajiban meminta izin ini berlangsung setelah ia baligh. Ia wajib meminta izin masuk pada saat hendak menemui orang tua di mana pun dan kapan pun, serta setiap kali mendapati pintu kamar orang tua dalam keadaan tertutup. (*al-Maghribi,* 2006).

Bapak Ibu yang dirahmati Allah ﷻ...

Tujuan larangan ini adalah agar anak-anak itu tidak melihat apa yang belum boleh mereka lihat. Yaitu aurat ibu atau ayahnya atau praktik hubungan intim keduanya. Karena pemandangan yang "tidak layak", apabila terlihat oleh anak akan membuat trauma dan bisa menyesatkan anak untuk meniru apa yang dilihatnya dari kedua orang tuanya. Anak-anak ingusan yang belum waktunya mengetahui hal ini, sudah melihatnya. Hal ini menjadikan pikiran mereka yang masih sempit dan lugu tercemari dan bisa menimbulkan perilaku seks abnormal kelak ketika dia dewasa.

Orang tua yang bijak harus mengajari anak tentang adab izin sejak dini. Di samping untuk mencegah anak melihat sesuatu yang belum waktunya, juga untuk menjaga wibawa orang tua di depan anak-anaknya. Ada baiknya, orang tua mengunci kamar

rapat-rapat ketika sedang berduaan. Ini untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, misalkan tiba-tiba anak nyelonong masuk, padahal ketika itu orang tua baru asyik bercengkrama. Perintah minta izin yang diajarkan Al-Qur`an ini demi kebaikan kedua orang tua, anak, dan masyarakat secara umum.

Di samping itu orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya bagaimana adab-abab meminta izin. Sehingga ketika dewasa kelak, ia menjadi anak yang berakhlak. Di antaranya adalah:

1. Mengucapkan salam kepada penghuni rumah *"Assalamu`alikum."* (HR. Abu Dawud).
2. Menyebutkan nama bagi orang yang mengetuk pintu, saya adalah Anas, misalnya. Hal ini akan memberikan rasa aman serta ketenangan bagi tuan rumah dalam menyikapi tamunya. (HR. al-Bukhari Muslim).
3. Meminta izin sampai tiga kali, kalau tidak diizinkan maka sebaiknya ia kembali. Bisa saja tuan rumah baru sibuk atau tidak bisa menemui. (HR. al-Bukhari Muslim).
4. Tidak menghadap ke arah pintu, melainkan ke arah kanan atau kiri. Hal ini untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. (HR. Ahmad).
5. Tidak melihat ke dalam rumah, pandangan mata tidak ke mana-mana. Karena hal semacam ini tidak membuat nyaman tuan rumah (HR. al-Bukhari Muslim).

Demikianlah beberapa adab izin yang disyariatkan oleh Islam agar terwujud keharmonisan di masyarakat yang dimulai dari keharmonisan antar anggota keluarga.

KEWAJIBAN MENUTUP AURAT

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Aurat, secara bahasa adalah segala sesuatu yang ada di dalamnya terdapat kekurangan dan keburukan (*Lisan al-Arab*: 4/616). Sehingga, harus ditutupi dan tidak dibiarkan terbuka, terlihat oleh orang lain yang tidak halal melihatnya. Oleh agama, baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan menutupi auratnya. Aurat bagi laki-laki adalah kulit (badan) antara pusar dan kedua lututnya. Sedangkan bagi wanita, baik ketika shalat mapun di luar shalat adalah seluruh badannya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Sungguh menyedihkan, masih banyak muslimah yang membedakan antara aurat ketika shalat dan di luar shalat. Mereka mengira bahwa menutup seluruh tubuh itu hanya dilakukan ketika shalat. Adapun setelah shalat, mereka melepas mukena untuk kembali lagi bersolek dan memamerkan auratnya.

Karenanya, tradisi memakai mukena ketika shalat mungkin hanya ditemukan di Indonesia. Dan termasuk pemahaman yang salah adalah bahwa wanita ketika shalat harus memakai mukena. Yang benar adalah shalat harus menutup aurat, bukan memakai mukena. Pemahaman semacam ini adalah warisan peninggalan penjajah dan tradisi yang salah kaprah. (*Sia-siakah Shalat Anda*, Abu Anas al-Maqdisy).

Muslimin rahimakumullah...

Perlu diketahui, bahwa perintah wajibnya menutup aurat seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan bagi muslimah *bâlighah* (wanita dewasa), telah ditegaskan dalam Al-Qur`an maupun hadis.

Dalam surat an-Nur 31. Allah berkalam yang artinya: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara lelaki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.*

Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Begitu pula kalam Allah yang artinya, *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(al-Ahzab: 59).**

Dalam sebuah hadis shahih, Rasulullah ﷺ mengancam

wanita yang mengumbar auratnya dengan azab yang amat pedih. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Ada dua golongan dari penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. Pertama: satu kaum yang memiliki cemeti-cemeti seperti ekor sapi, yang dengannya mereka memukul manusia. Kedua: para wanita yang berpakaian tapi telanjang. Mereka menyimpangkan lagi menyelewengkan orang dari kebenaran. Kepala-kepala mereka seperti punuk unta yang miring atau condong. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wangi surga, padahal wangi surga sudah tercium dari jarak perjalanan sejauh ini dan itu.*" **(HR. Muslim).**

Ma`asyiral Muslimin rahimakumullah...

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi muslimah yang mengaku muslim untuk tidak menutupi auratnya. Baik ketika melaksanakan shalat maupun di luar shalat. Karena perintah kewajiban menutupi aurat (termasuk memakai jilbab) adalah sama dengan perintah menunaikan ibadah shalat. Keduanya berlandaskan kepada Al-Qur`an.

Kalau ada sebagian orang yang mengatakan bahwa perintah berjilbab pada ayat al-Ahzab: 59 itu turun untuk membedakan antara orang merdeka dengan budak, maka kita bisa menjawabnya, bahwa kaidah ilmu tafsir yang benar adalah keumumam suatu ayat menjadi standar hukum, bukan kekhususan sebab turunnya suatu ayat. Sedangkan standar syar'i untuk pakaian penutup aurat adalah:

1. Mampu menutupi warna kulit dari luar (tidak transparan).
2. Harus longgar dan tidak membentuk lekukan tubuh.
3. Tidak menyerupai pakaian *khas* laki-laki bagi perempuan dan sebaliknya.

Wallahu `alam

OH, JILBABKU

Muslimin rahimakumullah...

Di zaman modern ini, kebobrokan moral sungguh luar biasa. Timbangan kebaikan semua sudah terbalik. Yang baik menjadi jelek dan yang jelek menjadi baik. Asal mendatangkan keuntungan dunia, maka hal itu menjadi baik dan perlu diperjuangkan. Para wanita yang mengumbar aurat, memamerkan kemolekan dan kecantikan tubuhnya dinobatkan sebagai sebuah kemajuan peradaban. Sedangkan wanita yang menjaga kesalehahannya, menutupi aurat dan berjilab, dianggap wanita kuno, kolot, dan tidak mengikuti peradaban modern. Maka berbagai macam cemohan, kecaman, bahkan intimidasi sering dilemparkan kepada para muslimah yang ingin menjalankan aturan agamanya secara *kaffah*.

Di antaranya adalah kasus pelarangan memakai jilbab syar'i. Tidak sedikit perusahaan atau sekolah dengan alasan aturan kerja, keseragaman berpakaian, melarang karyawan atau mahasiswanya untuk mengenakan jilbab sesuai standar syar'i. Bahkan, hanya sekadar untuk menutupi kepala saja, mereka melarangnya, dengan alasan aturan sekolah atau perusahaan melarang menggunakan simbol-simbol asesoris keagamaan. Mereka yang tak menghiraukan aturan tersebut terancam dikeluarkan dari sekolah atau perusahaan tempat bekerja. Karena alasan mencari nafkah, terpaksa banyak muslimah yang melepas jilbabnya, ketika sedang kerja dan memakainya lagi ketika pulang kerja.

Sungguh sangat aneh, di negara seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, dan secara undang-undang negara menjamin setiap warganya untuk menjalankan ajaran agamanya, masih ada kebijakan yang mengekang kebebasan orang dalam beragama.

Jamaah yang berbahagia...

Perlu kita tegaskan, bahwa kewajiban memakai jilbab bukanlah sekadar asesoris agama, yang seenaknya saja bisa ditinggalkan orang. Menutup aurat dan menggunakan jilbab hukumnya wajib bagi muslimah, seperti kewajiban menunaikan shalat. Meski soal bentuk, ukuran, motif, dan warnanya tidak ada aturan yang mutlak. Dengan demikian, memakai jilbab adalah bagian dari kewajiban keagamaan bagi seorang muslimah. Kebebasan seseorang untuk menjalankan ajaran agamanya adalah hak asasi manusia yang dilindungi UU negara. Karena itu perusahaan atau sekolah yang melarang berjilbab dapat dituntut secara pidana, karena termasuk tindak penistaan agama, pelanggaran HAM berat, dan melawan Undang-Undang Negara 1945.

Muslimin rahimakumullah...

Kita, sebagai umat Islam, sangat berkewajiban untuk membela hak-hak para wanita kita dan anak-anak perempuan kita untuk bebas menjalankan keyakinan agama, termasuk dalam hal menutupi aurat dan berjilbab. Kita tidak boleh berdiam diri atau membiarkan kondisi semacam itu berlarut-larut, tanpa ada usaha untuk mengubah kondisi. Allah berkalam yang artinya, *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar..."* **(at-Taubah: 71)**.

Sejarah mencatat, bahwa di zaman Rasulullah ﷺ ada seorang muslimah yang sedang berbelanja di toko milik Yahudi. Tiba-tiba datang seorang Yahudi jahat dan menarik ujung jilbabnya, sehingga terbukalah aurat wanita tersebut. Merasa diperlakukan tidak senonoh, wanita tersebut berteriak meminta tolong. Akhirnya, seorang laki-laki muslim datang dan membunuh Yahudi tersebut karena telah menghina kehormatan wanita muslimah. Laki-laki muslim itu pun akhirnya terbunuh di tangan orang-orang Yahudi. Kejadian tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah segera mengambil keputusan tegas untuk memberi pelajaran kepada orang Yahudi. Karena mereka dianggap telah melanggar kesepakatan yang disepakati bersama.

Belajar dari sejarah ini, kita harus mampu menjaga kehormatan muslimah kita. Kita harus melakukan advokasi hukum untuk membela mereka. Jangan sampai mereka dihinakan dan direndahkan martabatnya. Mereka berhak bekerja dan belajar dengan tetap menjaga kehormatannya. Tidak ada hak bagi siapa pun yang melarang memakai jilbab. Perusahaan atau sekolah yang ingin melarang memakai jilbab, tidak berhak hidup di negara Indonesia. Karena UU di negara ini menjamin kebebasan warganya untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Karena itu, kita berharap semua pihak untuk menaati UU tesebut dan jangan berusaha memancing ikan di air keruh. Pemerintah diharapkan dapat mengambil sikap yang tegas, demi terjaminnya hak-hak setiap muslimah.

AWAS, GERAKAN NEO KAUM LUTH

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Ada satu hal yang akhir-akhir ini sangat mencolok dan terus berusaha mencari perhatian publik. Ini adalah gerakan baru kaum Luth. Dari mulai acara di televisi, koran, majalah, dan even-even sosial, mereka selalu tampil menyolok dan sudah tidak lagi malu. Mereka tergabung dalam berbagai sebutan seperti waria, gay, lesbian, homoseks, dan hubungan sejenis, dan lain-lain.

Dengan adanya reformasi, mereka semakin berani menyuarakan kemaksiatan atas nama HAM dan kebebasan. Mereka terus mencari dukungan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Tidak ketinggalan mereka juga mencari "fatwa" dari kaum akademis dan intelektual liberal yang menghalalkan perbuatan mereka. Bahkan mereka terus berusaha untuk melegalkan kesesatan tersebut melalui legalitas hukum di negara ini yang mayoritas muslim. Berbagai lobi mereka lakukan ke berbagai partai dan anggota DPR dengan dukungan dana dari berbagai perusahaan besar.

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Pengikut kaum Luth ini ada sejak beribu-ribu tahun yang silam. Sekarang -akibat gaya hidup liberal dan sekuler- jumlah mereka semakin banyak dan mempunyai organisasi-organisasi resmi yang dilindungi negara. Bahkan, di beberapa negara barat

mereka mempunyai partai politik yang akan memperjuangkan kepentingan mereka. Di negara bagian Amerika terdapat beberapa pastur yang mempunyai orientasi homoseks. Kaum sodomi ini didukung oleh berbagai usaha dan propaganda mereka, yang tidak jarang didukung oleh sebagian ilmuwan dan agamawan - yang mungkin juga mereka adalah kaum homosek- berusaha melegalkan homoseks. Baik lewat hukum pemerintahan sekuler, penafsiran teks agama, maupun "penelitian ilmiah." (Kaplan dan Sandock, 1997).

Sebagai umat Islam, kita harus mewaspadai dan mencegah serta melarang bentuk apa pun yang berusaha melegalkan perbuatan kaum Luth. Karena apabila perbuatan tersebut dilegalkan, artinya kehancuran peradaban manusia akan segera terjadi. Perilaku homoseksual adalah perilaku yang sangat menjijikkan dan keluar dari fitrah manusia normal. Bahkan hewan pun tidak ada yang melakukan perbuatan seperti itu.

Allah ﷻ menjuluki mereka dengan berbagai sifat yang amat buruk dan menurunkan petaka yang amat dahsyat kepada kaum Nabi Luth. Allah ﷻ menghancurkan mereka dan tempat tinggal mereka dengan diangkat ke atas kemudian di balik dan ditenggelamkan ke dalam perut bumi, serta mengubur mereka di tempat, yang sekarang dikenal dengan laut Mati di Yordania. Para ahli arkeologi berkeyakinan bahwa di bawah laut Mati terdapat sebuah kota yang dulu pernah dihuni. (Husain Hasan Salamah, 1999).

Allah berkalam yang artinya, "*(Luth berdoa): "Ya Rabbku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan, Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka*

amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman." **(asy-Syuarâ`:169-174)**.

Jamaah yang berbahagia...

Menurut La Haye dalam bukunya *What Everyone Shold Know About Homosexuality* (Sri Esti Wuryani D: 2008) Di antara faktor penyebab penyakit homoseksul adalah:

- **Temperamen.** Para pengidap penyakit homoseksual mempunyai temperamen murung dalam tingkat tinggi. Hal ini akibat akumulasi kekecewaan yang memuncak.
- **Hubungan orang tua yang tidak harmonis.** Seorang homoseks biasanya dilahirkan dari keluarga yang hubungan orang tuanya tidak harmonis.
- **Tidak mau menerima kenyataan.** Sering, orang tua yang menginginkan anak perempuan, memperlakukan anak laki-lakinya seperti perempuan atau sebaliknya.
- **Trauma seksual.** Eksploitasi atau penganiayaan seksual akan merusak anak-anak dan dapat mengarahkan mereka kepada homoseksualitas atau gaya hidup yang kacau.

Demikian beberapa faktor yang bisa menjadikan seseorang menjadi homoseks atau lesbian. Jadi, homoseksualitas bukanlah kenyataan biologis, tetapi perilaku yang dapat dipelajari. Dengan kata lain, akibat lingkungan yang rusak, didikan yang salah, serta kurangnya perhatian, cinta dan kasih sayang orang tua, seseorang bisa menjadi homosek. Dan yang paling utama dari semua itu adalah disebabkan jauhnya seseorang dari pendidikan agama yang benar, sehingga ia tidak memiliki kontrol keimanan yang kuat.

PENYIMPANGAN SEKSUAL DAN SOLUSINYA

Muslimin yang dimuliakan Allah ﷻ...

Pada abad modern seperti sekarang ini, berbagai perilaku penyimpangan seksual seakan sudah menjadi gaya hidup. Baik di kota maupun di desa, kita sering mendengar berbagai berita tentang perilaku penyimpangan seksual. Lingkungan di mana kita hidup sekarang ini sudah terkepung dengan penjara seks. Media hiburan, bacaan, komunikasi, dan berbagai jenis media lain, semuanya mengumbar sesuatu yang berbau seks. Hal ini bukan saja membuat anak-anak menjadi cepat "dewasa", namun juga membuka peluang besar terjadinya berbagai penyimpangan seksual. Perilaku seks dikatakan menyimpang menurut Islam, apabila kegiatan seks tersebut tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. baik heteroseksual maupun homoseksual, dan sejenisnya.

Di antara faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual adalah:

1. Jauhnya manusia dari ajaran agama

Hal ini merupakan faktor utama yang menjerumuskan seseorang dalam limbah perbudakan syahwat. Gelombang gerakan liberalisme dan sekularisme yang memisahkan antara agama dengan kehidupan publik telah menyuburkan berbagai penyimpangan seksual dengan alasan HAM dan kebebasan.

2. Revolusi seksual dan emansipasi perempuan

Perubahan sosial dan teknologi di abad ke-20 telah banyak memengaruhi perubahan terhadap persepsi dasar fungsi seks dan peran perempuan. Dengan adanya gerakan revolusi seksual yang pertama kali muncul di Amerika pada tahun 1962, menjadikan seks tradisional yang berkorelasi dengan dogma agama mendapatkan serangan-serangan yang mematikan. Akibatnya, perempuan menjadi bahan eksploitasi seks komersial yang menguntungkan kaum kapitalis dan liberalis.

3. Perkembangan ilmu medis dan teknologi

Dengan ditemukannya alat kontrasepsi dan berbagai teknologi yang bisa mencegah kehamilan serta dijual secara bebas, telah mendorong percepatan laju perzinaan dan prostitusi di tengah masyarakat.

4. Lingkungan dan pergaulan

Banyak remaja yang terseret melakukan *free sex* (seks bebas), tanpa menghiraukan norma budaya dan agama, karena pengaruh lingkungan dan pergaulan mereka. Lingkungan ataupun teman yang tidak baik akan membawa dampak negatif dan mudah memengaruhi seseorang dalam melaksanakan sebuah kemaksiatan.

5. Media masa, baik cetak maupun elektronik yang meng-umbar pornografi

Media mempunyai andil besar dalam merusak moral bangsa. Coba perhatikan sekarang, bisa dikatakan hampir semua presenter TV berpenampilan seksi dan seronok, bahkan ada yang kadang bertingkah kelewatan batas, seperti mencium dan merangkul presenter laki-laki yang bersamanya. Sangat menjijikkan, namun itulah yang sekarang laku dijual.

6. Narkoba dan miras

Narkoba dan miras adalah dua hal yang sangat identik dengan penyelewengan seksual. Keduanya merupakan sumber malapetaka dan kehancuran bagi para remaja juga kehancuran masa depan suatu bangsa. Berbagai tindakan kriminal dan pemerkosaan berawal dari narkoba dan miras. Oleh karena itu, Islam mengharamkannya dan Rasulullah saw mengatakan sebagai *ummul khobaits* atau sumber segala kejahatan.

Jamaah yang berbahagia...

Lalu bagaimana solusi Islam tentang berbagai macam penyimpangan seksual? ***Pertama;*** secara normatif, di antaranya dengan cara:1) Meningkatkan kualitas pendiidkan agama dengan selalu menanamkan *muraqobatullah* atau perasaan pengawasan Allah kepada dirinya. 2) Menegakkan kebenaran dan *amal ma`ruf nahi munkar,* baik dalam keluarga maupun masyarakat. 3) Menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak dan keluarga kita. 4) Memudahkan dan tidak mempersulit pernikahan.

Kedua; secara struktural, dapat dilakukan di antaranya dengan; 1) Membuat UU anti pornorgafi dan porno aksi. 2) Penegakan hukum dan pengambilan tindakan tegas terhadap pelaku kejahatan penyimpangan seksualitas. 3) Penyadaran masyarakat akan bahaya perzinaan, homo, dan lesbian. 4) Tindakan tegas terhadap media massa yang sengaja mengobral perbagai kemaksiatan. 5) Menghilangkan tempat-tempat perzinaan dan memberantas bisnis-bisnis haram yang terselubung. Dan ini semua adalah kewajiban utama pemerintah.

ZIONISME DAN PERUSAKAN MORAL BANGSA

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah...

Sebagaimana Allah kalamkan dalam surah al-Baqarah:120, Allah tegaskan bahwa orang Yahudi atau Nasrani sekali-kali tidak akan rela dengan umat Islam. Karena itu, mereka dengan berbagai cara menginginkan umat Islam jauh dari agamanya. Minimal, umat Islam tidak lagi menghiraukan aturan agamanya.

Orang Yahudi dengan gerakan Zionisnya bersama para tokoh kolonialisme Nasrani, bersatu padu untuk menghancurkan umat Islam, terutama para pemudanya. Berbagai produk hiburan, kesenian, dan pemikiran sengaja mereka ciptakan dan propagandakan dengan tujuan untuk memalingkan umat dari ajaran agamanya. Mereka menjadikan wanita dan narkoba sebagai alat utama untuk menjerumuskan pemuda Islam, agar tenggelam dalam kehidupan *free sex* dan penghambaan kepada syahwat. Tujuan mereka adalah untuk menghancurkan moral dan masa depan bangsa.

Jamaah yang berbahagia...

Dalam protokoler Zionisme mereka berkata,"Wajib bagi kita untuk bekerja melenyapkan etika atau akhlak dari muka bumi ini. Semunya itu akan memudahkan kita untuk menguasai dunia. Sesungguhnya Sigmund Frued adalah bagian dari kita. Dia akan selalu mengampanyekan tentang pentingnya kebebasan

seks, sehingga bagi para pemuda tidak lagi ada sesuatu yang perlu dianggap suci. Akibatnya, yang menjadi pusat pikiran para pemuda adalah seks, maka ketika itu hancurlah akhlak mereka".

Zumair, salah satu tokoh pendeta berpengaruh, mengatakan dalam pertemuan misionaris di Quds, Palestina, "Tugas kalian adalah melahirkan generasi di komunitas muslim yang jauh dari Tuhannya dan tidak tahu menahu tentang-Nya. Mereka jauh dari agamanya. Mereka tidak lagi mengejar cita-cita tinggi. Seluruh hidupnya untuk memenuhi kesenangannya. Mereka belajar atau bisnis tidak lain untuk memuaskan syahwatnya."

Mereka membiayai dan menyebarkan ideologi-ideologi sesat, seperti: pemikiran Frued, Karl Marx, Darwin, dan aliran-aliran sesat, seperti: Ahmadiyah dan Bahaiyyah. Tujuan mereka adalah untuk menyesatkan dan membuat keraguan terhadap keyakinan yang benar. Sehingga umat Islam dengan mudah untuk diombang-ambingkan dengan berbagai pemikiran sesat.

Karl Marx ketika ditanya tentang sesuatu yang digunakan sebagai pengganti akidah ketuhanan, ia menjawab dengan sangat tegas, "Penggantinya adalah pangung sandiwara. Maka setiap orang harus disibukkan dengan sandiwara atau hiburan untuk meninggalkan akidah ketuhanan." Mereka juga berusaha keras untuk merusak dan menghancurkan akhlak orang Islam dengan berbagai semboyan yang menggiurkan, seperti: tentang kebebasan, emansipasi, kemanusiaan, kesamaan gender, dan lain-lain

Dengan memakai berbagai media massa yang mereka kuasai, mereka menyebarkan berbagai kerusakan moral dan penyimpangan-penyimpangan seksual. Mereka menguasai tempat-tempat strategis dalam negara. Sumber-sumber ekonomi mereka kuasai. Instansi-instansi pendidikan mereka bantu selama memuluskan proyek mereka. Hampir sekitar 90 % universitas di 'barat'

telah mereka kuasai guna mempermudah penyebaran ilmu-ilmu yang telah mereka rekayasa sesuai dengan tujuan mereka. Seperti ilmu psikologi, filsafat, dan antropologi. Bahkan, sekarang banyak orang yang mengaku beragama Islam, yang telah berhasil mereka perdaya sebagai agen dan corong mereka.

Muslimin rahimakumullah...

Sebagai contoh riil dari gerakan-gerakan Zionisme dan Kolonialisme modern yang ada di negara kita adalah diterbitkannya majalah Playboy dan Hai. Kedua majalah ini secara terang-terangan mempromosikan seks dan *free sex*. Majalah-majalah tersebut dan sejenisnya adalah produk dari sebuah sistem kehidupan kapitalisme yang ingin menghancurkan sistem agama dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, para pemuda kita harus sadar tentang berbagai makar dan tipu daya yang dilakukan oleh para musuh Islam. Mereka, para musuh Islam, selama 24 jam bekerja tanpa henti untuk menghancurkan umat dan menjauhkan pemuda muslim dari ajaran agama yang benar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur`an di surah al-Baqarah: 120 yang artinya, "*Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad dan umat Islam), sebelum engkau mengikuti agama mereka.*"

JANGAN PACARAN!

Para hadirin yang berbahagia...

Pacaran sudah menjadi istilah yang populer di masyarakat kita, bahkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup di zaman modern ini. Pacaran telah menjadi ikon para ABG, bahkan anak-anak SD. *Saking* lumrahnya pacaran, orang tua pun tidak merasa risau ketika putrinya diajak keluar rumah oleh laki-laki lain yang jelas nonmuhrim. Bahkan, ada sebagian orang tua yang risau apabila putrinya belum punya pacar.

Dalam KBBI (2002), arti pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercinta berkasih-kasihan. Memacar adalah mengencani; menjadikan dia sebagai pacar. Kata pacar sendiri berasal dari nama suatu tanaman hias yang cepat layu dan mudah disemaikan kembali. Tanaman ini tidak bernilai ekonomis (murahan) sehingga tidak diperjualbelikan. Hal ini memberikan isyarat bahwa pacaran adalah perilaku yang tidak bernilai.

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebagian orang yang "menghalalkan" pacaran mengatakan bahwa pacaran diartikan sebagai ajang untuk saling mengenal lebih dekat dan mengetahui karakter masing-masing. Sehingga tidak terjadi apa yang sering disebut membeli kucing dalam karung. Namun kenyataannya terjadi adalah sebaliknya, pacaran

menjadi ajang pelepasan nafsu birahi. Seorang laki-laki menemui pacarnya, umumnya bukan untuk menyelidiki karakter si wanita. Namun ingin melihat kemolekan dan kecantikan serta bermadu kasih dengan pacarnya.

Kenapa pacaran diharamkan? Dari pengertian di atas sudah jelas bahwa pacaran adalah hubungan cinta kasih antara lawan jenis di luar nikah, tidak bernilai, dan mengandung unsur-unsur yang bisa membahayakan masa depan kedua insan tersebut, baik di dunia maupun di akhirat. Karena dalam praktiknya, orang yang berpacaran tidak bisa lepas dari unsur-unsur keharaman sebagai berikut.

1. Berdua-duaan dengan non mahram di tempat yang sepi

Rasulullah bersabda yang artinya: *"Janganlah ada di antara kamu (kaum lelaki) berdua-duaan dengan wanita, kecuali jika disertai muhrimnya."* **(HR. al-Bukhari)**. Rasulullah ﷺ juga bersabda yang artinya: *"Tidak ada seorang pun yang berdua-duaan dengan wanita kecuali yang ketiganya adalah setan.* (HR. at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

2.. Berbohong dan bercumbu rayu

Berbohong dan bercumbu rayu adalah dua hal yang lazim dilakukan orang yang sedang berpacaran. Bohong, kalau orang pacaran tidak disertai rayuan dan kebohongan untuk menundukkan hati pacarnya. Berbohong dan rayuan gombal merupakan dosa besar yang dilarang Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Jauhilah berbohong, karena bohong akan mengantarkan orang kepada kejahatan.* **(HR. Muslim)**

3. Berpegangan atau bahkan berciuman

Ini merupakan dua hal yang lazim dilakukan orang yang sedang berpacaran. Bahkan, tanpa kedua hal ini, pacaran dianggap kurang *"afdhal"*. Kedua hal ini jelas dilarang apabila

dilakukan di luar pernikahan. Jangankan berpegangan dan berciuman, memandang lawan jenis dengan perasaan syahwat saja dilarang oleh Islam. Di dalam Al-Qur`an, Allah perintahkan agar dikatakan kepada lelaki dan perempuan yang beriman yang artinya: *"Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya..."* **(an-Nûr: 30)**. Kalam Allah ini menunjukkan rapatnya pertalian antara pandangan mata dan rangsangan nafsu seks.

4. Jalan lurus ke perzinaan

Sudah banyak kasus bahwa akhir dari suatu pacaran adalah perzinaan. Ini terbukti semakin meningkatnya jumlah wanita hamil di luar nikah atau yang melakukan aborsi. Karena itu, Islam melarang semua yang bisa menjatuhkan seseorang kepada perzinaan. Allah berkalam yang artinya: *"Dan janganlah kamu dekati zina. Sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan satu jalan yang buruk."* **(al-Isrâ`: 32)**. Bahkan Rasulullah melarang wanita memakai wewangian yang bisa membangkitkan birahi laki-laki. (HR. Ahmad dan al-Hakim).

Dari uraian di atas sangatlah jelas, bahwa pacaran dengan alasan apa pun dan dengan embel-embel apa pun diharamkan oleh Islam. Maka, jauhilah!

ISTI`FAF SOLUSI BAGI YANG BELUM NIKAH

Hadirin yang berbahagia...

Masa lajang adalah masa yang sangat disenangi dan subur bagi setan untuk menggoda dan merayu. Berbagai alasan akan selalu setan berikan untuk menunda pernikahan. Di sisi lain, setan akan selalu memfasilitasi dan memompa birahi nafsu untuk terus bergejolak. Akibatnya, banyak pemuda pemudi tidak kuat menghadapi bujuk rayuan setan. Keimanan yang terus tergerus dengan berbagai kemaksiatan menjadikan sesuatu yang dosa menjadi biasa dan akhirnya dinikmati dan kecanduan. Pertanyaannya adalah adakah cara terbaik untuk menghindari itu semua?

Menurut Islam, cara yang terbaik untuk menjaga diri di masa lajang adalah dengan cara *isti`faf* (mencaga kesucian diri). Allah berkalam yang artinya: *"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan kurnia-Nya."* **(an-Nûr: 33).**

Rasulullah ﷺ sendiri telah mengajarkan kepada para pemuda-pemudi tentang bagaimana melakukan *Isti`faf.* Rasulullah bersabda yang artinya: *"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu sanggup menikah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya nikah itu dapat menundukkan pandangan dan membersihkan faraf (artinya menjaga kesucian alat kelamin). Maka, barangsiapa yang belum mampu, hendaknya melakukan*

puasa, kerena puasa itu bisa mencegahnya (dari perbuatan zina.)." **(HR. al-Bukhari dan Muslim).**

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ...

Isti`faf tidaklah sekadar kata-kata yang digembar-gemborkan atau slogan yang di iklankan, melainkan sebuah tatanan yang terdiri dari langkah-langkah riel yang harus dilakukan oleh seseorang. Langkah-langkah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. **Memperkuat benteng agama**; yang terangkum dalam ketakwaan dan perasaan pengawasan Allah ﷻ terhadap dirinya (*muraqabatullah*).
2. **Memahami standar akhlak atau norma.** Setiap orang harus tahu dan mengerti tentang batasan-batasan akhlak atau norma yang ada dalam agama maupun masyarakat. Tahu tentang kewajiban dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Memahami dengan benar makna kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu. Tidak dibenarkan adanya kebebasan yang merusak kehormatan orang lain.
3. **Mampu menemukan jati diri.** Seorang pemuda atau pemudi harus mampu melihat dirinya dan hakikat dirinya. Ia mampu melihat apa yang harus dilakukan demi masa depannya. Memiliki pandangan yang luas tentang dirinya dan interaksi dengan lingkungannya.
4. **Mendapat kasih sayang dalam keluarga.** Terjalinnya kasih sayang, rasa cinta, saling keterbukaan, memahami, mempercayai antar anggota keluarga tanpa ada rasa malu.
5. **Perlunya perhatian dan pengawasan.** Perilaku anak harus tetap mendapatkan perhatian dan pengawasan yang bijak dari

orang tua. Sehingga, berbagai penyelewengan yang mungkin terjadi dapat dihindarkan dan diminimalisir.

6. **Konsisten dan istiqamah** terhadap aturan syariah, terutama pada masalah berpakaian dan memandang lawan jenis.
7. **Mencegah campur baur** antara laki-laki dan perempuan dan menghindari *khalwah* atau berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. *(Akram Ridha, 2002).*

Jamaah yang berbahagia...

Dengan demikian, *Isti`faf* merupakan sistem kehidupan dan kontrol yang mampu menjaga seseorang dari sebuah kenistaan hawa nafsu. Jadi bukan sekadar slogan kosong. Apabila semua hal di atas telah dilakukan, namun gejolak seks masih terus berkobar, lalu apa yang bisa dilakukan? Dalam kondisi seperti itu, ada yang mengusulkan sebuah solusi dengan melakukan onani atau masturbasi.

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat antara yang mengharamkan dan memakruhkan masturbasi. Namun yang jelas bahwa kebiasan jelek ini kalau dilakukan secara rutin atau frekuensi yang sering akan menimbulkan efek negatif, baik secara medis ataupun psikologi. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak menjadikan onani atau masturbasi sebagai solusi tepat untuk menundukkan birahi seks, melainkan dengan *isti`faf* melalui puasa atau menikah. Karena "kebiasaan" seperti itu sebenarnya sudah dikenal pada zaman Rasulullah ﷺ, kalau "kebiasaan" itu membawa kebaikan terhadap manusia tentu telah dirokemendasikan olehnya.

TUJUH HAL YANG HARUS DIAJARKAN KETIKA ANAK REMAJA

Bapak ibu yang dirahmati Allah ﷻ...

Ketika anak menginjak masa remaja atau puber, banyak perubahan besar yang terjadi pada dirinya. Baik perubahan fisik maupun emosional, terutama perkembangan fungsi organ seksualnya. Hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja tersebut. Hal ini muncul, karena budaya pergaulan bebas dan mudahnya mengakses pornografi. Ditambah lagi keberadaan masyarakat dan lingkungan serta media masa yang sangat jauh dari ajaran Islam. Oleh karenanya, menjadi sangat penting bagi orang tua untuk membina dan mendidik anak-anaknya, dengan aturan-aturan agama secara benar.

Berikut ini tujuh hal pokok hukum syariat yang harus diketahui seorang anak yang menginjak masa remaja, agar ia tumbuh menjadi gererasi rabbani. Menjadi kewajiban orang tua untuk menyelamatkan keluarga dan anak-anaknya dari jilatan api neraka kelak di akhirat nanti (at-Ta<u>h</u>rîm: 6).

1. **Ajarkan cara mandi besar.** Ajarkan kepada anak kita yang telah masuk pada masa remaja tentang berbagai hukum syariat yang berhubungan dengan mandi wajib (mandi besar). Mulai dari sebab-sebab mandi besar, cara melaksanakannya, rukun dan sunah-sunah mandi besar. Dan apa saja yang diharamkan bagi orang yang sedang junub.

2. **Ajarkan menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan.** Menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan hukumnya wajib, ketika anak telah baligh. Orang tua harus mengajarkan bagaimana seharusnya berpakaian yang benar sesuai dengan syariat,

3. **Mengajarkan *Hijab* dalam.** Di samping orang tua harus mengajarkan kepada putrinya bagaimana berbusana secara syar'i atau yang disebut dengan hijab (penutup) luar, sebagaimana telah kita bahas di atas, orang tua juga harus mengajarkan kepada mereka apa yang disebut ulama sebagai hijab dalam. Hijab dalam sangat penting untuk menumbuhkan kepribadian seorang wanita yang terhormat dan berwibawa.

4. **Keempat: hindarkan remaja dari melakukan *khalwat* dan *ikhtilath*.** *Khalwat* adalah berduaan antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya muhrim. Biasanya hal ini dilakukan di tempat yang sepi, jauh dari pandangan mata. Adapun *ikhtilath* adalah campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dalam suatu tempat. Perbuatan semacam ini sekarang dianggap sebagai hal yang biasa dan lumrah. Laki-laki dan perempuan bercampur baur, bebas mengumbar pandangan atau bahkan badan mereka saling bersentuhan, yang akhirnya dapat menjerumuskan kepada kemaksiatan.

5. **Kenalkan konsep muhram dan nonmuhram dalam Islam.** Jelaskan kepada anak sejak dini apa yang disebut dengan muhram dan non muhram. Pemahaman anak terhadap konsep ini sangat penting, melihat pengaruhnya yang besar dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Wanita muhram adalah setiap wanita yang haram untuk dinikahi oleh seorang laki-laki. Begitu pula laki-laki muhram, merupakan setiap laki-laki yang haram dinikahkan dengan wanita.

6. **Jelaskan tentang menahan pandangan yang haram.** Sayyid

Quthb *rahimahullah* dalam tafsirnya *Fî Dzilalil Qur`an,* menjelaskan bahwa tujuan ajaran Islam menahan pandangan adalah untuk menciptakan suatu kondisi masyarakat yang bersih, tidak diombang-ambingkan oleh gejolak syahwat, dan jauh dari pengaruh-pengaruh rangsangan syahwat birahi yang timbul setiap saat. Karena rangsangan yang terus menerus akan mengakibatkan munculnya syahwat birahi yang sulit untuk dipadamkan dan tidak terpuaskan.

7. **Pentingnya sakralitas pernikahan.** Orang tua yang perhatian terhadap masa depan anaknya, perlu memberitahukan akan pentingnya sakralitas pernikahan dengan menjaga kehormatan masing-masing. Jangan sampai kesucian itu ternodai oleh hubungan intim di luar nikah atau aktivitas yang mendekati ke arah itu. Walaupun sekarang ini sudah banyak remaja yang tidak lagi merisaukan tentang masalah kesucian dan keperawanan. Namun Islam sangat menempatkan posisi terhormat bagi wanita yang mampu menjaga kesuciannya sebelum menikah.

Jamaah yang berbahagia...

Demikianlah tujuh hal yang harus kita ajarkan kepada anak-anak remaja kita, agar mereka dapat menjaga dirinya dan tidak terbawa arus gaya hidup modern yang merusak masa depannya.

BAHAYA BUDAYA *KHALWAT* DAN *IKHTILATH*

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Di era modern yang serba bebas ini, menjadikan kebanyakan orang tidak lagi memedulikan norma, tradisi, dan ajaran agama. Terkhusus para pemuda-pemudi yang sudah terpengaruh dengan budaya 'barat', yang sangat memuja pergaulan bebas. Sebagai orang tua dan pendidik, kita berkewajiban untuk membimbing putra-putri kita dan membentengi mereka. Jangan sampai mereka terperosok dalam pergaulan bebas, yang sudah pasti akan membawa dampak yang sangat negatif bagi kehidupan keluarga dan masyarakat.

Di antara pendidikan yang harus disampaikan orang tua atau pendidik, ketika anak memasuki masa remaja adalah tentang larangan *khalwat* dan *ikhtilath*. Dua hal ini sering dilakukan oleh pasangan muda-mudi, terutama di masa sekarang. Mereka menganggap bahwa hal itu adalah sesuatu yang lumrah dan merupakan kebanggaan tertentu bagi kalangan remaja. Mereka tidak tahu atau berpura-pura tidak mengerti tentang akibat negatif yang ditimbulkan dari dua hal tersebut.

Khalwat adalah berduaan antara laki-laki dan perempuan tanpa ada hubungan muhram, dan biasanya dilakukan di tempat yang sepi dan jauh dari pandangan mata. Dalam sebuah hadis dijelaskan, Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Tidak ada seorang pun yang berdua-duaan dengan wanita kecuali yang*

ketiganya adalah setan." **(HR. at-Tirmidzi dan an-Nasâ'i).** Juga dalam hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Janganlah sekali-kali seorang di antara kalian menyendiri dengan wanita kecuali disertai muhramnya."* **(HR. al-Bukhari).** Bahkan, sekalipun bercampur dengan saudara ipar, Rasulullah ﷺ tetap melarangnya. Dalam sebuah hadis Rasulullah berkata yang artinya: *"Berhati-hatilah bergaul dengan wanita."* Seorang pria Anshar berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana dengan saudara ipar? Beliau menjawab yang artinya:*"Saudara ipar bisa mematikan (sangat bahaya)* **(HR. al-Bukhari, Ahmad, dan at-Tirmidzi).** Yang dimaksud dengan ipar di sini adalah: saudara-saudara lelaki suami, seperti saudara lelaki, anak saudara laki-laki, paman, anak paman, anak laki-laki bibi, dan lainnya. Karena, mereka halal menikahi istri.(al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fathul Bâri*).

Jamaah yang berbahagia...

Hadis-hadis di atas secara jelas melarang terjadi *khalwat* antara laki-laki dan perempuan. Karena perbuatan ini jelas akan membawa dan menjerumuskan dua anak Adam yang berlainan jenis kepada kamaksiatan. Imam Syaukani dalam *Nailul Author*, mengatakan: "Bersepi-sepian dengan wanita lain adalah sesuatu yang telah disepakati keharamannya." Sebagaimana diutarakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri.*

Memang dalam satu pertemuan, setan tidaklah langsung membisikkan kepada sebuah perzinaan, tetapi setan tidak akan diam dan membiarkan kedua orang tersebut, sampai mereka jatuh kepada tindak perzinaan. Ketika setan memasang perangkap, ia sangat halus dan pelan-pelan. Ia akan selalu menghiasi perbuatan kemungkaran dengan keindahan, sampai manusia itu benar-benar tidak sadar bahwa ia telah melaksanakan sebuah kemaksiatan (al-An'âm:142 dan al-Anfâl: 48).

Adapun *ikhtilath* adalah campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam suatu tempat. Perbuatan semacam ini sekarang dianggap sebagai suatu hal biasa dan lumrah. Laki-laki dan perempuan bercampur baur, bebas mengumbar pandangan. Bahkan badan mereka saling bersentuhan, yang dapat membangkitkan naluri syahwat antara dua makhluk yang berlainan jenis itu. Akhirnya, mereka terjerumus dalam kemaksiatan. Dari *ikhtilath* akan terjadi saling pandang, bergesekan, pembicaraan, dan akhirnya timbullah fitnah.

Oleh karena itulah Islam mengharamkan *ikhtilath*. Solusi untuk menghindari ini semua adalah dengan pemisahan antara laki-laki dan perempuan atau dibuat hijab antara kelompok perempuan dengan laki-laki. Hal ini berlaku di tempat khusus, seperti sekolah atau tempat umum, seperti: tempat hiburan. Bahkan, kalau memungkinkan dibuat adanya angkutan umum yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, seperti dilakukan di beberapa negara Islam.

***Muslimin yang dirahmati Allah* ﷻ...**

Pelarangan *khalwat* dan *ikhtilath* dianggap sebagai sebuah kemunduran peradaban dan pelanggaran gender bagi orang 'barat' dan sekuler. Mereka berdalih, bahwa pelarangan *khalwat* dan *ikhtilath* adalah untuk mengucilkan dan memenjarakan, serta merampas hak-hak wanita. Kita katakan bahwa ini adalah bentuk pembodohan kepada Islam. Islam sejak awal memberikan kebebasan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk berkarya, sesuai dengan porsi masing-masing. Islam tidak melarang adanya interaksi dan aktivitas wanita demi kemaslahatan umat. Sejarah panjang Islam telah membuktikan hal tersebut. Namun bukan kebebasan untuk mengumbar nafsu. Inilah titik perbedaan kebebasan antara 'barat' dengan Islam.

Apa yang terjadi di 'barat', tentang kerusakan moral dan pergaulan bebas generasi mudanya, merupakan akibat dari kebebasan *khalwat* dan *ikhtilath*. Hakim Ben Londsi dalam bukunya *"Kenakalan Generasi Baru"* berkata, "Anak-anak di Amerika mengalami masa puber sebelum waktunya. Sudah sejak usia dini, libido seksualnya meningkat." Ia menyatakan bahwa 45% dari anak-anak usia sekolah sudah menjalin hubungan seksual, sebelum mereka lulus dari bangku sekolah. Persentase ini terus meningkat dan jauh lebih banyak pada usia jenjang pendidikan tinggi. Penampilan gadis merupakan satu faktor pemicu yang membangkitkan nafsu birahi kaum lelaki untuk melampiaskan dorongan seksual bersama. (Muhammad Suwaid, 2006).

Menyadari hal ini, ada beberapa sekolah di 'barat' yang saat ini mulai memisahkan antara siswa perempuan dan laki-laki. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Prof. Ahmad Muzhhir Azhamah, ketika mengadakan perjalanan studi ke Belgia. Ia memperhatikan sebuah sekolah dasar yang para siswanya khusus putri. Beliau kemudian menanyakan fenomena tersebut kepada kepala sekolahnya yang juga perempuan "Mengapa engkau tidak membaurkan anak laki-laki dengan perempuan pada jenjang ini?" Kemudian ia menjawab: "Kami menyadari akan bahaya pembauran anak-anak laki-laki dan perempuan, walau masih dalam usia sekolah dasar."

Di Amerika, ada lebih dari 170 universitas, di mana mahasiswa dan mahasiswinya tidak berbaur jadi satu. Para pendidik dan supervisor mereka melihat bahaya yang akan ditimbulkan dari percampuran. Di Rusia pun dikabarkan telah didirikan beberapa universitas yang tidak mencampurbaurkan antara laki-laki dan perempuan. (M. Ali al-Hasyimi, 2002).

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Demikianlah, beberapa negara 'barat' sudah mulai menyadari kesalahan-kesalahan yang selama ini mereka lakukan. Maka menjadi aneh dan tidak dapat dibenarkan, jika beberapa negara yang mayoritas berpenduduk muslim seperti Indonesia ingin meniru gaya hidup 'barat'. Hal itu sama saja dengan ingin mengulang kesalahan sama. Akibatnya, apa yang terjadi di dunia 'barat' juga akan terjadi di negara-negara Muslim. Oleh karenanya, tidak ada cara lain jika kita ingin menjaga eksistensi keumatan dan kebangsaan, kecuali dengan mendidik generasi kita dengan ajaran agama yang benar.

JANGAN BIARKAN PUTRI ANDA BERSOLEK

Bapak, Ibu yang dirahmati Allah ﷻ...

Salah satu hal yang sering menyebabkan lelaki tertarik dan menjerumuskan wanita dalam pelecehan seksual adalah bersoleknya wanita. Dengan adanya gerakan emansipasi wanita yang digembar-gemborkan oleh 'barat' dan kaum Liberal mengajak wanita untuk mengumbar auratnya dan bersolek sedemikian rupa. Para wanita mengikuti budaya dan gaya hidup wanita 'barat' secara membabi buta. Tanpa sedikit pun rasa malu atau dosa, mereka sengaja ingin menjerat dan mengundang nafsu birahi lelaki. Hati kecil mereka berkata, "Hai kaum lelaki lihatlah kami, nikmatilah, gilalah karena kami, bergairahlah pada kami, tunduklah dalam kemolekan kami!" Maka tidak heran, bahwa saat itu mereka adalah setan yang nyata.

Wanita-wanita itu memamerkan kecantikannya di pinggir-pinggir jalan, di mall-mall, di swalayan-swalayan, bagai pedagang keliling yang menawarkan dagangannya. Bagaikan penjual buah-buahan yang menghiasi dagangannya dengan berbagai warna untuk memikat para peminatnya. Dari sinilah timbul berbagai krisis sosial yang menimpa masyarakat.

Sesuatu yang seharusnya tertutup rapat, sekarang terbuka di mana-mana dan kapan saja. Efek negatif dari budaya 'buka-bukaan' ini tidak hanya menimpa para lelaki lajang, tetapi bahkan yang sudah berkeluarga pun tidak jarang terperangkap dalam

kemaksiatan ini. Maka benar apa yang dikatakan oleh Mary Wood Allen "Sesungguhnya para remaja putri saat ini tengah memikul beban psikologis teramat besar, yang berkaitan dengan perjalanan hidup para pemuda. Yaitu dengan membiarkan pakaiannya tersingkap atau dengan model rambut yang aneh untuk diperlihatkan bagian-bagian yang seharusnya disembunyikan dari tatapan yang penuh arti." (al-Istanbuli, 2006).

Allah berkalam yang artinya: "*...Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* **(an-Nûr: 31**(. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata: "Para wanita jahiliah jika berjalan di muka umum, mereka sengaja menghentakkan kaki yang terdapat gelangnya, agar laki-laki yang ada di sekitarnya dapat mendengar gemerincingnya. Karenanya, Allah melarang para muslimah melakukan hal seperti itu. Begitu pula jika ada bagian perhiasan yang tertutup, maka mereka (wanita jahiliah) melakukan gerakan untuk memperlihatkan sesuatu yang tersembunyi tersebut. Hal ini juga termasuk larangan Allah ﷻ, seperti larangan sebelumnya." (Ibnu Katsir, 1999)

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Saya katakan, bahwa apa yang terjadi pada wanita sekarang ini jauh melebihi apa yang dilakukan para wanita jahiliah. Mereka bukan saja membuka kaki dan dada, tapi mereka telanjang. Hampir tidak ada satu helai benang yang menutupinya. Kalau hal yang demikian dikatakan sebagai sebuah kemajuan dan kemodernan, maka babi dan anjing adalah puncak kemajuan dan kemodernan.

Seorang wanita remaja yang masih suci, seharusnya menjaga diri dari bersolek dan bersentuhan dengan lelaki asing yang bukan

muhramnya. Bahkan, berjabat tangan pun tidak diperbolehkan. Sungguh gerak-gerik, lenggak-lenggok, suara mendayu, dan kerjapan mata, mampu membangkitkan dan mengajak kepada perbuatan yang tercela. Jika dikatakan bahwa lelaki harus menjaga nafsunya, tetapi di seberang sana terdapat wanita yang dengan sengaja memamerkan bagian-bagian erotisnya, sehingga mampu menjerat pemuda pemalu menjadi penjahat, tentu ini tidak adil.

Karena itu, Islam melarang wanita keluar rumah memakai wewangian (parfum dan sejenisnya) yang menyolok yang bisa membangkitkan birahi lelaki. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Wanita mana pun jika memakai wewangian, kemudian ia keluar melewati suatu kaum dengan maksud agar mereka mencium wangiannya, maka ia dikatakan sebagai orang yang berzina, dan setiap mata yang memandang juga berzina."* **(HR. Ahmad dan Nasâ`i).** Dalam mensyarah hadis ini, Imam al-Munawi berkata: " Sepertinya wanita tersebut berzina karena dosa yang dihasilkan dari memakai wewangian, sekalipun derajatnya berbeda dengan melakukan perzinaan secara fisik. Karena pelaku sebab, sama dengan pelaku yang menyebabkan. (al-Munawi).

Untuk itu perintah agama tentang menjaga aurat dan menundukkan mata adalah bagi kedua jenis manusia, laki-laki dan perempuan. Karenanya, kedua jenis manusia ini harus saling mendukung dalam menjalankan syariat Allah ﷻ, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam perilaku sosial masyarakat. Semoga Allah menjaga diri kita dan anak kita dari fitnah modern ini.

ABORSI, KEJAHATAN KEMANUSIAAN

Ma`asyiral muslimin rahimakumullah...

Anak adalah salah satu anugerah besar dari Allah ﷻ. Ia berhak menikmati kehidupan selama di dalam dan setelah lahir dari rahim ibunya. Hak inilah yang kini ironisnya justru dirampas oleh wanita-wanita yang mengandungnya. Orang yang seharusnya menjadi orang pertama yang melindungi sang bayi. Banyak berita kita dengar, sejumlah remaja puteri melakukan aborsi karena hamil di luar nikah. Atau ibu-ibu dewasa yang merasa bahwa kehamilannya tidak dikehendaki. Kasus aborsi dengan tingkat tertinggi di Asia Tenggara adalah di Indonesia. Yakni mencapai dua juta kasus, dari jumlah kasus di negara-negara ASEAN yang mencapai 4,2 juta kasus per tahun sesuai data WHO.

Abortus atau menggugurkan janin dalam kandungan tanpa ada alasan yang benar oleh syar`i (misalkan demi keselamatan nyawa ibu) merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama dan dikenai sanksi yang berat.

Hadirin yang berbahagia...

Sebagian orang ada yang membolehkan menggugurkan kehamilan tanpa alasan apa pun selama umur kandungan belum 120 hari atau empat bulan pertama. Mereka menyandarkan pengertian pada hadis yang artinya: "*Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama*

empat puluh hari. Lalu setelah itu menjadi 'alaqah (segumpal darah yang tergantung) selama itu pula. Kemudian menjadikan mudghah (segumpal daging) selama masa yang sama. Setelah itu Allah mengutus untuk meniup ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu: rezeki, ajal, 'amal, sengsaranya atau bahagianya." (**HR. al-Bukhari**).

Menurut pemahaman mereka, bahwa proses peniupan ruh kepada janin adalah setelah 120 hari umur kandungan. Hal ini dipahami dari *dhahir* (teks) hadis riwayat al-Bukhari, yang seakan-akan memberikan pemahaman bahwa penciptaan manusia dalam rahim ibu selama 40 hari berupa air mani, kemudian menjadi '*alaqoh* (segumpal darah) selama 40 hari, dan kemudian menjadi *mudghoh* (segumpal daging) selama 40 hari juga, kemudian baru ditiupkan ruh kepadanya. Menurut pendapat ini peniupan ruh dalam janin adalah setelah umur 120 hari. Oleh karena itu, boleh ada pengguguran tanpa ada alasan yang benar sebelum umur 120 hari.

Pemahaman semacam itu jelas bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunah serta pembuktian ilmu kandungan modern. Dalam Al-Qur'an jelas disebutkan bahwa pertumbuhan tulang dalam janin adalah setelah proses menjadi *mudghah* (segumpal daging). Dalam hadis yang diwayatkan Abi Hudhaiwah, Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa pertumbuhan tulang itu terjadi setelah 42 hari terjadinya pembuahan. Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa pembentukan tulang terjadi setelah umur 120 hari adalah tidak benar. Di samping itu, bertentangan dengan hadis Abi Hudhaifah, juga berseberangan dengan penemuan ilmu kandungan modern yang menyatakan bahwa pembentukan tulang pada janin terjadi setelah minggu ketujuh dari umur kehamilan. Penemuan ilmiah ini menguatkan hadis Abi Hudhaifah tadi.

Jamaah yang berbahagia...

Dalam hadis pembentukan manusia yang diriwayatkan Imam Muslim, terdapat redaksi yang menutup perbedaan ini. Disebutkan bahwa sebelum kata *`alaqah* dan *mudghah* terdapat kata *fi dhalika* (di dalam 40 hari itu). Perhatikan berikut teks yang diriwayatkan Imam Muslim:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ (فِي ذَلِكَ) عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ....)

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan proses penciptaannya di dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, lantas malaikat diutus, selanjutnya dia meniupkan roh ke dalamnya....".

Artinya, dalam 40 hari itu terjadi proses pembuahan, segumpal darah, dan segumpal daging, kemudian baru pertumbuhan tulang dan pertumbuhan-pertumbuhan lainnya, atau dalam bahasa Al-Qur`an disebut sebagai *khalqan akhar* (ciptaan/bentuk lain).

Sebagaimana kalam Allah yang artinya: *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.* **(al-Mu`minûn: 14).**

Kesalahpahaman semakin parah dalam memahami hadis penciptaan, adalah dengan didapatinya penambahan kata dalam

redaksi riwayat al-Bukhari berupa kata *nutfah*, yang berarti air mani. Padahal sebenarnya kata ini tidak terdapat pada redaksi riwayat al-Bukhari, begitu pula riwayat hadis-hadis yang shahih.

Lalu kapan peniupan roh pada janin terjadi?

Para ulama sependapat bahwa peniupan roh terjadi setelah kesempurnaan bentuk *mudghah* (segumpal daging), berdasarkan pada hadis Nabi ﷺ. Yaitu, ketika janin melewati umur 40 hari pertama dari umur kandungan. Namun kapan tepatnya terjadi peniupan ruh itu, terjadi perbedaan ulama apakah setelah dua bulan, tiga bulan, empat bulan? Tidak ada satu pun orang yang mampu memastikan kapan terjadi setelah 40 hari pertama. Namun di antara pendapat yang paling kuat adalah setelah kandungan berumur dua bulan dari pembuahan.

Muslimin rahimakumullah...

Dengan melihat berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aborsi dengan alasan apa pun, termasuk kasus perzinaan, hukumnya haram setelah kandungan berumur 40 hari pertama. Apabila aborsi itu tetap dilakukan, maka di samping dosa besar, ia telah melakukan kejahatan kemanusiaan. Karena hak bagi janin adalah untuk hidup di dunia ini. Namun apabila jika ada alasan medis yang kuat, untuk menyelamatkan jiwa seorang ibu, maka aborsi terpaksa diperbolehkan walaupun usia kandungan lebih dari 40 hari. Ini sesuai dengan kaidah bahwa penyelamatan nyawa pokok (ibu), lebih diutamakan dari pada nyawa cabang (janin). Dan semua itu harus dilakukan oleh dokter yang profesional.

KHITAN PEREMPUAN, MASIHKAH PERLU?

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah...

Akhir-akhir ini, hukum dan pelaksanaan khitan bagi perempuan menjadi perbincangan yang cukup ramai di kalangan masyarakat, terutama bagi aktivis "pembela perempuan" atau gerakan gender. Bahkan, di beberapa negara menjadi komoditi politik yang manjur untuk menjatuhkan lawan politiknya.

Sebenarnya, khitan perempuan sudah ada, jauh sebelum datangnya Islam dan sudah dilakukan di berbagai negara. Terutama di lembah Nil yakni: Sudan, Mesir, dan Ethiopia. Sebagaimana para antropolog telah mengungkapkan bahwa praktik khitan telah populer di masyarakat Mesir kuno. Hal ini dibuktikan dengan penemuan mumi perempuan pada abad ke-16 SM yang memiliki tanda *clitoridectomy* (pemotongan yang merusak alat kelamin).

Mereka, dalam melakukan khitan terhadap perempuan bisa dibagi menjadi dua cara. ***Pertama,*** *clitoridectomy* dengan menghilangkan sebagian atau lebih dari alat kelamin luar, yaitu menghilangkan sebagian atau seluruh klitoris dan sebagian bibir kecil vagina (labia minora). *Kedua, infibulation* dengan menghilangkan seluruh klitoris serta sebagian atau seluruh labia minora. Lalu labia minora dijahit dan hampir menutupi seluruh vagina. Bagian yang terbuka disisakan sedikit, sebesar batang korek api atau jari kelingking untuk pembuangan darah

menstruasi. Ketika perempuan menikah, maka bagian yang dijahit itu dipotong atau dibuka lagi. Kedua cara tersebut terkenal dengan sebutan khitan Fir`aun.

Khitan model *khitan fir`aun*, jelas tidak dianjurkan dan dilarang dalam Islam (*Mausu`atul Usroh*: 4/ 181). Karena secara medis, khitan seperti ini bisa menimbulkan dampak negatif bagi perempuan. Baik secara kesehatan maupun psikologis. Di antaranya: menyebabkan perempuan tidak stabil emosinya dan mengurangi gairah seksualnya. Bahkan, dapat menimbulkan berbagai penyakit kelamin pada perempuan. Di antaranya: terjadi infeksi dan adanya fistula pada daerah yang dilakukan penyunatan. (WHO, *Buletin Population Report*).

Jamaah yang berbahagia...

Khitan umumnya banyak terjadi di Afrika, di sejumlah wilayah Timur Tengah, Indonesia, dan Malaysia. Menurut kajian yang dihasilkan beberapa waktu lalu, khitan menjadi tradisi di 28 negara, dengan perbedaan antara khitan sebagian atau khitan total. Para peneliti Prancis menemukan ternyata, hampir 100% perempuan di Kenya telah dikhitan. Tradisi sunat menyebar luas di Afrika sejak lama, sebelum sampainya agama samawi ke wilayah tersebut. Masyarakat melakukan sunat terhadap kaum pria dan wanita tanpa ada alasan keagamaan. Kebanyakan faktor yang melatarbelakangi khitan adalah alasan tradisi kabilah, bukan agama.

Yang jelas, tidak ada hubungannya antara penyebaran Islam di sebuah negara dengan jumlah perempuan yang dikhitan. Di Nigeria, bahkan kaum perempuan yang dikhitan tidak lebih dari 2% saja. Padahal, Nigeria merupakan negara berpenduduk mayoritas muslim. Namun tradisi di masing-masing daerahlah yang menjadi pemicunya. Perlahan tapi pasti, kini khitan sudah

jauh berkurang dilakukan pada perempuan. Setelah banyak informasi medis dan agama yang menjelaskan tentang khitan.

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Dalam khazanah fikih keislaman, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa khitan bagi wanita adalah sunah, seperti pendapat Imam Mawardi. Menurutnya, khitan pada perempuan yang dipotong adalah kulit yang berada di atas vagina perempuan yang berbentuk mirip cengger ayam. Yang dianjurkan adalah memotong sebagian kulit tersebut, bukan menghilangkannya secara keseluruhan. Imam Nawawi juga menjelaskan hal yang sama bahwa khitan pada perempuan adalah memotong bagian bawah kulit lebih yang ada di atas vagina perempuan.

Prof Dr. Wahbah al-Zuhaily dalam *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* mendeskripsikan perbedaan ulama mazhab tentang hukum khitan. "Khitan bagi perempuan menurut mazhab Hanafi dan Maliki dianggap kemuliaan, asal tidak berlebihan sehingga ia tetap mudah merasakan kenikmatan seksual." Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang berlebih-lebihan dalam mengkhitan anak perempuan. Larangan dari Rasulullah tersebut. secara hukum bisa mengindikasikan keharaman tindakan tersebut. Apalagi bila terbukti bahwa berlebihan atau kesalahan dalam melaksanakan khitan pada perempuan bisa menimbulkan dampak negatif, maka bisa dipastikan keharaman tindakan tersebut.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, di antara ulama terjadi perbedaan pendapat tentang hukum khitan perempuan. Perbedaan pendapat para ulama seputar hukum khitan bagi perempuan tersebut disebabkan riwayat hadis seputar khitan

perempuan yang masih dipermasalahkan kekuatannya. Menurut Sayyid Sabiq dalam *Fiqhu Sunah*, ia menegaskan bahwa, "Semua hadis yang berkaitan khitan perempuan adalah *dhaif*, tidak ada satu pun yang *shahih*." Dengan demikian bisa dikatakan khitan perempuan merupakan masalah ijtihadiyah.

Hadis yang paling populer tentang khitan perempuan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ummu 'Atiyah, bahwa Rasulllah bersabda kepadanya yang artinya: "*Wahai Umi Atiyah, berkhitanlah dan jangan berlebihan. Sesungguhnya khitan lebih baik bagi perempuan dan lebih menyenangkan bagi suaminya.*" Hadis ini diriwayatkan oleh Baihaqi, Hakim dari Dhahhak bin Qais. Abu Dawud juga meriwayatkan hadis serupa, namun semua riwayatnya *dhaif* dan tidak ada yang kuat. Abu Dawud konon meriwayatkan hadis ini untuk menunjukkan kedhaifannya. Demikian dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhisul Khabir*.

Mengingat tidak ada hadis yang kuat tentang khitan perempuan ini, Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa sebagian ulama Syafi'iyah dan riwayat dari Imam Ahmad mengatakan bahwa tidak ada anjuran khitan bagi perempuan.

Muslimin yang dimuliakan Allah...

Dengan mempertimbangkan data-data di atas, beberapa kalangan ulama kontemporer menyatakan bahwa apabila tidak bisa terjamin pelaksanaan khitan perempuan secara benar, maka sebaiknya tidak melakukan khitan perempuan. Di samping itu juga karena tidak ada hadis *shahih* satu pun yang bisa dijadikan landasan pelaksanaan khitan bagi wanita. Kalaupun ada sebagian orang masih ngotot ingin melaksanakan khitan bagi putrinya, karena tradisi yang begitu kuat, maka dapat dilakukan "khitan semu". Artinya seorang dokter misalnya, hanya membersihkan

daerah "alat vital " perempuan dengan kasa yang sudah diolesi semacam iodium atau betadin. Jadi tidak perlu melukainya, apalagi memotongnya. Saya kira solusi ini lebih tepat untuk dilaksanakan, demi menghadapi sebagian keluarga yang *ngotot* putrinya untuk dikhitan. *Wallahu `alam.*

YANG DIINGINKAN ISTRI DARI SUAMI

Hadirin Hadirat yang berbahagia...

Dalam surat al-Hujurât ayat ke-13, Allah berkalam yang artinya, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

Kata "*ta`ârafu*' dalam ayat di atas mempunyai pengertian saling mengerti, memahami, dan saling mengetahui. Dalam konteks berkeluarga, nilai *ta`aruf* tentu sangatlah besar, karena ia merupakan kunci keberlangsungan dan keberhasilan dalam mengarungi samudera kehidupan. Perlu diketahui, bahwa proses *ta`aruf* ini bukan hanya dilakukan sebelum menikah, tetapi proses ini akan berlangsung terus sampai ajal tiba. Karena tidak ada yang menjamin bahwa orang yang telah melaksanakan perkawinan lebih dari lima tahun, berhasil melampaui waktu *ta`aruf*. Karena tiap waktu ia akan menemui suatu yang baru dari pasangannya. Oleh karena itu *ta`aruf* dilakukan tidak mengenal waktu dan tanpa batas.

Bapak Ibu yang berbahagia...

Termasuk dalam makna *ta`aruf* juga adalah saling menge-

tahui apa – apa yang menjadi kesenangan dan kebencian dari kedua mempelai. Di bawah ini ada beberapa karakter suami saleh yang membuat istri senang dalam kehidupan berumah tangga. (Adi Junjunan Mustafa, *Kajian Muslimah*).

1. **Penuh pengertian.** Seorang istri senang diperhatikan dan didengarkan. Ia senang suaminya memahami dan mengerti dirinya, dalam suka dan dukanya. Ia senang suami mengetahui perasaannya. Ia, misalnya: senang diberitahu pakaiannya yang paling disukai suaminya. Setiap kata yang keluar dari lidah dan bibirnya adalah pesan cinta yang ingin ia sampaikan.

2. **Setia.** Kesetiaan adalah syarat utama cinta sejati. Seorang istri ingin cinta suaminya hanya untuknya. Karenanya, kecemburuan adalah bagian dari cintanya. Sapaan sayang di tengah kesibukan, walaupun hanya satu sampai dua menit kata-kata yang disampaikan lewat telepon atau hanya dua kalimat SMS, akan menjadi pengokoh kepercayaan.

3. **Sabar dan pemaaf.** Seorang istri akan amat bersyukur, jika suaminya mau menerima dirinya apa adanya. Suaminya mampu memaafkan dan bersabar atas kekurangan yang ada pada dirinya. Ia butuh waktu untuk membina dirinya. Sebagaimana pesan Allah yang artinya: "*Kemudian keadaan orang beriman itu adalah saling menasihati dalam kesabaran dan dalam kasih sayang.*" **(al-Balad: 17)**.

4. **Teguh hati dan bersemangat.** Seorang istri senang melihat suaminya senantiasa berteguh hati dan bersemangat dalam menyelesaikan berbagai tugas dan amanah. Ia senang suaminya dapat senantiasa prima menunaikan tugas-tugas di luar rumah dan sekaligus membantu menyelesaikan permasalahan di rumah.

5. **Romantis.** Seorang istri senang jika suaminya mampu

memperlihatkan dan mengekspresikan cinta dan kasih sayang. Ia senang mendapati suaminya membangun suasana kondusif kasih sayang di rumah. Ia senang jika suaminya bersikap romantis.

6. **Rapi dan wangi.** Seorang istri suka suaminya rapi. Rapi menata rambut dan berpakaian, bahkan dalam suasana santai. Kerapian yang disukai adalah kerapian yang alami dan melekat dalam kehidupan suami.
7. **Ceria dan ramah.** Senyum ceria dan keramahan amat dihajatkan seorang istri. Senyum dan keramahan itu laksana angin sejuk di tengah berbagai kelelahan dirinya. Sikap semacam ini amat membantu seorang istri untuk selalu menjaga suasana riang hatinya, terus bersabar dan ikhlas dalam menunaikan tugas-tugasnya.
8. **Menjadi pemimpin yang melindungi.** Istri membutuhkan perlindungan yang membuatnya senantiasa merasa tenteram. Karenanya, ia menyukai sifat kepemimpinan suaminya. Kepemimpinan yang ia harapkan adalah yang senantiasa menenteramkan jiwanya, mengokohkan ruhaninya, memberikan pencerahan pada akalnya, dan membantu menjaga kebugaran dan kesehatan tubuhnya.

Demikianlah beberapa hal yang dapat dilakukan suami kepada istrinya. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Sesungguhnya di antara kesempurnaan iman orang-orang mukmin ialah mereka yang paling bagus akhlaknya dan bersikap lemah lembut terhadap keluarganya.*" **(HR. Tirmidzi).**

YANG DIINGINKAN SUAMI DARI ISTRI

Bapak, Ibu yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebenarnya apa yang diinginkan oleh istri pada umumnya, juga diinginkan oleh suami. Cantik fisik itu sifatnya relatif. Parameter-parameter pembangun kecantikan itu masih *debatable*. Terlebih lagi, cantik fisik itu adalah daya tarik yang bersifat instan. Ia bisa menjadi daya tarik melenakan pada pandangan pertama dan pada interval waktu awal, tapi belum tentu pesona yang sama bisa dirasakan melalui interaksi pada jangka waktu yang panjang.

Berikut ini beberapa hal yang musti diketahui dan diamalkan oleh seorang istri, agar cinta suaminya abadi, bukan karena sekadar kecantikan fisik yang sangat singkat dan relatif (Kafemuslimah.com.):

1. **Ramah dan murah senyum.** Keramahan dan murah senyum itu menjadi daya tarik yang universal. Ia menjadi salah satu kunci sukses seseorang, sebab dengannya ia mudah diterima orang lain. Dan ini menjadi faktor penting dalam berbagai kerja sosial dan profesional. Senyum merupakan pancaran suasana hati. Murah senyum dan ramah itu bukan tampilan sesaat. Ia adalah cerminan kepribadian. Dengan senyuman istri, seorang suami mendapatkan ketenteraman dan kehangatan jiwa.
2. **Optimis dan ceria.** "Masalah itu ada untuk dipecahkan. Jangan hanya berdiam diri, tanpa melakukan sesuatu. Percayalah,

kalau bergerak dan berusaha, kita akan menemukan jalan keluar." Kalimat-kalimat barusan bersifat normatif. Namun ketika ucapan-ucapan itu keluar dari seorang istri dan ketika hal itu diucapkan dengan penuh rasa optimis dan dibarengi keceriaan, yakinlah suami akan memperoleh anugerah terindah dalam hidupnya.

3. **Penyabar dan teguh hati.** Bangunan rumah tangga ibarat bahtera yang berlayar mengarungi samudera. Adakalanya cuaca buruk melanda lautan. Angin dan ombak kencang menerpa. Pada saat itu, terujilah sifat sabar dan teguh hati. Seorang suami akan sangat bersyukur dengan kesabaran dan keteguhan hati istrinya, ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup.

4. **Penyayang dan pemaaf.** Manusia tak ada yang terbebas dari kekhilafan dan kekeliruan. Begitu juga seorang suami terhadap istrinya. Bahkan di hadapan istrinya, hampir semua ketidaksempurnaan yang dapat ia tutupi di luar rumah, akan terbuka. Sifat penyayang dan pemaaf amat diperlukan seorang suami, ketika dihadapkan pada segala kelemahan dirinya. Pengertian istri sungguh menjadi sesuatu yang amat dihajatkan oleh seorang suami.

5. **Saling menolong.** Bekerja sama dan saling menolong dalam kehidupan rumah tangga menjadi tuntutan mendasar. Sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam keluarganya. Aisyah pernah ditanya: "Apakah yang dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam rumah?" Ia, *radhiyallahu 'anha* menjawab: "Beliau, *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah seorang manusia biasa. Beliau menambal pakaian sendiri, memerah susu, dan melayani diri sendiri." **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**.

6. **Aktif dan produktif.** Pesona sosial pada seorang istri lebih

dirasakan suaminya, ketika ia memberikan kontribusi lebih sistematis kepada masyarakatnya. Tidak menjadi masalah pada bidang apa kontribusi tersebut dicurahkan, pada pendidikan, kesehatan, perekonomian, kesejahteraan, atau beberapa sektor industri. Yang pasti, keaktifan dan produktivitas seorang istri bagi masyarakatnya menjadi daya tarik tersendiri bagi suami.

7. **Cerdas dan kreatif.** Kepribadian seorang manusia terus berkembang dan tumbuh menuju kematangan, tatkala proses belajar terus menyertainya. Dari waktu ke waktu, istri pembelajar akan selalu menghadirkan kemenarikan yang baru. Kecerdasan dan kreativitas dalam mengelola rumah tangga menjadi pesona tiada batas bagi pasangan suami-istri. Dengan daya kreatif ini, segala masalah bisa dihadapi secara tepat.

8. **Tekun dan ikhlas beribadah.** Puncak dan sekaligus landasan bagi segala daya tarik seorang istri adalah pada ketekunannya menjalankan ibadah dan mengikhlaskan segala cinta, aktivitas, dan kerja-kerjanya semata untuk mengharapkan keridhaan Ilahi. Rasulullah bersabda yang artinya, *"Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati seorang suami yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat Malam, lalu membangunkan istrinya untuk shalat bersama. Bila si istri enggan, ia memercikkan air ke wajah istrinya (supaya bangun). "Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati seorang istri yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat Malam lalu membangunkan suaminya untuk shalat bersama. Bila si suami enggan, ia memercikkan air ke wajah suaminya (supaya bangun)."* **(HR. Ahmad)**.

Demikianlah beberapa hal yang sangat diharapkan seorang suami dari istrinya tercinta. Semua itu butuh proses dan waktu untuk bisa saling melengkapi, bukannya menuntut.

AGAR TIDAK SELINGKUH

***Hadirin yang dirahmati Allah* ﷻ...**

Di antara fenomena yang sering mencuat di era modern sekarang ini adalah banyaknya kasus perzinaan yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah atau yang dikenal dengan sebutan selingkuh. Selingkuh bisa terjadi antara atasan dan bawahan atau bawahan dengan atasan, dosen dengan mahasiswa, dengan istri tetangga atau dengan karyawan. Fenomena semacam ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi telah merambah di kampung-kampung.

Hal itu terjadi disebabkan banyak faktor, di antaranya: lemahnya iman seseorang, gaya hidup modern yang terbiasa mengumbar aurat, cara gaul yang bebas, perkembangan media masa yang rajin mempromosikan pornografi dan pornoaksi, serta ketahanan keluarga yang tidak kokoh dan tidak lagi menjadi 'rumahku surgaku'.

Muslimin rahimakumullah...

Memang diakui banyak faktor yang menjadikan seseorang selingkuh. Namun alasan utamanya, sebagaimana yang dikatakan oleh para peneliti adalah keringnya hubungan suami istri. Hal itu bisa disebabkan perilaku istri atau suami yang tidak romantis, membosankan, merasa kurang perhatian, dan tidak dihargai. Apabila kondisi semacam itu terus-menerus terjadi dalam

waktu yang cukup lama, kemudian suami atau istri menemukan pasangan yang mampu mengisi kekosongan emosional dalam pernikahan, maka perselingkuhan dapat terjadi.

Dalam banyak kasus, laki-laki terjatuh dalam perselingkuhan dengan wanita lain, karena rasa tertarik dengan wanita tersebut. Umumnya karena penampilan yang lebih menarik dari sang istri. Sedangkan wanita melakukan selingkuh, karena kesepian yang dialaminya serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari sang suami. Atau bisa jadi, karena balas dendam kepada suami yang dinilai telah mengkhianati pernikahan.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Perselingkuhan dengan alasan apa pun dan dengan cara apa pun, dalam Islam dibenci, dilarang, dan merupakan dosa besar. Selingkuh berarti telah melakukan perbuatan yang telah mengkhianati sebuah pernikahan yang dikatakan oleh Allah sebagai "*mitsaqan ghalidha*" (ikatan yang kokoh) (an-Nisâ': 21).

Dan tidaklah mengkhianati sebuah amanah kecuali orang munafik. Selingkuh adalah perzinaan yang dilarang oleh agama dan dikatakan sebagai cara yang sangat buruk. Walaupun kelihatannya indah dan menyenangkan. Karena Allah telah memberikan kepadanya sesuatu yang halal, namun masih mencari yang haram.

Bahkan apabila perselingkuhan itu terjadi dengan istri tetangga, maka hukumannya lebih berat di sisi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Sekiranya orang berzina dengan sepuluh wanita, itu jauh lebih ringan (siksaannya) daripada berzina dengan istri tetangga.*" **(HR. Ahmad)**. Dalam hadis lain dijelaskan yang artinya: "*Tidak akan masuk surga orang yang tidak memberikan rasa aman tetangganya dari kejahatannya.*" **(HR. Muslim)**.

Pelaku selingkuh dengan perzinaan, dalam hukum Islam tidak ada pilihan baginya kecuali dirajam sampai meninggal. Jika di dunia ini bisa selamat, maka kelak di akhirat mereka akan merasakan azab yang pedih. Kecuali, mereka yang mau bertobat dengan sungguh-sungguh, maka kemungkinan Allah akan memberikan ampunan padanya.

Hadirin yang berbahagia...

Sebelum semuanya terlanjur, ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar tidak terjadi perselingkuhan:

1. Memperkuat bangunan keluarga dengan landasan iman dan akidah yang kuat. Membiasakan ibadah dan kajian keagamaan bersama.
2. Hubungan suami istri harus dibangun atas dasar saling percaya, terbuka, dan melengkapi, bukan saling menuntut.
3. Membangun hubungan harmonis antara suami dan istri dengan penuh pengertian, kasih sayang, dan penghargaan.
4. Istri harus tahu apa yang disenangi dan tidak disenangi suami, agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Sehingga, setan tidak menggoda suami, hingga jatuh pada kemaksiatan, selingkuh dengan wanita lain. Bagitu pula yang harus dilakukan suami terhadap istri. Dengan kata lain, jangan samapai istri atau suami menjadi penyebab selingkuhnya pasangan dengan orang lain.
5. Menjauhkan diri dari kondisi yang menyebabkan jatuh pada perselingkuhan. Misalkan dengan menjaga jarak dalam pergaulan dengan lawan jenis.
6. Selalu mengingat siksaan Allah dan berdoa agar terjaga dari perselingkuhan.

KARAKTER ORANG TUA SALEH

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Tidak ada orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Anak yang mampu dibanggakan oleh orang tua dan menjadi salah satu amal jariyah kelak di hari kemudian. Anak adalah generasi yang diciptakan untuk kehidupan masa depan. Karena itu, anak membutuhkan perhatian yang cukup dari orang tua. Pujangga Syauqi berkata, "Bukanlah yang dikatakan yatim, orang yang tidak memiliki kedua orang tua dan keluh kesah akan kehidupan yang rendah, miskin. Namun yang dikatakan yatim adalah seorang anak yang memiliki kedua ibu bapa, namun keduanya cuek terhadap anak-anaknya akibat pekerjaan(karir) dan sibuk dengan urusan masing-masing."

Dalam pandangan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap masa depan anak-anaknya. Masa depan anak tergantung kepada bekal yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Hal ini menjadi perintah Allah ﷻ dalam Al-Qur`an (at-Tahrim: 6) Allah ﷻ berkalam yang artinya, *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (yang) bahan bakarnya adalah manusia dan batu; dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan."*

Menurut Sayyidina Ali, maksud kalam Allah tersebut adalah ajarkanlah kebaikan kepada dirimu dan keluargamu. Pendapat lain menafsirkan bahwa seorang muslim hendaklah mendidik

diri dan keluarganya, tentang apa yang diperintahkan dan apa yang diharamkan oleh agama, sehingga semua selamat dari api neraka (Ibnu Katsir:1999). Kalam Allah ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mendidik -termasuk dalam pendidikan seksual- dibebankan sepenuhnya di pundak orang tua.

Orang tua wajib menunaikan hak anak untuk dididik dengan sebaik-baiknya. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya.*" Artinya, setiap manusia memiliki tanggung jawab yang wajib ditunaikan. Orang tua membawa pengaruh yang sedemikian besar terhadap kehidupan anak.

Rasulullah bersabda yang artinya, "*Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi.*" **(HR. al-Bukhari)**

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu adalah dua orang yang paling bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga amanah yang telah Allah ﷻ berikan. Keduanya memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan seorang anak. Namun, dalam pelaksanaannya peran ibulah, yang sebenarnya paling menentukan pendidikan seperti apa yang akan ia terapkan. Peran *ummahat* (kaum ibu) dipandang lebih penting, karena memang *ummahat* adalah pihak yang paling merasakan perjuangan dalam masa tumbuh kembang anak sejak ia dalam kandungan, dilahirkan, hingga nantinya membesarkan. Alasan yang lain, karena waktu kebersamaan seorang anak dalam masa pertumbuhannya lebih banyak ia habiskan bersama ibunya dibandingkan dengan waktu kebersamaannya dengan sang ayah.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat vital dalam proses

pendidikan anak sejak dini, sebab ibulah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Sosok pertama yang memberi rasa aman, dipercaya, dan didengar omongannya. Karenanya, ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Peran itu sangat menentukan kualitas masyarakat dan negaranya.

Jamaah yang berbahagia...

Berikut ini beberapa karakter orang tua yang diharapkan oleh anak-anak:

1. Membekali dengan ilmu agama yang kuat dan pendidikan yang cukup.
2. Memberi nama yang baik dan mendidik akhlak yang mulia.
3. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan kehangatan yang cukup.
4. Memberi contoh yang baik, sama antara yang diucapkan dengan tindakannya.
5. Memberikan dukungan, motivasi, dan dorongan terhadap cita-cita anak.
6. Memberi nasihat dan menunjukkan pilihan yang harus diambil oleh anak.
7. Mengenalkan dengan pergaulan dan lingkungan yang baik.
8. Memberikan fasilitas dan dukungan yang memadahi untuk prestasi anak.
9. Mau berdiskusi dan terbuka dengan masalah yang dihadapi anak.
10. Menghargai pendapat anak dan penghargaan terhadap keberhasilan anak.

Semoga kita semua mampu menjadi orang tua saleh yang dibanggakan anak. *Amîn*

KARAKTER ANAK SALEH

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Memiliki anak yang saleh merupakan dambaan setiap orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya lebih baik daripada dirinya. Sekalipun ia adalah seorang pencuri. Orang tua dengan susah payah memeras keringat, merantau ke kota lain, bahkan ke luar negeri, tidak lain bertujuan untuk membahagiakan anak. Bagi orang tua, anak adalah segala-galanya. Jiwa raga siap dikorbankan bagi sang anak. Jika anak sakit, orang tua akan segera mencarikan obatnya dan membawanya ke dokter. Bahkan kalau bisa, apa yang dirasakan sakit oleh anak dipindahkan kepada dirinya. Anak tidak boleh menderita, sekalipun orang tua menderita.

Begitu tinggi pengorbanan dan kasih sayang orang tua. Sebuah pengorbanan dan kasih sayang yang tidak mungkin terbayarkan. Apa pun yang dilakukan anak, tidaklah impas dengan kasih yang telah diberikan orang tuanya. Dalam suatu istilah disebutkan, "Orang tua memberikan buah kelapa, anak membayar dengan satu biji nasi". Sungguh tidak seimbang.

Orang tua adalah sarana yang menjadikan kita ada dan lahirnya di dunia. Karena itu pantas jika Allah menempatkan posisi orang tua setelah ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Allah berkalam yang artinya, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*" **(al-**

Isrâ`:23). Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Di antara dosa-dosa besar, yaitu: menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh diri, dan sumpah palsu."* (**HR. Bukhari**). Dalam hadis lain dikatakan yang artinya, *"Dua perbuatan dosa yang Allah cepatkan azabnya (siksanya) di dunia, yaitu: berbuat zalim dan al'uquq (durhaka kepada orang tua)."* (**HR. Hakim**).

Jamaah yang berbahagia...

Di antara bentuk durhaka (*uquq*) adalah:

1. Menimbulkan gangguan terhadap orang tua, baik berupa perkataan (ucapan) ataupun perbuatan yang membuat orang tua sedih dan sakit hati. Misalnya: Berkata 'ah' dan tidak memenuhi panggilan orang tua, membentak atau menghardik orang tua.
2. Bakhil. Tidak mengurusi orang tuanya, bahkan lebih mementingkan yang lain daripada mengurusi orang tuanya. Padahal orang tuanya dalam kondisi sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan.
3. Bermuka masam dan cemberut di hadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh, 'kolot', dan lain-lain.
4. Menyuruh orang tua, misalnya: menyapu, mencuci, atau menyiapkan makanan. Terutama jika mereka sudah tua atau lemah. Namun jika 'Si Ibu" melakukan pekerjaan tersebut dengan kemauannya sendiri, maka tidak mengapa.
5. Menyebut kejelekan orang tua di hadapan orang banyak.
6. Memasukkan kemungkaran ke dalam rumah, misalnya: alat musik, dan lain-lain.
7. Mendahulukan taat kepada istri daripada orang tua. Bahkan,

ada sebagian orang yang tega mengusir ibunya demi menuruti kemauan istrinya. *Na'udzubillah.*

8. Malu mengakui orang tuanya. Sebagian orang merasa malu dengan keberadaan orang tua dan tempat tinggalnya, ketika status sosialnya meningkat. Tidak diragukan lagi, sikap semacam ini adalah sikap yang amat tercela, bahkan termasuk kedurhakaan yang keji dan nista. (salafidb.googlepages.com)

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ...

Menurut Imam Qurthubi, dalam berbakti kepada kedua orang tua hendaknya seorang anak menyetujui apa yang dikehendaki, diinginkan, dan diminta oleh kedua orang tua. Fudhail bin Iyadl berkata, "Janganlah engkau mencegah apa-apa yang disenangi keduanya." Ketika ditanya bagaimana tentang berbakti kepada kedua orang tua, Fudhail menjawab, "Janganlah engkau melayani kedua orang tuamu dalam keadaan malas." (SalafiDB).

Intinya, karakter anak saleh akan selalu berusaha menyenangkan dan membahagiakan kedua orang tua. Namun pastinya dengan syarat tidak dalam rangka bermaksiat kepada Allah. Apabila orang tua meminta melakukan sesuatu yang haram atau mencegah dari perbuatan yang wajib, maka tidak boleh ditaati. Karena ketaatan kedua orang tua itu di bawah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Tidak ada kewajiban ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya ketaatan itu dalam kebaikan.*" **(HR. Muslim)**. Karena itu marilah kita berdoa semoga kita termasuk anak saleh yang mampu membahagiakan kedua orang tua di dunia dan akhirat. *Amîn*

BAB ENAM: MOTIVASI & *TAZKIYYAH*
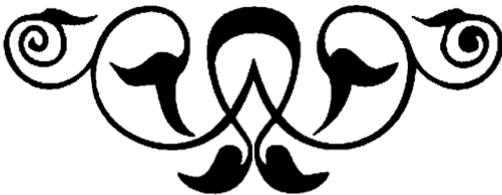
TANDA-TANDA KEIKHLASAN DALAM BERAMAL

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah amal ibadah tidak akan diterima di sisi Allah kecuali memenuhi dua syarat muthlak. ***Pertama,*** harus ikhlas hanya karena Allah dan ***kedua*** harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh syariah Islam. Sebuah perbuatan yang ikhlas, dapat dilihat dari niat awal saat ia mengerjakan perbuatan tersebut. Apakah benar-benar karena Allah atau ada sesuatu yang terselubung dalam niatnya. Karena itu niat sangat menentukan posisi amal di sisi Allah ﷻ.

Niat sebagai ruh amal, inti, dan sendinya. Amal menjadi benar, karena niat yang benar dan sebaliknya amal jadi rusak, karena niat yang rusak. Berkata Ibnul Mubarak *rahimahullah*: "Berapa banyak amalan yang sedikit bisa menjadi besar, karena niat dan berapa banyak amalan yang besar bisa bernilai kecil, karena niatnya." (*Jami` al-Ulum wa al-Hikam*: 13).

Diriwayatkan oleh Umar Ibnul Khaththab *radhiallahu anhu,* ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda yang artinya:"*Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang hanyalah mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Maka siapa yang amalan hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya*

itu kepada apa yang dia tujukan atau niatkan." **(HR. Bukhari Muslim).**

Hadirin yang berbahagia...

Di samping menjadi syarat diterimanya suatu amal, ikhlas juga memiliki berbagai faedah keutamaan. Ikhlas akan membuat hidup seseorang selalu bahagia, jauh dari kekecewaan dan sakit hati. Karena ia sadar bahwa ia beramal bukan mengharap balasan dari manusia yang kerap mengecewakan. Kalaupun dikecewakan, ia tidak akan berhenti dari beramal dan terus mengabdikan hidupnya hanya untuk mencari ridha Allah ﷻ.

Selain itu, ikhlas akan menyebabkan orang meninggal dalam kondisi *husnul khatimah,* Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Barangsiapa meninggal dalam kondisi memurnikan amal karena Allah, tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, dan membayar zakat, maka meninggal dalam kondisi Allah akan meridhai atasnya."* **(HR. Ibnu Majah dan al-Hakim).**

Jamaah yang berbahagia...

Memang keikhlasan adalah amal pribadi, tempatnya di hati dan menjadi rahasia antara hamba dengan Tuhannya. Namun keikhlasan mempunyai ciri dan tanda yang dapat ditemukan dalam kepribadian orang yang beramal dengan ikhlas. Di antara tanda-tanda tersebut adalah:

1. Hanya mencari ridha Allah, bukan kepentingan duniawi

Menjalankan shalat hanya untuk mencari ridha Allah, bukan karena adanya kepentingan duniawi. Tetap istiqamah, baik dalam saat sulit ataupun mudah. Tidak hanya rajin shalat ketika dalam kondisi terjepit. Namun dalam kondisi apa pun ia selalu mendirikan shalat. Shalat yang demikian inilah yang akan mampu

menjadi solusi utama dalam menghadapi berbagai gejolak jiwa. Sebagaimana Allah kalamkan yang artinya, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."* **(al-Ma'arij: 20-23).**

2. Sama antara ketika dipuji atau dicela

Ini terlihat dari pendirian shalat ketika sendirian di rumah atau berjamaah. Kualitasnya tetap sama. Bacaan dan pakaiannya yang dipakai standarnya sama. Minimal tidak jauh beda. Sikap semacam ini beda dengan orang munafik. Di mana ketika mereka di depan orang shalatnya dibagus-baguskan, namun ketika sendirian mereka malas-malasan. Bahkan, tidak jarang mereka meninggalkan kewajiban shalat. Allah berkalam yang artinya, *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya'* **(al-Mâ'ûn: 4-6).**

3. Tidak pernah merasa sempurna

Seorang yang berbuat ikhlas selalu menuduh dirinya serba kurang. Ia tidak pernah merasa sempurna dalam melaksanakan ibadah. Inilah yang tercermin dari sikap para utusan Allah dan ulama salaf. Lihatlah, Nabi Ibrahim bersama putranya, Ismail, ketika selesai membangun Kakbah, mereka berdoa memohon Allah untuk diterima amalnya dan diampuni dosanya, jika ada kekurangan dalam menjalankan amanah. **(*Sia-siakah Shalat Anda*, Hasan el-Qudsy)**

ANTARA ZIKIR DAN PIKIR

Jamaah yang berbahagia...

Kata *zikr* dan *fikr* beserta anak katanya adalah dua kata yang sering hadir, baik dalam Al-Qur`an maupun hadis. Kedua kata tersebut menunjukkan eksistensi dan aktualisasi seorang mukmin. Kata yang mengantarkan seseorang kepada ketenangan jiwa untuk melahirkan Mahakarya yang penuh kemanfaatan. Allah berkalam yang artinya, *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* **(ar-Ra'd: 20)**

Zikir hakikatnya adalah mengingat Allah dalam setiap gerak hidup seorang mukmin. Zikir dalam pengertian luas. Bisa dilakukan dengan mulut, anggota tubuh, dan hati. Semuanya diikat dengan Allah. Sehingga semua gerak lakunya selalu terbimbing oleh *manhaj* Allah.

Sedangkan pikir adalah akal, yang bisa juga dikonotasikan dengan ilmu. Eksistensi kehidupan manusia akan sempurna, jika zikir dan pikir itu melekat pada dirinya. Dengan selalu berzikir kepada Allah, maka akan terhindar dari perbuatan yang dilarang-Nya dan taat melaksanakan segala perintah-Nya. Dengan berpikir kreatif atas segala ciptaan Allah, akan menghasilkan berbagai karya yang bernilai tinggi. Dijadikan-Nya alam semeta, langit dan bumi serta segala isinya, agar manusia berpikir dan berupaya

untuk mengolahnya. Karena semua ciptaan Allah pada dasarnya adalah untuk kemaslahatan manusia (Luqman: 20).

Ibnul Qayyim berkata: "Berpikir akan membuahkan pengetahuan, pengetahuan akan melahirkan perubahan keadaan yang terjadi di hati, perubahan keadaan hati akan melahirkan kehendak, kehendak akan melahirkan amal perbuatan.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebagai orang yang mukmin, Al-Qur`an dalam banyak ayatnya telah menganjurkan dan memperingatkan, serta menyindir kita untuk mampu berpikir. Redaksi seperti "*Maka tidaklah kamu berpikir, tidaklah kamu melihat, berakal, mengambil pelajaran*? Banyak kita temukan dalam Al-Qur`an. Semua itu menghasung kepada orang mukmin untuk menggunakan akalnya secara maksimal, agar dapat memanfaatkan apa yang diciptakan Allah untuk manusia.

Seorang mukmin berkewajiban untuk mencari ilmu setinggi langit dan tanpa ada batas waktu. "Dengan ilmu, manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia. Dengan ilmu, manusia juga akan mencapai kebahagiaan di akhirat, dan dengan ilmu pula manusia akan mencapai kedua-duanya." Begitulah salah satu pesan Imam Syafi`i.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Ketika zikir dan pikir mampu bersatu dan bertransformasi dalam diri seseorang, maka akan muncul manusia yang cerdas, kreatif, dan berpandangan luas. Di samping itu ia akan selalu tawaduk, amanah, bertanggung jawab. Ilmunya akan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah. Keahliannya selalu digunakan untuk memberikan manfaat kepada sesama dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Namun sebaliknya, jika antara zikir dan pikir ini dipisahkan, maka akan muncul generasi, yang bisa jadi dia taat kepada Allah namun dia tidak sadar kalau sedang dijajah musuh. Ia suka mengekor dan puas menjadi konsumen. Atau, akan muncul generasi yang cerdas, pandai tapi *keblinger*. Kecerdasan yang dimiliki hanya untuk memuaskan nafsunya, untuk menipu orang bodoh dan mengelabuinya. Ilmunya tidak memberikan manfaat kepada sesama dan keluasan ilmunya tidak mendekatkan dirinya pada Allah ﷻ. Ilmu semacam itu adalah ilmu yang tidak berkah, jauh dari keridhaan Allah.

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Titik temu harmonis antara zikir dan pikir, Allah gambarkan dalam surah Ali Imran 190-191, yang artinya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (Yaitu) orang-orang yang mengingati Allah, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*"

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa para *ulul albab* (orang berilmu) adalah mereka yang selalu berzikir kepada Allah ﷻ. Mereka selalu memadukan antara ilmu dengan agama, antara pikir dan zikir. Kemampuan mereka dalam memadukan pikir dan zikir secara harmonis akan melahirkan potensi yang sangat besar bagi kemaslahatan umat, agar bisa bangkit dari keterpurukan kondisi sekarang ini, menuju kebangkitan para *salaf saleh*, dalam membangun peradaban.

AGAR TIDAK MERUGI

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ...

Waktu yang kita miliki adalah nikmat yang sangat besar dari sekian banyak nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya. Namun celakanya, banyak orang yang melakukan kesalahan dalam hal ini sehingga ia sangat merugi. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Ada dua nikmat di mana banyak orang yang melakukan kesalahan, yakni kesehatan dan waktu luang.*"(**HR. Bukhari**).

Makna *al-ghabnu* (bersalah) ialah rugi dalam jual beli. Contohnya, seperti seseorang membeli barang dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga yang sebenarnya di pasaran atau ia menjual barang dengan harga yang jauh lebih murah dari harga pasaran.

Banyak orang, dikaruniai nikmat kesehatan dan waktu luang oleh Allah ﷻ dari berbagai kesibukan. Mungkin ada orang yang sehat, akan tetapi ia tidak punya waktu luang karena sibuk dengan berbagai urusan kehidupan. Mungkin juga ada orang yang punya banyak waktu luang, akan tetapi ia tidak sehat. Jika ada orang yang memiliki kesehatan dan waktu luang, namun tidak mau menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya di akhirat, berarti ia adalah orang yang tertipu dan rugi amal-amalnya.

Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* menamakan hari Kiamat dengan hari *Taghabun* (hari ditampakkan kesalahan-kesalahan).

Allah *Ta'ala* berkalam yang artinya, :"*(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab). Itulah hari (waktu itu) dinampakkan kesalahan-kesalahan...*" **(at-Taghâbun: 9)**.

Maksudnya, pada hari itu akan nampak kesalahan dan kerugian bagi setiap orang. Bagi orang kafir, ia merasa rugi karena tidak mau beriman kepada Allah *Ta'ala*. Itulah kerugian yang sangat nyata. Sedangkan bagi orang mukmin, ia juga merasa rugi karena telah menghabiskan waktunya tanpa memanfaatkannya untuk ketaatan kepada Allah yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Penghuni surga merasa menyesal terhadap waktu yang mereka lewatkan begitu saja, tanpa mereka gunakan untuk menyebut-nyebut Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.* **(HR. ath-Thabarâni)**. (*Shira' Ma'a al-Syahawat,* Muhammad Shalih al-Munajjid, terjemah: Ahmad Vathir Zaman).

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Jika para penghuni surga merasa rugi, lalu bagaimana keadaan orang yang menyia-nyiakan waktunya selama berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun untuk berbuat durhaka kepada Allah? Jelas, bahwa kesalahan dan penyesalan orang seperti ini jauh lebih besar. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Manfaatkan lima sebelum datangnya lima; yakni masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum sakitmu, masa kayamu sebelum miskinmu, masa luangmu sebelum sibukmu, dan masa hidupmu sebelum matimu.*" **(HR. al-Hakim)**.

Imam al-Manawi dalam *Syarah*nya berkata:

a. "Manfaatkan lima sebelum datangnya lima. Masa hidupmu

sebelum matimu." Maksudnya, manfaatkan kegunaan hidup yang kamu temukan sebelum kamu terlanjur meninggal dunia. Sebab, jika seseorang telah meninggal dunia, amalnya terputus.

b. "Masa sehatmu sebelum sakitmu." Artinya, manfaatkan kesehatanmu untuk beramal dan bekerja dalam keadaan sehat. Sesungguhnya, banyak kendala yang menjadi penghalang. Contohnya, seperti: sakit, sehingga kamu akan menuju ke tempat kembali tanpa membawa bekal.

c. "Masa luangmu sebelum sibukmu." Artinya, manfaatkan masa luangmu di dunia ini sebelum kamu disibukkan oleh berbagai huru-hara di hari Kiamat.

d. "Masa mudamu sebelum tuamu." Artinya, selagi masih mampu manfaatkan usia untuk melakukan ketaatan, sebelum kamu diserang oleh kelemahan masa tua. Sehingga kamu akan menyesal karena telah lalai di sisi Allah.

e. "Masa kayamu sebelum miskinmu." Artinya, mendermakan kelebihan hartamu, sebelum datang kebutuhan-kebutuhan mendesak yang membuatmu jatuh miskin. (*at-Taisir bi syahi al-Jami' ash-Shaghir*: 1/356 dan *Shira' Ma'a Al Syahawat*).

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ ...

Dalam surah al-`Ashr, Allah menjelaskan 4 hal agar manusia tidak merugi. ***Pertama***; beriman dengan benar, tanpa bercampur dengan kesyirikan. ***Kedua***; beramal saleh yang dijalankan dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan aturan syariat. ***Ketiga***; saling menasihati dalam kebenaran sehingga tidak terjatuh dalam kemaksiatan kepada Allah. ***Keempat***; saling menasihati dalam kesabaran agar tabah dalam berbagai cobaan dan mampu menerima dengan penuh keridhaan. Dengan menjalankan empat hal ini, insyaallah manusia tidak termasuk orang yang merugi.

AGAR SELAMAT DARI KEMAKSIATAN

Muslimin yang berbahagia...

Perlu diketahui bahwa sebuah kejahatan atau kemaksiatan itu bisa terjadi, bukan saja karena godaan dan rayuan setan. Banyak faktor yang menyebabkan manusia tergelincir ke dalam kemaksiatan. Ibnu Al-Qayyim menjelaskan, "Dosa itu luka dan bisa jadi menyebabkan kematian." Dan menurutnya induk kemaksiatan ada tiga: **Pertama:** keterikatan hati dengan selain Allah, yang tidak lain adalah syirik. **Kedua:** menuruti dorongan emosi, yaitu kezaliman. **Ketiga:** menuruti kekuatan syahwat yang tidak lain adalah berzina.

Ketiga hal itu disebutkan Allah *Ta'ala* secara bersamaan di ayat berikut. Yang artinya, *'Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina....'* **(al-Furqân: 68).**"

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ**...**

Di antaranya faktor yang sering menjadikan seseorang jatuh ke dalam kemaksiatan adalah sebagai berikut.

***Pertama,* adanya kesempatan dan kemampuan.** Hati yang sedang kotor akan mudah tergoda dan terjatuh dalam lubang kemaksiatan ketika merasa ada kesempatan dan ada kemampuan untuk melakukan dosa tersebut.

***Kedua,* teman yang jahat.** Teman sangat memengaruhi perilaku seseorang. Banyak orang yang berubah dari saleh menuju ke jahiliah, karena pengaruh teman. Begitu pula sebaliknya. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Seseorang itu akan mengikuti agama sahabatnya. Oleh karena itu, setiap orang dari kalian hendaknya memperhatikan siapa yang ia jadikan sebagai teman.*" **(HR Ahmad).**

Juga dalam hadis lain yang artinya, "*Permisalan teman duduk yang baik adalah seperti penjual parfum misk (parfum yang paling mahal dan harum). Bisa jadi dia memberimu, atau engkau membeli parfumnya, atau engkau mencium keharuman parfumnya. Sedangkan permisalan teman duduk yang buruk adalah seperti pandai besi. Bisa jadi dia membakar pakaianmu atau engkau akan mencium aroma busuk darinya.*" **(HR Bukhari dan Muslim).**

***Ketiga,* menyepelekan dosa kecil.** Banyak orang yang terjatuh kepada kemaksiatan dan dosa besar, karena sering menyepelekan dosa-dosa yang dianggap kecil.

***Keempat,* dekat dengan sumber-sumber kemaksiatan.** Oleh karenanya, Rasulullah melarang para sahabatnya duduk-duduk di pinggir jalan, di mana penyebab kemaksiatan banyak terjadi.**(HR. Bukhari dan Muslim).**

Sumber-sumber kemaksiatan sekarang ini sungguh banyak dan bermacam-macam. Dari mulai TV, video, internet, majalah, radio, nyanyian, dan lain-lain. Yazid bin al-Walid berkata, "Wahai bani Umayyah! Waspadalah kalian dari nyanyian, karena ia bisa mengurangi rasa malu, menghancurkan kepribadian, dan ia adalah pengganti *khamr*, sehingga membuat orang berbuat seperti orang mabuk. Jika engkau terpaksa harus melakukannya, maka jauhilah wanita. Karena nyanyian mendorong kepada zina."

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Beberapa hal yang dapat membantu seseorang agar tidak jatuh pada kemaksiatan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. **Selalu ingat bahwa Allah ﷻ melihat atau menyaksikan.** Dengan selalu mengingat bahwa Allah Maha Melihat dan Menyaksikan, membuat seseorang merasa selalu diawasi dan diperhatikan oleh Allah ﷻ.
2. **Selalu ingat bahwa setiap perbuatan manusia ada catatan yang ditulis oleh malaikat.** Catatan malaikat ini sebagai bukti baik-buruknya seluruh perbuatan manusia (Qâf: 17-18). Tidak ada satu pun perbuatan kita yang terlepas dari catatan malaikat. Bahkan, di akhirat kelak seluruh anggota tubuh kita akan bersaksi: tangan, kaki, dan lain-lain (an-Nûr: 4).
3. **Mencari lingkungan dan teman yang mendukung.** Lingkungan ataupun teman yang baik akan membawa dampak positif pada perilaku seseorang.
4. **Merasa aneh dan tidak nyaman dengan kemungkaran.** Karena orang yang merasa nyaman dengan kemungkaran akan ringan baginya melakukan perbuatan dosa. Inilah yang paling ditakutkan Abu al-Hasan az-Zayyat *Rahimahullah*. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak peduli dengan banyaknya kemungkaran dan dosa. Yang paling aku takutkan ialah keakraban hati dengan kemungkaran dan dosa. Sebab, jika sesuatu dikerjakan dengan rutin, maka jiwa menjadi akrab dengannya dan jika jiwa telah akrab dengan sesuatu, maka jiwa itu jarang tidak terpengaruh dengannya."
5. **Adanya perasaan dihukum Allah ﷻ.** Karena orang yang merasa aman dari Allah, akan meremehkan berbagai perbuatan maksiat. Ibnu al-Jauzi *Rahimahullah* menerangkan: "Ketahuilah, ujian paling besar ialah merasa aman tidak

akan mendapatkan siksa setelah mengerjakan dosa. Bisa jadi, hukuman datang belakang. Hukuman paling berat ialah seorang tidak merasakan hukuman itu, lalu hukuman merenggut agama, memberangus hati, dan jiwa tidak punya kemampuan memilih dengan baik."

CERDAS MENURUT RASULULLAH ﷺ

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ ...

Ketika orang menyadari adanya kehidupan selain kehidupan dunia ini, ia tentu akan menyiapkan sebaik mungkin bekal untuk kehidupannya kelak. Orang yang cerdas, bukanlah orang yang memperoleh pangkat doktor atau profesor. Atau orang yang telah mampu menciptakan suatu teori supersulit atau insinyur yang mampu menciptakan mega proyek yang tak tertandingi. Orang sukses adalah mereka yang mampu menghitung-hitung amalnya untuk persiapan kehidupan setelah mati.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar: "Kami bersepuluh datang kepada Nabi ﷺ, ketika seorang Anshar berdiri dan bertanya: 'Wahai Nabi Allah, siapakah manusia yang paling cerdas dan paling mulia?' Maka Rasulullah menjawab yang artinya: *'Mereka yang paling banyak mengingat mati dan paling banyak mempersiapkan kematian. Merekalah orang yang paling cerdas. Mereka akan pergi dengan mendapatkan kehormatan dunia dan kemuliaan akhirat."***(HR. Ibnu Majah).**

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya, serta biasa beramal untuk bekal kehidupan setelah mati. Sebaliknya, orang yang lemah adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya, sementara dia berangan-angan kepada Allah."* **(HR. Ibnu Majah).**

Hadirin yang berbahagia...

Jadi, orang yang cerdas adalah orang yang tahu bagaimana mempersiapkan kematian. Mengingat mati atau mempersiapkan kematian yang dimaksud, bukan hanya terkait dengan kain kafan, harta warisan, surat wasiat, atau lahan pekuburan. Manusia yang cerdas tentu lebih giat mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah ia mati. Mereka tahu bagaimana mengubah yang fana ini menjadi sesuatu yang kekal. Misalnya, bagaimana caranya harta yang fana ini bisa berubah menjadi kekal? Maka caranya adalah dengan mengeluarkan sebagian atau semuanya kalau memungkinkan, harta itu untuk tabungan akhiratnya. Sebagai investasi di hari Akhir, ketika orang tidak mampu lagi mengiventasikan hartanya.

Orang yang cerdas selalu memikirkan kematian. Karena kematian adalah suatu hal yang misterius, yang hanya Allah saja yang tahu. Tinggal bagaimana kita dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian yang akan mendatangi kita. *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* **(Ali Imran: 102)**

Ia juga memikirkan saat dirinya dibangkitkan kembali di *Yaumul Hisab* atau hari Perhitungan amal perbuatan selama di dunia. Sebagaimana dikabarkan Rasulullah ﷺ yang artinya: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian, kecuali akan diajak bicara oleh Allah tanpa penerjemah. Kemudian ia menengok ke kanan, maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah dilakukannya (di dunia). Ia pun menengok ke kiri, maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah dilakukannya (di dunia). Lalu ia melihat ke depan, maka ia tidak melihat kecuali neraka ada di depan wajahnya. Karena itu jagalah diri kalian dari neraka, meski dengan sebutir kurma."* **(HR. Bukhari Muslim)**

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ...

Orang-orang yang sadar dan tahu hakikat antara dunia dan akhirat, akan merasa ringan ketika meninggalkan dunia dan tidak ada rasa takut untuk mati. Karena dengan perantaraan kematian, manusia akan mendapatkan hakikat kehidupan, kekekalan, kenikmatan, dan bertemu dengan penciptanya.

Hal ini bukan berarti orang mukmin tidak takut mati, tetapi yang dimaksudkan adalah sebagaimana diungkapkan para sahabat kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah kita semua tidak suka dengan kematian." Rasulullah menjawab yang artinya, *"Bukan itu maksudnya, tetapi ketika orang mukmin diperlihatkan kepadanya tentang sesuatu yang akan datang untuknya, ia senang untuk bertemu Allah dan Allah pun senang bertemu dengannya."* **(HR. Bukhari).**

Adapun orang-orang yang telah teperdaya dengan tipuan dunia, akan selalu takut untuk mati. Karena tidak ada bekal yang akan mereka bawa ke akhirat. Ketika kematian mendatangi mereka dan diperlihatkan apa yang akan mereka peroleh nantinya. *"Mereka tidak suka untuk bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya."* **(HR. Bukhari).**

Semoga kita diberi kemampuan oleh Allah, agar dapat mempersiapkan pertemuan kita dengan-Nya, dengan persiapan terbaik. Amin.

AGAR HATI TETAP BERSINAR

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ ***...***

Kedudukan hati sangatlah penting. Baik dan buruknya seseorang sangat tergantung pada bagaimana keadaan hatinya. Bila hatinya baik, maka baiklah orang itu dan bila hatinya buruk, buruklah orang itu. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Ingatlah, di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, baiklah anggota tubuh dan apabila ia buruk, buruk pulalah tubuh manusia. Ingatlah, segumpal daging itu adalah hati."* (**HR. Bukhari dan Muslim**). Oleh karena itu, hati harus dijaga seperti kita menjaga kesehatan badan kita. Minimal ada lima hal yang harus kita lakukan pada hati kita agar tetap bersinar, sebagai berikut.

1. Dibuka

Hati harus dibuka dan jangan sampai kita tutup. Karena yang menutup hati biasanya orang-orang kafir, sehingga peringatan dan petunjuk tidak bisa masuk ke dalam hatinya, Allah ﷻ berkalam yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."* (**al-Baqarah: 6-7**).

Hal yang amat berbahaya, bila hati tertutup. Selain petunjuk dan nasihat tidak bisa masuk, keburukan yang ada di

dalam hati juga tidak bisa keluar. Sehingga meskipun kita tahu bahwa itu buruk, amat sulit bagi kita untuk mengeluarkan atau membuangnya. Ibarat ruangan, bila kita buka pintu dan jendelanya, maka udara kotor bisa keluar dan udara bersih bisa masuk. Sehingga, akan kita rasakan kesegaran jiwa.

Berbagai bencana yang kita nilai dahsyat dalam kehidupan di dunia ini bisa kita pahami sebagai bentuk upaya menggedor hati manusia agar mau membukanya dan mengakui kebesaran Allah ﷻ, namun ternyata hati yang tertutup rapat tetap saja tidak terbuka. Mereka hanya mengatakan hal itu sebagai fenomena alam.

2. Dibersihkan

Seperti halnya badan dan benda-benda, hati bisa mengalami kekotoran. Namun kotornya hati bukanlah karena debu. Hati menjadi kotor bila padanya ada sifat-sifat yang menunjukkan kesukaannya kepada hal-hal yang bernilai dosa. Padahal dosa seharusnya dibenci. Oleh karena itu, jika kita menyukainya, apalagi sampai kita lakukan hal itu, maka jalan terbaik adalah bertobat. Sehingga hati akan menjadi bersih kembali. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Orang yang bertobat dari dosanya seperti orang yang tidak menyandang dosa.*" (**HR. Thabarâni**). Hati yang bersih akan membuat seseorang menjadi sangat sensitif terhadap dosa, karena dosa adalah kotoran.

3. Dilembutkan

Kelembutan hati merupakan sesuatu yang amat penting untuk dimiliki. Hal ini karena dengan hati yang lembut, hubungan dengan orang lain akan berlangsung dengan baik dan ia mudah menerima nilai-nilai kebenaran. Kelembutan hati akan membuat kita memandang orang lain dengan sudut pandang kasih sayang. Sehingga, bila ada orang lain mengalami kesulitan

hidup, ingin rasanya kita mengatasi persoalan hidupnya. Jelasnya, kelembutan hati dapat menjauhkan kita dari rasa benci kepada orang lain, meskipun ia orang yang tidak baik. Karena kita pun ingin memperbaiki orang yang belum baik tersebut. Untuk bisa melembutkan hati, seorang muslim bisa melakukannya dengan banyak cara. Di antaranya dengan menyayangi anak yatim dan orang-orang miskin.

4. Disehatkan

Jasmani yang sehat membuat kita memiliki gairah dan semangat dalam menjalani kehidupan dan makanan yang lezat bisa kita nikmati. Namun bila jasmani sakit, tidak ada gairah hidup dan makanan yang enak pun tidak membuat kita antusias menimatinya. Kalaupun memakannya, kita tidak akan merasakan kelezatannya. Begitu pula halnya dengan hati. Bila hati sakit, kita tidak suka pada kebaikan dan kebenaran. Islam merupakan agama yang nikmat, namun bagi orang yang hatinya sakit tidak dapat merasakan kenikmatan menjalankan ajaran Islam, kecuali sekadar menggugurkan kewajiban.

5. Ditajamkan

Hati harus kita asah, hingga menjadi seperti pisau yang tajam. Pisau yang tajam akan mudah memotong dan membelah sesuatu. Bila hati kita tajam akan mudah pula membedakan mana *haq* dan yang *bathil*. Bahkan, perintah pun tidak selalu harus disampaikan dengan kalimat perintah. Dengan bahasa isyarat saja sudah cukup dipahami, kalau hal itu merupakan perintah yang harus dilaksanakan. (Khairu Ummah Edisi 25 Tahun XX Juni 201 dalam *Mimbarjumat.com*).

HATI DAN ASUPANNYA

Jamaah yang berbahagia ﷺ **...**

Hati adalah organ yang sangat vital dalam kehidupan jiwa seseorang. Sebagaimana jantung bagi kehidupan jasad manusia. Hati, dipahami oleh para ulama, adalah pusat kendali baik buruknya seseorang dalam berperilaku. Hati adalah *dhamir* atau sanubari dalam diri seseorang yang selalu memberikan energi positif atau negatif. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah tubuh manusia itu. Akan tetapi bila daging itu rusak, maka rusak pula tubuh manusia. Ketahuilah bahwa sesungguhnya segumpal daging itu adalah hati.*" **(HR. Bukhari-Muslim).**

Jika hati dipenuhi dengan cahaya kebenaran, maka ia akan mampu memberi energi positif yang memantulkan cahaya kebenaran dan keadilan. Dan memberikan pertimbangan yang objektif terhadap sebuah permasalahan. Namun jika hati dipenuhi dengan berbagai penyakit, maka energi hati akan didominasi oleh energi negatif, yang akan mengobarkan berbagai perilaku yang menturuti hawa nafsu. Dengan demikian, hati ibarat suatu tempat yang akan mengeluarkan sesuatu tergantung apa yang dituangkan ke dalamnya. Apabila yang menjadi isi tempat tersebut adalah sesuatu yang bermanfaat, maka tempat itu juga akan memberikan sesuatu yang bermanfaat. Begitu pula sebaliknya.

Muslimin yang dirahmati Allah ﷻ *...*

Walaupun hati pada dasarnya mempunyai potensi untuk memancarkan cahaya positif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa cahaya itu suatu saat dapat redup, apabila manusia tidak rajin membersihkan berbagai penyakit yang bisa menghalangi cahaya tersebut. Karena itu respon hati terhadap sebuah objek akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang memengaruhinya.

Faktor tersebut, di antaranya adalah pendidikan dan lingkungan, di mana manusia itu berada. Sebagaimana Rasulullah ﷺ isyaratkan dalam sebuah hadis yang artinya: "*Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi.*" **(HR. Bukhari)**.

Karena itu, sangatlah beda orang yang mendapatkan penerangan hatinya dengan keimanan dan hidayah dari Allah ﷻ. Allah berkalam yang artinya, "Katakanlah: "*Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat atau samakah gelap gulita dan terang benderang. Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.*" **(ar-Ra'd: 16)**.

Hadirin yang berbahagia ﷻ*...*

Hati disebut *qalbun* dalam bahasa Arab karena *litaqallubihi* (cepat berubahnya) dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Semua itu tergantung pada nutrisi yang diserap oleh hati. Semakin baik asupan yang diberikan kepada hati, maka semakin baik pula hati akan mengontrol dan mengarahkan anggota tubuhnya. Inilah yang disebut dengan proses *tazkiyyatu nafsi* (penyucian jiwa).

Sebaliknya apabila seseorang tidak mampu memberikan asupan terbaik bagi hatinya, maka hati akan dipenuhui dengan berbagai penyakit, sehingga perilaku yang dilahirkan adalah kehinaan. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam surah asy-Syams: 7-10 yang artinya, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*

Oleh karena itu, sebagian ulama membagi hati manusia atas 3 bagian. Yaitu *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun mayyit* (hati yang mati), dan *qalbun maridl* (hati yang sakit). Ketiga kategori ini sangat tergantung kepada proses asupan yang diterima oleh hati. Apabila hati selalu mendapatkan asupan yang baik, maka jiwa yang terdapat di dalamnya akan mampu mendorong anggota tubuhnya kepada kebaikan. Begitu pula sebaliknya.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Kewajiban kita adalah bagaimana memberikan asupan pada hati dengan benar, agar hati selalu sehat, bersih, dan memberikan potensi yang baik, sehingga bisa menggerakkan anggota tubuh kepada hal yang positif. Dengan hati yang sehat, seseorang akan mampu menghiasi hari-harinya dengan sesuatu yang membawa kemanfaatan, baik untuk dirinya maupun orang lain, baik untuk dunia maupun akhirat. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengingatkan kepada kita, اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ Artinya, *"Kejarlah, capailah apa saja yang membawa kemanfaatan bagimu. Mintalah tolong kepada Allah dan janganlah merasa pesimis."* Sikap produktif ini tidak mungkin dapat diraih seseorang yang hatinya dipenuhi dengan kedengkian, kebencian, kezaliman, dan kegelapan.

SU`UZAN DAN OBATNYA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Kata *zhan* atau prasangka dalam bahasa Arab digunakan untuk menunjukkan arti yakin dan prasangka (dugaan). *Zhan* bermakna yakin, seperti dalam al-Baqarah: 46. Sedangkan *zhan* bermakna prasangka seperti dalam al-Hajj: 15. Kata *dzan* juga memiliki pengertian yang berbeda, ketika diberi kata depan yang berbeda. Seperti *husnudzan* artinya berbaik sangka. Sedangkan *Su'u zhan* berarti berburuk sangka.

Hukum *zhan* menurut para ulama ada tiga: ***Pertama**, zhan* yang diharamkan, yaitu *su'uzhan* (prasangka buruk). *Su'uzhan* yaitu meyakini sisi buruk seseorang dan lebih menguatkannya dibanding sisi baiknya, dalam hal-hal yang mengandung dua kemungkinan (baik ataupun buruk).

***Kedua**, zhan* yang diperbolehkan. Yaitu, seseorang yang ragu-ragu dalam jumlah rakaat shalat, maka dia boleh mengikuti *zhan*nya (dugaannya) atau mengikuti keyakinannya. Demikian juga prasangka yang boleh adalah yang muncul di hati seorang muslim terhadap saudaranya disebabkan sesuatu yang menimbulkan kecurigaan atau keraguan yang ia lakukan.

Dan ***Ketiga**, zhan* yang dianjurkan atau diperintahkan, seperti menyangka benar persaksian saksi yang adil, mengikuti *zhan* yang berlandaskan pada dalil dalam masalah fikih, berbaik

sangka kepada Allah, dan kepada muslimin yang adil, dan lain-lain.

Hadirin yang berbahagia...

Su'uzhan meliputi *su'uzhan* terhadap Allah dan muslimin yang adil. *Su'uzhan* terhadap Allah hukumnya haram. Para ulama menyebutkan bahwa *su'uzhan* kepada Allah bertentangan dengan tauhid. Di antara bentuk *su'uzhan* kepada Allah adalah putus asa dari rahmat Allah, tidak menerima takdir, menganggap Allah tidak adil, doanya tidak akan dikabulkan, dosanya tidak diampuni, muslimin akan selalau kalah, dan lain-lain. Ibnu 'Abbas berkata, "*Sikap penakut, kikir, tamak, dan seluruh watak buruk, kesemuanya adalah prasangka buruk terhadap Allah.*"

Adapun di antara bentuk *su'u zhan* terhadap muslimin yang adil adalah menuduh mereka dengan perbuatan buruk tanpa dasar yang kuat dan jelas. Seorang yang dikatakan adil adalah yang taat kepada Allah, mengikuti perintah-perintah-Nya, dan menghindari larangan-larangan-Nya, dan tidak bermaksiat kepada Allah, tidak terjatuh ke dalam perbuatan dosa besar dan sebagian dosa kecil. Bukanlah yang dimaksud adil adalah orang yang terlepas dari seluruh dosa. Namun seseorang yang secara umum berpegang teguh pada agama dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan.

Hukum *su'uzhan* terhadap muslimin yang adil adalah termasuk dosa besar dan bisa membahayakan kestabilitasan umat dan bangsa. Karena itu Allah sangat tegas memperingatkan dalam kalam-Nya yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging*

saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Hujurât: 12)**

Jamaah yang berbahagia...

Perlu diketahui bahwa setiap orang yang berprasangka buruk disebabkan oleh buruknya batin dan watak. Karena, seseorang yang beriman, seharusnya mencari *uzur-uzur* (alasan-alasan positif kenapa orang lain itu melakukan perbuatan tersebut) dan karena selamatnya hati mereka. Sedangkan orang munafik, mencari-cari aib seseorang karena buruknya batin mereka. (*Mukhtashor Minhajil Qashidin*: 79). Karena itu janganlah sampai kita berprasangka buruk kepada sesama saudara muslim, kecuali melihat sesuatu yang tidak mungkin lagi untuk ditakwil (dicari alasannya). Tentu dengan tujuan untuk memberi nasihat, bukan mengumbar aib.

Pertanyaannya adalah bagaimana cara mengobati penyakit *su'uzhan* yang begitu berbahaya bagi kehidupan manusia? Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata, "Setiap kali terbesit dalam hatimu sesuatu yang buruk terhadap sesama muslim, maka hendaknya engkau menambah perhatianmu kepadanya dan doakan dia dengan kebaikan. Sungguh, hal itu mengurangi pengaruh setan dan mengusirnya darimu. Dan jika terbukti kekeliruan (ketergelinciran) seorang muslim, maka nasihatilah dia dengan rahasia (empat mata). Dan ketahuilah sesungguhnya salah satu buah dari buruk sangka adalah sikap memata-matai, yang dapat merusak tirai penutup muslimin." (alsofwah.or.id, Sujono).

Dengan demikian, marilah kita membudayakan hidup yang sehat dengan menjauhi berbagi macam *su'uzhan* kepada sesama muslim dan janganlah mudah terbawa hasutan setan.

BAHAYA *GHIBAH* DAN SOLUSINYA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Ghibah merupakan penyakit yang lumrah dilakukan orang dan dianggap sepele. Disadari atau tidak, kita mungkin pernah melakukannya. TV, koran, internet, sampai HP menjadi alat penyubur budaya *ghibah* di masyarakat. *Ghibah* merupakan perbuatan yang dilarang Islam. *Ghibah* membawa dampak yang sangat negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Saling mencurigai, kedengkian, ketidaksukaan, fitnah, dan permusuhan, semua bisa terjadi bermula dari *ghibah*.

Ghibah sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah adalah yang artinya: "*Engkau menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu yang dia membencinya. Jika yang engkau sebutkan tadi benar-benar ada pada saudaramu, sungguh engkau telah berbuat ghibah. Sedangkan jika itu tidak benar, maka engkau telah membuat kedustaan atasnya.*" **(HR. Muslim)**.

Perbuatan *ghibah*, secara ijma` disepakati ulama termasuk dosa besar. Al-Qur`an secara tegas telah melarangnya, Allah berkalam yang artinya: "*Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing (ghibah) kepada sebagian yang lainnya. Apakah kalian suka salah seorang di antara kalian memakan daging saudaramu yang sudah mati? Maka tentulah kalian membencinya. Dan bertakwalah*

kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat dan Maha Pengasih." **(al-Hujurât: 12).**

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Di antara penyebab seseorang jatuh pada perbuatan *ghibah* dan solusinya adalah:

1. **Sebagai pelampiasan amarah** kepada seseorang yang memicu kemarahannya. Solusinya adalah sadar bahwa Allah mencintai orang yang pemaaf dan jangan mudah terbawa emosi serta menuruti bisikan setan.
2. **Sebagai pembelaan** atau membantu teman untuk *ghibah*. Solusinya adalah dengan mengingat sabda Rasulullah yang artinya: *"Barangsiapa meminta keridhaan orang dengan sesuatu yang dimurkai Allah, maka Allah akan menyerahkan urusannya kepada manusia."* **(HR. Tirmidzi).**
3. **Mengangkat pamor**, dengan merendahkan orang lain, lalu dia mengatakan, "Si Fulan itu jahil". Solusinya adalah sadar bahwa Allahlah yang mengangkat derajat seseorang.
4. **Bersenda gurau.** Solusinya adalah segera sadar bahwa menghinakan saudaranya muslim adalah haram dan Rasulullah melarangnya. *"Celakalah orang yang berbicara dengan sesuatu yang dusta agar kaumnya menertawakan ucapannya. Celakalah dia, lalu celakalah dia."* **(HR. Abu Dawud).**
5. **Iri dan dengki.** Solusinya adalah mengingat hadis Rasulullah yang artinya: *"Dua hal yang tidak akan berkumpul dalam hati seseorang adalah iman dan dengki."* **(HR. an-Nasâ'i).**
6. **Karena kepentingan tertentu**, untuk menjatuhkan atau ingin mendapatkan pujian. (Ahmad Farid, *al-Bahrur Râiq*: 74-75 dan sumber lain).

Jamaah yang berbahagia...

Ada beberapa kondisi seseorang diperbolehkan menyebutkan aib seseorang (*ghibah*), di antaranya adalah.

Pertama, orang yang *mazhlum* (teraniaya) boleh menceritakan dan mengadukan kezaliman orang yang menzaliminya kepada seorang penguasa atau kepada orang yang berwenang memutuskan suatu perkara dalam usaha menuntut haknya.

Kedua, meminta bantuan untuk menyingkirkan kemungkaran dan agar orang yang berbuat maksiat kembali ke jalan yang benar.

Ketiga, *istifta'* (meminta fatwa) akan sesuatu hal yang terpaksa harus menyebutkan seseorang, karena berhubungan dengan fatwa tersebut.

Keempat, memperingatkan muslimin dari beberapa kejahatan agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

Kelima, menceritakan kepada khalayak tentang seseorang yang berbuat fasik atau *bid'ah* agar masyarakat menjauhinya.

Dan ***keenam,*** bila seseorang telah dikenal dengan julukan si pincang atau sebagainya, maka kita boleh memanggilnya dengan julukan di atas agar orang lain langsung mengerti. Namun jika tujuannya untuk menghina, maka haram hukumnya. Jika ia punya nama lain yang lebih baik, maka lebih baik memanggilnya dengan nama lain tersebut. (Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*:16/142).

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Tentang bahaya *ghibah* dapat kita lihat dari dua sisi: ***Pertama,*** *ghibah* yang berkaitan dengan hak seorang hamba. Maka pertobatannya adalah meminta maaf kepada orang yang

di*ghibah*. Jika dirasa akan menambah masalah, maka cukup sekali saja ia meminta maaf dan tidak mengulangi lagi. Jika tidak maka kelak di akhirat, kebaikan yang dimiliki akan habis diambil orang yang di*ghibah tersebut*.

Kedua, ghibah merupakan maksiat yang ringan dikerjakan dan terasa asik. Akibatnya dianggap sepele, padahal dosanya sangat besar di sisi Allah. Oleh karenanya, ingatlah ancaman Allah dan sadarlah bahwa aib kita jauh lebih banyak. Dan jika kita sedang diajak menggunjing seseorang, kita harus segera menasihatinya dengan cara yang halus. Jika tidak mampu, maka kita harus segera meninggalkan tempat tersebut. Bukannya malah ikut memanaskan suasana.

BAHAYA BERBOHONG DAN SOLUSINYA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Bohong adalah lawan kata jujur. Berbohong merupakan kejahatan yang sering terjadi dan terus berkembang tentang cara dan modelnya. Masyarakat mudah dan terbiasa dengan kebohongan, kecuali mereka yang dijaga Allah ﷻ. Bahkan, para tokoh sekarang ini tidak lagi malu kalau membohongi rakyatnya hanya demi kepentingan semata.

Praktik *mark-up*, impor gula ilegal, *illegal logging*, laporan fiktif, mafia peradilan, dan KKN, adalah bagian dari tindak kebohongan. Bisa jadi perilaku semacam itu merupakan hasil salah asuh yang dimulai dari keluarga, yang sengaja atau tidak mengajarkan kebohongan kepada anaknya. Berbohong adalah berkata tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Biasanya, perbuatan ini dilakukan untuk menutupi suatu kekurangan yang ada pada dirinya.

Jamaah yang berbahagia...

Islam sangat tegas melarang seseorang untuk berbohong tanpa ada alasan syari`, seperti ketika dalam kondisi perang. Baik berbohong itu dengan sengaja atau canda. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Celakalah orang yang berbohong agar orang lain tertawa, celakalah dia, celakalah dia."* **(HR. Abu Dawud)**.

Bohong menjadi salah satu ciri orang-orang munafik. Orang

munafik akan selalu menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam benaknya. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Tanda orang munafik ada tiga: Apabila berbicara dia dusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya dia khianat.*" (**HR. Bukhari**). Karena itu seorang mukmin sejati tidak akan berbohong. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Orang mukmin diberi semua watak dan sifat-sifat kecuali khianat dan bohong.*"(**HR. Ahmad**).

Perilaku berbohong sama dengan perilaku lainnya. Semua bermula dari sedikit, hingga menjadi kebiasaan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan yang artinya, "*Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan menghantarkan ke dalam surga. Tidaklah seseorang berbuat jujur hingga Allah mencatatnya sebagai orang yang selalu jujur. Dan berbohong itu membawa kepada kejelekan dan kejelekan itu menghantarkan ke dalam neraka. Sungguh seseorang terbiasa bohong hingga Allah mencatatnya sebagai seorang pembohong.*" (**HR. Bukhari**).

Bohong adalah suatu sifat yang timbul dari sebab beberapa faktor yang ada, antara lain: lemah jiwa dan mentalnya, goncangan jiwa, senang dengan perhatian manusia, suka bergurau atau bercanda yang berlebihan, rasa dengki dan iri yang ada, lingkungan buruk yang berpengaruh. (wahyusantoso.staff.umm.ac.id).

Sesungguhnya kebohongan yang dilakukan oleh manusia tidak akan ada manfaatnya. Kalaupun kebohongan itu untuk sementara waktu dapat menyelamatkannya dari tuntutan dunia. Namun kelak di akhirat akan sia-sia, tidak ada yang bisa mengelak. Allah berkalam yang artinya, "*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*" (**Yâsîn: 65**). Apa yang diucapkan manusia di dunia ini akan terekam dengan jelas dan tanpa pengecualian.

Sebagaimana Allah jelaskan yang artinya, "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (**Qâf: 18**)

Hadirin yang berbahagia...

Sekali seseorang berbohong, maka pasti ia akan berbohong lagi. Karena untuk menutupi kebohongan, ia harus berbohong lagi. Oleh karenanya, berbohong selain membawa dampak negatif bagi kehidupan bermasyarakat dan dosa di akhirat, ia juga memberikan pengaruh negatif pada kesehatan. Menurut MD Saundra Dalton-Smith, penulis "*Set Free to Live Free*", menjelaskan bahwa di awal waktu, berdusta mampu membantu melepaskan hormon stres. Namun seiring berjalannya waktu dan ketika dusta sudah menjadi kebiasaan, akan timbul risiko jantung koroner, stroke, kanker, diabetes, dan gagal jantung. Kenapa? Karena berdusta akan meningkatkan tekanan darah.

Ini bisa dibuktikan dengan alat Polygram yang biasa kita kenal sebagai *Lie Detector*. Mesin ini bisa mengetahui kebohongan dengan mendeteksi peningkatan tekanan darah. Orang yang berdusta dan menyimpan rahasia kebohongannya, pada saatnya nanti akan menuai apa yang telah dikerjakannya. Tekanan darah terus menerus meningkat dan menyebabkan berbagai penyakit tersebut di atas. (ureport.vivanews.com/).

Hadirin yang berbahagia...

Lalu apa solusinya agar kita terhindar dari berbagai penyakit tersebut? Ya, Jangan berbohong! Kejujuran menjadi obat yang mujarab untuk menjaga kesehatan pribadi, masyarakat, dan keselamatan di akhirat.

BAHAYA *NAMIMAH* DAN SOLUSINYA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah....

Ada pepatah yang mengatakan "*mulutmu adalah harimaumu*", ini menunjukkan betapa bahayanya lisan ketika kita tidak menjaganya. sedangkan pepatah Jawa mengatakan *ajining diri ono ing lati,* yang maknanya bahwa nilai seseorang ada pada lisannya, nilainya akan baik jika lisannya baik, atau sebaliknya.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Seseorang selayaknya memikirkan apa yang hendak diucapkannya. Dan hendaklah dia membayangkan akibatnya. Jika tampak baginya bahwa ucapannya akan mendatangkan kebaikan, tanpa menimbulkan kerusakan serta tidak menjerumuskan ke dalam larangan, maka dia boleh mengucapkannya. Jika sebaliknya, maka lebih baik ia diam."

Termasuk bahaya lisan yang perlu dijaga adalah penyakit *namimah* atau adu domba. Mengadu domba adalah perbuatan yang keji. Tujuannya adalah memisahkan persahabatan dan menebarkan permusuhan. Ini merupakan perbuatan yang membuat seseorang menjadi berselisih dengan orang lain. Adu domba ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk dan cara. Di antaranya dengan mengadukan ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara keduanya, sehingga menyulut api kebencian dan menyebabkan ikatan silaturahmi mereka terputus. Kalau hal ini tidak diluruskan, bisa saja mereka akan bermusuhan selamanya. Padahal, mereka hanyalah korban

dari orang yang suka mengadu domba. Bahaya lidah yang satu ini berpotensi untuk memecahkan hubungan baik antara sesama manusia. (anneahira.com).

Jamaah yang berbahagia

Hukum *namimah* (adu domba atau provokator), ulama sepakat mengatakan haram dan dosa besar. Di dalam Al-Qur`an disebutkan yang artinya *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah."* (**al-Qalam: 10-11**). Bahkan dalam hadis dijelaskan yang artinya: *"Tidak akan masuk surga bagi Al Qattat (tukang adu domba)."* (**HR. Bukhari**). Maksudnya orang yang melakukan perbuatan *namimah* itu tidak akan bisa masuk surga secara langsung, tetapi dia akan mampir ke neraka. Namun ia tidak kekal berada di neraka, selama dia meninggal tidak dalam kondisi kafir atau musyrik.

Di samping itu, orang yang melakukan kejahatan *namimah* akan diancam siksaan kubur yang sangat pedih. Ibnu Abbas meriwayatkan yang artinya, "(Suatu hari) Rasulullah melewati dua kuburan lalu berkata, lalu bersabda yang artinya, *'Sesungguhnya penghuni kedua kubur ini sedang diazab. Dan keduanya bukanlah diazab karena perkara yang berat untuk ditinggalkan. Yang pertama, tidak membersihkan diri dari air kencingnya. Sedang yang kedua, berjalan ke sana kemari menyebarkan namimah."* **(HR. al-Bukhari)**.

Jamaah yang berbahagia...

Lalu bagaimana sikap kita terhadap orang yang melakukan *namimah*? Imam an-Nawawi dalam *(Syarah Shahih Muslim,* 2/113) berkata "Dan setiap orang yang disampaikan kepadanya perkataan *namimah*, dikatakan kepadanya: "Fulan telah berkata

tentangmu begini begini. Atau melakukan ini dan ini terhadapmu," maka hendaklah ia melakukan enam perkara berikut ini.

Pertama, tidak membenarkan perkataannya. Karena tukang *namimah* adalah orang fasik. (al-Hujurat: 6). ***Kedua,*** mencegahnya dari perbuatan tersebut, menasihatinya dan mencela perbuatannya. ***Ketiga,*** membencinya karena Allah. Karena ia adalah orang yang dibenci di sisi Allah. Maka wajib membenci orang yang dibenci oleh Allah.

Keempat, tidak berprasangka buruk kepada saudaranya yang dikomentari negatif oleh pelaku *namimah.* ***Kelima,*** tidak memata-matai atau mencari-cari aib saudaranya dikarenakan *namimah* yang didengarnya. ***Keenam,*** tidak membiarkan dirinya ikut melakukan *namimah* tersebut, sedangkan ia melarangnya. Janganlah ia menyebarkan perkataan *namimah* itu dengan mengatakan, "Fulan telah menyampaikan padaku begini dan begini." Dengan begitu ia telah menjadi tukang *namimah,* karena ia telah melakukan perkara yang dilarang tersebut." (muslimah.or.id).

Hadirin yang berbahagia...

Di antara cara untuk melepaskan seseorang dari kejahatan *namimah* adalah menghindarkan diri dari rasa iri dan dengki. Karena penyakit inilah yang sering membuat seseorang terdorong untuk berbuat *namimah.* Kalaupun kita tidak suka dengan seseorang, janganlah kita berbuat zalim kepadanya atau menghalalkan cara untuk menjatuhkannya dengan *namimah.* Sungguh perbuatan semacam itu dilarang oleh agama dan pelakunya diancam dengan siksaan yang pedih. *Wal 'iyadzubillah.*

BAHAYA *RIYA`* DAN SOLUSINYA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Perbuatan *riya`* termasuk penyakit yang tidak mudah dihindari. Karena tempatnya ada dalam hati. Cara masuknya pun sangat halus dan pelan-pelan. Banyak orang saleh terjatuh di dalamnya. *Riya`* adalah perbuatan yang dilarang dan bisa membatalkan amal ibadah seseorang. Karena amalan yang bercampur penyakit *riya`* itu pasti bukan karena Allah. Padahal syarat sebuah amal dapat diterima Allah selain harus sesuai dengan ajaran syariat juga harus ikhlas karena Allah semata. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Allah Ta'ala berkalam dalam hadis *qudsi* yang artinya, *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan apa pun yang dia mempersekutukan Aku bersama selain-Ku dalam amalan tersebut, maka akan Aku tinggalkan amalannya dan siapa yang dia persekutukan dengan-Ku."*(**HR. Muslim**).

Riya` juga dikenal dengan sebutan syirik *asghar* (syirik kecil) walaupun dosanya tetap besar. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan yang artinya, "*Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih tersembunyi di sisiku atas kalian daripada Masih ad-Dajjal?*" Mereka berkata,"Kami mau." Maka Rasulullah berkata, "*Yaitu syirkul khafi; yaitu seseorang shalat, lalu menghiasi (memperindah) shalatnya, karena ada orang yang memperhatikan shalatnya.*" (**HR. Ibnu Majah**).

Selain *riya`* menjadikan tertolaknya amalan seseorang,

riya`* juga akan menempatkan pelakunya sebagai penghuni neraka pertama (HR. Muslim). Sebab itulah Rasulullah sangat mengkhawatirkan jika umatnya jatuh dalam kenistaan *riya`. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, yaitu riya'. Allah akan mengatakan kepada mereka pada hari Kiamat tatkala memberikan balasan atas amal-amal manusia "Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' kepada mereka di dunia. Apakah kalian akan mendapat balasan dari sisi mereka?"* **(HR. Ahmad).**

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Sebagaimana telah disebutkan di atas, penyakit *riya`* ini masuknya ke hati dengan sangat halus, pelan-pelan, dan tidak sekaligus. Setan akan selalu mengintai kapan ia bisa menjerumuskan manusia ke dalam *riya`*. Karena itu kondisi munculnya *riya`* dapat dibagi menjadi dua macam. ***Pertama;*** muncul di awal ibadah. Artinya dorongan untuk beribadah adalah *riya`*. Maka jelas ibadah yang dia kerjakan itu batal serta dia harus mengulangnya. ***Kedua;*** munculnya di pertengahan ibadah.

Dalam keadaan seperti ini pelakunya mempunyai dua keadaan: 1). Ia berusaha untuk melawan dan menghilangkan *riya`* tersebut. Dalam keadaan seperti ini, ibadahnya sah bahkan dia bisa mendapatkan pahala karena berjihad melawan *riya`*. 2). Ia tidak berusaha untuk menolaknya, bahkan dia merasa tenang dan bertambah khusyuk dalam *riya`*nya. Maka jika ibadahnya berhubungan antara awal dan akhirnya seperti shalat, maka ibadah tersebut batal dan dia harus mengulanginya karena dia telah berbuat kesyirikan. Jika amalannya tidak berhubungan antara awal dan akhir, semisal: sedekah, maka bagian amalan yang tidak terkena *riya`*, akan tetap sah dan dia tetap mendapatkan pahala. (al-atsariyyah.com).

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Ada beberapa perkara yang disangka oleh sebagian orang sebagai perbuatan *riya'*, padahal sesungguhnya tidak demikian. Perkara-perkara tersebut adalah. ***Pertama:*** pujian manusia atas seorang hamba atas amal baik yang ia lakukan, tetapi bukan tujuannya ingin dipuji. ***Kedua:*** giatnya seorang hamba dalam berbuat kebaikan ketika ada orang yang melihatnya dan ketika menemani orang-orang yang ikhlas dan orang saleh. ***Ketiga:*** mengenakan pakaian indah dan bagus. ***Keempat:*** menampakkan syiar-syiar agama Islam.

Seorang muslim tidak dikatakan berbuat *riya'*, bila ia menampakkan amal-amal tersebut. Karena termasuk amal-amal yang wajib ditampakkan dan dimasyhurkan, serta melaksanakannya adalah termasuk syiar-syiar Islam. Orang yang meninggalkannya akan terkena celaan dan kutukan. Sesungguhnya yang dikatakan *riya'*, yaitu apabila tujuannya menampakkan amal tersebut supaya dilihat, dipuji, dan disanjung manusia. (almanhaj.or.id/content/).

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Untuk melawan penyakit *riya`* ini, tidak ada cari lain kecuali kita mengikhlaskan seluruh amal kita hanya untuk Allah. Mungkin ini perlu proses dan perjuangan. Jadi, setiap kali muncul rayuan *riya`*, setiap kali itu pula kita ingat hanya kepada Allah kita beramal. Selalu mengingat bahaya amalan yang bercampur *riya`* dan tentu selalu berdoa memohon kepada Allah agar terjaga dari perbuatan *riya`*. Amin

BAHAYA SOMBONG DAN SOLUSINYA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Apabila seseorang memiliki kelebihan sesuatu kemudian merasa takjub akan hal itu, maka penyakit sombong akan mudah muncul darinya. Kesombongan menjadikan pelakunya selalu memandang semua manusia lainnya dengan remeh serta menjadikan pelakunya melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Sifat sombong hanya ada pada jiwa-jiwa manusia yang kerdil dan timbul dari akal yang sempit dan dangkal. Karenanya, jika seseorang memiliki kejernihan akal dan pikiran yang luas, dia akan sadar bahwa sehebat apa pun manusia, pasti ia punya keterbatasan. Ketahuilah bahwa di atas langit ada langit.

Orang yang sombong akan terhalang dari hidayah kepada jalan yang lurus. Karena ia akan sulit menerima masukan apalagi nasihat. Rasulullah bersabda yang artinya: "*Sombong yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*" **(HR. Muslim)**. Di samping itu kesombongan akan membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat.

Bayangkan! Apa yang terjadi, jika manusia saling merendahkan dan meremehkan yang satu dengan yang lainnya? Tentu akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka pantaslah jika ancaman bagi orang yang sombong tertolak dari surga. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat atom rasa sombong.*" **(HR. Muslim)**.

Jamaah yang berbahagia...

Kenapa kita harus sombong? Apa yang kita banggakan. Semuanya adalah milik Allah ﷻ. Bukankah kita lahir dalam keadaan telanjang tidak memiliki apa-apa? Begitu pula ketika kita meninggal. Kita hanya dipinjami, suatu ketika pasti akan diminta kembali. Lalu kenapa kita tetap sombong. Marilah kita merenung bersama.

Jika ilmu yang kita banggakan, maka sadarlah, bahwa Allah berfirman yang artinya "*Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah para ulama...*" (**Fâthir: 28**). Jika yang kita sombongkan adalah kepemimpinan kita, maka sadarlah dengan pesan Allah ﷻ, yang artinya: "*Rendahkanlah hatimu kepada pengikutmu, yaitu orang-orang yang beriman.*" (**asy-Syu'arâ': 215**).

Jika yang kita sombongkan adalah keturunan, maka sadarlah akan peringatan Rasulullah yang artinya: "*Seorang yang berbangga dengan keturunannya, sungguh ia menjadi arang api neraka, atau lebih rendah dari hewan yang bermain-main di kotoran sampah.*" (**HR. Abu Dawud**). Jika kita sombong karena lebih senior dari yang lain, maka ingatlah sabda Rasul ﷺ, yang artinya: "*Jika kamu mendengar seseorang berkata 'semua orang rusak', maka dialah orang yang paling rusak.*" (**HR. Muslim**).

Jika harta yang menjadi penyebab kesombongan, maka sadarlah dengan kalam Allah yang artinya, "*Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*" (**Fâthir: 15**).

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Marilah kita meneladani para *salafush* saleh dalam bertawaduk. Imam Hasan Basri, seorang tokoh ulama yang tidak

diragukan lagi keilmuannya, namun kepandaiannya tidak memperdayakan dirinya menjadi seorang yang 'sok' atau merasa lebih hebat di hadapan teman-temannya. Suatu saat Hasan Basri berjalan dengan beberapa orang, orang-orang itu berjalan pada posisi di belakang Hasan Basri, maka Hasan Bashri pun mencegah mereka (melakukan itu), seraya berkata, "Tidak benar, hal ini dilakukan oleh setiap hamba Allah?"

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, bahwa Umar bin Abdul Aziz ﷺ kedatangan seorang tamu saat ia sedang menulis, saat lampu padam karena terjatuh, sang tamu pun berkata: Biarkan aku ambil lampu itu untuk aku perbaiki! Umar, sang khalifah, berkata: "Tidak mulia seseorang yang menjadikan tamunya sebagai pelayan." Tamu itu berkata lagi, "Atau saya minta bantuan anak-anak". Umar Amirul Mukminin berkata: "Mereka baru saja tidur (jangan ganggu mereka)". Kemudian Sang Khalifah pun beranjak dari tempat duduknya untuk mengambil lampu itu dan memperbaikinya sendiri. Tamu itu terheran-heran seraya berseru, "Wahai Amirul Mukminin, engkau melakukannya itu sendiri? Amirul Mukminin berkata, "Saat saya pergi saya adalah Umar, saat saya kembali pun saya adalah Umar, tidak kurang sedikit pun dari saya sebagai Umar. Sebaik-baik manusia adalah yang tawaduk di sisi Allah ﷻ". (dakwatuna.com).

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Begitulah akhlak para *salafush* saleh. Mereka sadar bahwa sombong itu hanya berhak disandang Allah yang Maha Memiliki segalanya. Karena sehebat apa pun manusia pasti memiliki keterbatasan. Allah berkalam yang artinya, "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.*" **(al-Isrâ': 37-38)**.

BAHAYA *UJUB* DAN SOLUSINYA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Ujub adalah saudara dekatnya sombong dan *riya`*. Bahkan bisa dikatakan *ujub* adalah sumber sombong dan *riya`*. Bisa jadi, ketiga hal ini muncul berbarengan atau sendiri-sendiri. *Ujub* menurut Ibnul Mubarak, "Perasaan *'ujub* adalah ketika engkau merasa bahwa dirimu memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain."

Penyakitinibiasamenyerangorang-orangsaleh.Sebagaimana dikatakan oleh ulama, Iblis memiliki dua senjata yang sangat ampuh untuk menjerat mereka yang rajin beribadah, senjata *riya'* dan senjata *ujub*. Iblis selalu menyerang mereka dengan dua senjata ini. Ia tidak peduli apakah ia berhasil menjerat orang saleh dengan dua senjata ini atau salah satunya. Ada orang yang selamat dari senjata *riya,'* akan tetapi tidak bisa menghindar dari *ujub*, sehingga gugurlah pula amalannya. Sungguh, dua senjata Iblis ini sangat berbahaya. Senjata itu hanya ditujukan kepada orang-orang ahli ibadah. Ibnul Mubarak *rahimahullah* berkata :"Aku tidak mengetahui pada orang-orang yang shalat perkara yang lebih buruk daripada *ujub*." **(HR. al-Baihaqi).**

Menurut keterangan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *riya`* dan *ujub* sama-sama termasuk syirik kecil yang menggugurkan amal ibadah. Hal itu dikarenakan dalam *riya`* seseorang menyertakan orang lain bersama Allah dalam mencari ganjaran

atau pujian. Sedangkan *ujub,* seseorang menyertakan selain Allah dalam keberhasilannya melaksanakan sebuah amal saleh. Jadi seakan-akan bukan hanya karena Allah seseorang sukses. (*Majmû' Al-Fatâwa*: 10/277).

Oleh karena itu *ujub* merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan akan bahaya tersebut dalam sabdanya yang artinya: *"Tiga perkara yang membinasakan: rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri."* (**HR. at-Thabarâni**).

Dalam riwayat lain dijelaskan, *""Jika kalian tidak berdosa, maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya (yaitu) ujub! ujub!"* (**HR. al-Baihaqi**).

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Penyakit ini sangat berbahaya, karena selain menggugurkan sebuah amal dan mendapat murka Allah, juga menjadikan orang yang sudah terkena penyakit *ujub* akan merasa puas dan telah mencapai derajat tertinggi. Perasaan semacam itu merupakan tipuan terhadap dirinya dan menjadi sumber kehancuran. Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* berkata :"Kebinasaan pada dua perkara, putus asa dan *ujub*".

Syeikh Al-Munawi berkata, "Ibnu Mas'ud mengumpulkan dua perkara ini karena orang yang putus asa tidak akan mencari kebahagiaan, karena dia sudah putus asa. Demikian juga orang yang *ujub* tidak akan mencari-cari kebahagiaan, karena dia menyangka bahwa ia telah meraihnya."

Dikatakan kepada Aisyah: "Kapan seseorang dikatakan buruk?" Maka beliau berkata: "Jika ia menyangka bahwa ia adalah orang baik." Ada seseorang melihat kepada Bisyr al-Hâfi yang

dalam keadaan lama dan indah ibadahnya. Maka Bisyr berkata kepadanya: "Janganlah engkau teperdaya dengan apa yang kau lihat dariku, sesungguhnya Iblis beribadah kepada Allah ribuan tahun kemudian dia menjadi kafir." (*at-Taisîr bisyarh al-Jâmi' as-Shaghîr* : 2/606).

Hadirin yang berbahagia...

Di antara tanda-tanda *ujub* adalah, ***Pertama:*** merasa heran, jika doanya tidak dikabulkan oleh Allah. ***Kedua***: merasa heran, jika orang yang menyakitinya dalam keadaan istiqomah. ***Ketiga***: jika orang yang mengganggunya ditimpa musibah, maka dia merasa bahwa itu merupakan karomahnya. Tentu anggapan ini adalah tidak benar. Pikiran ini muncul karena rasa *ujub* yang mengusainya. Bukankah ada sebagian orang kafir yang memukul sebagian nabi, lalu mereka diberi kenikmatan hidup di dunia. Bisa jadi mereka kemudian masuk Islam dan akhir kehidupan mereka adalah kebahagiaan. Orang *ujub* ini seakan-akan merasa dirinya lebih baik dari pada para nabi. (*at-Taisîr Bisyarh al-Jâmi' as-Shaghîr*: **2/606**).

Lalu bagaimana cara mengobatinya?

Di antaranya adalah;

Satu dengan menyadari bahwa segala yang ia miliki dan capai adalah semata-mata karena kehendak Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Demi Allah, kalau bukan karena Allah tidaklah kami mendapatkan hidayah dan tidak juga kami bersedekah dan shalat.*" (**HR. al-Bukhari**).

Dua mengakui dan mensyukuri atas berbagai nikmat Allah.

Tiga menyadari berbagai kelemahan yang dimiliki sebagai manusia.

Empat, menyadari bahwa pujian dan sanjungan apa pun hanya berhak dimiliki Allah.

Lima, khawatir bila amal kebaikannya, tidak diterima oleh Allah ﷻ. Dan terakhir, selalu memohon kepada Allah ﷻ untuk dijauhkan dari berbagai penyakit hati, termasuk di dalamnya adalah *ujub*.

BAHAYA HASAD DAN SOLUSINYA

Hadirin yang berbahagia...

Hasad atau dengki adalah penyakit yang mungkin pertama kali muncul di alam semesta ini. Ia ada sejak diciptakannya Adam ﷺ. Iblis adalah makhluk yang pertama kali terkena dan memperkenalkan penyakit hasad. Ia tidak rela dan tidak bisa menerima kalau ada makhluk lain mendapatkan kenikmatan lebih darinya. Dengan penyakit hasud inilah, Iblis membangun kerajaan kejahatannya untuk memusuhi Adam dan keturunannya.

Menurut Ibnu Taimiyyah "Hasad adalah sekadar benci dan tidak suka terhadap kebaikan yang ada pada orang lain yang ia lihat." (*Majmu' al-Fatawa*:10/111). Penyebabnya adalah lemahnya iman atas keputusan Allah, kecintaan kepada dunia, dan tidak pandai bersyukur.

Penyakit ini biasanya muncul di antara orang yang sama dalam satu profesi, seperjuangan, atau pekerjaan. Maka tidak jarang antar pegawai di kantor, antar pejabat, antar guru, antar pedagang, antar petani, antar sopir, bahkan antar ustadz dan ulama sering muncul penyakit hasad. Penyakit hasud ini merasuknya ke hati sangat halus dan bertahap. Dimulai dari respon yang tidak senang terhadap nikmat saudaranya, merasa tersaingi, kemudian benci dan puncaknya adalah permusuhan. Apabila penyakit ini tidak segera dipotong, maka berbagai kerusakan apa pun bisa terjadi.

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Penyakit hasad memang merupakan kejahatan yang para ulama sepakat mengharamkannya. Namun hal itu dikecualikan dalam dua hal yaitu: ***pertama;*** kepada seseorang yang telah diberi harta kekayaan oleh Allah dan ia habiskan di jalan yang benar. ***Kedua***; kepada seseorang yang telah diberi hikmah (ilmu) oleh Allah dan ia memutuskan perkara dengannya serta mengajarkannya.[HR. Bukhari Muslim). Para ulama menyebut hasad dalam kondisi tersebut dengan istilah *ghibtâh*. Yaitu ingin mendapat kenikmatan seperti yang diperoleh oleh orang lain dengan tanpa mengharapkan nikmat tersebut hilang darinya. Jika *ghibtâh* tersebut adalah perkara dunia, maka hukumnya adalah mubâh (boleh). Jika perkara tersebut termasuk perkara ketaatan, maka hukumnya adalah *mustahab* (sunat) (*Syarhu Shahîh Muslim*, 6: 97).

Selain dalam dua hal di atas dan yang menyerupainya, hasad dimurkai Allah. Karena itu Islam menginginkan adanya hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat, jauh dari penyakit hasad. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling memutuskan hubungan, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling memperdaya, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* (**HR. Bukhari**). Dan beliau memperingatakan bahaya hasad dalam sabdanya yang artinya: *"Dengki itu memakan kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar."* (**HR. Abu Dawud**).

Kenapa demikian? Karena orang yang hasud itu sama dengan orang yang berbuat *ghibah* (menggunjing). Sama-sama berbuat zalim kepada saudaranya. Apabila ia tidak bertobat, maka kelak di akhirat kebaikan orang yang berbuat hasad akan diberikan

kepada orang yang dihasadi, sedangkan keburukan orang yang dihasadi akan ditimpakan kepadanya.

***Kaum muslim yang dirahmati Allah* ﷻ...**

Menurut penjelasan Imam Ghazali dalam buku (*Ihya`Ulumuddin*: 3/181) hasad akan melahirkan delapan keburukan, yaitu: 1). Mengharapkan hilangnya nikmat yang ada pada orang yang ia dengki. Ia sedih dengan kenikmatan yang diterima saudaranya dan senang dengan musibah yang diterimanya. 2). Atau bahkan, mengucapkan kata-kata kotor atas musibah yang menimpanya. 3). Melecehkannya dan menghinakannya. 4). Menceritakan aibnya dengan berbohong. 5). Menggunjing dan mengumpat 6). Menyebarkan rahasianya. 7). Menodai kehormatannya atau memukulnya dan menyakiti secara fisik. 8). Berbuat berbagai kezaliman dan memutuskan silaturahim dengannya. Semua itu timbul lantaran iri hati dan kebencian yang mendalam.

Karena itu, sifat dengki ini sangat berbahaya bagi kesehatan jiwa seseorang. Ia akan sering depresi, sakit hati, kecewa, kesal, dendam. Hidupnya tidak akan pernah nyaman. Hatinya akan selalu dipenuhi dengan berbagai kegelisahan yang terus-menerus. Akibatnya berbagai penyakit akan menemaninya. Atau bila sudah parah, ia akan terkena 3S (*stres, setrok*, dan *sedo*/mati).

Solusinya adalah membasmi penyakit hasad dari diri kita dengan: 1) Memperkuat keimanan kepada Allah, bahwa semua yang terjadi sudah ditentukan oleh Allah ﷻ. 2) Selalu pandai bersyukur atas nikmat Allah ﷻ. 3) Selalu melihat orang yang di bawahnya dalam masalah dunia. 4) Memperbanyak doa kepada orang yang memiliki kenikmatan. Karena dengan mendoakannya, kita akan memperoleh kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. 5- Selalu berdoa memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari bahaya penyakit hasad.

BAHAYA *CUEK* DAN SOLUSINYA

Hadirin yang berbahagia...

Di antara fenomena yang dapat kita rasakan di alam moden ini adalah kecenderungan sikap orang yang acuh tak acuh atau cuek. Sikap semacam ini dipengaruhi gaya hidup hedonis, yang mementingkan kepentingan pribadi dan pemuasan nafsu yang telah merasuki kebanyakan masyarakat, bahkan para tokoh dan sebagian ulama. Hati mereka tidak lagi peka dan sensitif terhadap berbagai kemungkaran yang muncul di masyarakat. Selama kemungkaran itu tidak mengganggu kepentingan atau pembubaran kemungkaran itu tidak membawa manfaat secara materi, merasa acuh tak acuh terhadapnya. Tidak peduli dengan kondisi lingkungan dan masyarakat.

Akibat dari budaya "pembiaran" inilah, berbagai kemaksiatan dan kemungkaran menjamur di mana-mana. Salah satunya adalah maraknya bisnis pornografi dan pornoaksi. Berbagai VCD mesum menyebar, bahkan ke tangan anak-anak di bawah 17 tahun. Semua orang dengan mudah mendapatkannya. Seks bebas dan narkoba menjadi konsumsi generasi muda dan anak-anak di bawah umur.

Pemerintah sendiri – sebagai isntansi yang memiliki legalitas dari masyarakat- cenderung menutup mata dengan maraknya perbagai artis porno luar negeri yang sering menyambangi Indonesia. Maka tidak heran, jika tayangan rutin TV yang dilihat

oleh lebih dari dua ratus juta pasang mata, dipenuhi dengan berita asusila dan dekadensi moral. Kondisi semacam ini sungguh menyedihkan dan ironis. Hal ini karena kita adalah bangsa yang mayoritas berpenduduk muslim.

Semua itu terjadi karena budaya cuek atau acuh tak acuh yang telah menutupi hati nurani manusia. Apabila budaya ini telah menjadi pola hidup dan gaya berpikir setiap manusia, maka berbagai kerusakan dan kemungkaran akan menimpa masyarakat tersebut. Karena bisa jadi, kemungkaran yang sekarang terjadi itu tidak memberikan efek langsung kepadanya. Namun lama-kelamaan perilaku kejahatan tersebut bisa menjadi kebiasaan, budaya, dan keyakinan masyarakat. Ketika itu terjadi berbagai kerusakan akan ditanggung bersama. Baik pada yang melakukan perbuatan jahat atau yang sekadar cuek tidak peduli terhadap kejahatan tersebut.

Karena sikap cuek merupakan persetujuan secara tidak langsung terhadap kejahatan yang terjadi. Maka hukumannya sama. Allah berkalam yang artinya, *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."* **(al-Anfâl: 25)**.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Solusi atas kondisi semacam itu adalah dengan menegakkan dan menyadarkan umat tentang kewajiban untuk menegakkan *amar makruf nahi munkar*. Umat, baik masyarakat umum atau tokoh terutama para ulama harus dihidupkan kembali kejernihan hatinya, agar lebih sensitif melihat berbagai kemungkaran yang ada di lingkungannya. Melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* adalah bukti eksistensi umat. Bahkan, menjadi syarat "sebaik-baik Umat" sebagaimana disebutkan dalam Ali Imran:110.

Dengan berjalannya *amar makruf nahi munkar*, kontrol masyarakat terhadap pemerintah, individu, maupun kelompok akan berjalan. Sehingga masyarakat terpelihara dari berbagai kezaliman dan unsur yang bisa merusaknya. Apabila kewajiban *amar makruf nahi munkar* sudah mulai dihalang-halangi atau ditakut-takuti, apalagi ditinggalkan, maka berbagai kerusakan dan kemungkaran akan merajalela. Sehingga hal ini akan dengan mudah mengundang azab Allah ﷻ.

Demikian itu merupakan sunatullah (ketetapan Allah), sebagaimana yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Sebagaimana dikalamkan oleh Allah ketika menerangkan alasan diazabnya kaum bani Israil. Allah berkalam yang artinya, *"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* **(al-Mâ'idah: 79)**. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Demi jiwaku yang dalam genggaman-Nya, kamu menyerukan amar makruf nahi munkar, atau siksa Allah akan segera datang kemudian kamu berdoa, maka doa kamu tidak dikabulkan."* **(HR. Tirmidzi)**.

Hadirin yang berbahagia...

Dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar*, selain perlu ilmu yang cukup, strategi yang tepat, juga perlu memperhatikan kaidah dakwah. Sehingga dakwah bisa tepat sasaran dan tidak menimbulkan kemungkaran lebih besar. Salah satu hal yang diperlukan adalah penguasaan IT di masa sekarang. Hal ini menjadi salah satu hal yang penting dalam keberhasilan dakwah. Sehingga, jangkauan dakwah menjadi lebih luas. Dan penyadaran umat untuk menjauhi budaya cuek lebih bisa intensif. Semoga Allah menolong kita semua. *Amîn.*

DUA SAYAP KEHIDUPAN

Hadirin yang berbahagia...

Dunia ini, Allah jadikan sebagai tempat pengujian keimanan seseorang. Pengujian itu bisa berupa kenikmatan yang menyenangkan atau musibah yang menyedihkan. Banyak orang yang tidak kuat mempertahankan keimanannya, ketika diuji Allah dengan berbagai kenikmatan yang diberikan kepadanya. Nikmat, bukannya menjadikan ia bersyukur kepada Allah ﷻ. Namun nikmat itu malah menjadikan dirinya semakin jauh dari rahmat Allah ﷻ. Begitu pula, tidak sedikit orang yang jatuh, ketika Allah mengujinya dengan sebuah musibah. Dari mulai sikap tidak ridha terhadap ketentuan Allah, bahkan sampai rela menjual keimanannya, untuk sekadar membebaskan diri dari derita kemiskinan.

Kehidupan dunia tidak lepas dari dua kondisi tersebut, yakni menyenangkan dan menyedihkan. Rasulullah ﷺ membekali umatnya dengan dua sayap kehidupan, yang menjadikan kehidupan selalu memberikan makna kebaikan bagi kehidupan seorang mukmin. Kedua sayap itu adalah syukur dan sabar.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Rasulullah bersabda yang artinya: "*Unik perihal orang mukmin, sesungguhnya seluruh perihal orang mukmin itu adalah baik dan itu tidak terjadi kecuali bagi orang mukmin. Jika mendapatkan kemudahan (kesenangan) ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan*

baginya. Dan jika ditimpa kesedihan, ia dapat bersabar dan itu menjadi kebaikan baginya." (**HR. Muslim**).

Syukur sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini menjadi karakter orang mukmin. Ketika seorang mukmin dapat bersyukur atas berbagai kenikmatan yang diperolehnya, maka kesyukuran itu akan memberikan berbagai kebaikan untuknya. Baik di dunia maupun di akhirat. Di antaranya: ***Pertama,*** mendapatkan pahala dan ridha dari Allah ﷻ. Karena selain merupakan perintah, syukur juga merupakan bentuk peribadahan kepada Allah ﷻ (al-Baqarah:172). ***Kedua,*** syukur akan menciptakan perasaan positif. Artinya hidup akan lebih bahagia, tenang, tidak *kemrungsung,* dan pikiran akan lebih jernih. Karena ia akan lebih fokus kepada berbagai kenikmatan yang ada. Dengan banyak mensyukuri semakin banyak pula perasaan positif pada diri kita. Semakin banyak perasaan positif dari kita, akan semakin banyak pula muncul ide-ide kreatif. Dengan ide-ide kreatif, kita semakin berkesempatan untuk menjadi orang yang sukses.

Ketiga, dengan bersyukur, berbagai musibah dan malapetaka akan dihindarkan oleh Allah dari hamba-Nya. Allah ﷻ berkalam yang artinya, *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."* (**an-Nisâ`:147**).

Maka dari itu, kita harus lebih jeli dan peka terhadap berbagai nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Kurangnya kepekaan terhadap nikmat Allah akan mengurangi rasa syukur kita, sebab kita merasa tidak ada yang perlu disyukuri lagi. Maka benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah bahwa hanya orang mukminlah yang pandai bersyukur atas berbagai kenikmatan.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ ...

Adapun sayap kehidupan yang kedua adalah berupa kesabaran. Seorang mukmin sejati yang tertimpa sebuah musibah,

apa pun bentuknya, akan selalu mampu memandangnya dengan penuh keimanan. Sehingga yang ada baginya adalah sebuah kebaikan. Ia tetap bersabar, tidak mengeluh. Ia sadar masih banyak kenikmatan yang perlu disyukuri. Ia yakin semua peristiwa yang terjadi atas kehendak dan kebijakan Allah ﷻ. Ia tetap menjalankan kewajiban berusaha sebagai manusia. Ia sadar bahwa sebagai orang beriman, ia tidak akan lepas dari berbagai cobaan. "*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji.'*" **(al-Ankabût: 2)**.

Ia yakin di balik musibah pasti ada hikmahnya. Walaupun ketika itu ia belum menemukannya. Allah berkalam yang artinya, "*...Boleh jadi kamu sangat tidak menyukai peristiwa yang menimpa diri kamu, padahal itu sangat baik sekali bagimu. Boleh jadi sesuatu itu yang sangat kamu sukai, padahal sesuatu itu sangat tidak baik bagi kamu. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" **(al- Baqarah : 216)**.

Ucapan pertama yang meluncur ketika mendapatkan musibah adalah *Innalillahi wa Inna Ilaihi rajiun,* "Kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah." Kesabaran semacam itu merupakan kebaikan bagi orang mukmin. Allah berkalam yang artinya: "*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" **(al-Baqarah: 157)**.

Jamaah yang berbahagia...

Dengan selalu mengepakkan dua sayap kehidupan, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah, kehidupan seorang mukmin akan selalu memberikan nilai kebaikan, keberkahan, dan kebahagian di dunia dan akhirat.

OPTIMIS VS PESIMIS

Hadirin yang berbahagia...

Dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang kita menghadapi sebuah permasalahan yang kadang membuat kita hilang semangat dan pesimis. Sebuah kasus, misalkan sepasang suami istri yang sudah menikah tahunan dan sudah berusaha apa pun, namun belum dianugerahi buah hati. Atau, seorang pemuda yang berbulan-bulan mencari pekerjaan namun gagal mendapatkanya. Atau, seorang wanita yang sudah berumur menunggu sang pelamar namun tak kunjung datang, atau kondisi-konsidi lainnya. Semua itu terkadang membuat hati merasa sedih, harapan menjadi pupus, dan masa depan menjadi gelap.

Rasa pesimis yang menimpa seseorang dalam kasus yang berulang-ulang, ketika mencapai titik puncaknya akan bisa berubah menjadi rasa putus asa. Sebuah kondisi yang sangat berbahaya dan merusak kesehatan jiwa seseorang. Orang akan mudah mengambil keputusan secara asal, tidak matang, nekat, tidak menghiraukan nasihat orang lain, bahkan bisa jadi bunuh diri. Orang yang putus asa sangat dekat dengan bisikan setan dan jauh dari rahmat Allah ﷻ. Setan akan sangat mudah mempermainkan orang yang putus asa ke dalam jurang kesesatan. Karena itu rasa putus asa dalam Islam sangat dilarang. Allah berkalam yang artinya: "*...Maka jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" **(Yusuf: 87).**

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ ...

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa Allah melarang orang yang beriman dari keputusasaan. Karena itu tidak ada orang yang berputus asa kecuali orang kafir. Kenapa demikian? Karena orang kafir tidak mengimani Allah dan tidak mengetahui keluasan rahmat Allah ﷻ. Mereka hanya tahu ukuran materi dan kehidupan dunia. Ketika mereka gagal untuk mendapatkan materi atau merasa tidak mampu untuk menguasai dunia, maka mereka sangat mudah untuk putus asa. Mereka akan mudah terkena penyakit yang dikenal dengan *the future shock* atau kejutan masa depan. Akibatnya, akan sering mengalami kecemas an yang berlebihan, depresi, dan hilangnya kendali kehidupan.

Bahkan tidak jarang mereka yang bunuh diri, walaupun telah mencapai puncak kejayaan. Mereka, sebagaimana dikatakan Allah yang artinya, "*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.*" **(al-Jatsiyyah: 24)**

Jamaah yang berbahagia...

Sikap orang kafir sebagaimana telah disebutkan tadi, tentu berbeda dengan sikap orang mukmin sejati. Orang mukmin akan selalu berikhtiar semaksimal mungkin. Kalaupun belum berhasil, ia akan mengembalikan seluruh masalahnya kepada Allah ﷻ. Ia akan selalu berharap atas keluasan rahmat Allah ﷻ. Ia percaya bahwa di balik semua yang terjadi pastilah ada hikmahnya. Berikut ini beberapa hal yang bisa memperkuat rasa optimis dan melawan rasa pesimis.

- Selalu mengingat keluasan rahmat Allah bagi yang bertakwa (al-A'râf: 156).
- Selalu berhusnuzan (berbaik sangka kepada Allah). Karena sesungguhnya Allah itu berada pada prasangka hamba-Nya (HR. Muslim).
- Yakin bahwa setiap apa yang terjadi pasti ada hikmahnya. Bisa jadi apa yang dianggap buruk itu yang sebenarnya baik untuk dirinya. (al-Baqarah: 216).
- Selalu berdoa kepada Allah ﷻ. Karena sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah ﷺ yang artinya, *"Putusan atau qadha Allah tidak bisa ditolak kecuali dengan doa. Dan tidak ada sesuatu yang bisa menambah umur kecuali kebaikan atau al-birr."* (**HR. Tirmidzi dan Hakim**).
- Memperbanyak silaturahim. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Bukhari bahwa silaturahim dapat memperluas rezeki. Tentu yang dimaksud rezeki di sini bisa jadi berupa solusi.
- Memperbanyak membaca *istighfar* dan memohon ampunan atas dosa yang dilakukan. Karena dosa diyakini dapat menghalangi berbagai rahmat Allah dan mempersulit rezeki. Dalam hadis Nabi yang artinya,*"Seorang hamba dicegah dari rezeki akibat dosa yang diperbuatnya."* (**HR. Ahmad**).

Jamaah yang berbahagia...

Marilah kita selalu optimis dalam hidup ini sebagaimana Allah tegaskan dalam surah Ali Imran: 149. Jangan sampai kita menyerah, apalagi putus asa. Padahal kita semestinya adalah orang yang berpotensi menang dan berjaya. Karena kita memiliki iman. Harapan ini harus kita tumbuhkan dalam setiap kehidupan kita. Hidup tanpa harapan adalah kematian dan kegagalan yang sebenarnya. Harapan merupakan energi yang sungguh luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Dengan harapan, Rasullah mampu membangun peradaban yang tidak bisa ditandingi.

MENAHAN PANDANGAN YANG HARAM

Jamaah yang berbahagia...

Di antara hal yang menyebabkan terjerumusnya seseorang dalam kubangan maksiat dan menjadikan butanya mata hati adalah mengumbar penglihatan. Karena itu menjadi sangat penting bagi kita, sebagai orang tua, untuk mendidik anak kita agar mampu membiasakan menahan pandangan dari hal-hal yang bisa membangkitkan keinginan buruk.

Ketika anak telah baligh, maka haram baginya untuk mengumbar mata melihat apa yang diharamkan oleh Allah dan rasul-Nya. Di antaranya melihat wanita lain, apalagi auratnya, baik secara langsung atau media lain, baik dengan syahwat atau tidak. Kecuali melihatnya karena ada alasan syar`i, misalkan pengobatan, mengajar, belanja, mengkhitbah, dan itu terbatas sesuai dengan kebutuhan syar`i tersebut.

Pandangan haram sebagaimana dalam hadis *qudsi*, Allah berkalam yang artinya: *"Melihat adalah salah satu di antara panah-panah Iblis. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan ganti kepadanya dengan suatu keimanan yang akan ia rasakan kemanisannya di dalam hati."* **(HR. ath-Thabarâni dan al-Hakim)**.

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Tidak ada seorang muslim yang melihat kecantikan (kemolekan) seorang wanita, lalu ia menahan penglihatannya, melainkan Allah*

akan menjadikan baginya suatu ibadah yang akan ia rasakan kemanisannya di dalam hati." **(HR. ath-Thabarâni).**

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Pandangan terhadap wanita yang tanpa disertai tujuan syar`i diharamkan, karena hal tersebut akan menjerumuskan seseorang pada sebuah kemaksiatan. Paling tidak akan membuat keresahan dan khayalan-khayalan yang tidak baik dalam pikiran seseorang dan akan merusak hatinya.

Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* dalam tafsirnya *Fî Dzilalil Qur`an* menjelaskan bahwa tujuan Islam menahan pandangan adalah untuk menciptakan suatu kondisi masyarakat yang bersih, tidak diombang-ambingkan oleh gejolak syahwat, dan jauh dari pengaruh-pengaruh rangsangan syahwat birahi yang timbul setiap saat. Karena rangsangan yang terus-menerus akan mengakibatkan munculnya syahwat birahi yang sulit untuk dipadamkan dan tidak terpuaskan. Pandangan yang mencurigakan, gerakan erotis, ekploitasi hiasan, dan ketelanjangan, akan membakar dan menggoncang nafsu birahi hewan."

Seorang penyair berhasil mengungkapkan tentang kuatnya pengaruh suatu pandangan dalam untaian bait yang sangat indah (Ahmad Farid, 1990). Penyair itu berkata:

Setiap kejadian bermula dari pandangan.

Dan api neraka yang membahana bermula dari kejahatan yang kecil.

Berapa banyak penglihatan menusuk hati orang yang melihat.

Bagai tusukan anak panah, tanpa busur, tanpa tali.

Sekali seseorang membolak-balikkan (jelalatan) pandangannya.

Dia akan berada dalam posisi yang bahaya.

Menyenangkan mata, namun merusakkan hati.

Tanpa mengucap selamat datang, ia akan kembali dengan membawa bahaya.

Di antara bahaya mengumbar pandangan haram adalah (Ahmad Farid, 1990):

1. Merupakan kemaksiatan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah dan rasul-Nya.
2. Menjauhkan hati hamba dari Allah ﷻ.
3. Melemahkan hati dan membuat hati selalu dalam kegelisahan dan kegoncangan.
4. Mengeraskan hati sehingga sulit untuk menerima nasihat dan hidayah.
5. Mempermudah celah bagi setan untuk masuk dan menjerumuskannya.
6. Mengakibatkan berbagai kesusahan dan penyesalan yang berkepanjangan.
7. Hati menjadi gelap, lupa diri dari Allah dan petunjuk-petunjuk-Nya.
8. Menghilangkan kepekaan cahaya hati, sebagaimana yang dikatakan oleh Syah bin Syujak al-Karmani: "Siapa yang memakmurkan lahirnya dengan mengikuti sunah, dan batinnya dengan rasa pengawasan Allah, menjaga pandanganya, menahan syahwatnya, dan membiasakan makan halal, maka tidak akan salah pandangan hatinya (*firasah*).

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ ***...***

Demikianlah, pengaruh sebuah pandangan. Apa yang terlihat

oleh seseorang akan tertanam dalam benak pikiran yang mungkin sulit untuk dilupakan. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan terus membisikkan kepada kehinan. Dan apabila seseorang telah terbiasa untuk menundukkan pandangannya dengan perasaan rasa takut kepada Allah ﷻ, maka akan melahirkan kemanisan iman dalam hatinya, semakin tajam *firasah*nya, dan terjaga dari godaan setan.

BUDAYAKAN MALU SEJAK DINI

Jamaah yang dimuliakan Allah...

Di era modern ini, perasaan malu sudah tidak lagi menjadi kepribadian kebayakan orang. Banyak wanita keluar rumah dengan mengenakan pakaian yang membuka aurat. Mereka ada di mana-mana. Di TV, internet, koran, majalah, dan di kendaraan umum. Bahkan di sekolah dan kampus yang *notabene* menjadi pusat pendidikan dan pembekalan karakter, malah menjadi tempat untuk mengumbar aurat, memamerkan kemolekan, dan kecantikan tubuh.

Akibatnya, berbagai kemaksiatan dan kriminalitas menghiasi berbagai media informasi. Karena itulah menjadi kewajiban kita untuk menanamkan rasa malu (*al-haya`*) sejak dini kepada anak-anak kita. Jika sifat ini dimiliki seseorang, ia akan selalu berada dalam jalan yang lurus. Namun apabila sifat ini terpisah darinya, maka ia akan dengan mudah tergelincir pada lembah kesesatan dan kenistaan." (*Rajai `Athiyyah*, 2000).

Hadirin yang berbahagia...

Imam Nawawi dalam kitab *Riyadhush-Shalihin*, menyebutkan bahwa hakikat *haya`* adalah sifat yang membangkitkan kehendak untuk meninggalkan kejelekan dan mencegah mengurangi hak setiap orang yang memiliki hak. Dengan kata lain, *al-haya'* adalah rasa malu untuk melakukan sesuatu yang tidak pantas

untuk dilakukan, baik dalam pandangan agama, akal yang sehat, maupun adat yang lurus.

Rasa malu ini ada yang **sifatnya alami** seperti perasaan malu pada wanita salehah ketika terbuka sebagian auratnya. Ada malu yang **karena iman**, seperti orang mukmin yang tidak jadi melakukan sebuah kemaksiatan karena rasa malunya pada Allah ﷻ yang Maha Melihat dan Mendengar. Ada juga malu yang disebut dengan **nurani**, sebagaimana dikatakan seorang penyair: *"Kulihat seolah-olah orang yang tidak punya malu dan sifat amanah, telanjang di tengah-tengah manusia"*. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan bahwa: *"Barangsiapa yang dibalut rasa malu, maka orang-orang tidak akan melihat aibnya* (Akram Ridha: 2005).

Sifat *haya'* ini merupakan akhlak yang universal dan menjadi risalah semua utusan Allah. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya di antara hal yang dipahami manusia dari perkatan para nabi pertama adalah "jika tidak ada rasa malu maka berbuatlah sesukamu."* **(HR. al-Bukhari)**.

Dalam memahami hadis di atas, ada tiga pendapat yang dikatakan oleh ulama, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Akram Ridha dalam *Manajemen Diri Muslimah*:1/110:

Pertama: sebagai bentuk gertakan dan ancaman bagi pelakunya. **Kedua:** sebagai informasi tentang kondisi orang yang tidak punya malu, sehingga ia pun berbuat semaunya, tanpa ada batas dan kendali, karena tidak ada yang bisa mencegah kecuali rasa malu yang dimiliki. **Ketiga:** maksud hadis tersebut adalah: berpikirlah sebelum berbuat sesuatu: "Apakah aku malu melakukannya atau tidak?" Jika memang tidak malu, maka lakukan saja dan jika merasa malu, maka tinggalkanlah.

Jamaah yang dimuliakan Allah...

Dari mana asalnya rasa malu? Rasa malu akan muncul dari pengetahuan seseorang terhadap Allah, yang Mahaagung, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Antara yang lahir dan batin sama bagi-Nya. *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (**al-Mu`min:19**).

Jadi, rasa malu kita terhadap Allah-lah yang akan mencegah diri kita dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya dan akan mendorong untuk berbuat kebaikan. Dan inilah hasil dari keimanan seseorang. Benar apa yang dikatakan Rasulullah ketika menjelaskan tentang malu, beliau bersabda yang artinya: *"Sebenar-benarnya rasa malu kepada Allah adalah jika kalian menjaga kepala sekaligus isinya, perut beserta isinya, dan hendaklah engkau mengingat-ingat kematian dan hari Akhir."* (**HR. at-Tirmidzi**).

Jamaah yang berbahagia...

Dalam menanamkan rasa *haya'* kepada anak didik, haruslah seimbang dan proporsional. Jangan sampai sifat ini malah berbuah menjadi sesuatu yang merugikan dirinya, seperti rasa minder atau pemalu. Karena itu perlu dibedakan antara pemalu dengan memiliki rasa malu. Antara *haya`* (malu) dengan *khajul* (sungkan). Kalau malu adalah akhlak yang sangat mulia dan semua orang menyenanginya. Sedangkan *khajul* atau sungkan adalah salah satu penyakit kejiwaan yang menunjukkan kelemahan karakter akibat rasa malu dan takut yang berlebihan. Oleh karena itu, rasa malu lelaki yang tidak pada tempatnya adalah sebuah kelemahan. (Akram Ridha: 1/112). Dengan demikian, rasa malu perlu ditempatkan pada posisi dan porsi yang tepat.

MANAJEMEN SETAN DALAM MENYESATKAN MANUSIA

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa permusuhan setan itu sudah terjadi sejak diciptakannya Adam ﷺ Karena kesombongan dan ketidakpatuhan Iblis terhadap perintah Allah, maka ia diusir dari surga yang kekal dengan kutukan Allah ﷻ. Ia minta diberi tenggang waktu sampai di hari Kiamat, agar ia dapat menyesatkan manusia, seperti yang disebutkan dalam kalam Allah yang artinya: *"Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allah berkalam: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."* **(al-A'râf: 14-15)**.

Selanjutnya, Iblis yang terkutuk bersumpah akan berusaha sekuat tenaga menyesatkan manusia. *"Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."***(al A'râf: 16-17)**. Karena itu, Allah memperingatkan kita dari bujuk rayu setan dan para pengikutnya. Karena fitnah mereka lebih dahsyat, tidak seorang pun dapat terhindar dari mereka, kecuali seorang yang diselamatkan oleh Allah ﷻ.

Muslimin rahimakumullah...

Di antara manajemen setan menyesatkan manusia adalah sebagai berikut.

1. Memperindah segala kebatilan (al-Hijr: 39-40)

Imam al-Qurtubi berkata: "Arti memperindah di dalam ayat di atas ada dua cara: Dengan cara melakukan maksiat atau dengan cara menyibukkan mereka terhadap kesenangan dunia sampai mereka melupakan perbuatan yang baik." (*Jami' Ahkamul Qur'an*, 10/24, jilid ke-5).

Dewasa ini, cukup banyak bujuk rayu Iblis yang menyesatkan manusia dari agama yang benar. Ada yang mengajak dengan slogan komunisme, sosialisme, pluralisme, atas nama HAM, dan slogan-slogan lainnya. Seruan ini pula yang menyuruh kaum wanita keluar dari rumah dengan slogan kebebasan dan persamaan hak dengan kaum lelaki, sehingga mereka menampilkan diri mereka tanpa busana yang pantas.

Seruan tersebut menilai orang-orang yang berpegang teguh kepada agamanya, sebagai manusia kaku dan kurang pergaulan. Atau, menyebut mereka sebagai teroris. Semua seruan itu adalah kelanjutan bujuk rayu setan yang pernah dilancarkan kepada Adam عليه السلام sejak masa lalu. Cara itu tidak lain adalah memperindah kebatilan dan memperburuk kebenaran, sehingga manusia membencinya. **(an-Nahl: 63).**

2. Menghalangi seorang dari amal kebajikan

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "*Jika seorang di antara kalian tidur, adakalanya setan mengikat di bagian belakang kepala seorang dari kalian dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan dibisikkan: 'Sesungguhnya malam masih panjang, maka lanjutkan tidurmu.' Jika ia bangun dan berzikir kepada Allah, maka terlepaslah satu ikatan dari padanya. Kemudian jika ia berwudhu,*

maka terlepas pula ikatan yang kedua. Kemudian jika ia shalat, maka terlepaslah ikatan yang ketiga, sehingga di pagi harinya dalam keadaan prima dan bergembira. Jika tidak, maka ia dalam keadaan risau dan malas.'" (**HR. Bukhari**).

Hal ini bisa terjadi, misalkan terhadap seorang yang hendak bangun di tengah malam. Namun setan meninabobokkannya sehingga ia menunda bangun akhirnya ia tidak sempat melakukan shalat Malam.

Jamaah yang berbahagia...

3. Selanjutnya yang ketiga adalah pura-pura memberi nasihat kepada manusia

Di antara contoh nasihat yang pernah diberikan kepada Adam عليه السلام dan Hawa adalah seperti yang diucapkan oleh Iblis dalam ayat berikut. Yang artinya: *Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya."Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua."* (al-A'râf: 21). Maka, hendaknya kita mengambil pelajaran dari kasus Adam عليه السلام dan Hawa dengan Iblis, ketika ia berhasil menipu keduanya yang sedang berada di dalam surga. Jangan sampai kita tertipu dengan ajakan setan, walaupun dalam bentuk nasihat.

4. Setahap demi setahap ketika menyesatkan seseorang

Jika seseorang telah terjebak melakukan perbuatan dosa, maka ia akan menggiringnya kepada perbuatan dosa yang lain, dan seterusnya sampai ia terjerumus pada perbuatan dosa yang paling besar, sehingga ia harus menghadapi dampaknya yang negatif. Setan tidak akan pernah mengajak manusia untuk langsung berzina, tetapi ia akan mengajarkan manusia berbagai tahapan yang halus dan menyenangkan sehingga manusia menuju jalan zina.

5. Iblis masuk ke dalam jiwa seorang lewat pintu-pintu yang paling disenangi

Misalnya, seorang yang senang dengan wanita, maka setan akan mendatanginya lewat pintu ini. Ia akan memperindah pandangan mata seorang lelaki kepada wanita dan menimbulkan gejolak syahwatnya. Bahkan, ia membujuknya bahwa memandang wanita sama dengan menikmati ciptaan Allah dan mengatakan bahwa perbuatan itu tidak berdosa, karena menikmati ciptaan Allah.

6. Iblis mencari bantuan dari setan-setan manusia

Setan tidak pernah menyerah. Ia selalu memaksimalkan usahanya. Ia mencari bantuan dari sesamanya, baik setan dari golongan jin maupun manusia. Allah berkalam yang artinya: *"Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu."* **(al-An'âm: 121)**.

Malik Ibnu Dinar berkata: "Sesungguhnya setan manusia lebih berat bagiku untuk menghadapinya dari setan jin. Jika aku memohon perlindungan Allah dari godaan setan jin, maka ia segera lenyap. Namun setan manusia tidak demikian. Ia selalu mendatangi dan menarikku ke berbagai tempat maksiat secara terang-terangan."

Jamaah yang berbahagia...

Demikianlah beberapa manajemen setan dan balatentaranya untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Mereka tidak akan pernah berhenti dan menyerah untuk menjerumuskan manusia ke jalan kesesatan. Karena itu kita harus menjadikan setan sebagai musuh selamanya.

Allah berkalam yang artinya, *"Sesungguhnya setan adalah musuh bagi kalian, karena itu jadikanlah ia sebagai musuh (bagi*

kalian)" (**Fâthir: 6**). Jika ada jeda untuk berdamai dengan setan, maka itu artinya kita tunduk dan takluk kepada ajakan dan rayuannya. Setan pun akan merasa bahagia dan mulia, jika ia telah berhasil menambah teman dan menjerumuskan manusia ke dunia kegelapan yang penuh dosa dan murka dari Allah. Semoga Allah selalu menjaga kita dari segala godaan setan yang terkutuk. *Amîn.*

KREATIVITAS SETAN MODERN

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ...

Setan adalah makhluk yang paling kreatif dan inovatif dalam menyesatkan manusia. Dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup modern, setan pun tidak mau ketinggalan dalam mengembangkan gaya rayuan dan jebakannya. Tekad untuk selalu memoderenkan gaya tipunya telah ia ikrarkan sejak kekalahan nenek moyangnya, Iblis, ketika tidak mau tunduk atas perintah Allah dengan bersujud menghormati Adam.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ ...

Di antara gaya modernitas Iblis dan setan dalam mengembangkan kekuasaan dan pengaruhnya terhadap manusia adalah dengan selalu memperindah segala kebatilan. Allah berkalam yang artinya, *"Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."*(**al-Hijr: 39**). Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "*Pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi ini.* Maksudnya, aku akan menghiasi segala perbuatan maksiat, agar mereka menyenanginya." (*Tafsir Ibnu Katsir:* 2/651).

Ibnu Qayim berkata: "Di antara bujuk rayu setan adalah dengan cara menyihir akal manusia sampai ia tersihir, sehingga

tidak ada yang selamat darinya, kecuali yang dipelihara oleh Allah ﷻ. Adakalanya setan menghias perbuatan buruk yang berbahaya, sehingga manusia menganggap baik baginya. Adakalanya pula membujuk manusia agar tidak melakukan perbuatan baik yang semestinya berguna baginya, tetapi ia menilai sebaliknya.

Berapa banyak manusia yang tersihir oleh bujuk rayu setan. Berapa banyak pula hati manusia yang terjauh dari Islam, iman, dan ikhsan. Berapa banyak kebatilan yang tampil dalam bentuk yang indah. Dan berapa banyak kebenaran yang tampil dalam bentuk yang terhina. Berapa banyak kepalsuan yang tampak indah di mata sebagian orang. Hanya setan yang mampu menyihir otak sebagian besar manusia, sehingga mereka condong kepada bujuk rayu hawa nafsu dan pemikiran-pemikiran yang membingungkan. Mereka dibawa ke jalan yang sesat dan binasa. Semuanya diperindah oleh setan sampai manusia mau melakukannya."

Muslimin yang dimuliakan Allah...

Di zaman modern ini, banyak bujuk rayu Iblis dan setan yang menyesatkan manusia dari agama yang benar. Berikut ini di antara langkah-langkah kreativitas dan inovasi gaya setan modern dalam memalingkan manusia dari petunjuk yang benar.

1. **Dengan memakai slogan-slogan modern** yang jauh dari kebenaran agama Islam. Seperti seruan sekularisme, pluralisme, feminisme, HAM, inklusif dan eksklusif agama, liberalisme, dan isme-isme yang lain. Dengan nama pembebasan manusia dan kesamaan posisi, setan menyerukan kepada kaum wanita untuk keluar dari rumah. Mereka menampilkan diri tanpa busana yang pantas, sehingga menjatuhkan martabat mereka.

2. **Dengan nama pelestarian tradisi budaya dan kearifan lokal**

Sehingga banyak orang yang mengaku beragama Islam, tetapi karena mengatasnamakan pelestarian budaya dan kearifan lokal, mereka melegalkan berbagai acara kemaksiatan.

3. **Lewat dunia komunikasi**; muncullah berbagai lembaga negeri atau swasta berlomba-lomba untuk menjauhkan manusia dari agamanya yang benar. Berbagai program penyesatan digalakkan. Baik itu lewat TV, Internet, surat kabar, dan alat komunikasi modern. Sehingga yang terjadi adalah pendangkalan keimanan umat.
4. **Lewat ekonomi dan pendidikan**. Sehingga transaksi ribawi dianggap jauh lebih menguntungkan daripada non ribawi. Begitu pula muncul lembaga pendidikan yang hanya mementingkan kecerdasaan IQ, tanpa memperhatikan kecerdasan spiritualnya.

Semua seruan itu merupakan kelanjutan bujuk rayu setan yang pernah dilancarkan kepada Adam عليه السلام sejak masa lalu. Cara itu tidak lain adalah memperindah kebatilan dan memperburuk kebenaran, sehingga manusia membencinya. Sungguh, kreativitas gaya setan modern ini sangatlah berbahaya. Karena setan pandai menghiasi kebatilan menjadi indah, maka manusia segera mengikutinya, meskipun hal itu menjadi sebab kebinasaannya, seperti disebutkan dalam kalam Allah yang artinya: *"Katakanlah:"Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* **(al-Kahfi: 103-104)**. Semoga kita semua, dengan izin Allah, terjaga dari tipuan setan.

JANGAN MEREMEHKAN DOSA

***Muslimin yang dirahmati Allah* ﷻ ...**

Zaman sekarang ini banyak orang yang sudah tidak lagi memedulikan dosa. Berbagai kemaksiatan dengan tanpa malu dilakukan di depan umum. Mereka sudah kehilangan rasa malu. Apa pun yang mereka inginkan akan mereka lakukan. Tidak peduli kalau hal itu mendatangkan laknat Allah ﷻ atau tidak. Mereka adalah orang yang sudah mati hatinya. Kerusakan hatinya membutakan mata hatinya. Segala cara akan dihalalkan untuk mencapai apa yang diinginkan. Dosa apa pun terasa ringan untuk dilakukan. Mereka tidak merasa bersalah sedikit pun. Apalagi mau mendengarkan nasihat. Mereka itu seperti dikatakan Allah yang artinya, *"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."* **(al-Baqarah: 7).**

***Jamaah yang dirahmati Allah* ﷻ ...**

Perlu kita perhatikan bersama bahwa di zaman sekarang ini banyak orang yang meremehkan dosa-dosa kecil. Mereka berdalih bahwa dosa–dosa kecil itu bisa hilang sendirinya dengan membaca istighfar atau melakukan sebuah kebaikan. Cara pikir semacam ini adalah kesalahan fatal. Karena orang yang menganggap remeh suatu dosa, walaupun dosa kecil, tidak dibenarkan oleh agama. Bahkan, orang semacam ini menjadikan dosa kecil itu menjadi sebuah dosa besar. Allah ﷻ berkalam

yang artinya, *"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertobat sekarang...."'* **(an-Nisâ': 18).**

Seorang mukmin selalu menganggap dosa adalah suatu yang sangat menakutkan untuk dirinya. Bisa saja dengan dosa itu ia akan dibinasakan oleh Allah ﷻ. Inilah perasaan yang selalu dimiliki oleh generasi pertama dan orang-orang yang mengikutinya. Dalam hadis Rasulullah ﷺ dijelaskan yang artinya: *"Orang yang jahat akan melihat dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya, dengan santai dapat diusirnya hanya dengan mengibaskan tangan. Adapun seorang mukmin melihat dosa-dosanya bagaikan duduk di bawah kaki gunung yang siap menimpanya."* **(HR. al-Bukhari).**

Sahabat Anas, seorang pembantu Rasulullah suatu ketika pernah berkata kepada tabi'in, "Sesungguhnya kalian semuanya melakukan suatu perbuatan yang kalian pandang lebih kecil daripada biji gandum, padahal di masa Nabi ﷺ, kami menganggapnya sebagai suatu yang bisa membinasakan."

Oleh karena itu jangan sekali-kali kita menganggap remeh dosa-dosa yang kita lakukan, bisa saja dosa yang kita anggap kecil dan remeh di sisi Allah itu suatu yang besar. *"...Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar."* **(an-Nûr:15).**

Para ulama berpendapat: "Di antara bentuk kasih sayang Allah ﷻ terhadap manusia adalah ketentuan berikut ini. Tidak ada istilah dosa besar selama pelakunya melakukan tobat dan *istighfar* dan tidak ada istilah dosa kecil selama pelakunya terus melakukan perbuatan dosa kecil itu secara sengaja."

Ada beberapa hal yang bisa menjadikan dosa-dosa kecil menjadi dosa besar, di antaranya adalah:

- **Terus –menerus melakukannya.** Ibnu Abbas berkata: "Tak ada dosa kecil, jika dilakukan terus-menerus dan tak ada dosa besar, jika diiringi istighfar.
- **Meremehkan dosa.** "*Berhati-hatilah kalian terhadap dosa kecil, sebab jika ia berkumpul dalam diri seseorang akan dapat membinasakannya.*" **(HR. Ahmad).**
- **Merasa senang dan bangga dengan dosa.** Senang dengan dosa lebih berbahaya daripada dosa itu sendiri, karena akan menimbulkan keinginan untuk terus melakukannya. Dan itu merupakan jenis lain dari dosa yang jauh lebih berbahaya daripada dosa yang dia lakukan sebelumnya.
- **Terbuai dengan keluasan rahmat Allah ﷻ.** Seseorang yang melakukan dosa kecil ketika terbuai dengan kemurahan Allah dalam menutupi dosa tidak sadar bahwa itu adalah penangguhan Allah untuknya. Bahkan, ia menyangka bahwa Allah sangat mengasihinya hingga ia merasa aman dengan dosa-dosanya.
- **Membongkar dan menceritakan dosa yang telah ditutupi oleh Allah.** (HR Muslim). (*The Power of Tobat,* Moh Abdul Kholiq Hasan: 67-70).

Hadirin yang yang dirahmati Allah ﷻ...

Demikianlah beberapa hal yang bisa menjadikan sebuah dosa kecil menjadi dosa besar. Karena itu jangan sampai kita meremehkan dosa kecil. Banyak orang terjatuh bukan karena batu besar, tetapi karena kerikil-kerikil kecil.

AKIBAT BURUK SEBUAH DOSA

Muslimin yang berbahagia...

Salah satu hal yang perlu kita yakini adalah bahwa apa yang diperintahkan Allah kepada manusia pastilah membawa kemaslahatan baginya. Demikian juga sebaliknya, apa yang dilarang Allah pasti akan membawa mudarat bagi manusia. Semua amal kebaikan yang diperintahkan Allah pasti ada hikmahnya untuk manusia, walaupun tidak semua hikmah diketahui oleh manusia. Dan semua perbuatan kemaksiatan pasti akan membawa efek negatif bagi manusia, walaupun manusia belum mengetahui semuanya. Memahami hal semacam ini sangatlah penting agar manusia tidak menyepelekan perintah dan larangan Allah ﷻ.

Mengenai pengaruh amal kebaikan dan kemaksiatan bagi manusia, Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya sebuah kebaikan itu akan memberikan kecerahan di wajah, dan cahaya di hati, keluasan rezeki, badan yang kuat, kecintaan di hati makhluk. Sesungguhnya kemaksiatan akan membuat buram di wajah, kegelapan di hati dan di kuburan, badan yang lemah, rezeki berkurang, dan ketidaksukaan makhluk kepadanya." (*Fafirru ilallah:* al-Qalmuni, 29).

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ ...

Berikut ini akibat-akibat buruk yang ditimbulkan dari sebuah perbuatan dosa, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Qayyim *rahimuhumullah* dalam kitabnya *al-Jawabul kafi liman*

Saala Addawausy Syafii, hal: 54- 107), secara ringkas di antaranya adalah:

1. **Maksiat menghalangi ilmu.** Ilmu pengetahuan adalah cahaya yang dipancarkan ke dalam hati. Sedangkan kemaksiatan dalam hati dapat memadamkan cahaya tersebut.
2. **Maksiat menimbulkan jarak dengan Allah.** Ketika seseorang melakukan sebuah kemaksiatan, maka ia akan jauh dari Allah. Juga tidak akan menemukan kenikmatan hubungan dengan Allah ﷻ.
3. **Maksiat menjauhkan pelakunya dengan orang lain.** Maksiat menjauhkan pelakunya dari orang lain, terutama dari golongan yang baik. Semakin berat tekanannya, maka semakin jauh pula jaraknya hingga berbagai manfaat dari orang yang baik terhalangi. Seorang salaf berkata, "Sesungguhnya aku bermaksiat kepada Allah, maka aku lihat pengaruhnya pada perilaku binatang (kendaraan) dan istriku."
4. **Maksiat menyulitkan urusan.** Jika ketakwaan dapat memudahkan segala urusan, maka pelaku maksiat akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi segala urusannya.
5. **Maksiat menggelapkan hati.** Ketaatan adalah cahaya, sedangkan maksiat adalah gelap gulita. Orang yang berbuat maksiat akan merasakan kegelapan hati.
6. **Maksiat menghalangi rezeki.** Jika ketakwaan adalah penyebab datangnya rezeki. Maka meninggalkannya berarti menimbulkan kefakiran. "*Seorang hamba dicegah dari rezeki akibat dosa yang diperbuatnya*" **(HR. Ahmad).**
7. **Maksiat melemahkan hati dan badan.** Kekuatan seorang mukmin terpancar dari kekuatan hatinya. Jika hatinya kuat, maka kuatlah badannya. Namun bagi pelaku maksiat, meskipun badannya kuat, sesungguhnya dia sangat lemah jika kekuatan itu dia tunjukkan, hingga kekuatan pada dirinya sering menipu dirinya sendiri.

8. **Maksiat memperpendek umur dan menghapus keberkahan.** Pada dasarnya, umur manusia dihitung dari masa hidupnya. Sementara itu tak ada yang namanya hidup, kecuali jika kehidupan itu dihabiskan dalam ketaatan kepada Allah.
9. **Maksiat merusak akal.** Ulama *salaf* berkata, bahwa seandainya seseorang itu masih berakal sehat, maka akal sehatnya itulah yang akan mencegahnya dari kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Dia akan berada dalam genggaman Allah, sementara malaikat menyaksikan dan nasihat Al-Qur'an pun mencegahnya. Begitu pula dengan nasihat keimanan. Tidaklah seseorang melakukan maksiat, kecuali akalnya telah hilang.
10. **Maksiat melenyapkan malu.** Malu adalah pangkal kebajikan, jika rasa malu telah hilang, maka hilanglah seluruh kebaikannya. "*Malu itu merupakan kebaikan seluruhnya. Jika kamu tidak merasa malu, berbuatlah sesuka hatimu.*" **(HR. Bukhari).**
11. **Maksiat menghancurkan kemuliaan dan kedudukan.** Orang yang melakukan kemaksiatan, sesungguhnya ia telah menghancurkan kedudukannya di hadapan Allah ﷻ dan manusia. Ia akan mendapati berbagai julukan yang buruk. Seperti, koruptor, penjahat, penzina, pemalsu, pengkhianat, pembual, dan sebagainya.

Hadirin yang berbahagia...

Demikianlah beberapa akibat buruk yang diterima oleh orang yang berbuat dosa. Dosa yang dilakukan akan membawa berbagai kerusakan, baik di dunia dan akhirat. Semoga Allah ﷻ selalu menjauhkan diri kita dari perbuatan dosa dan memberikan kesempatan kepada kita untuk bertobat dari dosa yang kita lakukan. Amin.

TOBAT DAN KEMATIAN

Ma`asyiral Muslimin Rahimakumullah...

Tidak terasa umur kita setiap hari bertambah tua. Umur yang kita miliki tidak lain adalah hari-hari dan waktu yang kita singgahi. Umur ini tidak mungkin bertambah. Setiap hari umur kita lewati, setiap hari pula umur kita berkurang. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Hasan al-Bisyri: "Sesungguhnya Anda adalah sekumpulan waktu. Setiap lewat satu hari, berarti telah berkurang umur Anda. Sesungguhnya Anda berada dalam kendaraan yang menghantarkan kepada waktu siang, kemudian menghantarkan Anda ke waktu malam, sampai akhirnya Anda akan diantar ke akhirat. Maka tidak ada yang lebih agung bagi Anda, kecuali kematian yang selalu menunggu dan dunia kehidupanmu yang akan segera ditutup."

Dengan menyadari bahwa waktu yang kita miliki sangat terbatas, maka tidak ada yang lebih patut segera kita lakukan kecuali bertobat, meminta ampun kepada Allah. Karena tidak ada satu pun orang yang mampu memperkirakan kapan datangnya ajal. Oleh karenanya janganlah kita menunda-nunda untuk bertobat. Karena penundaan tobat merupakan indikasi ketidakseriusan seseorang dalam bertobat.

Di samping itu penundaan tobat sangat membayakan jiwa seseorang. Bisa saja, ia meninggal dengan tiba–tiba sebelum ia sempat untuk bertobat. Sebagaimana terjadi di Batu Malang

(Repubika,17/4/2009), sembilan mahasiswa-mahasiswi meninggal dunia seketika, karena mobil yang ditumpanginya menabrak pohon setelah ban mobil pecah. Sebelumnya mereka melakukan pesta ria di suatu villa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sungguh mereka tidak mengira kalau pesta tersebut adalah pesta yang terakhir sebelum ajal menjemput mereka.

Jamaah yang berbahagia...

Sungguh, antara kematian dengan *maghfirah* (ampunan) seseorang adalah saling bersaing. Artinya, bisa saja kematian itu lebih cepat menemui seseorang, sebelum ia sempat untuk bertobat dan mendapatkan *maghfirah* Allah ﷻ. Inilah kenapa Allah ﷻ dalam surat Ali Imran ayat ke-133 berkalam yang artinya: *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa...."*

Jika kita perhatikan, dalam ayat ini Allah menggunakan kata (وَسَارِعُوا) yang artinya bersegera, kemudian kata (مَغْفِرَةٍ) menggunakan redaksi kata *nakirah* atau kata yang masih bersifat umum belum jelas. Ini memberikan salah satu isyarat, bahwa kita semua diperintahkan untuk segera bercepat-cepat menggapai sebuah *maghfirah* (ampunan) yang mana belum tentu kita peroleh. Karena bisa jadi kematian itu lebih dulu menjemput dari pada tobat kita kepada Allah. Imam Hasan al-Bana mengatakan "Janganlah engkau merasa seolah-olah umurmu masih panjang, karena lamunan seperti itu banyak membawa kepada ajal."

Salah satu rahasia Allah adalah meletakkan secara beriringan antara tobat dengan amal saleh. Karena, orang yang bertobat dalam posisi lemah atau terkulai sakit, seperti orang yang bersedekah dengan hartanya karena ia hampir meninggal, sehingga tidak ada lagi keinginan untuk berfoya-foya menikmati

hartanya. Artinya, ia bersedekah karena kondisi yang memaksanya untuk bersedekah. Tentu tobat orang seperti ini sangat berbeda dengan tobat orang yang masih sehat bugar dan mampu mengerjakan apa pun yang ia kehendaki. Allah ﷻ berkalam yang artinya, *"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertobat sekarang" Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih."* **(an-Nisâ`:18)**.

Ibnu Katsir dalam ayat ini menjelaskan bahwa tobat orang yang masih diharap hidupnya akan diterima oleh Allah, ataupun tobat orang yang sudah tidak ada harapan untuk hidup, ruh sudah bergerak menuju dada dan kerongkongan untuk keluar, maka tobat orang yang demikian tidak akan diterima oleh Allah *subhanahu wata`ala*. Begitu pula Allah tidak akan menerima tobat manusia, ketika sudah terbit matahari dari barat. (**Ibnu katsir: 1/ 465**).

Hadirin yang berbahagia...

Dengan demikian, jarak antara kematian dengan tobat tidak bisa diprediksikan. Karenanya tidak ada alasan untuk menunda-nunda tobat selama kesempatan masih kita miliki. Segeralah bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh. Sungguh, Allah sangat sayang kepada hamba yang mau kembali kepada-Nya. Teladan terbaik adalah Rasulullah. Dalam hadisnya beliau bersabda yang artinya: *"Demi Allah sungguh aku beristighfar dan bertobat kepaNya dalam sehari lebih dari 70 kali."* (**HR. Bukhari**).

LIMA KUNCI SUKSES BERTOBAT

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Di antara kita, mungkin merasa kesulitan untuk meyakinkan diri kita telah bertobat. Hal itu karena kita merasa telah bertobat, namun kenyataannya kita masih mengulang lagi perbuatan dosa tersebut. Lalu bagaimana agar kita sukses dalam bertobat? Berikut ini ada lima hal yang Insya Allah menjadikan tobat kita sebagai tobat *nasuha*.

1. Memohon pertolongan Allah

Kita meyakini bahwa kejadian apa pun yang terjadi di dunia ini tidak bisa lepas dari tangan kekuasaan Allah, termasuk ibadah kita. Seorang mukmin sudah seharusnya meminta pertolongan dari Allah dalam segala hal, termasuk dalam tobat. Oleh karena itu, Allah ﷻ mewajibkan kepada kita semua untuk melakukan shalat lima waktu, yang di dalamnya kita membaca surat al-Fâtiẖah. Salah satu ayat yang kita baca yang artinya: *"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* **(al-Fâtiẖah: 5)**

2. *Musyarathah* dengan Allah

Yaitu perjanjian seorang hamba dengan Allah untuk selalu menjadi hamba yang taat. Seorang hamba harus selalu mengingat, ketika ia bertobat kepada Allah, berarti ia telah melakukan perjanjian dengan Allah ﷻ. Perjanjian ini akan selalu

ditagih oleh Allah ﷻ. Oleh karenanya, seorang hamba harus memeliharanya dan menjaganya agar jangan sampai menodai janjinya kepada Allah ﷻ. Caranya adalah dengan selalu menghadirkan *musyarathah* setiap ia tergoda atau dibisiki setan untuk melakukan kemaksiatan. Dengan *musyarathah* ini ia akan sukses dalam tobatnya dan akan mencapai keistiqamahan dalam hidupnya.

3. *Muhasabah* diri

Selanjutnya, ketika seseorang telah melakukan *musyarathah* dengan Allah, maka ia harus selalu mengadakan *muhasabah* atau introspeksi diri. Seorang yang tidak mau mengevaluasi diri, tidak akan tahu bahwa ia melakukan kesalahan atau kezaliman terhadap dirinya atau orang lain. Dengan *muhasabah,* seorang hamba akan mengetahui segala kekurangannya. Dengan mengetahui kekurangan dan kesalahannya, maka ia akan bangkit untuk selalu bertobat dan menjaga jangan sampai terjerumus kedua kalinya.

Allah berkalam yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."* **(al-Hasyr:18)**.

Yang disebut dengan *muhasabah* adalah menghitung antara modal dan untung serta rugi. Modal dalam agama kita adalah melakukan ibadah fardhu, adapun untung kita adalah melakukan amalan sunah, adapun rugi kita adalah melakukan kemaksiatan. Seandainya seseorang melakukan perhitungan terhadap dosanya, dengan cara setiap melakukan dosa dengan melemparkan batu kerikil ke dalam rumahnya, maka tidak lama rumah itu akan terpenuhi batu. (Ibnu Qudamah, 2002).

4. *Mujahadah*

Muhasabah saja ternyata tidak cukup. Seorang hamba ketika mengetahui dan sadar bahwa ia memiliki banyak kekurangan, maka ia harus segera bangkit untuk melakukan amalan-amalan saleh yang bisa menutupi kekurangannya. Seorang yang telah bertobat, harus segera mengisi waktu-waktunya yang tersisa untuk ber*mujahadah* (bersungguh-sungguh) beribadah kepada Allah ﷻ. Karena seorang hamba tidak mungkin mendapatkan ridha Allah, kecuali dengan kesungguhan (*mujahadah*) beribadah kepada Allah ﷻ.

Sebagaimana dilakukan Umar, ketika ia tertinggal shalat berjamaah, maka ia mengantinya dengan *qiyamullail* semalam suntuk. Allah berkalam yang artinya, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (**al-Ankabût: 69**).

5. Selalu mengingat akibat fatal dari dosa

Salah satu hal yang bisa menjadikan suksesnya tobat seseorang adalah dengan mengingat akibat fatal dari dosa yang dilakukannya, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata tentang pengaruh amal kebaikan dan kemaksiatan: "Sesungguhnya sebuah kebaikan itu akan memberikan kecerahan di wajah, dan cahaya di hati, keluasan rezeki, badan kuat, kecintaan di hati makhluk. Dan sesungguhnya kemaksiatan akan membuat buram di wajah, kegelapan di hati dan di kuburan, badan lemah, rezeki berkurang, dan ketidaksukaan makhluk kepadanya." (*Fafirru ilallah*, Abi Dzar al-Qalmuni)

Demikianlah, lima hal yang menjadi kunci kesuksesan tobat seorang hamba. Semoga kita diberi kekuatan oleh Allah agar mampu melaksanakannya dengan baik. *Amîn.*

AMALAN YANG DAPAT MELEBUR DOSA

Muslimin yang berbahagia...

Sebagaimana kita ketahui bahwa di antara rahmat Allah bagi hamba-Nya adalah Allah berkenan menerima kembali hamba-Nya yang mau bertobat. Tobat dari dosa hukumnya wajib. Baik dari dosa kecil maupun besar. Namun para ulama menjelaskan bahwa dosa-dosa besar tidak bisa dilebur secara otomatis, kecuali dengan menyatakan tobat *nasuha*. Adapun dosa-dosa kecil yang tidak disengaja dilanggengkan, terdapat amalan-amalan yang bisa meleburnya, selain dengan tobat. Semua itu merupakan rahmat Allah ﷻ yang begitu besar kepada hamba-Nya. Maha benar Allah dalam kalam-Nya, "... *Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*" **(al-'Arâf: 156)**

Hadirin yang berbahagia...

Berikut ini beberapa amalan yang dapat melebur dosa-dosa kecil, di antaranya adalah:

1. **Shalat lima waktu & Jumat.** "*Shalat lima waktu, shalat Jumat ke Jumat berikutnya merupakan pelebur dosa di antara kedua-nya, selama dosa besar dijauhi.*" **(HR. Muslim).**
2. **Puasa Ramadhan.** "*Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena*

iman dan mengharapkan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." **(HR. Bukhari).**

3. Shalat dua rakaat dengan khusyuk, *"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat tanpa berbicara dalam dirinya, niscaya Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu."* **(HR. Bukhari).**
4. **Shalat malam bulan Ramadhan,** *"Barangsiapa shalat Malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."***(HR. Bukhari).**
5. **Shalat pada malam *Lailatul Qadar*.** *"Barangsiapa shalat pada malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharapkan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. Bukhari).**
6. **Sakit demam.** *"Janganlah mencela demam, karena ia dapat menghilangkan kesalahan-kesalahan anak Adam ...".* **(HR. Muslim)**
7. **Puasa Arafah.** *"Puasa pada hari Arafah. Aku berharap kepada Allah subhanahu wata'ala semoga menghapuskan (dosa-dosa) setahun yang lalu dan setahun yang akan datang."* **(HR. Tirmidzi, Ibnu majah, dan al-Hakim).**
8. **Ucapan amin bersama imam.** *"Apabila imam mengucapkan, "Amin", maka ucapkanlah, "Amin, juga," karena barangsiapa yang ucapan aminnya bertepatan dengan ucapan malaikat, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."***(HR. Bukhari dan Muslim).**
9. **Sabar terhadap musibah.** *"Tidaklah suatu musibah menimpa seorang muslim, baik berupa malapetaka, kegundahan, rasa letih, kesedihan, rasa sakit, kesusahan sampai-sampai duri yang menusuknya kecuali Allah akan melebur dengannya kesalahan-kesalahannya."* **(HR. Bukhari).**

10. **Wudhu yang bagus (sempurna).** *"Barangsiapa yang berwudhu dan melakukannya dengan baik, kesalahan-kesalahannya akan keluar dari badannya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."* **(HR. Muslim).**
11. **Shalat berjamaah.** *"Barangsiapa berwudhu untuk mendirikan shalat, lalu ia menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan untuk melaksanakan shalat wajib, lalu ia mengerjakan shalat bersama orang-orang atau secara berjamaah (di masjid), maka Allah subhanahu wata'ala akan mengampuni dosa-dosanya."* **(HR. Muslim).**
12. **Menunaikan ibadah umrah.** *"Umrah yang satu ke umrah berikutnya merupakan pelebur dosa (hari-hari) di antara keduanya."* **(HR. Bukhari).**
13. **Menyingkirkan gangguan.** *"Ketika seseorang sedang berjalan di suatu jalan, tiba-tiba ia melihat sebatang duri menghalangi jalan lalu ia menyingkirkannya, maka Allah subhanahu wata'ala berterima kasih kepadanya dan mengampuni (dosa) nya."* **(HR. Muslim).**
14. **Haji mabrur.** *"Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji karena Allah subhanahu wata'ala, kemudian dia tidak berkata keji dan berbuat fasik, maka ia kembali (bersih dari dosa) seperti hari ketika ia dilahirkan ibunya."* **(HR. Bukhari Muslim).**
15. **Mati syahid.** Rasulullah *shallahu'alaihi wasallam* bersabda yang artinya, *"Segala dosa orang yang mati syahid akan diampuni, kecuali hutang."* **(HR. Muslim).** (*The Power of Tobat*, Moh Abdul Kholiq Hasan, 151-165)

MEMAHAMI EKSISTENSI DOA

Muslimin yang berbahagia...

Sebagaimana kita ketahui doa merupakan salah satu karunia terbesar yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Dia-lah yang mengajari hamba-Nya bagaimana seorang hamba mengadu dan meminta kepada-Nya. Doa adalah wujud ketundukan dan kefakiran seorang hamba untuk memohon kepada Zat Yang Mahaagung, agar dikabulkan segala kebaikan yang diinginkan dan dijauhkan serta diselamatkan dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Dan inti doa adalah pengakuan hamba akan kebutuhan dan pertolongan-Nya.

Doa merupakan titik temu terdekat antara hamba dengan Tuhannya. Doa adalah senjata, benteng, obat, dan pintu segala kebaikan. Karena itu termasuk orang yang sombong adalah mereka yang menyia-nyiakan doa. Padahal doa merupakan pantulan keluasan rahmat Allah yang dicurahkan kepada para hamba-Nya. Maka sungguh ironis, apabila kita termasuk orang yang menyia-nyiakan rahmat tersebut, hanya karena ketidakpahaman kita kepada eksistensi, kedudukan, dan fungsi doa dalam kehidupan manusia.

Jamaah yang berbahagia...

Eksistensi dan keutamaan doa dalam Islam sangatlah agung dan penting. Banyak ayat-Al-Qur`an dan *Sunah nabawiyah*

yang menjelaskan tentang keutamaan dan keagungan doa. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. **Doa adalah ibadah yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.** Sebagaimana dalam kalam-Nya yang artinya, "*Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu, Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*"**(Ghafir: 60).**
2. **Doa adalah ibadah yang paling mulia di sisi Allah.** Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah daripada doa.*" **(HR. at-Tirmidzi dan Ahmad).**
3. **Doa mampu menolak takdir.** Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Putusan atau qadha Allah tidak bisa ditolak kecuali dengan doa. Dan tidak ada sesuatu yang bisa menambah umur, kecuali kebaikan atau al-birr.*" **(HR. Tirmidzi dan Hakim).**
4. **Orang yang paling lemah adalah orang yang meningalkan Doa.** Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, "*Orang yang lemah adalah orang yang meninggalkan berdoa dan orang yang paling bakhil adalah orang yang bakhil terhadap salam.*" **(HR. al-Haitsami, dan at-Thabarâni, di*shahih*kan oleh al-Albani).**
5. **Doa adalah obat yang mujarab.** Menurut Sayyid Thanthawi dalam bukunya *Jawami' al-Dua min Al-Qur'an wa As-Sunah*: 18-20, doa merupakan salah satu obat penawar. Karena doa adalah bentuk zikir kita kepada Allah ﷻ. Dengan berzikir, seseorang akan mendapatkan ketenangan dan kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Berdasarkan penelitian Randolph Byrd, seorang kardiolog dan mantan profesor Universitas

California, secara empirik doa memberikan pengaruh positif terhadap kesembuhan pasien.

Hadirin yang berbahagia...

Demikianlah eksistensi, kedudukan, dan pentingnya doa dalam kehidupan manusia. Sehingga tidak ada satu makhluk pun yang merasa tidak butuh terhadap doa. Malaikat sebagai makhluk suci yang terbebas dari syahwat, ternyata juga berdoa memohon Allah, walupun bukan untuk dirinya (Ghâfir: 7-9).

Begitupula Iblis, sebagai makhluk yang paling sombong dan terlaknat, juga tidak mampu membebaskan diri dari berdoa memohon kepada Allah. (al-Hijr: 36 dan Shad: 79). "*Sungguh Allah Mahakaya, sekalipun seluruh makhluk alam semesta ini berkumpul berada dalam satu tempat untuk meminta kepada Allah, kemudian Allah mengabulkan seluruh permintaannya, maka tidaklah itu semua mengurangi apa yang dimiliki Allah, kecuali seperti kurangnya air lautan samudra karena celupan jarum.*" (**HR. Muslim, hadis qudsi**).

Imam Syafi'i *rahimahullah*, berkata dalam syairnya: "Apakah kamu melecehkan dan meremehkan doa. Kamu tidak tahu rahasia yang terkandung dalam berdoa. Panah di malam hari tidak bisa ditelusuri. Namun semua pasti mempunyai batas akhir." (*Diwan Imam Syafii`*, hal: 3 *Maktabah Syamilah*).

Dengan demikian, tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak menengadahkan kedua tangan dan bersimpuh di hadapan Allah untuk berdoa bagi kebaikan kita di dunia dan akhirat.

AGAR DOA TIDAK TERTOLAK

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ ...

Banyak di antara kita yang telah berdoa, namun merasa bahwa doanya tidak terkabulkan. Sebenarnya bagi seorang muslim yang sejati tidak ada istilah doa itu sia-sia. Setiap doa yang dilantunkan seorang mukmin dengan cara yang benar akan mendapatkan satu dari tiga hal. Dikabulkan di dunia atau ditunda di akhirat, atau tertolaknya bala darinya. Adapun apabila seseorang berdoa namun tidak dengan cara dan adab yang benar, maka bisa jadi memang doanya sia-sia alias tertolak tidak dikabulkan.

Jamaah yang dirahmati Allah ﷻ ...

Doa kita agar tidak tertolak atau sia-sia, ada beberapa syarat dan adab berdoa yang perlu diperhatikan. Di antaranya adalah:

1. **Harus ikhlas ketika berdoa.** Berdoalah dengan penuh keikhlasan kepada Allah. Ikhlas menjadi syarat utama agar doa didengar oleh Allah ﷻ. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Allah tidak mendengar doa seseorang yang berdoa karena *sum'ah, riya'* dan main-main. Namun Allah menerima orang yang berdoa dengan ikhlas dari lubuk hatinya." (HR. al-Bukhari).
2. **Berdoalah sesuai syariah.** Karena doa adalah ibadah, maka harus memperhatikan tata-cara berdoa yang sesuai syariah. Dalam hal ini banyak orang yang tertipu oleh setan, dengan

mengatakan bahwa banyak orang yang mempraktikkan tata cara klenik dalam berdoa, malah manjur dan terkabulkan apa yang ia harapkan. Tentu ini adalah tipuan setan.

3. **Harus mengonsumsi dari yang halal.** Karena dengan mengonsumsi yang tidak halal akan menghalangi terkabulnya doa. (HR. Muslim).
4. **Jangan "mendikte" Allah ﷻ.** Artinya, men-*deadline-* agar segera dikabulkan pemintaannya. Rasulullah ﷺ dalam sabdanya yang artinya, *"Akan dikabulkan permintaan seseorang di antara kamu, selagi tidak tergesa-gesa, yaitu mengatakan: 'Saya telah berdoa tetapi belum dikabulkan.'"*(**HR. Bukhari Muslim**).
5. **Jangan berdoa untuk sesuatu dosa.** Rasulullah ﷺ menjelaskan yang artinya, *"Apabila seorang muslim berdoa dan tidak memohon suatu yang berdosa atau pemutusan kerabat kecuali akan dikabulkan oleh Allah."* (**HR. Tirmidzi**).
6. **Konsentrasi dan yakin atas terkabulnya doa.** Rasulullah menganjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa dan memohon perkara-perkara yang besar dan mulia, karena bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang besar dari apa yang telah dianugerahkan. (HR. Muslim).
7. **Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.** mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi dan bertobat kepada Allah ﷻ.

Jamaah yang dimuliakan Allah ﷻ...

Memaksimalkan ikhtiar adalah sebuah keharusan. Termasuk dalam berdoa, kita harus memaksimalkan ikhtiar agar doa terkabulkan. Selain harus menjaga syarat terkabulnya doa, tempat dan waktu istijabah, ada adab-adab berdoa yang harus kita perhatikan. Di antaranya:

1. Menghadap ke arah kiblat (**HR. al-Bukhari**), memanjatkan doa tiga kali (**HR. Abu Dawud**), dan diutamakan dalam keadaan suci. (**HR. al-Bukhari**).
2. Mengawali dan menutup doa dengan pujian dan sanjungan kepada Allah, lalu diikuti dengan bacaan shalawat dan diakhiri dengannya. (**HR.Tirmidzi**)
3. Melirihkan suara ketika berdoa, yaitu antara samar dan keras. (**al-A'râf: 55, 205 Maryam: 3**). Mengangkat kedua tangan saat berdoa (**HR. al-Bukhari, Abu Dawud**).
4. Dan jika berdoa sendirian hendaklah berdoa memulai untuk dirinya baru untuk orang lain (**HR. Tirmidzi**). Merendahkan diri, khusyuk, berharap untuk dikabulkan, dan adanya rasa takut untuk tidak dikabulkan. (**al-Anbiyâ' : 90**). Dan menangis (**HR. Muslim**). Serta menutup doa dengan perkataan Amin (**HR. Abu Dawud**).

Demikianlah beberapa syarat dan adab doa yang harus dipenuhi dalam berdoa kepada Allah. Inti dari syarat dan adab untuk terkabulnya doa adalah ketaatan kepada Allah. Sebagaimana Allah janjikan dalam kalam-Nya yang artinya, *"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (**al-Baqarah: 186**). Maka tidak ada cara lain agar doa kita terkabulkan, kecuali taat kepada-Nya.

BEKAL MENUJU KEABADIAN

Muslimin yang berbahagia...

Kita, sebagai orang yang beriman, meyakini bahwa dunia ini tidaklah kekal. Semua akan berakhir dengan datangnya kematian dan hari Kiamat. Apa yang kita peroleh dan miliki menjadi hak para pewaris. Sedang kita sendiri kembali menuju dunia keabadian dengan membawa bekal yang kita siapkan sendiri dalam bentuk investasi amal ibadah.

Ketika seseorang menyadari adanya kehidupan selain kehidupan dunia ini, ia tentu akan menyiapkan, dengan sebaik mungkin, bekal untuk kehidupan kelak. Orang yang cerdas bukanlah orang yang memperoleh gelar akademik. Atau orang yang telah mampu menciptakan suatu teori supersulit, atau insinyur yang mampu menciptakan mega proyek yang super hebat. Tapi, mereka adalah orang yang mampu menghitung-hitung amalnya untuk persiapan kehidupan setelah mati.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar: "Kami bersepuluh datang kepada Nabi ﷺ, ketika seorang Anshar berdiri dan bertanya: 'Wahai Nabi Allah, siapakah manusia yang paling cerdas dan paling mulia?' Maka Rasulullah menjawab yang artinya: '*Mereka yang paling banyak mengingat mati dan paling banyak mempersiapkan kematian. Merekalah orang yang paling cerdas. Mereka akan pergi dengan mendapatkan kehormatan dunia dan kemuliaan akhirat."* **(HR. Ibnu Majah).**

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ ...

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang cerdas adalah orang yang tahu bagaimana mempersiapkan mati. Mengingat mati bukan hanya terkait dengan kain kafan, harta warisan, surat wasiat, atau lahan pekuburan. Namun bagaimana caranya menginvestasikan hartanya untuk bekal di hari Kemudian. Di samping itu, ia juga memikirkan saat dirinya dibangkitkan kembali di *yaumul hisab* atau hari perhitungan amal perbuatan selama di dunia. Sebagaimana dikabarkan Rasulullah ﷺ, yang artinya: "*Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan diajak bicara oleh Allah tanpa penerjemah. Kemudian ia menengok ke kanan, maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah dilakukannya (di dunia). Ia pun menengok ke kiri, maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah dilakukannya (di dunia). Lalu ia melihat ke depan, maka ia tidak melihat kecuali neraka ada di depan wajahnya. Karena itu jagalah diri kalian dari neraka meski dengan sebutir kurma.*"**(HR. Bukhari Muslim).**

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Tentang pentingnya mempersiapkan bekal menuju dunia keabadian, alangkah baiknya kita menyimak pesan sahabat Abi Dzar. Beliau adalah seorang sahabat yang masuk Islam sejak dini. Dia dikenal sebagai pembela orang miskin. Hidup dalam kondisi *wara'* dan *zuhud.*

Di antara wasiat Abi Dzar, beliau berkata, "Wahai saudara-saudaraku, setiap orang di antara kalian mengumpulkan perbekalan untuk perjalanan dan menyambut perjalanan itu setelah perbekalan telah terkumpul. Di sana ada kesulitan bagi orang yang memulai perjalanan tanpa perbekalan. Wahai Saudara-saudaraku, perjalanan kalian menuju Hari Kebangkitan itu dekat.

Oleh karena itu, penting bagi kalian untuk mempersiapkan perbekalan demi perjalanan itu."

Orang-orang berkata kepada Abu Dzarr, "Wahai saudaraku, tidak ada keraguan tentang perjalanan yang menuju Hari Kebangkitan itu, tetapi kita tidak tahu perbekalan apa yang harus kita bawa?" Abi Dzar menjawab: "Perbekalan untuk perjalanan ini adalah pergi haji ke Ka'bah yang bekalnya adalah berpuasa selama hari-hari yang panas dan melaksanakan shalat dua rakaat agar terbebas dari kengerian alam kubur di malam yang gelap. Wahai Saudaraku, kerjakanlah amal-amal yang baik. Tahanlah lidah kalian dari perkataan-perkataan yang buruk. Keluarkanlah harta kalian dengan bersedekah. Laluilah hari-hari kalian dengan mengejar akhirat dan carilah barang yang halal. Jika kalian membawa 2 dirham, keluarkanlah satu dirham untuk para sahabat dan sanak keluarga kalian dan berikanlah selebihnya dalam bersedekah demi kebahagiaan di akhirat.

Sekarang, dengarkanlah! Kehidupan kalian terbagi dalam dua tahapan (dunia dan akhirat). Salah satu tahapan sedang kalian jalani dan yang lainnya mengikuti. Kerjakanlah amal-amal yang baik dan selamatkanlah diri kalian dari dosa-dosa saat ini untuk tahapan selanjutnya. Dengarlah! Jika kalian tidak berbuat mengikuti nasihat-nasihat ini, kalian pasti akan binasa dan celaka di akhirat!" (qitori.wordpress.com).

Hadirin yang dirahmati Allah ﷻ...

Marilah kita bersama-sama memperbanyak bekal menuju dunia keabadian. Janganlah kita tertipu dengan dunia. Semua itu akan berakhir. Ingat pesan Abu Athahiyyah: "Hiduplah dengan sesuatu yang membuatmu selamat. Di balik kemegahan istana-istana, sebenarnya jiwa-jiwa bersedih. Karena jeratan syahwat yang bergemuruh di dalam dada. Kala itu kamu sadar, bahwa kamu memang amat teperdaya."

MENGGAPAI PUNCAK KESUKSESAN

Muslimin yang berbahagia...

Kita semua pasti mendambakan kehidupan yang bahagia, mulia, dan sukses. Untuk meraihnya, banyak jalan yang dapat ditempuh. Sebagian orang melakukannya dengan cara-cara yang halal dan terpuji. Namun tidak sedikit, sebagian orang memburunya dengan menghalalkan segala cara. Perbedaan cara ini disebabkan perbedaan manusia di dalam memaknai arti kebahagian dan kesuksesan itu sendiri. Sebagian orang mengira bahwa kemuliaan dan kesuksesan akan didapatkan melalui jabatan, kedudukan, dan harta yang melimpah. Walaupun hal itu harus didapatkan dengan cara ilegal dan tidak manusiawi, apalagi sesuai dengan syariat Allah.

Tentu, tidaklah semua orang berprinsip semacam itu. Walaupun jumlahnya minoritas. Bagi mereka, harta, kedudukan, pangkat dan jabatan bukanlah segala-galanya. Malah bisa jadi semua itu justru dapat menimbulkan fitnah yang akhirnya mendatangkan kesengsaraan. Karena itu mereka sangat hati-hati dengan tipu daya dunia. Mereka meyakini bahwa apabila kesuksesan itu ditempuh dengan cara mengikuti tuntunan Allah, sesuai dengan syariat agama, maka hasilnya akan bisa dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah...

Kita, sebagai umat Islam yang memiliki pedoman hidup berupa Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah, jauh 14 abad yang lampau telah diperingatkan agar tidak terjebak dalam sandiwara dan permainan dunia yang penuh tipu daya. Sebagaimana Allah tegaskan dalam banyak ayat, di antaranya dalam surah al-Hadid: 20 yang artinya: "*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*

Kesuksesan dalam pandangan Islam, tidaklah semata-mata terletak dalam jabatan, kedudukan, dan harta yang melimpah. Semua itu memang penting. Namun janganlah kita menempatkannya melebihi porsinya. Kita harus sadar bahwa kita adalah hamba Allah, bukan budak jabatan, kedudukan, dan harta. Apabila posisi ini terbalik, maka dapat dipastikan berbagai kerusakan, kehinaan, dan kegersangan hidup akan terjadi. Jiwa akan selalu dipenuhi dengan kedengkian, dahaga pencitraan dan ketidakpuasan. Akibatnya, berbagai cara dihalalkan, walaupun harus menendang temannya atau memeras darah rakyatnya.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah...

Dalam pandangan Islam, segala bentuk kesuksesan yang ada di dunia ini adalah sebagai cobaan dari Allah (al-An'âm: 165, az-Zukhruf: 32) untuk melihat di antara kita manakah yang benar-

benar beriman (al-'Ankabût: 2) dan berkualitas amalannya (al-Mulk: 2).

Kesuksesan dan kebahagiaan manusia, pada hakikatnya bukan terletak pada harta, jabatan, atau kemuliaan-kemuliaan lain yang ada di dunia ini. Semua itu hanya kemuliaan semu. Bagi orang mukmin, kesuksesan sejati dan hakiki adalah apabila ia mampu menghadap kepada Allah dengan amal saleh, mendapatkan ampunan dari Allah, beratnya timbangan amal baik, selamat dari api neraka, dan dimasukkan ke dalam surga yang kekal penuh kenikmatan. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat Ali Imran: 185, al-'Arâf: 8, al-Fath: 48). Karena itu, bisa jadi tukang sampah jauh lebih sukses di sisi Allah daripada mereka yang berdasi.

Hadirin yang dimuliakan Allah ﷻ ...

Marilah kita jadikan kesuksesan, kemuliaan, dan kedudukan yang kita miliki di dunia ini untuk mencapai kebahagiaan hakiki kelak di akhirat. Sebagaimana tersirat dalam doa yang kita semua sudah hafal, namun terkadang lupa untuk merenunginya. Yaitu doa

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Doa di atas secara tegas mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menggapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Dan tidak ada cara untuk mencapai kesuksesan sejati kecuali dengan mengikuti apa yang telah disyariatkan oleh Allah ﷻ dengan menjalankannya secara istiqamah.

PENUTUP

ALHAMDULILLAH RABBIL `ALAMÎN, segala puji bagi Allah ﷻ. *Rabb* Pencipta alam semesta. Hanya atas pertolongan dan karunia-Nya, buku ini dapat diselesaikan. Penulis dengan seluruh kelemahan dan kehinaan, mengiba dan memohon ampun kepada Allah *Azza wajalla*, dan memohon semoga apa yang terdapat dalam buku ini diberkahi, diridhai, dan bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya serta dicatat sebagai amal saleh, baik bagi penulis, kedua orang tua, keluarga, penerbit, dan seluruh muslimin di mana pun berada.

Sungguh, penulis mengakui dan menyadari adanya berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini. Kesempurnaan hanyalah milik Allah ﷻ. Karenanya, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan buku ini dalam terbitan berikutnya insya Allah. Kritikan, tanggapan, dan saran dapat langsung disampaikan lewat e-mail penulis (hasanelqudsy@yahoo.co.id atau Facebook: hasanelqudsy). Atas segala perhatiannya, penulis ucapkan beribu terima kasih dan *jazakumullah khairan katsira.*

Terakhir, penulis ucapkan terima kasih, *jazakumullah khairan katsira,* kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak. Terutama kepada para *masyayikh,* asatidz, dan para pencerah umat di mana pun berada. Penulis banyak berguru dan mengambil faedah, merujuk, menukil dari tausiah dan tulisan yang beliau sampaikan. Semoga

semua itu menjadi amal kebaikan yang diterima di sisi Allah *subhanahu wata`ala*. Dan memasukkan kita semua ke dalam surga-Nya yang abadi. *Amin*.

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. وَصَلِّ اللّٰهُمَّ عَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْنَ

BIODATA PENULIS [13]

PENULIS DILAHIRKAN DI salah satu kota wali dan santri di Jawa Tengah. Tepatnya di kota Kudus pada tanggal 09 Nopember 1974. Dari pasangan KH. Habib Muslimun (*Allahu yarhamhu wayaghfirlahu*) dan ibu pendidik taman kanak-kanak (RA) Hj. Siti Murfiatun Ihsan. Nama lengkapnya adalah Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc. M.A, M.Ed atau yang lebih dikenal dengan Hasan el-Qudsy.

Sejak kecil ia sudah ditempa oleh orang tuanya dengan berbagai ilmu agama dan umum. Setiap habis Maghrib dari Subuh menu wajibnya adalah mengaji Al-Qur`an dan ilmu-ilmu bahasa Arab (Nahwu Shorof) serta *sorogan* kitab-kitab kuning. Tidak hanya itu, Hasan kecil dilatih oleh orang tuanya untuk *tirakat* bangun malam shalat Tahajud sebelum Subuh.

Pendidikan madrasahnya sampai Aliyah ia habiskan di kota Kudus (Madrasah TBS- Yayasan Arwaniyyah). Ngaji Al-Qur`annya ia khatamkan pada ayahandanya dan KH. Mansur (Ponpes Yambuul Qur`an). Sempat nyantri dan ngaji kitab di ponpes TBS Kudus pada KH. Makmun Ahmad dan al-Anwar Sarang Rembang pada KH. Maimun Zubair.

Dengan *fadhal* Allah ﷻ. Pada tahun 1995, Ia berhasil mendapatkan beasiswa S1 di al-Azhar University Kairo. Selama

13 Tentang biografi penulis sempat dimuat di majalah Suara Hidayatullah edisi 10, Februari 2008.

empat tahun seakan tiada waktu baginya kecuali untuk belajar dan mengaji pada masyayikh di kota seribu menara tersebut. Walaupun begitu, sebagaimana pengakuannya ia belum mendapatkan ilmu apa-apa. Oleh karena itu, setelah selasai SI jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur`an pada tahun 1999 dengan prediket *Jayyid jiddan*, ia melanjutkan S2 di Universitas yang sama. Namun karena berbagai hal, ia terpaksa mengalihkan cita-citanya ke Negara tetangga Mesir, yaitu Sudan.

Pada tahun 2004, walaupun dengan jerih payah dan berbagai cobaan, ia berhasil, dengan izin Allah, untuk menyelesaikan program S2 Tafsir dan Ilmu Al-Qur`an dengan predikat *Cumlaude* di Universitas Omdurman. Di sela-sela menyelesaikan S2, ia juga mendapatkan beasiswa S2 pendidikan bahasa Arab di Institut Internasional untuk pengajaan bahasa Arab, Liga Arab di Khartoum Sudan. Setelah satu tahun menyelesaikan S2 dalam ilmu Tafsir, pada tahun 2005 ia berhasil menyabet gelar S2 lainnya dalam bidang pendidikan bahasa Arab.

Pada tanggal 22 April 2007 atas izin Allah ﷻ, dengan didampingi mertuanya, di hadapan para penguji dan peserta *Munaqosah*, ia dapat mempertahankan desertasinya yang berjudul "Metodologi Penafsiran al-Imam Muhammad Abu Zahrah dan Tafsirnya Zahratut Tafasir" dengan hasil *suma cumlaude*. Dan mendapat gelar doktoral dalam bidang keahlian tafsir dan ilmu Al-Qur`an dari Al-Qur`an al-Karim & Islamic Science University, Sudan.

Dari pernikahannya dengan dr. Rohmaningtiyas H.S, dia dikaruniai dua anak yang bernama Anas Karim Fadhlulloh al-Maqdisy dan `Ayyasy Izzuddin Habibulloh al-Maqdisy.

Sekarang ia sibuk sebagai dosen sarjana dan pascasarjana di berbagai universitas. Di antaranya: dosen S2 di UIN Sunan Kalijaga, UMS, dan IAIN Surakarta serta dosen S3 di UMY. Saat

ini ia masih menjabat sebagai Kaprodi Studi Al-Qur`an Program Magister IAIN Surakarta.

Selain sibuk dalam kegiatan akademik, anggota Komisi Fatwa dan ketua Kesra MUI Surakarta ini, juga rajin mengisi pengajian di berbagai tempat. Di antaranya kajian rutin di "Kajian Interaktif Tafsir Al-Qur`an" (M-KITA) Surakarta dan Kajian Tafsir al-Munir di Masjid Agung Surakarta. Berbagai tulisannya telah diterbitkan dan sebagian dimuat di harian surat kabar lokal dan nasional seperti Repubika dan Solopos. Untuk silaturahmi bisa melalui Email: *hasanelqudsy@yahoo.co.id* dan Blog: *www.mkitasolo.blogspot.com.*

RAGAM PEMBUKA KULTUM
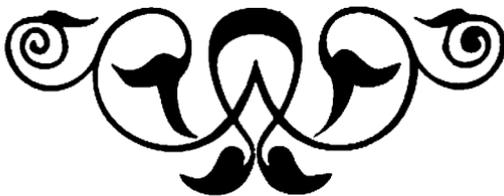
RAGAM PEMBUKA KULTUM BERBAHASA ARAB

MENGUASAI RAGAM PEMBUKA kultum berbahasa Arab, menjadi kelebihan dan keunikan tersendiri bagi seorang penceramah. *Iftitah* atau pembuka kultum, nasihat atau khotbah memiliki fungsi yang tidak dapat diremehkan. Walaupun umumnya orang awam Indonesia tidak paham bahasa Arab, tetapi *iftitah* yang bagus dan tidak monoton sangatlah menarik bagi mereka. Hal ini dilandasi kebiasaan mereka berinteraksi dengan Al-Qur`an yang dengan keindahannya mampu menarik perhatian umat, sekalipun mereka tidak banyak yang paham.

Keindahan dan kefasihan pembicara dalam mengucapkan *iftitah*, terlebih lagi kemampuan penceramah dalam memilih *iftitah* yang cocok dengan tema yang akan dibicarakan merupakan kekuatan tersendiri bagi penceramah untuk mencuri dan mendapatkan perhatian lebih dari para pendengar.

Berangkat dari itu, berikut ini kami sajikan beberapa pilihan pembuka kultum berbahasa Arab, yang berhasil penulis dapatkan dari beberapa rujukan. Semoga semua ini menambah khazanah baru bagi para penceramah, sekaligus sebagai sarana meng*upgrade* kembali *iftitah* yang selama ini telah dimiliki sehingga tidak terkesan monoton.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَمَا يَنْبَغِيْ لِكَرَمِ وَجْهِهِ وَعِزِّ جَلَالِهِ، وَأَشْكُرُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى جَزِيْلِ عَطَايِهِ وَإِنْعَامِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَلْكَامِلُ فِيْ ذَاتِهِ وَأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَلْقَائِمُ بِحُقُوْقِ رَبِّهِ وَحُقُوْقِ
خَلْقِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.
أَمَّا بَعْدُ:

"Al<u>h</u>amdulillahikamâ yan baghî li karami wajhihi wa 'izzi jalâlih, wa asykuruhu sub<u>h</u>ânahu 'alâ jazîli 'atha`ih wa in'âmih, wa asyhadu allâ ilaha illâllâhu wa<u>h</u>dahu lâ syarîkalah, alkâmilu fî dzâtihi wa asmâ`ihi wa shifâtihi wa af'âlih. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh al qâ`imu bi <u>h</u>uqûqi rabbihi wa <u>h</u>uqûqi khalqih, shallallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi wa sallimu taslîma katsira. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الصَّبُوْرِ الشَّكُوْرِ، وَجَرَتْ مَشِيْئَتُهُ فِيْ خَلْقِهِ
بِتَصَارِيْفِ الْأُمُوْرِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْرَفُ الْخَلْقِ بِرَبِّهِ،
وَأَقْوَمُهُمْ بِخَشْيَتِهِ، وَأَصْبَرُهُمْ لِحُكْمِهِ، وَأَشْكَرُهُمْ لِنِعَمِهِ. فَصَلَّى
اللهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَنْبِيَاؤُهُ عَلَيْهِ، وَرَضِيَ اللهُ عَنْ جَمِيْعِ أَصْحَابِهِ
وَأَتْبَاعِهِ الْحَامِدِيْنَ لِرَبِّهِمْ عَلَى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ، أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulilâhishshabûrisy syakûr, wa jarat masyî`atuhu fî khalqihi bitashârîfil `umûr. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîkalahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluhu a'raful khalqi bi rabbih. Wa aqwamuhum bi khasyyatih, wa ashbarahum li <u>h</u>ukmih, wa asykaruhum lini'amih. Fa shallallâhu wa malâ`ikatahu wa anbiyâuhu 'alaih, wa radhiyallahu 'anhu jamî'i ash<u>h</u>âbihi wa atbâ'aihil hâmidîna li rabbihim 'alasysyarrâ`i wadhdharâ`i, ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ شَرَعَ الدُّعَاءَ وَوَعَدَ بِالْإِجَابَةِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، مَنْ دَعَا غَيْرَهُ فَقَدْ ظَنَّ بِرَبِّهِ ظَنَّ السُّوْءِ فِيْ رُبُوْبِيَّتِهِ وَأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhilladzî syar'ad du'â`a wa wa'ada bil ijâbah, wa asyhadu alla illâ ilaha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahuman da'â ghairah faqad zhanna bi rabbihi zhannas sû`i fi rubû bi yyatihi wa shifâtih. Wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasuluhu Allâhumma shalli 'alâ 'abdika wa rasulika mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihi wa man tabi'ahum bi i<u>h</u>sân. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ، اِخْتَارَ مُحَمَّدًا وَاخْتَارَ لَهُ أَصْحَابًا هُمُ الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِهِ وَوَقَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْ أُنْزِلَ مَعَهُ أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillahil wâ<u>h</u>idil qahhâr, yakhluqu mâ yasyâ`u wa yakhtâr, ikhtâra mu<u>h</u>ammadan wakhtâra lahu ash<u>h</u>âban humul muhâjirûna wal anshâr. Wa asyhadu alla ilâha illallâhu wa<u>h</u>dahu lâ syarîkalahu wa asyhadu anna muhammadan 'abdu wa rasûluh. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ abdika wa rasûlika mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihilladzîna âmanû bihi wa

waqarûh, wa nasharûhu, wattaba'unnuralladzî anzala ma'ahu ula`ika humul mufli<u>h</u>ûn. Ammâ ba'du.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوْ عَنِ السَّيِّئَاتِ، وَيَزِيْدُ نِعَمَ الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ فَضْلِهِ وَيَرْفَعُهُمْ دَرَجَاتٍ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ بِيَدِهِ خَزَائِنُ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوَاتِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ كَانَ فِيْ آخِرِ عُمْرِهِ لَا يَقُوْمُ وَلَا يَقْعُدُ إِلَّا اسْتَغْفَرَ وَتَابَ، وَهُوَ أَقْرَبُ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ مَنْزِلَةً وَمَآبًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ، وَمَنِ اهْتَدَى بِهَدْيِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhi yaqbalut taubata 'an 'ibâdihi wa ya'fû 'anis sayyi`ati, wa yazîdu ni'amal mu<u>h</u>sinîna min fadhlihi wa yarfa'uhum darajât. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu biyadihi khazâ`inul ardhi wassamâwât. Wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan `abduhu wa rasûluh kâna fî âkhiri 'umrihi lâ yaqûmu walâ yaq'udu illas taghfara watâb, wa huwa aqrabul khalqi illallâhi manzilatan wa mâba. Allâhumma shalli wa sallim wa bârik 'alâ muhammadin wa 'alâ âlihi wa sha<u>h</u>âbatihi, wa manih tadâ bihad yihim ilâ yaumiddîn. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَوْجَبَ الْفَوْزَ بِالنَّجَاةِ لِمَنْ شَهِدَ لَهُ بِالْوَحْدَانِيَّةِ شَهَادَةً لَمْ يَبْغِ لَهَا عِوَجًا، وَفَاوَتَ بَيْنَ عِبَادِهِ فِيْ مَنَازِلِ الْعُبُوْدِيَّةِ مِنَ الْإِنَابَةِ وَالْمَحَبَّةِ وَالْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةَ مَنْ أَصْبَحَ قَلْبُهُ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ وَأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ مُبْتَهِجًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ هُدًى بِهِ

مِنَ الضَّلَالَةِ، وَعُلِمَ بِهِ مِنَ الْجَهَالَةِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ السَّابِقِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ، وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhilladzî au jabal fauza bin-najâti liman syahida lahu bil wa<u>h</u>dâniyyati syahâdatan lam yanbaghîlahâ 'iwajâ wa fâwat baina 'ibâdihi fî manâzilil 'ubûdiyyati minal `inâbati wal ma<u>h</u>abbati wal khaufi warrajâ`i wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu syahâdatan man ashba<u>h</u>â qalbahu bil îmâni billâhi wa asmâ`ihi washifâtihi mubtahijâ. Wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abdu wa rasûluhu hudiya bihi minadhdhalâlata, wa 'ulima bihi minal jahâlatah. Allâhumma shalli wa sallim. Wa bârik'alâ muhammadin wa 'alâ alihi wa ash<u>h</u>âbihis sâbiqînal awwalîna minal muhâjirîna wal anshâr. Wattâbi'îna lahum bi `i<u>h</u>sân. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ. أَوْجَدَهُ وَرَبَّاهُ بِنِعَمِهِ، وَهَدَاهُ إِلَى الطَّرِيْقِ الْقَوِيْمِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَا تَحَوُّلَ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ وَلَا قُوَّةَ عَلَى ذٰلِكَ إِلَّا بِاللّٰهِ وَهُوَ حَسْبِيْ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ نَقَلَهُ رَبُّهُ دَرَجَةً بَعْدَ دَرَجَةٍ، وَمَرْتَبَةً بَعْدَ مَرْتَبَةٍ، حَتّٰى انْتَهَى إِلَى مَحَلِّ الْقُرْبِ وَالزُّلْفَى مِنْ رَبِّهِ الْكَرِيْمِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَعَادِ. أَمَّا بَعْدُ

Al<u>h</u>amdulillâhilladzî a<u>h</u>sana kulli syai`in khalaqah, wa

khalaqal insâna fî a<u>h</u>sani taqwîm. Aujadahu wa rabbâhu bi ni'amihi. Wa hadâhu ilaththarîqil qaum. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîkalahu, lâ ta<u>h</u>ûlu man <u>h</u>âla ilâ <u>h</u>âlin walâ quwwata 'alâ dzalika illa billâhi wahuwa <u>h</u>asbî wa ni'mal wakîl. Wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluhu naqalahu rabbuhu darajatan ba'da darajah, wa martabatan ba'da martabat, <u>h</u>atta antahâ ilâ ma<u>h</u>allil qurbî wazzulfâ mirrabihil karîm. Allâhumma shalli wa sallim wa bârik 'alâ mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi ahlil `ilmi wal 'ibâdati wal hijrati wal jihad, wa man tabi'ahum bi `ihsânin ilâ yaumil mi'âd. Ammâ ba'du.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ، يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا وَهُوَ الرَّحِيْمُ الْغَفُوْرُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً أَشْهَدُ بِهَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ، وَأَدَّخِرُهَا عِنْدَ اللهِ عُدَّةً لِيَوْمِ الدِّيْنِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ الْمُصْطَفَى الصَّادِقُ الَّذِيْ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى. صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Al<u>h</u>amdulillâhilladzî khalaqas samawâti wal ardha wa ja'alazhzhulumâti wannûr, ya'lamu mâ yaliju fil ardhi wamâ yakhruju minhâ wa mâ yanzilu minas-samâ`i wa mâ ya'ruju fîhâ wa huwar ra<u>h</u>îmul ghafûr. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu syahâdatan asyhadu bihâ ma'asy syâhidîn, wa adakh khiruhâ 'indallâhi 'uddatan li yaumiddîn. Wa asyhadu anna muhammadan 'abdullâhi wa rasûluhul musthafash shâdiquladzî lâ yantiqu 'anil hawâ. Shallallâhu 'alaihi wa'alâ âlihi wa sha<u>h</u>bihi

shâlatan dâimatan bidawâmis samawâti wal aradhîn. Ammâ ba'du

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْقَوِيِّ الْمَتِيْنِ، سُبْحَانَهُ خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ، وَهَدَاهُ لِلْمَنْهَجِ الْقَوِيْمِ، وَسَنَّ شَرَائِعَ فِيْهَا الْقُوَّةُ وَالتَّمْكِيْنُ، بِحِكْمَتِهِ نُؤْمِنُ، وَبِقُدْرَتِهِ نُوْقِنُ، عَلَيْهِ نَتَوَكَّلُ، وَإِيَّاهُ نَسْتَعِيْنُ، أَحْمَدُهُ تَعَالَى بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ مِنَ الْحَمْدِ وَأُثْنِيْ عَلَيْهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، لَمْ يَزَلْ مُتَوَكِّلًا عَلَى رَبِّهِ، وَاثِقًا بِوَعْدِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَعَلَى كُلِّ مَنِ اقْتَفَى أَثَرَهُ وَتَرَسَّمَ خُطَاهُ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

Al<u>h</u>amdulillâhi qawiyyil matîn, sub<u>h</u>ânahu khalaqal insa-âna fî a<u>h</u>sani taqwîm, wa hadâhu lil manhajil qawîm, wa sanna syarâ`i'a fîhal quwwatu wattamkîn, bihikmatihi mu`min, wa bi qudratihi nûqin, 'alaihi tawakkalu, wa iyyâhu nasta'înu, a<u>h</u>maduhu ta'â lâ bimâ huwa lahu ahlun minal <u>h</u>amdi wa utsnî 'alaihi, Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu, wa syhadu anna sayyadanâ mu<u>h</u>ammadan 'abdullâhi wa rasûluhu, lam yazal mutawakkilan 'alâ rabbih, wa its qan bi wa'dih, shallallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sha<u>h</u>bihi wa 'alâ kulli man aqtafâ atsrahu wa tarassama khuthâhu ilâ yaumiddîn. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمُتَفَرِّدُ بِالْعَظَمَةِ وَالْجَلَالِ، اَلْكَبِيْرِ الْمُتَعَالِ، حَيٌّ قَيُّوْمٌ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ يَنَامَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، وَالْعَظَمَةُ إِزَارُهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ اَلْقَائِلُ: "اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ وَلَكَ

الْمُلْكُ كُلُّهُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ كُلُّهُ إِلَيْكَ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ عَلَانِيَّتُهُ وَسِرُّهُ" اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، اَلْمُعَظِّمِيْنَ لِأَمْرِ اللهِ وَنَهْيِهِ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhil matifarridu bi 'adzamati wal jalâl, al kabîri muta'âl, <u>h</u>ayyû qayyûmu lâ yanâmu, wa lâ yanbaghîlahû an yanâm, Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîkalah, al kibriyâ`u ridâuh, wal 'adhâmata izâruh, wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluhul qâil: Allâhumma lakal <u>h</u>amdu kulluhu wa lakal mulku kulluhu biyadikal khairu kulluhu ilaika yurja'aul amru kulluhu 'alâ niyyatuhu wa syirruhu. Allâhumma shalli wa sallim wa bârik 'alâ sayyidinâ Muhammad, wa 'alâ âlihi wa sha<u>h</u>bihi. Almu'azhzhîmîna li amrillâhi wa nahyîh. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْكَرِيْمِ الْمَنَّانِ، وَاسِعِ الْعَطَاءِ جَزِيْلِ الْإِحْسَانِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، الْقَائِمُ بِأَرْزَاقِ خَلْقِهِ مِنْ حَيَوَانٍ وَإِنْسٍ وَجَانٍّ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَإِذَا أَجْدَبَتِ الْأَرْضُ رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، فَمَا تَتَخَلَّفُ إِجَابَةُ ذٰلِكَ الدُّعَاءُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْبَرَرَةِ نُجُوْمِ الدُّجَا. أَمَّا بَعْدُ

Al<u>h</u>amdulillâhil karîmil mannân, wâ si'il 'athâ`i jazîlil i<u>h</u>sân. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahul qâ`imubiarzâqi khalqihi min <u>h</u>ayawânin wa insin wa jannin. Wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abdullâhi wa rasûlu hukâna wa idzâ ajdabati ardhu rafa'a yadaihi ilas samâ`i, famâ tatakhallafu ijâbatu dzalikaddu'â`u. Allâhumma shalli wa sallim wa bârik

'alâ sayyidinâ Muhammad, wa 'alâ âlihi wa ashhâbihil bararati nujûmid dujâ. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ اهْتَدَى الْمُهْتَدُوْنَ، وَبِعَدْلِهِ ضَلَّ الضَّالُّوْنَ. لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُوْنَ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَمَّا يَقُوْلُ الظَّالِمُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَخَلِيْلُهُ الصَّادِقُ الْمَأْمُوْنَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ هُمْ بِهَدْيِهِ مُسْتَمْسِكُوْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhilladzî bi ni'matihih tadal muhtadûn, wa bi'adlihi dhalladh dhâlûn, lâ yus'alu 'ammâ yaf'alu wa hum yusalûn. A<u>h</u>maduhu subhânahu 'ammâ yaqûluzhzhâlimûn. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahuwa sub<u>h</u>ânallâhi rabbil 'arsyi 'ammâ yashifûn, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh wa khalîluhush shâdiqul ma`mûn. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika muhammadin wa alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihilladzî hum bihadyihi mustamsikûn. Ammâ ba'du

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَحْمُوْدِ عَلَى كُلِّ حَالٍ. اَلْمَوْصُوْفِ بِصِفَاتِ الْجَلَالِ وَالْكَمَالِ. اَلْمَعْرُوْفِ بِمَزِيْدِ الْإِنْعَامِ وَالْإِفْضَالِ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَهُوَ الْمَحْمُوْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَفِيْ كُلِّ حَالٍ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ذُو الْعَظَمَةِ وَالْجَلَالِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَخَلِيْلُهُ الصَّادِقُ الْمَقَالِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ

عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ خَيْرِ صَحْبٍ وَآلٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhil ma<u>h</u>mûdi 'alâ kulli hâl, almaushûfi bi shifâtil jalâli wal kamâl. Alma'rûfi bi mazîdil in'âm, wal ifdhâl, a<u>h</u>maduhu sub<u>h</u>ânahu wa huwal ma<u>h</u>mûdu 'alâ kuli <u>h</u>âl, wa fî kulli <u>h</u>âl, Wa asyhadu alla illâ ilaha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahudzul madhâmati wal jalâl, wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluhu wa khalîluhush shâdiqul maqâl. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihi khairi sha<u>h</u>bin wa âlin. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى، الَّذِيْ خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدَى. لَهُ مُلْكُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى. اَلْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ الَّذِيْ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى، وَعَلَى الْمُلْكِ احْتَوَى، وَقَدْ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَبِحَمْدِهِ يَلْهَجُ أُوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ عَالِمُ السِّرِّ وَالنَّجْوَى. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَلدَّاعِيْ إِلَى كَلِمَةِ التَّقْوَى. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَئِمَّةِ الْعِلْمِ وَالْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhil 'aliyyil a'lâ, alladzî khalaqa fasawwâ, Alladzî qaddara fahadâ, lahu mulkus samawâti wal ardhi wa mâ bainahumâ wa mâ ta<u>h</u>tatsarâ. .Al malikul <u>h</u>aqqul mubînulladzî 'alâl 'arsyistawâ wa 'alal mulki<u>h</u>tawâ, wa qad wasi'a kullâ syai`in ra<u>h</u>matan wa 'ilman. A<u>h</u>maduhu subhânahu wa bi<u>h</u>amdihi yalhaju ulul ahlâmi wannuhâ. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu 'âlimus sirri wan najwâ.

Wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluh addâ'î ilâ kalimatittaqwâ. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika muhammadin wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi a`immatil 'ilmi wal hudâ. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى مَا أَسْدَاهُ وَأَوْلَاهُ مِنَ الْإِنْعَامِ وَالْإِكْرَامِ وَالْخَيْرِ الْكَثِيْرِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَلَا وَلَدَ وَلَا ظَهِيْرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ السِّرَاجُ الْمُنِيْرُ وَالْبَشِيْرُ النَّذِيْرُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ عَلَى سَبِيْلِهِ إِلَى اللّٰهِ يَسِيْرُ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhilladzî lahumâ fis samâwâti wa mâ fil ardhi walahul <u>h</u>amdu fil âkhirati wa huwal <u>h</u>akîmul khabîr. A<u>h</u>maduhu sub<u>h</u>ânahu 'alâ mâ asdâhu wa aulâhu minal in'âmi wal ikrâmi wal khairil katsîr. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu wa lâ walada wa lâ zhahîr. Wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluhua sirâjul munîru wal basyîrun nadzîr. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika muhammadin wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi wa man 'alâ sabîlihi ilallâhi yasîr. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْعَزِيْزِ الْعَلَّامِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْكَرِيْمِ السَّلَامِ، غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبَةِ مِنْ جَمِيْعِ الْآثَامِ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى مَا اتَّصَفَ بِهِ مِنْ صِفَاتِ الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. وَأَشْكُرُهُ عَلَى مَا أَسْدَاهُ مِنْ جَزِيْلِ الْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا

شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً أَرْجُوْ بِهَا الْفَوْزَ بِدَارِ السَّلَامِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ أَظْهَرَ اللهُ بِهِ الْإِيْمَانَ وَالْإِسْلَامِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْبَرَرَةِ الْكِرَامِ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhil malikil 'azîzil 'allâmi 'aliyyil 'azhîmmil karîmis sallâm, ghâfiridzanbi wa qâbilit taubati min jamî'il atsâm. A<u>h</u>maduhu sub<u>h</u>ânahu 'alâ mattashafa bihi min shifâtil jalâli wal ikrâm. Wa asykuruhu 'alâ mâ asdâhu min jazîlil fadhli wal in'âm. Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu syahâdatan arjû bihal fauza bi dâris salâm. Wa asy<u>h</u>adu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluh. Alladzî azhharallâhu bihil îmâni wal islâm. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihil bararatil kirâm. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْغَنِيِّ الْحَمِيْدِ، اَلْمُبْدِيءِ الْمُعِيْدِ، ذِي الْعَرْشِ الْمَجِيْدِ، اَلْفَعَّالِ لِمَا يُرِيْدُ. أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى مَا أَوْلَاهُ مِنَ الْإِنْعَامِ وَالْإِكْرَامِ وَالتَّسْدِيْدِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْعَزِيْزُ الْحَمِيْدُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْضَلُ مَنْ دَعَا إِلَى الْإِيْمَانِ وَالتَّوْحِيْدِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنْ صَالِحِي الْعَبِيْدِ أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhil ghaniyyi <u>h</u>amîd, almubdi`il mu'îd, dzil 'arsyil majîd, alfa'âli limâ yurîd. A<u>h</u>âtha bikulli syai`in 'ilman wa huwa 'alâ kulli syai`in syahîd. A<u>h</u>maduhu sub<u>h</u>ânahu 'alâ mâ aulâhu minal in'âmi wal ikrâm wa tasdîdi Wa asyhadu alla ilâha illallâhu

wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu al'azîzul <u>h</u>amîd. Wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluh afdhalu man da'â ilal îmâni wattau<u>h</u>îd. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihi wa man tabi'ahum min shali<u>h</u>il 'abîd. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، اَلْقَادِرِ عَلَى تَنْفِيْذِ مَا قَدَّرَهُ وَأَرَادَهُ. اَلْحَكِيْمِ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ قَضَاهُ حَتَّى الْعَجْزَ وَالْكَيْسَ وَالشَّقَاوَةَ وَالسَّعَادَةَ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ حَمْدَ عَبْدٍ عَظُمَ رَجَاؤُهُ لِلْمَغْفِرَةِ وَالزِّيَادَةِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ أَعْظِمْ بِهَا مِنْ شَهَادَةٍ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِمَامُ الْمُتَّقِيْنَ السَّادَةُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ نُجُوْمِ الْهِدَايَةِ وَالْإِفَادَةِ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulilâhi âlimil ghaibi wasysyahâdah, al qâdiri 'alâ tanfîdzi mâ qaddarahu wa arâdah. Al<u>h</u>akîmi fî kulli syai`in qadhâhu <u>h</u>attal 'ajza wal kaisa wasysyaqâwata wassa'âdah. A<u>h</u>maduhu sub<u>h</u>ânahu <u>h</u>amdu 'abdin 'azhama raja`uhu lil maghfirati wazzayâdati Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu a'zhim bihâ min syahâdah. Wa asy<u>h</u>adu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluhu imâmul muttaqînas sâdah. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihi nujûmil hidâyati wal ifâdah. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْعَظِيْمِ الشَّأْنِ، اَلْكَبِيْرِ السُّلْطَانِ، خَلَقَ آدَمَ مِنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَكَانَ، أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَأَبْدَعَ الْإِحْسَانَ وَالْإِتْقَانَ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَحَمْدُهُ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ،

وَأَشْكُرُهُ عَلَى مَا أَسْدَاهُ مِنَ الْإِنْعَامِ وَالتَّوْفِيْقِ لِلْإِيْمَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ كَثِيْرُ الْخَيْرِ دَائِمُ السُّلْطَانِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَاحِبُ الْآيَاتِ وَالْبُرْهَانِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَمَلَةِ الْعِلْمِ وَالْقُرْآنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhil 'azhîmil sya`ni, al kabîris sulthân, khalaqa âdama min thînin tsumma qâla lahu kun fayakûn, a<u>h</u>sana kulla syai`in khalqahu wa abda'al i<u>h</u>sâna wal itqân, a<u>h</u>madahu sub<u>h</u>ânahu wâ jibun 'alâ kulli insân, wa asykuruhu 'alâ mâ asdâhu minal in 'âmi wattaufiqi lil îmân, Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu katsîrul khairi dâ`imussulthân, wa asyhadu anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluhu shâ<u>h</u>ibul âyât wal burhân, Allâhumma shalli wa sallim alâ 'abdika wa rasûlika mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihi hamalatil 'ilmi wal qur`ân. Ammâ ba'du.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْقَوِيِّ الْمَتِيْنِ، اَلْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَإِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْمُرْسَلِيْنَ، وَإِمَامُ الْمُتَّقِيْنَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَلَى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhill qawwiyil matîn, almalikil <u>h</u>aqqil mubîn, Wa asyhadu alla ilâha illallâh fa iyyâhu na'budu wa iyyâhu nasta'în, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh sayyidul mursalîn, wa imâmul muttaqîna allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika mu<u>h</u>ammadin wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihi

ajma'în, wa 'alattâbi'îna lahum bi ihsânin ilâ yaumiddîn. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ الَّذِيْ أَبَانَ لِعِبَادِهِ مِنْ آيَاتِهِ مَا بِهِ عِبْرَةٌ لِلْمُعْتَبِرِيْنَ وَهِدَايَةٌ لِلْمُهْتَدِيْنَ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ إِلٰهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillâhil malikil haqqil mubînilladzî abâna li 'abâdihi min âyâtihi mâbihi 'ibratan lil mu'tabirîna wa hidâyatan lil muhtadîn wa asyhadu alla ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu ilâhul awwalîn wal âkhirina wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh almab'ûtsu rahmatal lil 'alamîna shallallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi wa man tabi'ahum bi ihsânin ilâ yaumiddîn. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَرْسَلَهُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِمْ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillâhilladzî khalaqa kulla syai`in fa qaddarahu taqdîra Wa asyhadu alla ilâha illallâhu lahul mulku wa lahul hamdu wa kânallâhu 'alâ kulli syai`in qadîr wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh arsalahu baina yadais sâ'ati basyîran wa nadzîran wa dâ'iyan ilallâhi bi idznihi wa sirâjan

munîran shallallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa ahshâbihi wa atbâ'ihim wa sallimu taslîma katsîra. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمُتَوَحِّدِ بِصِفَاتِ الْعَظَمَةِ وَالْجَلَالِ، اَلْمُتَفَرِّدِ بِالْكِبْرِيَاءِ وَالْكَمَالِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْضَلُ الرُّسُلِ فِيْ كُلِّ الْخِصَالِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ خَيْرِ صَحْبٍ وَأَشْرَفِ آلٍ. أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillâhil mutawahhidi bi shifâtil 'azhamati wal jalâl, al mutafarridi bil kibriyâ`I wal kamâl, Wa asyhadu alla ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahul kabîrul muta'âl, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh afdhalur rusuli fi kullil kishâl, Allâhumma shalli wa sallim 'alâ 'abdika wa rasûlika muhammadin wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi khairi shahbin wa asyrafi âlin. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الرَّبِّ الْعَظِيْمِ، اَلرَّءُوْفِ الرَّحِيْمِ، ذِي الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ وَالْإِحْسَانِ الْعَمِيْمِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْكَرِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ قَالَ اللّٰهُ فِيْهِ: وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فِيْ هَدْيِهِمُ الْقَوِيْمِ. أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillâhirrabil azhîm,ar-raûfir-rahîm, dzil fadhlil 'azhîmi wal ihsânil 'amîm, Wa asyhadu alla ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahul malikul karîm, wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasûluh. Alladzî qâlallâhu fihi: wa innaka la'

alâ khuluqin 'azhîm Allâhumma shalli wa sallim 'alâ rasûlika muhammadin wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi wa man tabi'ahum fî hadyihimul qawim. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْوَهَّابِ الرَّحِيْمِ التَّوَّابِ، خَلَقَ النَّاسَ كُلَّهُمْ مِنْ تُرَابٍ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ بِلَا شَكٍّ وَلَا ارْتِيَابٍ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِأُوْلِي الْأَلْبَابِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَآبِ. أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhi almalikil wahhâbir ra<u>h</u>îmittawwâb, khala-qan nâsa kullahum min turâb, Wa asyhadu alla ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu bilâ syakkin wa lârtiyâb, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh alladzî anzala 'alaihil kitâb, tabshiratan wa dzikrâ li ulil albâb shalla llâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa ash<u>h</u>âbihi wa man tabi'ahum bi i<u>h</u>sânin ilâ yaumil mâb. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَيَّدَ رَسُوْلَهُ بِالْآيَاتِ الْبَيِّنَاتِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ فِي الْأُلُوْهِيَّةِ وَالرُّبُوْبِيَّةِ وَالْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُصْطَفَى عَلَى جَمِيْعِ الْمَخْلُوْقَاتِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ وَالْاِعْتِقَادَاتِ، أَمَّا بَعْدُ:

Al<u>h</u>amdulillâhilladzî ayyada rasûlahu bil âyâtil bayyinâti Wa asyhadu alla ilâha illallâhu wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu fil ulûhiyyati war-rubûbiyati wal asmâ`i washshifâti wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasûluh al musthafâ 'alâ jamî'il

makhlûqâti shallallâhu 'alaihi âlihi wa ashhâbihi wattabi'îna lahum bi ihsânin fil aqwâli wal a'mâli wal i'tiqâdât. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْبَشِيْرُ النَّذِيْرُ وَالسِّرَاجُ الْمُنِيْرُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَعَادِ وَالْمَصِيْرِ. أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillâhilladzî lahu mulkus samâwâti wal ardhi wa mâ fihinna wa huwa 'alâ kulli syai`in qadîr Wa asyhadu alla ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu ni'mal maulâ wa ni'man nashîr wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasûluhu albasyîrunnadzîru was sirâjul munîr shallallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi wattâbi'îna lahum bi ihsâni ilâ yaumil ma'âdi wal mashîr. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ذِي الْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ اِصْطَفَى نَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ عَلَى جَمِيْعِ بَنِي الْإِنْسَانِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ فِي الْأُلُوْهِيَّةِ وَالرُّبُوْبِيَّةِ وَالْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ الْحِسَانِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَأَتَمِّ الْأَدْيَانِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ، أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillâhiladzi fadhli wal ihsânish thafâ nabiyyanâ muhammadin 'alâ jamî'i banî al insân Wa asyhadu alla ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu fil ulû hiyyati warrubûbiyyati

wal `asmâ`i wash shifâtil hisâni wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluhu al mab'ûtsi bi makârimil akhlâqi wa atammil ad yâni shallallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi walladzî nattaba'ûhum bi ihsânin. Ammâ ba'du:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرِ قَسَمَ عِبَادَهُ إِلَى قِسْمَيْنِ فَمِنْهُمْ شَاكِرٌ
وَمِنْهُمْ كَفُوْرٌ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُوْلُهُ الْبَشِيْرُ النَّذِيْرُ وَالسِّرَاجُ الْمُنِيْرُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اقْتَدَى بِهَدْيِهِمْ إِلَى يَوْمِ الْحَشْرِ وَالْمَصِيْرِ، أَمَّا
بَعْدُ:

Alhamdulillâhilladzî khaluqul mauta wal hayâta liyablu-wakum ayyukum ahsanu 'amala wa huwal 'azîzul ghafûr qasama 'ibâdahu ilâ qismaini fa minhum syâkirun wa minhum kafûr Wa asyhadu alla ilâha illallâh wahdahu lâ syarîkalah, lahul mulku wa lahulhamdu wa huwa 'alâ kulli syai`in qadîr, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh al basyîrun nadzîru was-sirâjul munîr shallallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa ashhâbihi wa man aqtadâ bi hadyihim ilâ yaumil khasyri wal mashîr, Ammâ ba'du: